بسم الله الرحمن الرحيم

MEMBENTUK PRIBADI MENGUATKAN ROHANI

Bimbingan Islam dalam
Memunculkan Sifat Terpuji
dan mengikis Sifat Tercela

Husain Mazhahiri

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mazhahiri, Husain

Membentuk pribadi menguatkan rohani : bimbingan Islam dalam memunculkan sifat terpuji dan mengikis sifat tercela / Husain Mazhahiri ; penerjemah, Ahmad Subandi ; penyunting, Syarif Alwi. — Cet.2. — Jakarta : Lentera, 2005.

226 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Al-Fadha'il wa ar-radha'il : fi akhlaq al-israh wa al-mujtama'.
ISBN 979-8880-93-5

1. Ibadah (Islam). I. Judul.
II. Subandi, Ahmad. III. Alwi, Syarif.

297.3

Diterjemahkan dari *Al-Fadha'il wa ar-Radha'il : fi Akhlaq al-Israh wa al-Mujtama'*
Karya Husain Mazhahiri
Terbitan Dar ash-Shafwah, Beirut-Lebanon 1415 H/1994 M

Penerjemah: Ahmad Subandi
Penyunting: Syarif Alwi

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Safar 1422 H/Mei 2001 M
Cetakan kedua: Rabiulawal 1426 H/Juni 2005 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Mukadimah

Keutamaan Bulan Ramadhan

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik dan seutama-utama makhluk ciptaan-Nya, Muhammad saw, dan juga kepada keluarganya yang suci serta para nabi dan para rasul lainnya.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang diberkati, dan bulan yang penuh dengan keagungan. Jika Anda menginginkan kebaikan dunia maka mintalah pada bulan Ramadhan ini. Pada bulan ini Allah SWT menurunkan rahmat dan memberikan janji untuk mengabulkan dan memperkenankan doa.

Demikian juga jika Anda menginginkan akhirat maka mintalah pada bulan ini. Kita membaca di dalam Al-Qur'an al-Karim bahwa orang-orang yang berpuasa diseru oleh Allah SWT tatkala mereka memasuki surga,

> (Kepada mereka dikatakan), *"Makan dan minumlah kamu dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. al-Haqqah: 24)

Ketaatan melaksanakan puasa Ramadhan diganti dengan kenikmatan surga, dan kata-kata "Makan dan minumlah kamu"

merupakan upah yang disediakan oleh bulan Ramadhan bagi Anda.

Jika Anda menginginkan kesempurnaan akhlak dan spiritual, maka Anda dapat menempuh jarak perjalanan lima puluh tahun hanya dalam sebulan ini, bahkan mungkin hanya satu hari, satu malam, atau bahkan hanya satu jam di bulan ini.

Allah SWT telah berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 183)

Jenis-jenis Puasa

Puasa dibagi kepada tiga jenis. Diharapkan para pemuda yang mulia memberikan perhatian kepada hal ini:

1. Puasa Syariat

Yang dimaksud dengan puasa syariat ialah puasa perut. Yaitu menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa *(al-mufthirat)*, sebagaimana yang dijelaskan di dalam *risalah-risalah 'amaliyyah*. Barangsiapa yang berpegang teguh kepada yang demikian (yaitu menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa) maka tidak ada qadha dan kafarah atasnya, dan tentu dia akan memperoleh manfaat dunia dan pahala akhirat. Akan tetapi, puasa jenis ini tidak akan mewujudkan faedah-faedah lain yang diharapkan. Inilah yang dinamakan dengan puasa syariat atau puasa kebanyakan manusia.

2. Puasa Akhlak

Yaitu disamping perut berpuasa juga seluruh anggota tubuh yang lain ikut berpuasa. Seperti mata, telinga, tangan dan kaki. Puasa jenis ini dinamakan juga dengan puasa dari berbagai hal yang diharamkan, dari berbagai hal yang dibenci dan dari berbagai hal yang syubhat.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa orang yang berdusta di bulan Ramadhan, atau mengumpat seseorang, atau menuduh seseorang atau menyakiti seseorang dengan lidahnya maka puasanya menjadi batal.

Zar'ah berkata, "Saya bertanya tentang seorang laki-laki yang berdusta di bulan Ramadhan. Jawabannya, 'Orang itu harus berbuka dan harus mengqadha puasanya.' Saya bertanya, 'Dusta apa

yang telah mengharuskan dia membatalkan puasanya?' Jawabannya, "Dia telah berdusta atas Allah dan Rasul-Nya.'"[1]

Seseorang yang benar-benar berpuasa mempunyai doa yang mustajab ketika berbuka. Jika anggota tubuh seseorang berpuasa sebagaimana perutnya berpuasa, maka dia akan bisa mencapai derajat yang tinggi pada hari-hari terakhir dari bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Rasulullah saw mendengar seorang wanita tengah mencaci maki tetangganya sementara dia sedang dalam keadaan berpuasa, maka Rasulullah saw pun menyuruh wanita itu memakan makanan. Rasulullah saw berkata kepada wanita itu, "Makanlah." Wanita itu menjawab, "Saya sedang puasa." Rasulullah saw berkata, "Bagaimana mungkin engkau berpuasa sementara engkau mencaci maki tetanggamu. Sesungguhnya puasa bukanlah hanya dari makan dan minum."[2]

Pada sebuah riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw menganjurkan orang-orang yang berpuasa untuk meminta izin kepadanya tatkala berbuka. Pada waktu berbuka, datanglah seorang laki-laki tua untuk meminta izin berbuka kepada Rasulullah bagi dirinya dan bagi kedua anak perempuannya.

Rasulullah saw berkata kepada laki-laki tua itu, "Engkau berpuasa, sekarang pergi dan berbukalah; akan tetapi kedua anak perempuanmu tidaklah berpuasa."

Laki-laki tua itu berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, saya yakin mereka berdua berpuasa." Rasulullah saw menjawab, "Pergi dan katakanlah kepada keduanya supaya mereka ke belakang (dan berilah mereka sebuah bejana yang lebar mulutnya)." Ketika laki-laki tua itu melaksanakan apa yang diminta oleh Rasulullah saw, maka keluarlah dua potong daging dari mulut kedua anak perempuannya itu. Laki-laki tua itu pun keheranan karena kedua anak perempuannya tidak makan daging, sementara daging yang keluar itu sangat busuk baunya. Ketika laki-laki tua itu bertanya kepada Rasulullah saw tentang sebabnya? Rasulullah saw berkata, "Tidakkah engkau membaca bahwa Al-Qur'an al-Karim mengatakan,

'Sesungguhnya orang yang mengumpat berarti dia telah memakan daging bangkai.' Sesungguhnya kedua anak perempuan

---

1. *Al-Bihar*, jilid 96, hal 276, riwayat 23, bab 32.

2. *Furu' al-Kafi*, jilid 4, hal 87, bab *Adab ash-Sha'im*.

ini, meskipun mereka berdua berpuasa namun mereka mengumpat manusia.'"[3]

Al-Qur'an al-Karim berkata,

Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. (QS. al-Hujurat: 12)

Janganlah Anda mengumpat, karena mengumpat adalah berarti memakan daging orang yang sudah mati. Selama Anda tidak menyukai daging orang yang sudah mati maka jauhilah perbuatan mengumpat, dan janganlah Anda membuka aib seseorang dengan cara mengumpatnya.

Jenis puasa yang kedua ini dinamakan dengan puasa akhlak.

Karena pada jenis puasa ini, di samping seseorang berpuasa perutnya dia juga berusaha supaya anggota tubuhnya yang lain ikut berpuasa.

Kita memohon taufik kepada Allah SWT dan bertawasul kepada para imam suci dan Sayidah Fatimah Zahra as, supaya orang-orang yang berpuasa diberikan kemampuan untuk melaksanakan puasa akhlak, di samping puasa syariat.

Jika di bulan Ramadhan seseorang bercengkrama dengan istrinya *(mula'abah)* melalui pandangannya, dan tidak menjaga mata, telinga dan lisannya, dan begitu juga anggota tubuhnya yang lain, mungkin saja dia dapat memenuhi puasa syariatnya, akan tetapi jelas dia tidak berhasil mencapai derajat takwa, derajat doa mustajab dan juga kesempurnaan akhlak dan perilaku.

3. Puasa Irfan

Adapun puasa jenis ketiga, yang merupakan jenis puasa yang amat sulit, yaitu puasa kaum *arifin* (bentuk jamak irfan, kaum sufi—*peny.*). Pada puasa jenis ini, di samping seseorang harus berpuasa perutnya dan juga seluruh anggota tubuhnya, maka hatinya pun harus berpuasa. Namun, dari apa saja hati harus berpuasa? Yaitu berpuasa dari lintasan-lintasan pikiran yang buruk dan dari sifat-sifat yang tercela.

Artinya, meskipun sifat-sifat tercela ada di dalam hati namun puasa mencegahnya untuk tidak menyala. Sehingga dengan begitu penyakit dengki tidak menyala, penyakit kikir tidak menyala,

---

[3] *Al-Bihar*, jilid 96, hal 293 dan 294.

penyakit buruk sangka tidak menyala, dan demikian juga penyakit sombong tidak menyala.

Dengan kata lain, bahwa hati berpuasa dari memberikan perhatian kepada selain Allah SWT. Manakala seorang irfan maka tidak ada di dalam hatinya selain Allah SWT.

Sesungguhnya puasa jenis ini bukanlah puasa untuk kita, akan tetapi seseorang yang berhasil melakukan puasa syariat dan puasa akhlak maka dia akan bisa sampai kepada kedudukan ini pada akhir bulan Ramadhan yang mulia.

Jika seseorang—terutama para pemuda—bersikeras untuk bisa sampai kepada derajat kejernihan dan kesucian hati dan berusaha supaya tidak ada yang berkuasa atas hatinya selain Allah SWT, maka dia akan bisa sampai kepada derajat tersebut.

Puasa di bulan Ramadhan diwajibkan untuk tujuan ini. Puasa bulan Ramadhan diwajibkan dengan tujuan supaya seseorang maju selangkah demi selangkah, pada hari pertama, hari kedua, hari kesepuluh, hari kelima belas, pada malam-malam lailatul qadar, dan setelah malam-malam lailatul qadar, sehingga manakala dia memperhatikan dengan seksama dia dapat melihat bahwa kehendak perut dan kehendak seluruh anggota tubuhnya yang lain berada di tangannya, dan begitu juga lintasan-lintasan pikiran yang buruk telah terkikis dari hatinya.

Demikian juga halnya dengan sifat-sifat tercela, meskipun tidak tercabut dari akarnya namun kini telah berada di bawah kendalinya.

Berhala demi berhala telah hancur dari dalam hatinya. Kini hatinya sepenuhnya telah menjadi milik Allah, dan Allah SWT menerangi hatinya, serta dia telah sampai kepada derajat kesucian dan kejernihan hati.

Sehingga pada akhir bulan Ramadhan dia telah mencapai derajat sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an al-Karim,

> *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak* (pula) *oleh jual beli dari mengingat Allah.* (QS. an-Nur: 37)

Seseorang yang berpuasa di bulan Ramadhan harus melangkah ke depan selangkah demi selangkah, dengan memanfaatkan cahaya wilayah dan cahaya puasa, sehingga dengan begitu perutnya berpuasa dan begitu juga anggota-anggota tubuhnya yang lain. Dan dengan demikian, mudah-mudahan Allah SWT meraih tangannya sehingga pada akhir bulan Ramadhan, dia bisa sampai ke

tempat kesempurnaan. Dan, ini adalah sesuatu yang mungkin. Betapa banyak orang yang telah mampu menempuh jarak perjalanan lima puluh tahun hanya dalam sejam, atau bahkan hanya dalam sekejap.

Keutamaan dan Kerendahan Akhlak

Saya memutuskan pada tahun ini untuk berbicara tentang masalah akhlak-akhlak yang utama dan akhlak-akhlak yang tercela, yaitu dengan cara menjelaskan salah satu akhlak yang utama pada satu hari, dengan disertai penjelasan bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana menanamkannya ke dalam hati; dan pada hari yang lain menjelaskan salah satu akhlak yang tercela, dengan disertai penjelasan bagimana cara mengobatinya, dan juga dengan menyebutkan hadis-hadis yang berkaitan dengannya.

Dengan pertolongan Allah SWT, pada hari ini saya memulai dengan membahas akhlak-akhlak yang utama.❖

Bab 1

Bertafakur pada Ayat-ayat Allah SWT

Sesungguhnya yang paling utama di antara keutamaan ialah bertafakur pada ayat-ayat Allah SWT, yang mana pahala yang menyertainya sedemikian besarnya sebagaimana yang disebutkan di dalam beberapa riwayat, "Bertafakur sesaat lebih baik dari ibadah setahun."[4]

Artinya, bahwa manakala seseorang tenggelam sesaat di dalam bertafakur tentang dari mana dia datang? Kenapa dia datang? Dan kemana dia akan pergi? dengan menyadari bahwa dirinya berada di hadapan Allah SWT, berada di hadapan Rasulullah saw, berada di hadapan para Imam yang suci as, berada di hadapan Imam Zaman as (Imam Mahdi as), maka pahala yang akan diterimanya menyamai pahala ibadah selama setahun. Tenggelam sesaat di dalam bertafakur tentang dunia dan akhirat, tentang keadaan diri dan keadaan manusia, maka pahalanya menyamai pahala ibadah selama setahun.

---

4. *Al-Bihar*, jilid 71, hal 327, riwayat 22, bab 80. Dari Abi Abdillah as berkata, "Berpikir sesaat lebih utama dari beribadah selama setahun. Sesungguhnya hanya orang-orang yang berpikirlah yang berzikir."

Dengan kata lain, pahala seseorang yang mengerjakan salat di masjid siang dan malam, dan begitu juga puasa yang dikerjakannya di siang hari, yang keseluruhannya dilakukan selama setahun penuh, maka secara total nilainya setara dengan bertafakur sesaat di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya.

Guru besar kita, Imam Khomeini ra berkata di dalam kitabnya *al-Arba'in*, "Bertafakur sesaat lebih baik dari beribadah selama enam puluh tahun, dari beribadah selama tujuh puluh tahun."

Dari sini dapat kita ketahui bahwa penyebutan kata "setahun" dan "enam puluh tahun" hanya merupakan sebuah contoh; dan ini artinya bahwa banyaknya pahala yang menyertai saat seseorang bertafakur tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya kecuali Alah SWT.

Di samping itu, kebahagian manusia bergantung kepada pikiran dan perhatian. Jika sekarang manusia mampu menundukkan ruang angkasa, maka sesungguhnya Al-Qur'an al-Karim telah mengisyaratkan mungkinnya seluruh langit dieksplorasi; namun itu hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pikiran. Allah SWT berfirman,

> *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.* (QS. Luqman: 20)

Artinya, wahai manusia, kalian bukan hanya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan langit, melainkan kalian juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan seluruh alam ini.

Pada ayat yang lain Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan para malaikat,

> *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka* (dengan mengatakan), *'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. Dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.* (QS. Fushshilat: 30-31)

Orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", dan meneguhkan diri mereka atas perkataan ini, artinya mereka

bertafakur, dan mereka sadar, maka oleh karena itu turunlah para malaikat kepada mereka dan berkata, supaya jangan takut dan jangan sedih. Para malaikat berkata kepada mereka, "Kami inilah yang akan menolongmu di dalam menghadapi kesulitan-kesulitanmu dan yang akan meringankan kamu di dalam menghadapi maut, dan kamilah pelindung-pelindungmu di dunia dan di akhirat.

Orang yang mampu melakukan campur tangan pada ruang angkasa dan alam makhluk ini hanyalah seorang manusia yang sempurna, yang berfikir tentang dasar perjalanan tersebut.

Selain itu, Al-Qur'an al-Karim meminta kita untuk berpikir, dan bahkan Al-Qur'an al-Karim sangat menekankan sekali tentang hal ini,

> *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah* (dengan menyebut nama) *Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* (QS. al-Ahzab: 41-42)

Dari Abi Abdillah as yang berkata,

"Tidak ada sesuatu pun kecuali baginya ada batas tempat dia berhenti kecuali zikir. Karena sesungguhnya bagi zikir tidak ada batas dan tempat berhenti. Allah SWT telah mewajibkan beberapa kewajiban, yang manakala seseorang telah melaksanakannya maka itulah batasnya. Adapun batas puasa Ramadhan ialah manakala seseorang telah melaksanakannya maka itulah batasnya. Adapun batas ibadah haji ialah manakala seseorang telah menunaikannya maka itulah batasnya. Kecuali zikir kepada Allah, karena Allah SWT tidak ridha dengan zikir yang sedikit dan Allah SWT juga tidak menetapkan batas tempat berhentinya. Kemudian Abi Abdillah as membacakan ayat ini[5], *'Hai orang-orang yang beriman, berzkirlah* (dengan menyebut nama) *Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.'"*

Bagian lain yang perlu mendapat perhatian ialah, bahwa tujuan dari semua ibadah sebagaimana yang dikehendaki Al-Qur'an al-Karim ialah mencapai derajat zikir. Yaitu sampai kepada maqam tafakur.

Jika salat merupakan percakapan dengan Allah SWT, yang bertujuan agar sampai kepada peringkat pikir dan zikir, dan demikian juga halnya dengan puasa bulan Ramadhan.

---

5. *Ushul al-Kafi*, jilid 4, bab zikir kepada Allah yang banyak.

Ibadah fisik, ibadah finansial dan ibadah hati, semuanya diperintahkan kepada manusia dengan tujuan supaya manusia sampai kepada peringkat pikir dan peringkat zikir.

Allah SWT berfirman dalam surah Thaha,

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku. (QS. Thaha: 14)

Kata-kata "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku" artinya ialah, wahai manusia, hancurkanlah berhala; wahai manusia, janganlah Anda mengikuti hawa nafsu, janganlah Anda mengikuti setan' wahai manusia, janganlah Anda mengerjakan dosa di dalam hidup ini, kerjakanlah salat dan puasa, tunaikanlah khumus dan zakat, pergilah melaksanakan ibadah haji dan jihad, lakukanlah amar makruf dan nahi munkar, dan jadilah Anda orang yang ber-*tawalli* dan ber-*tabarri*. Kenapa semua ini diperintahkan, "*...dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku*", semua ini diperintahkan supaya manusia sampai kepada peringkat zikir dan peringkat pikir.

Oleh karena itu, yang menjadi topik pembahasan hari ini ialah bahwa keutamaan yang penting bagi manusia, yang mana keutamaan-keutamaan lainnya bergantung kepadanya, dan yang karenanya diwajibkan seluruh ibadah, ialah berpikir dan bertafakur.

Banyak yang menukilkan bahwa wasiat guru akhlak dan guru besar kita, 'Allamah Thabathaba'i, kepada semua, manakala beliau tengah dijemput maut ialah, "Merenung! Merenung! Dan merenung!"

Pada akhir pertemuan ini saya sampaikan kepada Anda, wahai hadirin laki-laki maupun hadirin perempuan, wasiat seorang laki-laki besar ini, yaitu supaya Anda menyediakan waktu untuk bertafakur, merenung, dan tenggelam di dalam perenungan, dari waktu siang dan malam Anda. Dan, sadarlah bahwa sesungguhnya Anda senantiasa berada di hadapan Allah SWT.

Imam Khomeini ra berulang-ulang selalu mengatakan, "Merenung! Merenung! Dan merenung!"❖

Bab 2
Keutamaan Bertafakur

Pembahasan kita berkenaan dengan sifat-sifat utama dan tercela. Pada akhir pembahasan kita kemarin saya telah mengisyaratkan kepada keutamaan tafakur, dan kita telah sampai kepada kesimpulan bahwa seluruh keutamaan kembali kepada keutamaan ini, dan sesungguhnya tujuan dari seluruh ibadah ialah tafakur, serta bahwasannya kemajuan umat manusia bersandar kepada keutamaan ini.

Sesungguhnya penguasaan atas maqam tobat dan pencapaian ke maqam *takhalli*, lalu penguasaan atas maqam *takhalli* dan pencapaian ke maqam *tahalli* dan *tajalli*, selanjutnya maqam "perjumpaan dengan Allah", semuanya itu dapat diperoleh dengan memberikan perhatian kepada tafakur.

Adapun tema pembahasan saya hari ini ialah masih mengenai seputar tafakur dan zikir, yang kalau sekiranya manusia menjaga dan memeliharanya di dalam hidupnya maka pasti dia akan memperoleh kebahagian dunia dan kebahagian akhirat.

Allah SWT, Rasulullah saw dan Para Imam Suci as Mengetahui Perbuatan Seorang Manusia

Kita harus sadar bahwa kita senantiasa berada di hadapan Allah SWT, berada di hadapan Rasulullah saw, Sayidah Fatimah Zahra

dan para Imam yang suci as, dan bahkan arah pikiran saya dan pikiran Anda, dan juga kewaspadaan saya dan Anda, semuanya diperhatikan dan diketahui oleh Allah SWT dan mereka.

Artinya, bahwa Allah SWT, Rasulullah saw, Sayidah Fatimah Zahra dan para Imam yang suci as mengetahui sampai sejauh mana keikhlasan saya di dalam berkata-kata untuk Allah. Demikian juga Allah SWT dan mereka as mengetahui sampai sejauh mana kewaspadaan Anda manakala saya mengatakan, apakah kehadiran Anda di sini semata-mata untuk Allah SWT? Atau untuk yang lain!

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini,

> *Dan katakanlah, Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat amal perbuatanmu itu.* (QS. at-Taubah: 105)

Wahai manusia, sadarlah bahwa sesungguhnya Anda tengah berada di hadapan Allah SWT. Jika Anda berbuat baik, buruk atau berbuat dosa maka ketahuilah sesungguhnya Anda tengah berada di hadapan Allah SWT, Rasulullah saw, Sayidah Fatimah Zahra dan para imam yang suci as.

Ketika Anda tengah mengerjakan sebuah pekerjaan atau mengatakan sebuah perkataan, atau bahkan tengah memikirkan sesuatu, pertama-tama Anda harus memperhatikan ayat di atas. Artinya, Anda harus sadar bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang diketahui oleh Allah SWT, Rasululah saw, para Imam yang suci dan Sayidah Fatimah Zahra as. Kita harus sadar bahwa seluruh pikiran dan perbuatan kita semuanya diketahui oleh Allah SWT dan mereka as. Kita harus sadar akan hal ini.

Sesungguhnya pikiran dan kesadaran yang semacam ini akan menyusun kekuatan manusia, dan dengan berlalunya waktu secara sedikit demi sedikit akan melahirkan tabiat (*malakah*) takwa. Dengan berlalunya waktu secara perlahan-lahan, dengan disertai kelapangan dada dan kesabaran, secara otomatis seseorang akan memiliki keadaan untuk senantiasa menjauhi dosa-dosa yang disengaja, dan merasa malu kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah saw.

Pengawasan Malaikat atas Amal Perbuatan Manusia

Di samping itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya banyak sekali para malaikat yang *muqarrab* maupun yang bukan *muqarrab*, yang

mengawasi setiap ucapan dan perbuatan Anda. Pada salah satu ayat Al-Qur'an al-Karim berkata bahwa di sana terdapat dua orang malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat amal perbuatan Anda yang baik maupun buruk. Allah SWT berfirman,

> *Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.* (QS. Qaf: 18)

Tidaklah Anda mengatakan sesuatu dan tidaklah Anda melakukan sesuatu melainkan semua itu dicatat oleh malaikat pengawas Anda, dan kelak setiap lembaran data umur Anda itu akan di buka pada Hari Kiamat. Allah SWT berfirman,

> *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.* (QS. al-Isra': 13)

Data itu dibuka pada Hari Kiamat, lalu dikatakan kepada pemiliknya "Bacalah", baik orang itu bisa membaca maupun tidak bisa,

> *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu.* (QS. al-Isra': 14)

Ayat ini merupakan salah satu petunjuk bahwa pada Hari Kiamat seluruh manusia bisa membaca. Akan tetapi, dalam bentuk yang bagaimana? masalah ini bukan termasuk bagian pembahasan kita sekarang.

Di samping kedua malaikat di atas, sesungguhnya para malaikat yang sangat dekat dengan Allah SWT (*muqarrabin*) pun, seperti malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Israfil, malaikat Izrail dan para malaikat pemikul Arasy, mereka juga mengawasi perkataan, perbuatan dan pikiran Anda,

> (Yaitu) *kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan kepada Allah* (muqarrabin).
> (QS. al-Muthaffifin: 20-21)

Artinya, apa saja yang Anda lakukan di dunia maka semua itu dicatat di dalam catatan amal perbuatan dan kelak pada Hari Kiamat para malaikat akan memberikan kesaksian. Sesungguhnya orang yang dapat memberikan kesaksian hanyalah orang yang hadir dan mengawasi. Ayat Al-Qur'an yang mulia ini mengatakan, sesungguhnya para malaikat *al-muqarrabin* (yang didekatkan kepada Allah) akan memberikan kesaksian pada Hari Kiamat dengan sesuatu yang akan menguntungkan kamu atau merugikan kamu.

Ayat Al-Qur'an yang mulia ini mengajarkan kepada kita dan bahkan mengingatkan kita untuk supaya selalu ingat bahwa seluruh perkataan, perbuatan, dan bahkan seluruh pikiran Anda, semuanya diawasi oleh malaikat Jibril, Israfil, Izrail dan para malaikat pemikul Arasy. Dengan kata lain, ketahuilah bahwa sesungguhnya Anda berada di hadapan mereka.

Di beberapa riwayat disebutkan bahwa seluruh amal perbuatan dan perkataan kita senantiasa diawasi oleh malikat Izrail. Orang-orang yang mengerjakan salat pada awal waktu, orang-orang yang sangat memberikan perhatian kepada salat, mihrab dan masjid, maka malaikat Izrail akan menemaninya pada saat menghadapi maut dan akan menuntunnya untuk membaca dua kalimat syahadat.

Adapun mereka yang tidak demikian, maka malaikat Izrail akan berlaku keras kepadanya pada saat menghadapi maut. Malikat Izrail akan ridha kepada kita jika amal perbuatan kita baik, dan dia akan membantu kita pada saat menghadapi maut.

Sebaliknya, malaikat Izrail tidak akan ridha kepada kita jika amal perbuatan kita buruk, dan dia akan mengeluarkan roh kita dengan keras dan paksa. Inilah hal kedua yang perlu mendapat perhatian.

Kesaksian Dunia atas Manusia

Terdapat masalah lainnya yang harus kita perhatikan di dalam masalah tafakur. Yaitu bahwa di samping Allah SWT, Rasulullah saw, para Imam yang suci as dan para malikat *al-muqarrabin* mengawasi perbuatan dan perkataan kita, kita juga harus ketahui bahwa sesungguhnya pintu, dinding, waktu dan tempat, seluruhnya hadir dan mengawasi seluruh perbuatan dan perkataan kita. Dan ini adalah sesuatu yang mana Al-Qur'an al-Karim telah memberikan kesaksian tentangnya. Jadi, kita dapat menarik kesimpulan dari Al-Qur'an al-Karim bahwa alam ini hidup dan mempunyai perasaan.

Jika kita mendengar, melihat dan menggunakan akal, maka kita harus tahu bahwa sesungguhnya pintu dan dinding memiliki kesadaran, dan sesungguhnya waktu dan tempat itu hidup.

Ilmu pengetahuan tidak bisa membuktikan perkara seperti ini. Demikian juga ilmu filsafat dan ilmu irfan tidak bisa mengatakan kepada kita bahwa—misalnya—sesungguhnya bulan Ramadhan itu hidup.

Apa artinya bahwa bumi tempat kita tinggal ini mempunyai kesadaran. Demikian juga halnya dengan pondasi dan atap. Apa artinya bahwa telepon yang ada di hadapan saya, lampu yang ada di atas kepala saya, dan segala sesuatu yang ada di alam ini mempunyai perasaan. Ilmu pengetahuan tidak bisa membuktikan hal ini, akan tetapi Al-Qur'an al-Karim mengatakan,

Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.
(QS. al-Isra': 44)

Tidak ada sesuatu pun yang ada di alam ini kecuali dia mempunyai perasaan dan bertasbih kepada Allah SWT, dan sesungguhnya ucapan Subhanallah dan Allahu Akbar menggema tinggi di alam wujud ini.

Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa barangsiapa yang mempunyai telinga hati niscaya dia akan mengetahui bahwa alam ini berbicara dengannya dengan suara yang sama. Nabi Daud as mempunyai telinga hati. Oleh karena itu, manakala dia membaca Kitab Zabur dia mendengar benda-benda yang ada di sekelilingnya mengulang-ulangi apa yang dibacanya, dan dia mendengar suara munajat dan tasbih yang dipanjatkan oleh gunung, pintu, dinding, burung dan benda-benda lainnya. Allah SWT berfirman,

Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud. (QS. Saba': 10)

Supaya manusia bisa mendengar dan melihat kepada hal-hal yang demikian ini, dia memerlukan kepada hati, telinga dan mata.

Oleh karena itu, hendaknya seseorang mau berpikir dan merenung sebanyak dua atau tiga kali dalam sehari, niscaya secara perlahan-lahan dia akan bisa merasakan bahwa pintu, dinding, waktu dan tempat mengawasi seluruh perbuatan dan perkataannya.

Kita membaca di dalam beberapa riwayat bahwa di Hari Kiamat kelak, waktu malam dan siang akan memberikan kesaksian akan kesalihan atau kedurhakaan seseorang.

Artinya, bahwa hari kedua dari bulan Ramadhan ini akan memberikan kesaksian pada Hari Kiamat dengan adanya tempat untuk mengerjakan salat berjamaah, dengan adanya mimbar untuk menyampaikan khotbah dan nasihat, dan juga akan bersaksi bahwa khotbah yang disampaikan ini adalah ditujukan untuk Allah atau

untuk selain-Nya. Demikian juga pada saat sekarang ini yang memberikan kesaksian entah dosa atau ketaatan.

Adapun berkenaan dengan tempat, secara khusus Al-Qur'an al-Karim menyatakan di dalam surah az-Zalzalah,

> *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan* (yang dahsyat), *dan bumi telah mengeluarkan beban berat* (yang dilindungi)*nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi* (jadi begini)*?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan* (yang sedemikian itu) *kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka* (balasan) *pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya pula."*

Terjadi gempa bumi yang dahsyat, yang akan mengumpulkan seluruh manusia di hadapan Allah SWT pada Hari Kiamat; dan pada saat itu bumi memberi kesaksian atas manusia.

Jika dua orang manusia saling mengumpat satu sama lainnya pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, niscaya bumi akan memberikan kesaksian atas mereka pada Hari Kiamat.

Jika dua orang manusia melakukan suatu perbuatan yang melanggar kesucian—*na'udzubillah*—di sebuah kamar, niscaya bumi, tempat tidur, guling dan kasur akan memberikan kesaksian atas perbuatan laki-laki dan perempuan tersebut.

Pada saat itu manusia amat terkejut dan bertanya kepada bumi, "Kenapa engkau memberikan kesaksian yang memberatkanku?" Bumi menjawab, "Karena Allah SWT telah membuatku bisa berbicara. Hari ini adalah hari aib dan cela. Kalaupun ketika di dunia aku diam, itu dikarenakan Allah SWT tidak memperkenankan aku untuk berbicara."

Adapun pada Hari Kiamat Allah SWT menyuruhnya untuk berbicara, *"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan* (yang demikian itu) *kepadanya"*. Artinya, wahai laki-laki dan perempuan, sesungguhnya bumi tempat kita beribadah di atasnya ini dapat berbicara kepada kita, akan tetapi Allah SWT hanya memperkenan kepadanya untuk berbicara kepada sebagian manusia saja. Adapun pada Hari Kiamat kelak dia akan berbicara kepada seluruh manusia.

Bumi akan memberi kesaksian atas terjadinya ibadah, dan kemaksiatan. Jangan Anda menyangka bahwa hanya kita atau manusia saja yang mempunyai perasaan. Memang benar, bahwa manusia mempunyai perasaan dan potensi, mempunyai tingkat dan kedudukan. Akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Shadrul Muta'allihin ra, "Seluruh wujud mempunyai ilmu, perasaan, kemampuan dan kehendak, seukuran seberapa luas wujudnya." Kata-kata irfani ini adalah merupakan kesimpulan yang dapat dipetik oleh Shadrul Muta'allihin dari keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat Ahlulbait as.

Kesaksian Anggota Tubuh atas Manusia

Satu hal lain yang harus mendapat perhatian lebih dari segala yang telah dijelaskan di atas ialah bahwa tangan, kaki, mata, telinga, lidah, kulit, daging dan tulang kita, semuanya akan memberikan kesaksian tentang kita pada Hari Kiamat.

Perlu juga kita ketahui bahwa dunia ini adalah dunia materi, adapun batin dari dunia ini adalah akhirat. Dunia ini adalah tampilan luar sedangkan batinnya yang hakiki adalah akhirat. Pandangan Al-Qur'an ialah bahwa Alam Akhirat itulah alam kehidupan yang sesungguhnya. Al-Qur'an al-Karim berkata,

> *Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS. al-'Ankabut: 64)

Sekiranya kita mengetahui bahwa alam akhirat adalah alam kehidupan yang sebenarnya, di mana segala sesuatu berbicara di dalamnya. Ular dan kalajengking berbicara kepada manusia di dalam neraka Jahanam, mereka mencela dan menyiksanya. Demikian juga gemuruh neraka Jahanam berbicara kepadanya, dia mencela dan menyiksanya. Begitu pula buah-buahan, istana, tempat tidur, air dan kenikmatan surga lainnya berbicara kepada manusia ahli surga, mereka menghibur dan membahagiakannya.

Oleh karena itu, pada Hari Kiamat di samping perasaan yang dimiliki roh seseorang, juga seluruh anggota tubuhnya dapat merasa, dapat mendengar dan dapat berbicara.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim yang menunjukkan kepada hal ini, salah satu di antaranya adalah,

> *Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa*

yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) *berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (QS. Fushshilat: 20-21)

Saya berlindung kepada Allah SWT dari hari yang memalukan itu! Disebutkan, bahwa pada hari itu mereka berkumpul dalam barisan-barisan di padang mahsyar. Lalu mata mereka memberikan kesaksian atas mereka bahwa mereka telah melihat hal-hal yang diharamkan atau telah menyaksikan film ataupun adegan tertentu, pada jam anu di hari anu.

Telinga memberikan kesaksikan atas mereka dengan mengatakan bahwa engkau telah mengumpat, engkau telah berdusta, dan engkau telah menyakiti orang lain dengan lidahmu.

Kulit mereka memberikan kesaksian atas mereka dengan mengatakan, "Bukankah engkau telah menyentuh wanita asing dengan tangan dan badanmu?"

Begitulah adanya bahwa kulit, telinga dan tulang akan memberikan kesaksian atas manusia, sehingga pemiliknya menjadi sangat terkejut dan berkata, "Kenapa engkau memberikan kesaksian atas kami?"

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan protes yang disampaikan oleh manusia terhadap telinga, mata dan lidah mereka, dengan menceritakan protes mereka terhadap kulit mereka, *"Dan mereka berkata kepada kulit kami, 'Kenapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'"* Kulit berkata, kenapa kamu memberikan kesaksian yang memberatkan kami. Maka kulit mereka pun menjawab persis sebagaimana jawaban bumi, *"Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadi* (pula) *kami pandai berkata."* Kulit berkata, saya mempunyai perasaan ketika di dunia namun saya tidak diperkenankan untuk berkata dan memberikan kesaksian. Akan tetapi sekarang, Allah SWT memerintahkan saya untuk berbicara dan memberikan kesaksian.

Ayat Al-Qur'an ini memberitahukan kepada kita bahwa anggota-anggota tubuh kita mengakui dan memberikan kesaksian atas kita.

Adapun orang yang selalu berdiri untuk beribadah, maka kelak betisnya akan memberikan kesaksian atas kesalihan tuannya pada

Hari Kiamat. Betis itu berkata, "Ya Allah, saya kelelahan di dunia dikarenakan dia bersandar kepada saya dalam melakukan ibadah dan munajatnya di tengah malam, di mana dia berdoa dan mengerjakan salat malam."

Demikian juga tangan yang digunakan untuk membantu orang-orang miskin dan lemah akan bersaksi pada Hari Kiamat, "Ya Allah, dengan perantaraanku dia telah membantu orang-orang yang miskin dan lemah. Begitu pula lidah yang selalu digunakan untuk berzikir dan telinga yang selalu digunakan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan khotbah, kelak akan memberikan kesaksian untuk tuannya pada Hari Kiamat.

Adapun mata yang digunakan untuk melihat adegan tabu, telinga yang digunakan untuk mendengarkan musik dan nyanyian, dan lidah yang digunakan untuk mengumpat, kelak akan memberikan kesaksian yang memberatkan bagi tuannya pada Hari Kiamat.

Kaki yang dilangkahkan ke arah maksiat, tangan yang digunakan untuk mencuri dan memperingan timbangan di dalam jual-beli, atau digunakan untuk melukai wajah seseorang, niscaya akan memberikan kesaksian yang memberatkan bagi manusia pada Hari Kiamat.

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an al-Karim, bahwa manusia yang membangkang dan keras kepala ini, manakala bumi bersaksi atasnya, manakala waktu, para malaikat, Rasulullah saw dan para Imam yang suci as bersaksi atasnya, dia malah mengingkarinya. Dan, manakala dia mengingkarinya, maka terhentilah lidahnya dari berbicara,

> *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. Yasin: 65)

Adapun manusia yang keras kepala ini jika dia tetap bersikeras dengan pengingkarannya maka lidahnya akan terkunci sementara seluruh anggota tubuhnya yang lain akan memberikan kesaksian atasnya.

Pada ayat yang lain, Al-Qur'an menyatakan,

> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.* (QS. al-Isra': 36)

Artinya, wahai manusia, berhati-hatilah dari menyebarkan gosip, janganlah berburuk sangka kepada orang lain, jagalah ucapan-ucapanmu, dan gerakkanlah ucapan-ucapanmu itu hanya semata-mata atas dasar ilmu dan bukan atas dasar yang lain. Kemudian Al-Qur'an al-Karim mengingatkan kita untuk memperhatikan,

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Lahir dan batin Anda akan memberikan kesaksian atas Anda pada Hari Kiamat. Dari penjelasan ayat yang mulia ini kita dapat mengetahui bahwa di samping daging, kulit, tulang dan anggota-anggota tubuh lainnya yang akan memberikan kesaksian atas manusia, maka hati, roh dan esensi manusia pun akan memberikan kesaksian atas manusia pada Hari Kiamat.

Tema ini juga mempunyai sisi pembahasan irfani yang dalam, namun bukan merupakan tema pembahasan kita sekarang. Tema pembahasan saya sekarang ialah agar kita semua mempunyai sikap waspada dan hati-hati, supaya jangan sampai tersingkap aib Anda pada Hari Kiamat dengan perantaraan waktu dan tempat, dengan perantaraan pintu dan dinding, dengan perantaraan daging, kulit dan tulang Anda, dengan perantaraan mata dan telinga Anda, dan dengan perantaraan jiwa Anda.

Tersingkapnya aib adalah suatu perkara yang berat, dan sesuatu yang paling menyakitkan bagi manusia ialah tersingkap aibnya.

Jika seseorang melakukan sebuah dosa di dunia, maka tentu dia akan lebih memilih mati dibandingkan harus tersingkap aibnya.

Seorang wanita yang melakukan satu perbuatan yang buruk meskipun itu kecil tentu dia akan lebih memilih mati dibandingkan harus tersingkap aibnya.

Seorang laki-laki dan perempuan yang tidak ingin tersingkap aibnya, mereka harus tahu bahwa Hari Kiamat adalah hari tersingkapnya aib, hari di mana Allah SWT, Rasulullah saw, para Imam yang suci as, Sayidah Fatimah Zahra as, para malaikat Allah, pintu, dinding, waktu, tempat dan seluruh anggota tubuh memberikan kesaksian yang menguntungkan atau yang mencelakakan manusia.

Pikirkanlah hal ini setiap hari sebanyak sekali, dua atau tiga kali setelah selesai Anda salat, pada saat waktu senggang, pada saat seorang wanita telah selesai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, atau ketika Anda tengah sibuk di pasar atau setelah selesai dari kegiatan keseharian Anda.

"Bertafakur sesaat lebih baik dari beribadah setahun."

Perhatikanlah perkara ini. Karena perhatian kita kepada perkara ini akan menjamin kebahagian kita di dunia dan di akhirat. Perhatian kepada perkara ini akan menjadikan manusia senantiasa sadar dan berpikir. Atau dengan kata lain, perhatian kepada perkara ini akan menganugerahkan *malakah* (tabiat) tafakur dan merenung kepada manusia.

Saya ucapkan selamat bagi mereka yang telah memiliki *malakah* ini, yaitu *malakah* tafakur, yang menjadikannya senantiasa merenung dan bertafakur secara sengaja maupun tidak sengaja.

Al-Qur'an al-Karim menyatakan, jika seseorang telah sampai kepada keadaan ini maka Allah SWT akan meraih tangannya dan mengangkatnya sesaat demi sesaat,

> *Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya.*
> (QS. an-Nur: 36)

Kemudian pada ayat Al-Qur'an al-Karim berikutnya ,

> *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak* (pula) *oleh jual beli dari mengingat Allah, dan* (dari) *mendirikan salat, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang* (di hari itu) *hati dan penglihatan menjadi goncang.*
> (QS. an-Nur: 37)

Mereka itulah orang-orang yang memiliki *malakah* tafakur, yang mana perniagaan dan perbuatan-perbuatan dunia tidak dapat menjadikan mereka lalai dari mengingat Allah SWT.❖

Bab 3
Kelalaian

Apa itu Kelalaian

Pembahasan kita hari ini ialah mengenai kelalaian. Yang merupakan lawan dari tafakur. Dari sisi pandang akhlak, setiap kali tafakur dan perenungan yang semakin tinggi maka hal itu akan menyebabkan ketinggian dan kesempurnaan manusia.

Sebaliknya kelalaian, betapapun kecilnya, dia pasti akan menjerumuskan manusia. Dan berdasarkan ungkapan Al-Qur'an bahwa kelalaian akan menjerumuskan manusia hingga ke tingkatan hewan, dan bahkan lebih rendah lagi. Allah SWT berfirman,

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* (ayat-ayat Allah) *dan mereka mempunyai mata* (tetapi) *tidak dipergunakan untuk melihat* (tanda-tanda kekuasaan Allah), *dan mereka mempunyai telinga* (tetapi) *tidak dipergunakannya untuk mendengar* (ayat-ayat Allah). *Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'raf: 179)

Bagi orang-orang yang kelalaian telah menguasai hati mereka, mereka mempunyai mata namun mereka tidak dapat melihat dengan mata itu, mereka mempunyai telinga namun mereka tidak

dapat mendengar dengan telinganya, dan mereka mempunyai hati namun mereka tidak dapat memahami dengan hatinya, mereka itulah sebagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi.

Walau sekiranya kita tidak memiliki dalil lain tentang kelalaian selain dari ayat Al-Qur'an ini, niscaya sudah cukup bagi kita untuk mengatakan bahwa kelalaian adalah merupakan sifat yang tercela.

Pada ayat yang lain Allah berkata bahwa kelalaian dapat mengunci hati dan menutup pendengaran dan penglihatan,

> *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. an-Nahl: 108)

Orang-orang yang lalai tidak mempunyai hati. Hati mereka terkunci. Mereka tidak mempunyai hati yang sadar, tidak mempunyai pendengaran yang mampu mendengar dan tidak mempunyai penglihatan yang mampu melihat. Sehingga pada akhirnya, gembok kelalaian telah mengurung mereka ke derajat binatang. Sifat kelalaian merupakan kebalikan dari sifat sadar dan mawas diri, dia mendorong manusia kepada kehancuran, dan dia mendorong kepada kehilangan dunia sebagaimana kehilangan akhirat.

Kelalaian mempunyai tingkatan-tingkatan sebagaimana juga tafakur dan perenungan. Tema pembahasan kita hari ini bukan mengenai tingkatan-tingkatan itu sendiri melainkan mengenai seputar kelalaian dari sisi hal-hal yang terkait dengannya.

Jenis-jenis Kelalaian

1. Kelalaian dari Musuh

Hal pertama yang harus kita ketahui ialah bahwa sifat ini akan mendorong kepada kelalaian dari musuh. Barangsiapa yang lalai dari musuh maka musuh akan dapat menghancurkan dirinya. Kelalaian yang terjadi pada barisan depan di medan pertempuran tentu akan menghancurkan barisan tersebut, dan bahkan akan menghancurkan pasukan secara keseluruhan.

a. Musuh Pertama: Setan.

Kita harus tahu bahwa kita mempunyai musuh yang sangat jahat, yang telah bersumpah untuk senantiasa memusuhi kita.

Al-Qur'an al-Karim menyebutkan bahwa setan menentang Allah SWT berkali-kali, dan bersumpah di hadapan-Nya bahwa dia akan menyesatkan hamba-hamba-Nya untuk dijadikan sebagai

penghuni neraka, kecuali orang-orang yang mukhlis—termasuk di antara mereka ialah para maksum dan orang-orang yang mengikuti para maksum.

> *Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka."* (QS. Shad: 82-83)

Kita mempunyai musuh semacam ini, musuh yang telah bersumpah untuk senantiasa memusuhi kita. Sehingga kelalaian darinya, jelas akan mendatangkan kesengsaraan dan akan melenyapkan kedudukan dunia dan akhirat.

Musuh ini telah bersumpah untuk memulai dengan sesuatu yang sedikit, dan dia tidak akan merasa cukup dengannya, melainkan dia akan terus berusaha semampu dia.

Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan bahwa musuh ini tidak akan datang hanya dari satu jalan saja melainkan dia akan datang dari berbagai jalan yang dia mampu.

Sebagaimana yang setan katakan dalam menantang Tuhan semesta alam,

> *Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan* (menghalang-halangi) *mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."* (QS. al-A'raf: 16-17)

Iblis berkata, "Ya Allah, disebabkan ketersesatanku dikarenakan manusia, maka aku akan berusaha menghalang-halanginya dari jalan kebahagiaan. Aku akan mendatanginya dari arah muka dan dari arah belakangnya, dari arah kanan dan dari arah kirinya. Dan aku tidak akan membiarkannya menjadi orang-orang yang salih, dan aku tidak akan membiarkan mereka untuk bisa merasakan kenikmatan mereka.

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Arti dari ayat ini ialah bahwa Setan berkata, 'Aku akan menjadikan akhirat sedemikian kecil dalam pandangan mereka dan aku akan menjadikan dunia sedemikian besar dalam pandangan mereka. Aku akan mendatangi mereka melalui jalan kemaksiatan dan melalui jalan agama. Aku akan mendatangi para ulama melalui jalan agama. Yaitu melalui jalan riya, melalui jalan kepura-puraan (*tadzahur*) dan melalui jalan

'uzub. Dan aku akan merusak amal perbuatan orang yang taat beragama dengan was-was dan keraguan. Betapapun, aku akan menempuh semua jalan untuk menyesatkan manusia."

Sungguh jelas apa yang akan dilakukan oleh kelalaian terhadap manusia dari musuh yang sangat keras ini.

b. Musuh Kedua: Hawa Nafsu

Musuh kedua adalah nafsu amarah. Nafsu amarah inilah yang ditakutkan oleh Nabi Yusuf as, seperti yang dia katakan di dalam doanya, *"Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk* (memenuhi keinginan mereka) *dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh"* (QS. Yusuf: 33).

Ketika Nabi Yusuf as berhasil keluar dengan selamat dari cobaan, berulang-ulang dia mengatakan, "Ya Allah, sekiranya tidak ada Engkau, tentu aku termasuk orang-orang yang merugi."

Nafsu amarah inilah yang dikatakan oleh Mawlawi di dalam sebuah syairnya,

> Nafsu tidak ubahnya ular, dia baru diam tatkala
> telah penuh kesedihan.

Jika nafsu amarah membiarkan seorang manusia di suatu tempat atau di suatu waktu, maka itu tidak lain dikarenakan sudah tidak ada lagi air bagi manusia tersebut untuk berenang dan tidak ada lagi ruang baginya untuk beramal.

Dari Almarhum Muqaddas Ardabili—salah seorang di antara para marja yang telah berjumpa dengan Imam Mahdi as beberapa kali dia ditanya:

"Jika Anda berada di dalam sebuah kamar yang di dalamnya tidak ada seorang pun kecuali seorang wanita yang bukan muhrim, apakah Anda berzina atau tidak?"

Almarhum Muqaddas Ardabili tidak menjawab "Tidak", melainkan dia menjawab dengan mengatakan bahwa saya berdoa kepada Allah SWT supaya dijauhkan dari keadaan yang seperti itu.

Dari ungkapan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa nafsu amarah tidak berbeda di kalangan pemuda dan orang tua, di kalangan laki-laki dan perempuan, di kalangan orang suci (muqaddas) maupun bukan; dan oleh karena itu seluruh manusia harus mewaspadainya, karena dia senantiasa dalam keadaan berperang dengan kita selalu.

Sebuah riwayat yang dinukil dari Imam Musa bin Ja'far as yang mengatakan bahwa Rasulullah saw mengutus sekelompok kaum Muslim ke medan perang, dan manakala sekembalinya dari peperangan Rasulullah saw bersabda kepada mereka, "Selamat datang bagi orang yang telah melaksanakan jihad yang kecil sementara masih tersisa baginya jihad yang besar." Mendengar itu mereka pun serentak bertanya, "Apakah jihad yang besar itu?" Rasulullah saw menjawab, "Jihad melawan hawa nafsu." Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya,

"Seutama-utamanya jihad ialah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya yang ada di antara kedua sisinya."

Dengan kata lain, setinggi-tingginya tingkatan jihad ialah jihad melawan hawa nafsu.

Peperangan melawan nafsu amarah adalah peperangan yang besar. Peperangan ini secara terus menerus berlangsung di dalam diri kita, antara dimensi malakut kita dengan dimensi nasut kita. Dan biasanya nafsu amarah ini mampu menundukkan manusia.

Kelalaian sesaat dari hawa nafsu akan meninggalkan penyesalan sepanjang umur. Setengah jam, seperempat jam atau sejam seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita yang bukan muhrim di dalam sebuah rumah, niscaya akan meninggalkan aib, penyesalan dan kerugian sepanjang umur.

c. Musuh Ketiga: Dunia

Musuh kita yang ketiga ialah dunia. Dunia adalah musuh yang aneh bagi manusia. Al-Qur'an al-Karim, di dalamnya terdapat banyak ayatnya mengingatkan kepada manusia untuk waspada dan berhati-hati dari kemilau dunia, untuk waspada dan berhati-hati supaya tidak jatuh ke dalam tipu dayanya. Karena akhirat tidak akan berkumpul dengan dunia yang haram.

Allah SWT berfirman,

> *Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah sekali-kali setan yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah.* (QS. Fathir: 5)

Wahai manusia, waspadalah dari dua musuh yang sangat keras. Yang pertama dunia, janganlah Anda sampai jatuh ke dalam makar dan tipu dayanya. Adapun yang kedua adalah setan. Sesungguhnya dunia yang haram tidak akan berkumpul dengan akhirat.

Salah satu pekerjaan Bahlul ialah, sebuah tiang besar jatuh ke tengah jalan. Lalu Bahlul mengangkatnya dari satu sisinya, sementara sisi lainnya tetap berada di atas tanah. Kemudian dia mengangkat dari sisinya yang lain, sementara sisi yang satunya lagi tetap berada di atas tanah. Bahlul berusaha mengangkatnya dari bagian tengah-tengahnya namun dia tidak mampu mengangkatnya. Lalu, seseorang berkata kepada Bahlul, "Apa yang sedang Anda lakukan, wahai Bahlul?" Bahlul menjawab, "Inilah dunia dan akhirat. Jika saya mengangkat sisi dunia maka akhirat berada di atas tanah, sebaliknya jika saya mengangkat sisi akhirat maka dunia berada di atas tanah. Dan ketika saya ingin mengangkat kedua-duanya, saya tidak mampu." Dengan kata lain, bahwa dunia yang haram dan kotor tidak dapat berkumpul dengan akhirat.

Allah SWT berfirman,

> *Itulah negeri akhirat, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di* (muka) *bumi. Dan kesudahan* (yang baik) *itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash: 83)

Negeri akhirat khusus bagi orang-orang yang tidak mencari kedudukan dan kepemimpinan, khusus bagi orang-orang yang tidak menyembah dunia. Jelas, bahwa perbuatan menyembah dunia akan menghancurkan negeri akhirat.

Diceritakan sebuah kisah tentang marja taklid besar, Almarhum Syeikh Muhammad Taqi Syirazi ra. Dia adalah seorang yang banyak melakukan pengkajian dan penelitian, sementara dari sisi amal, ketakwaan dan pembinaan diri, dia berada pada tingkatan yang tinggi.

Ketika Almarhum Mirza Kabir ra meninggal dunia, jelas posisi *marji'iyyah* untuknya. Namun tatkala orang-orang hendak melakukan salat jenazahnya Almarhum Mirza Kabir, mereka tidak menemukan Syaikh Syirazi. Mereka pun mencarinya ke sana ke mari. Hingga pada akhirnya mereka mendapatinya tengah berada di Sardab Muthahhar, dengan kedua matanya yang sudah membangkak karena banyak menangis. Setelah itu dia pun bercerita,

> "Ketika sampai kepada saya berita tentang wafatnya Mirza Kabir, saya berkata kepada diri saya, 'Sekarang saya menjadi pemimpin', dan saya merasa senang dengan itu. Kemudian saya paham bahwa saya tidak layak untuk posisi *marji'iyyah*, dan saya tahu bahwa posisi *marji'iyyah* ini adalah semata-mata untuk dunia. Oleh karena itu, saya berziarah kepada Imam Mahdi as, dan saya bersumpah kepadanya dengan atas nama nama ibu-

nya, Sayidah Fatimah Zahra as, supaya saya tidak menjadi marja, karena saya tidak layak untuk itu."

Allah SWT berfirman,

Itulah negeri akhirat, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) *bumi. Dan kesudahan* (yang baik) *itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash: 83)

Dunia itu menipu dan menyibukkan manusia. Jika seorang manusia tenggelam di dalam dunia, maka dia tidak ubahnya seperti orang yang menyelam di lautan kehinaan dan kelemahan, dan dia akan terus menyelam waktu demi waktu hingga akhirnya sampai kepada kematian. Dia tidak ubahnya seperti ulat sutera yang memintal benang di sekelilingnya hingga akhirnya dia tercekik.

Jika seorang manusia terpaut kepada dunia, jika tingkat kelalaian dari musuh yang satu ini sedemikian besar, maka kehancuran baginya merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi. Peringatan Al-Qur'an al-Karim yang berulang-ulang berpijak pada dasar bahwa dunia adalah musuh yang besar.

Oleh karena itu, sesuatu yang pertama kali ditimbulkan oleh kelalaian ialah menjadikan kita lupa akan musuh-musuh kita. Musuh seperti dunia, musuh seperti nafsu amarah, musuh seperti setan. Terhadap musuh-musuh ini kita harus senantiasa waspada dan berhati-hati. Mereka itu adalah musuh-musuh kita hingga kita meninggal dunia.

Kita dapat mengalahkan mereka dengan kewaspadaan, dengan membina hubungan yang erat dengan Allah SWT dan dengan bertawasul kepada Ahlulbait as.

Sebaliknya, mereka dapat mengalahkan kita dengan kelalaian, sehingga akhirnya kita menjadi penduduk neraka.

2. Kelalaian terhadap Umur

Kelalaian kedua yang menyebabkan kerugian ialah kelalaian akan umur. Umur adalah kenikmatan yang mahal yang merupakan kekecualian. Tidak ada kenikmatan yang lebih tinggi darinya setelah kenikmatan *Wilayah* (kepemimpinan).

Perumpamaan yang masyhur yang berlaku di kalangan masyarakat umum ialah bahwa umur tidak ubahnya seperti emas.

Akan tetapi, perumpamaan ini salah. Karena umur jauh lebih tinggi nilainya dibandingkan emas. Jika seseorang menaruh perhatian kepada umur dan masa mudanya, niscaya dia akan mampu menjamin kebahagian dunia dan kebahagian akhirat bagi dirinya pada masa mudanya.

Kita banyak mendapati orang-orang yang belum genap berumur empat puluh tahun atau lima puluh tahun, namun mereka telah menjadi manusia-manusia kebanggaan Islam, karena disebabkan perhatian mereka terhadap umurnya. Di kalangan mereka ada yang telah menulis dua ratus kitab untuk menyebarluaskan Islam, ajaran Tasyayyu' dan fikih Tasyayyu'.

Sebaliknya, kita juga banyak menemukan orang-orang yang umurnya seratus tahun, namun mereka datang ke dunia tidak ubahnya seperti hewan, makan seperti hewan, dan pergi meninggalkan dunia seperti hewan, tidak ada yang lain.

Atau sebagaimana kata riwayat, mereka datang laksana batu, dan kemudian secara perlahan-lahan kembali ke dalam neraka Jahanam. Seperti seorang manusia yang hidup selama tujuh puluh tahun namun tatkala mati dia langsung pergi ke neraka Jahanam. Allah SWT berfirman,

> *Sesungguhnya orang-orang munafik itu* (ditempatkan) *pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.* (QS. an-Nisa': 145)

Inilah nasib buruk yang menimpa manusia yang disebabkan kelalaian dari umurnya. Rasulullah saw bersabda, "Manusia itu tidur, dan tatkala mereka mati barulah mereka bangun."

Manusia itu tidur dan tidak bangun-bangun dari tidurnya, kecuali pada saat mereka melihat malaikat Izrail hadir di hadapannya.

Al-Qur'an al-Karim menceritakan, bahwa manakala Izrail datang, manusia melihat bagaimana dia telah melalaikan dan tidak memanfaatkan umurnya, sementara dia melihat waktu telah berlalu dan tidak ada lagi kesempatan baginya untuk beramal sesuatu, pada saat itulah dia berkata kepada Tuhannya, "Ya Allah, kembalikanlah saya supaya saya dapat beramal untuk alam kubur dan alam mahsyar saya, supaya saya menjadi manusia",

> *Ya Allah, kembalikanlah aku, agar aku berbuat amal yang salih terhadap yang telah aku tinggalkan.*
> (QS. al-Mukminun: 99-100)

Pada saat sakaratul maut, dia melihat bahwa dirinya belum beramal sesuatu sementara umurnya telah berlalu dengan kelalaian, maka dia pun berkata, "Ya Allah, kembalikanlah aku" Lalu dia mendapat jawab bahwa kembali lagi ke dunia itu mustahil.

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Sesungguhnya permohonan ini tidak hanya diucapkan oleh manusia tatkala dia sedang menghadapi sakaratul maut melainkan diucapkannya juga tatkala dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Di sana dia mengatakan dengan penuh penyesalan dan kesedihan, "Tuhanku, kembalikanlah saya ke dunia supaya saya bisa beramal untuk akhirat saya." Namun dia tidak mendengar apa-apa kecuali jawaban penolakan. Al-Qur'an al-Karim menuturkan,

> *Dan mereka berteriak di dalam nereka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang salih, berlainan dengan yang telah kami kerjakan."* (QS. Fathir: 37)

Artinya, bahwa para penghuni neraka berteriak dan memohon, dan salah satu dari ucapan mereka itu ialah,

"Ya Tuhan kami, kembalikanlah kami ke dunia supaya kami berbuat amal yang salih" Namun kemudian datang jawaban kepada mereka, "Bukankah Kami telah memberikan kepadamu umur tujuh puluh tahun, lalu apa yang telah kamu kerjakan? Bukan engkau telah mempunyai masa muda dan masa tua? Dengan amal apa engkau telah menghabiskan masa mudamu? Dan dengan cara apa engkau telah melewati masa tuamu?" Allah SWT berkata,

> *Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan* (apakah tidak) *datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah* (azab Kami) *dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.* (QS. Fathir: 37)

Tidakkah Kami telah memberikan umur yang cukup bagimu untuk kamu berpikir. Ketika itu Anda tidak akan mendengar apa-apa kecuali jawaban tegas dari Allah SWT, "Rasakanlah azab ini di dalam neraka Jahanam. Sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun."

Akan tetapi, orang yang zalim ini telah menzalimi siapa? Dia telah menzalimi dirinya sendiri. Kenapa dia telah menzalimi dirinya sendiri? Karena dalam umurnya yang lima puluh tahun, enam puluh tahun atau tujuh puluh tahun, dia sebenarnya mampu menggapai kebahagian dunia dan akhirat namun tidak dia lakukan.

Sebenarnya dia mampu membahagiakan orang lain. Kalau sekiranya dia memanfaatkan umurnya niscaya dia akan menjadi salah seorang di antara manusia-manusia kebanggaan Islam.

Sesungguhnya kelalaian dari umur dan kelalaian dari masa muda akan menyebabkan hilangnya masa muda dengan sia-sia.

Umur dan masa muda adalah sebuah nikmat yang sedemikian tinggi dan besar, sehingga disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa tatkala para ahli mahsyar memasuki barisan-barisan mereka, mereka dimintai keterangan sebelum masuknya waktu hisab dan kitab tentang dua perkara, yaitu yang pertama tentang umur dan yang kedua tentang masa muda.[1]

Saya mengharapkan kepada Anda semua, terutama kepada Anda wahai para pemuda, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memperhatikan umur dan masa muda Anda. Sesungguhnya ibadah di masa muda adalah tongkat di masa tua. Oleh karena itu, perhatikanlah masa muda Anda, dan berusahalah meraih kebahagiaan ketika Anda masih muda.

Adapun setelah Anda melampaui umur empat puluh tahun, Anda telah lemah. Anda tidak akan bisa mengerjakan sesuatu jika Anda tidak menyimpan sesuatu untuk menjamin kebahagian Anda.

Waspadalah, jangan sampai masa muda Anda berlalu dengan sia-sia. Waspadalah, jangan sampai Anda mengisi masa muda Anda dengan kebatilan, syahwat dan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Hendaknya Anda semua, termasuk Anda para laki-laki tua dan para wanita tua, untuk memperhatikan umur Anda.

Seorang manusia mampu menjamin kebahagian dunia dan kebahagian akhirat dalam satu hari. Akan tetapi kelalaian akan umur, kelalaian dari nikmat yang besar ini, telah menjerumuskan manusia. Atau menurut ungkapan Al-Qur'an al-Karim, manusia sampai ke tingkatan hewan, atau bahkan lebih hina lagi darinya.

3. Kelalaian Akan Potensi

Kelalaian yang ketiga, yaitu yang menjadi pusat perhatian Al-Qur'an al-Karim, ialah kelalaian dari berbagai potensi *(malakat)*

---

[1] Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah beranjak kaki seorang hamba pada Hari Kiamat hingga dia ditanya tentang empat perkara. Tentang umurnya di mana dihabiskannya, tentang masa mudanya di mana diauskannya, tentang hartanya di mana dibelanjakannya, dan tentang kecintaannya kepada kami Ahlulbait] (*Bihar al-Anwar*, jilid 7, hal 257).

manusia. Manusia adalah sebuah wujud yang mengagumkan, yang mana sebagaimana ungkapan Al-Qur'an al-Karim manusia adalah "kepercayaan Allah" (*aminullah*). "Kepercayaan Allah" ini mampu melakukan sesuatu dengan berbagai potensi yang dimilikinya, dan bahkan dia mampu menggapai kedudukan yang tinggi. Namun sayang sekali manusia tidak memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya. Allah SWT berfirman,

> *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* (QS. al-Ahzab: 72)

Dengan ayat ini seolah-olah Allah SWT mengatakan, "Kami menawarkan amanat kepada seluruh makhluk, namun mereka tidak memiliki kelayakan untuk menerimanya. Hanya manusia sajalah yang mempunyai kelayakan dan kemampuan untuk menerimanya, dan memang mereka telah menerimanya."

Akan tetapi kemudian Al-Qur'an al-Karim berkata, "Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

Manusia ini amat zalim dan amat bodoh terhadap dirinya. Dia amat bodoh terhadap dirinya, karena kelalaian tidak membiarkan dia untuk mengetahui kemampuannya, dan karena kebodohan tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Adapun dia amat zalim terhadap dirinya karena dia membiarkan dan menyia-nyiakan berbagai potensi yang dimilikinya, sebagaimana air yang banyak tumpah dengan sia-sia, tanpa ada seorang pun yang memanfaatkannya. Jadi manusia itu amat zalim dan bodoh.

Terkadang kita menemukan seseorang yang lapar sementara dia memiliki tanah yang luas dan air yang melimpah.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang mendapati (memiliki) tanah dan air yang melimpah namun dia fakir, maka Allah menjauhkan dia."[2]

Sesungguhnya orang yang mempunyai tanah dan air, namun demikian dia masih saja fakir, dia itu jauh dari rahmat Allah. Baik dia itu seorang individu maupun suatu umat.

---

2. *Bihar al-Anwar*, jilid 103, hal 65.

Kita mempunyai berbagai potensi dan kemampuan yang terpendam, dan kita wajib memanfaatkannya.

Jika kita tidak memanfaatkannya dan malah menyia-nyiakannya maka niscaya laknat Allah SWT, laknat Rasulullah saw dan laknat para Imam yang suci as akan menyertai kita.

4. Kelalaian dari Mati

Kelalaian manusia yang keempat ialah kelalaian dari mati. Semua kita tahu bahwa kita akan mati, namun kita lalai dari kematian, lalai dari kubur, lalai dari Hari Kiamat, lalai dari neraka dan lalai dari surga.

Kelalaian ini telah menjadikan kita lemah. Wajib atas manusia untuk berpikir tentang mati sebanyak sekali, dua kali atau tiga kali dalam sehari.

Saya dan Anda, apakah kita mampu keluar dari tempat ini dalam keadaan masih hidup atau tidak? Kita tidak tahu.

Apakah saya bisa turun dari mimbar ini dalam keadaan masih hidup atau tidak? Kita tidak tahu.

Apakah malam ini merupakan malam pertama kubur kita atau bukan? Kita tidak tahu.

Kita semua lalai akan kematian. Jika datang kematian, apakah malam pertama kubur kita adalah malam yang menyenangkan bagi kita atau malam yang menyengsarakan bagi kita?

Perkara kubur adalah perkara yang sulit dan bahkan sulit sekali.

Disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa seseorang dimakamkan. Ketika Rasulullah saw sampai ke tempat itu, tanah telah ditaburkan. Lalu Rasulullah saw pun meletakkan tangannya ke atas kuburan orang tersebut sambil membaca surah al-Fatihah. Kemudian Rasulullah saw menangis hingga tanah kuburan itu menjadi basah karena air mata beliau, lalu bersabda, "Kamu semua harus berpikir tentang tempat ini. Kamu harus beramal. Karena tidak akan sempurna sebuah urusan tanpa amal perbuatan."

Di dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa alam kubur memanggil-manggil kita setiap hari. Akan tetapi kita tuli di alam yang fana ini. Jika saja telinga kita tidak tuli niscaya dia akan bisa mendengar seruan alam kubur setiap hari. Alam kubur menyeru, "Saya adalah tempat yang gelap gulita, maka kirimkanlah cahaya kepadaku. Saya adalah tempat yang menakutkan, maka kirimkanlah saha-

bat kepadaku. Saya adalah tempat yang dipenuhi dengan ular dan kalajengking, karena amal perbuatanmu yang buruk telah berubah menjadi ular dan kelajengking, maka oleh karena itulah kirimkan sesuatu—yaitu tobat—yang akan membunuh ular-ular dan kalajengking-kalajengking tersebut. Saya adalah tempat yang tidak beralaskan tempat tidur, maka kirimkanlah tempat tidur kepadaku." Alam kubur menyeru kita secara terus menerus.

"Sadarlah, bahwa kamu akan berada di dalam perutku." Berpikirlah tentang rumah ini, dan bangunlah rumah ini.[3]

Mana yang lebih menyakitkan dari keadaan kita manakala kita disibukkan dengan urusan membangun rumah duniawi kita, menghiasnya, menatanya dan memperbagus peralatannya, sementara kita lalai akan apa yang akan terjadi, sekiranya malam ini adalah merupakan malam pertama kita di alam kubur?

Apakah alam barzah itu setahun atau sejuta tahun lamanya? sepuluh juta tahun atau semilyar tahun lamanya? Kita tidak mengetahui sedikit pun.

Alam barzah menuntut kita untuk beramal.

Imam Ja'far Shadiq as memberitahukan kepada para pengikutnya bahwa alam barzah menjadi tanggunganmu. Imam Ja'far Shadiq as memberitahukan bahwa syafaat Ahlulbait as akan menyertai para pengikut Ahlulbait, akan tetapi Imam Ja'far Shadiq as mengkhawatirkan alam barzah atas mereka, Imam Ja'far Shadiq as berkata:

"Adapun pada Hari Kiamat, kalian akan berada di dalam surga dengan syafaat Nabi saw yang ditaati atau *washi* Nabi as. Akan tetapi, demi Allah, aku mengkhawatirkan kalian di alam barzah." Aku (perawi hadis) bertanya, "Apakah barzah itu?" Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Alam kubur ialah sejak matinya seseorang hingga Hari Kiamat."[4]

Hari kiamat adalah hari yang amat sulit. Pada Hari Kiamat, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an al-Karim, manusia ingin memberikan segala sesuatu untuk bisa menebus dirinya,

---

3. *Bihar al-Anwar*, jilid 6, hal 267.

Dari Abi Abdillah as yang berkata, "Sesungguhnya kuburan berkata-kata setiap hari, 'Saya adalah rumah pengasingan, saya adalah rumah yang menakutkan, saya adalah rumah yang dipenuhi ulat, saya adalah kubur, saya adalah salah satu dari taman-taman surga atau saya adalah salah satu dari lubang-lubang neraka.

4. *Bihar al-Anwar*, jilid 6, hal 267.

supaya dia bisa selamat dari azab yang pedih, akan tetapi semua itu tidak mendatangkan manfaat sedikit pun baginya.

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan bagaimana keadaan dan nasib manusia pada Hari Kiamat,

> *Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus* (dirinya) *dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istrinya dan saudaranya, kaum famili yang melindunginya* (di dunia), *dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian* (mengharapkan) *tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak."* (QS. al-Ma'arij: 11-15)

Manusia pada Hari Kiamat berteriak, "Tuhanku, biarlah anakku, istriku, saudaraku, familiku dan seluruh orang yang ada di atas muka bumi menjadi tebusan bagi keselamatanku." Dengan kata lain, "Biarlah mereka semua masuk ke dalam neraka Jahanam, akan tetapi bebaskanlah saya."

Lalu datanglah jawaban dari Allah SWT, "Tidak, sama sekali tidak akan bisa. Hanya engkau dan amalmu saja."

Jika amal perbuatanmu baik maka itu berarti kebahagiaan buatmu. Sebaliknya, jika amal perbuatanmu buruk maka itu berarti kecelakaan dan kesengsaraan bagimu. Hari kiamat adalah hari kesengsaraan dan kesedihan. Pada hari itu terkadang seorang manusia tenggelam di dalam banjir keringatnya, yang sampai tenggorokannya, dikarenakan amal buruk yang telah dilakukannya.

Janganlah Anda lalai akan Hari Kiamat, janganlah Andai lalai akan neraka Jahanam dan siksaannya, dan janganlah Anda lalai akan surga dan kenikmatan-kenikmatannya.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa salah satu dari kesedihan para penghuni neraka ialah mereka melihat ke surga pada saat mereka sedang dibawa ke neraka Jahanam. Mereka melihat di surga ada istana yang tidak ada pemiliknya, ada bidadari yang tanpa suami dan ada taman yang tidak ada pemiliknya. Sementara pemiliknya harus dibakar di dalam neraka Jahanam, sedangkan istana, bidadari dan tamannya dibiarkan tanpa pemilik.❖

Bab 4

Yakin I

Tema pembahasan kita khusus mengenai sifat-sifat utama dan sifat-sifat tercela. Kita telah berbicara mengenai tafakur, sebagaimana juga kita telah berbicara secara singkat mengenai kelalaian, yang merupakan lawan dari tafakur. Kita juga telah menunjukkan secara umum mengenai apa saja yang harus kita lakukan supaya kita tidak lalai, supaya kita bisa menjaga kondisi tafakur tetap hidup di dalam diri kita.

Defenisi Yakin

Pembahasan kita hari ini adalah mengenai sifat utama lainnya, yang tidak kalah pentingnya dari sifat utama tafakur, yaitu sifat utama yakin. Yakin adalah padanan ilmu. Akan tetapi ilmu terkait dengan akal sedangkan yakin terkait dengan hati. Sesuatu yang tertanam di dalam akal dinamakan ilmu, sedangkan sesuatu yang tertanam di dalam hati dan jiwa disamping tertanam di dalam akal adalah yakin. Yakin ialah ketetapan dan keteguhan. Jika suatu *ma'lum* (sesuatu yang diketahui) tetap dan kokoh di dalam hati maka itulah yang dinamakan yakin.

Atau, menurut ungkapan Guru Besar kita, Pendiri Republik Islam Iran. Imam Khomeini ra, "Jika hati membenarkan, maka yang demikian itu dinamakan yakin."

Yaitu, terkadang akal membenarkan sesuatu, maka yang demikian itu dinamakan ilmu. Akan tetapi, terkadang lebih tinggi dari itu, di mana sesuatu itu tertanam kokoh di dalam hati, sehingga hati membenarkannya, dan manakala hati membenarkannya maka pembenaran hati itu dinamakan dengan yakin.

Yakin adalah salah satu keutamaan besar bagi manusia. Oleh karena itu, manakala para ulama akhlak memulai pembahasan sifat-sifat utama dan sifat-sifat tercela, maka mereka memasukkan yakin termasuk ke dalam sifat-sifat utama yang pertama. Kita telah menyebutkan tafakur sebagai sifat utama yang pertama. Akan tetapi, jika pun sifat yakin tidak lebih tinggi dari tafakur namun tentu tidak lebih rendah. Yakin, yang tengah saya bicarakan dengan Anda adalah yakin yang berkaitan dengan agama, bukan yakin yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tabiat atau ilmu-ilmu selain agama. Karena, yang demikian itu mempunyai tema pembahasan tersendiri, dan tidak ada kaitannya dengan tema pembahasan kita sekarang.

Jadi, tema yang menjadi pembahasan kita sekarang ialah "yakin" yang berkaitan dengan agama. Yaitu tercapainya keyakinan bahwa Allah SWT itu ada, tercapainya keyakinan bahwa ma'ad, alam kubur, Hari Kiamat, surga dan neraka itu ada. Yang dimaksud dengan yakin di sini ialah tercapainya keyakinan pada diri kita bahwa Allah SWT itu Maha Adil, bahwa Allah SWT itu Maha Dermawan, dan bahwa Allah SWT itu Mahakuasa dan Mahakasih dan Mahasayang. Yaitu tercapainya keyakinan pada diri kita bahwa Al-Qur'an al-Karim itu benar, bahwa Rasulullah saw itu penutup para nabi, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para anaknya yang sebelas as itu adalah para khalifah dan para washi sepeninggal Rasulullah saw. Yaitu tercapainya keyakinan bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw itu mengikat *(mulzim)*. Artinya, jika Rasulullah saw berkata "Kerjakanlah", maka pasti pada perkara tersebut terdapat kemaslahatan; dan jika Rasulullah saw mengatakan "Jangan kerjakan", maka pasti pada perkara tersebut terdapat kemafsadatan.

Kondisi keyakinan manusia terhadap keyakinan-keyakinan agama yang harus diyakininya, dapat dibagi ke dalam tiga keadaan.

Macam-macam Iman

1. Iman Taklid

Bagian pertama ialah ilmu. Akan tetapi ilmu yang tanpa disertai argumentasi, ilmu yang tanpa disertai alasan dan dalil. Yaitu

ilmu yang dipahami oleh kebanyakan manusia, atau yang dinamakan dengan ilmu taklid. Dari sisi pandangan agama, ilmu ini dapat menyampaikan manusia ke surga, jika manusia bergerak dan berbuat atas dasar ilmu ini.

Yaitu dia melaksanakan kewajiban-kewajiban agama pada tempatnya dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh agama, dan dia meninggalkan dunia ini dalam keadaan mempunyai hubungan dengan Allah SWT, maka dia termasuk ke dalam ahli surga.

Atau menurut ungkapan para ulama, bahwa "kesimpulan dari argumentasi dan burhan" ada pada mereka.

Sembilan puluh sembilan persen dari manusia tidak mampu berargumentasi terhadap pokok-pokok ajaran agama (ushuluddin), akan tetapi mereka mengenal ushuluddin, dan sampai batas ini sudah cukup bagi mereka, namun ilmu ini belum tertanam kokoh di dalam hati dan akal mereka, dikarenakan mereka tidak memiliki dalil dan argumentasi.

Ilmu jenis ini dapat menyampaikan seorang manusia ke surga, akan tetapi ilmu jenis ini bersifat terbatas. Karena, dengan ilmu ini seseorang lemah dari pengaruh-pengaruh yang timbul pada keadaan-keadaan kekecualian, atau dia tidak akan mampu menghadapi manakala salah satu gharizahnya membangkang, serta tidak akan mampu bertahan manakala dia menghadapi kesulitan.

Pemilik ilmu jenis ini terkadang terpeleset, terkadang kafir dalam beberapa waktu, dan terkadang juga berburuk sangka kepada Allah SWT. Oleh karena itu Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan dengan perkataannya,

> *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan dia akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.* (QS. al-Hajj: 11)

Kebanyakan dari manusia mempunyai iman hanya sebatas lidah mereka saja (yaitu mereka hanya menyembah Allah SWT hanya sebatas kata-kata). Imam Husain as menggambarkan iman yang demikian sebagai iman yang hanya sebatas lidah saja itu sebagai iman yang tidak tertanam kokoh di dalam hati dan akal.

Iman jenis ini dinamakan dengan iman taklid. Al-Qur'an al-Karim menyebut iman jenis ini sebagai "iman kata-kata".

Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa pemilik iman jenis ini adalah orang yang lemah, mereka akan jatuh manakala menghadapi kesulitan atau berada pada kondisi kekecualian, dan menyebutkan bahwa kebanyakan manusia memiliki iman jenis ini.

Jika mereka memperoleh kenikmatan dan hidup di dalam kesenangan, maka mereka pun bergantung pada kesenangan itu dan mencintai dunia. Akan tetapi, jika mereka menghadapi kesulitan maka mereka pun jatuh dan jika mereka tertimpa musibah maka mereka pun tidak mampu bersabar dan bertahan. Ketika seseorang berjalan terkadang dia terantuk batu dan jatuh. Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa perumpamaan yang logis ini adalah sesuatu yang dapat disaksikan. Yaitu manakala mereka menghadapi kesulitan maka mereka pun jatuh, kafir, berburuk sangka kepada Allah SWT dan ragu. Al-Qur'an al-Karim berkata, "Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."

Ada sesuatu yang lain yang dapat disimpulkan dari ayat ini, yang sangat bermanfaat bagi para pemuda, yaitu:

Wahai orang Muslim, tidaklah layak iman Anda hanya sebatas iman di lidah saja. Wahai orang Muslim, tidaklah layak iman Anda berupa iman taklid. Melainkan iman Anda harus tertanam kokoh di dalam akal dan hati Anda. Iman Anda harus tertanam teguh di dalam hati Anda, supaya hati Anda menjadi yakin. Keimanan yang sebatas kata-kata hanya layak bagi mereka yang tidak mempunyai ilmu sama sekali, atau bahkan bagi mereka yang bukan Muslim. Adapun bagi para pemuda, tidak boleh mempunyai iman hanya berupa iman sebatas kata-kata.

Jika seorang gadis keluaran sekolah lanjutan atas (SLA) ditanya tentang dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT itu ada, maka dengan segera dia harus bisa memberikan argumentasi yang memuaskan. Jika seorang pemuda keluaran sekolah lanjutan atas (SLA) ditanya, "Apa dalil Anda bahwa Al-Qur'an al-Karim itu mukjizat hingga Hari Kiamat?" Maka dengan segera dia harus bisa memberikan argumentasi. Demikian juga halnya mengenai seputar ushuluddin. Wajib atas kita semua, terutama atas para pemuda, untuk bisa melampaui iman taklid, supaya bisa sampai kepada iman jenis kedua dan iman jenis ketiga.

2. Iman Istidlali (Argumentatif)

Iman istidlali adalah iman jenis kedua, dan dia jauh lebih penting dari iman jenis pertama. Iman istidlali ialah iman yang

tertanam di dalam akal, di mana akal membenarkan bahwa Allah SWT itu ada, bahwa ma'ad (hari pembalasan) itu ada, bahwa pada bulan Ramadhan itu terdapat kemaslahatan yang sempurna, bahwa terdapat kemaslahatan yang sempurna di dalam salat-salat wajib, bahwa salat malam itu akan mengangkat manusia ke maqam yang tinggi, bahwa hijab (menutup aurat) di dalam Islam adalah sesuatu yang baik, dan bahwa ketidak-pedulian akan hijab dan ketidaksucian adalah sesuatu yang buruk bagi laki-laki dan perempuan.

Iman jenis ini membutuhkan argumentasi dan dalil. Yaitu—misalnya—bahwa argumentasi keteraturan (*burhan an-nidzam*) membuktikan kepada kita sesungguhnya Allah SWT itu ada, dan bahwa argumentasi *al-harakah al-jawhariyyah* karya Shadrul Mut'allihin membuktikan kepada kita akan adanya ma'ad jasmani. Demikian juga kitab-kitab ilmu kalam yang telah banyak ditulis oleh para ulama besar Hauzah Ilmiyah di kota Qum, mengenai seputar masalah ini, telah membuktikan kepada kita bahwa masalah-masalah ushuluddin berpijak di atas dasar argumentasi, dan bahwa setiap prinsip darinya mempunyai alasan dan dalil.

Jika seseorang mengkaji kitab-kitab ilmu kalam selama beberapa waktu, niscaya iman akan tertanam di dalam akalnya. Dengan kata lain, niscaya akalnya akan membenarkan apa-apa yang disebut sebagai ushuludiin, niscaya akalnya akan membenarkan bahwa hal-hal yang diwajibkan oleh Al-Qur'an dan hal-hal yang diharamkan oleh Al-Qur'an pasti mempunyai maslahat dan *mafsadat*, niscaya akal akan membenarkan bahwa Al-Qur'an al-Karim itu kalam Allah, dan bahwasanya Allah SWT itu mampu mengurus urusan-urusan masyarakat manusia hingga Hari Kiamat.

Kita kaum Muslim mengklaim bahwa setiap kali ilmu pengetahuan bertambah maju, bahwa setiap kali manusia bertambah pintar, dan bahwa setiap kali masyarakat manusia bertambah dekat ke arah kesempurnaan, niscaya Al-Qur'an al-Karim dan hukum-hukum Islam akan lebih mampu mengelola masyarakat manusia ke dalam bentuk yang lebih baik.

Klaim ini tentunya harus disertai dengan dalil. Dan yang demikian ini tentunya dituntut dari masyarakat Muslim, terutama dari kalangan para pemuda. Anda semua harus harus mengkaji buku-buku agama. Saya juga berpesan kepada para bapak dan para ibu sekalian akan pentingnya menyediakan buku-buku agama di rumah-rumah mereka.

Hendaknya di rumah Anda terdapat *risalah 'amaliyyah* karya marja taklid, dan demikian juga Al-Qur'an al-Karim, buku-buku akhlak, dan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Keislaman.

Tidak bisa sebuah rumah dikatakan sebagai rumah seorang Muslim jika di dalamnya tidak terdapat buku-buku ilmu Keislaman, buku-buku akhlak, buku-buku tafsir, buku-buku ushuluddin dan *risalah 'amaliyyah* marja taklid. Sebagaimana juga tidak bisa rumah yang demikian disebut sebagai rumah seorang Syiah.

Orang-orang Syiah adalah mereka yang senang mengkaji dan membaca. Kaum Muslim harus maju ke depan dengan slogan "berpikir sesaat lebih bagus dari beribadah setahun".

Ketika para tamu masuk ke ruang tamu rumah Anda mereka menyaksikan slogan di atas ditulis dengan tulisan yang bagus dan terpampang di dinding, menghiasi rumah Anda. Tidak ubahnya seperti bunga-bunga yang menghiasi rumah Anda. Demikian juga, kamar-kamar Anda harus dihiasi dengan buku-buku agama dan ini merupakan sebuah keharusan bagi setiap Muslim, terutama bagi para pemuda.

Para pemuda harus membaca buku-buku agama pada waktu-waktu luangnya. Kegiatan membaca dan mengkaji harus menjadi kesenangan para pemuda.

Oleh karena itu, mesti tersedia banyak perpustakaan. Mesti terdapat perpustakaan di setiap kota, setiap desa, setiap dusun dan setiap kampung. Akan tetapi sangat disayangkan justru masalah sedikitnya perpustakaan merupakan salah satu dari kekurangan kita. Bahkan di kota Qum sekalipun, apalagi di kota-kota yang lain.

Iman istidlali itu baik, dan wilayahnya tidak berhenti pada jalan buntu sebagaimana yang terdapat pada iman jenis pertama. Dengan kata lain, pemilik iman jenis ini mampu membuktikan adanya Allah SWT dan ma'ad melalui argumentasi, dan mampu membuktikan kebenaran Al-Qur'an, kenabian dan keimamahan dengan dalil.

Akan tetapi, jika orang ini jatuh ke dalam kesulitan, seperti misalnya naluri seksualnya berkobar, atau naluri kecintaan kepada kedudukan dan harta menyerang dirinya, maka dia akan kalah. Karena naluri jauh lebih kuat dari ilmu.

Kita menamakan iman jenis pertama dengan sebutan iman kata-kata atau iman taklid, dan kita menamakan iman jenis kedua dengan sebutan iman ilmu dan argumentasi. Yang dimaksud dengan

ilmu ialah argumentasi dan dalil, akan tetapi wilayah dalil dan argumentasi itu terbatas. Artinya, terkadang seorang yang berilmu terperosok ke jalan yang buntu.

Terkadang timbul kesulitan bagi seorang manusia berilmu, meskipun—misalnya—dia telah menulis sebuah buku tentang tauhid, dan dia tidak mampu bersabar di dalam menghadapi kesulitan tersebut. Sebuah syair mengatakan,

> Betapa banyak orang yang berilmu lemah di dalam usahanya
> dan betapa banyak orang yang bodoh yang beruntung.
>
> Inilah yang membuat khayalan menjadi terheran-heran
> dan menjadikan orang yang berilmu menjadi ateis.

Penyair di atas mengatakan, terkadang manusia heran manakala menyaksikan orang yang berakal lemah di dalam usahanya sementara orang yang bodoh mampu melewati keadaannya yang sulit. Hal ini terkadang menyebabkan kekufuran seorang yang berilmu. Tidak diragukan bahwa ilmu dan argumentasi semata jelas lebih utama daripada tidak sama sekali, akan tetapi tidak akan bermanfaat dalam semua bidang.

Problem lain yang mengancam ilmu ialah bahwa ilmu memungkinkan timbulnya keraguan dan syubhat. Seorang yang berilmu tahu bahwa Allah SWT itu ada, akan tetapi terkadang keraguan dan syubhat menimpa dirinya. Seorang yang berilmu tahu bahwa *ma'ad* itu ada, akan tetapi terkadang keraguan dan syubhat menimpa dirinya. Artinya, bahwa ilmu senantiasa mengandung point kebodohan.

3. Yakin

Adapun jenis iman yang ketiga ialah yakin. Yakin itulah yang telah melampaui iman kata-kata, dan juga telah melampaui tingkatan iman istidlali (argumentasi). Di dalam tingkatan yakin, seseorang telah melampaui tingkat pembenaran akal dan telah sampai kepada tingkat pembenaran hati. Dengan kata lain bahwa iman telah tertanam kokoh di dalam hatinya. Hatinya itulah yang membenarkan. Iman yang demikian ini dinamakan dengan "yakin".

Yang dinamakan dengan yakin ialah tetap dan teguh di dalam hati. Artinya, bahwa hati telah membenarkan. Dan, ketika hati telah membenarkan, maka salah satu dari buahnya yang pertama ialah penguasaan yang efektif. Yaitu lahir pada diri manusia kekuatan kehendak yang mampu berdiri kokoh di hadapan perbuat-

an dosa dan mencegahnya dari perbuatan maksiat. Dia gemetar manakala dekat kepada maksiat, tidak ubahnya seperti bergetarnya pohon perindang.

Salah satu dari kebiasaan Rasulullah saw manakala hendak pergi ke medan perang ialah dia menempatkan beberapa orang pemuda untuk mengurusi urusan keluarga orang-orang yang berperang. Pada sebuah peperangan, salah seorang pemuda bertugas mengurusi kebutuhan-kebutuhan beberapa rumah.

Ketika pagi hari, pemuda itu mengetuk pintu salah satu dari rumah-rumah tersebut. Penghuni rumah itu adalah seorang wanita yang suaminya sedang pergi ke medan perang. Wanita itu pun berdiri di belakang pintu, lalu pemuda itu menanyakan apakah Anda membutuhkan sesuatu? Maka wanita itu pun menyebutkan kebutuhannya.

Saya tidak tahu apa yang telah terjadi, yang jelas syahwat pemuda itu terangsang. Akan tetapi kenapa? Saya tidak tahu. Apakah wanita itu telah mengatakan kata-kata yang menggoda ataukah pemuda itu menujukan pandangannya kepada wanita itu? Saya tidak tahu.

Wahai tuan-tuan dan nyonya-nyonya, saya ingatkan kepada Anda semua, bahwa ketahuilah sesungguhnya setan sangat aktif tatkala Anda bertemu dan berhubungan antara satu sama lain. Setan berkata kepada Nabi Nuh as, "Wahai Nuh, ketahuilah sesungguhnya aku sangat aktif ketika seorang wanita disentuh dan ketika seorang wanita berhadapan dengan seorang laki-laki yang bukan muhrimnya." Ketahuilah oleh Anda, wahai nyonya-nyonya, sesungguhnya kata-kata Anda yang menggoda akan bisa mendorong kepada akibat yang buruk. Dan begitu juga wahai tuan-tuan, sesungguhnya pandangan Anda kepada wanita yang bukan muhrim akan bisa mendorong kepada akibat yang jelek.

Pada akhirnya pemuda itu masuk ke dalam rumah dan kemudian meletakkan tangannya ke atas dada wanita tersebut.

Di sinilah yang sangat ingin dikatakan, yaitu tentang keyakinan wanita tersebut. Yaitu keyakinan yang tertanam kokoh di dalam hatinya, di mana hatinya membenarkan akan adanya Allah SWT, akan adanya surga dan akan adanya neraka.

Sekonyong-konyong wanita itu gemetar, warna kulitnya berubah, dan lalu dia berkata dengan kata-kata yang benar-benar keluar dari hati yang kokoh dengan keimanan, "Apa yang ingin kamu lakukan? Neraka! Neraka! Perbuatan ini neraka, neraka jahanam."

Kata-kata wanita itu masuk menghunjam ke dalam hati pemuda itu, yang juga membenarkan akan adanya Allah, adanya surga dan adanya neraka, dan juga membenarkan bahwa tangan yang menyentuh dada wanita yang bukan muhrim adalah penghuni neraka.

Maka dengan sekonyong-konyong pemuda itu pun berteriak, "Neraka! Neraka! Neraka! Sehari dua hari telah berlalu dari peristiwa tersebut, hingga akhirnya pemuda itu sudah tidak sanggup lagi berada di Madinah, lalu dia pun pergi ke padang pasir hingga Rasulullah saw kembali.

Di padang pasir, pemuda itu berlari-lari ke sana ke mari sambil berteriak, "Neraka! Neraka!" Dan hal itu dilakukannya terus menerus hingga tibanya Rasulullah saw ke Madinah. Maka mereka pun memberitahukan peristiwa tersebut kepada Rasulullah saw, dan Rasulullah saw pun meminta mereka untuk menghadirkan kehadapannya. Lalu mereka pun membawa pemuda itu kehadapan Rasulullah saw. Rasulullah saw berkata kepada pemuda itu, 'Tobatmu diterima." Akan tetapi yang amat berat bagi pemuda itu ialah manakala ia harus berhadapan muka dengan Rasulullah saw.

Para bapak dan para ibu, sesungguhnya majelis kita ini tengah dilihat oleh Allah SWT, tengah disaksikan oleh Rasulullah saw dan Imam Mahdi as.

Ketahuilah oleh Anda wahai tuan-tuan, sesungguhnya pandangan Anda kepada wanita yang bukan muhrim, ketahuilah oleh Anda wahai nyonya-nyonya, sesungguhnya wajah Anda yang terbuka dan hijab Anda yang kurang ketika berada di jalan, semuanya itu dilihat dan diketahui oleh Imam Mahdi as. Perhatikanlah, apakah Imam Mahdi as ridha dengan perbuatan Anda atau tidak? Apakah Imam Mahdi as ridha dengan kata-kata yang Anda ucapkan atau tidak?

Ketika pemuda itu datang, Rasulullah saw sedang sibuk mengerjakan salat. Pemuda itu pun menunggu. Setelah selesai mengerjakan salat Rasulullah saw naik ke atas mimbar, sementara pemuda itu menundukkan kepalanya karena sangat malu. Rasulullah saw memulai pembicaraannya dengan membacakan surah at-Takatsur,

> *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui* (akibat perbuatan itu), *dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Jangan begitu, jika kamu mengetahui dengan pe-*

ngetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahanam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megah-megahkan di dunia itu.

Secara kebetulan surah ini juga berbicara tentang yakin.

Ayat di atas berkata, "Dunia telah menyibukkan manusia. Seandainya manusia mengetahui dan yakin akan adanya neraka Jahanam. Seandainya manusia mengetahui dan yakin bahwa mereka akan bertemu dan melihat neraka Jahanam pada Hari Kiamat. Seandainya manusia yakin bahwa dosa akan memasukkan mereka ke dalam neraka Jahanam, dan mereka akan ditanya di dalam neraka Jahanam."

Wahai tuan-tuan, Anda termasuk orang-orang yang berwilayah kepada Ahlulbait, dan Anda senantiasa disaksikan oleh Imam Mahdi as, namun demikian mengapa Anda tetap melakukan perbuatan dosa dan maksiat?

Rasulullah saw tengah sibuk membacakan surah at-Takatsur, sementara pemuda itu tengah tenggelam di dalam tafakurnya. Tiba-tiba pemuda itu berteriak, kemudian pingsan dan jatuh ke tanah. Ketika didatangi, pemuda itu didapati telah meninggal karena malu. Inilah yang dinamakan dengan yakin. Dan jelas ini merupakan tingkat utama dari yakin.

Ketika "yakin" telah ada pada diri seorang manusia, maka jika seorang wanita tangannya menyentuh tangan laki-laki yang bukan muhrim, niscaya dia akan gemetar ketakutan hingga malam hari. Dan jika dia ditanya, "Kenapa Anda gemetar?" Niscaya dia akan menjawab, "Saya ingin mengambil barang dari penjual, lalu tanpa senagaja tanganku menyentuh tangannya." Orang berkata kepadanya, "Anda tidak sengaja, maka dengan begitu Anda tidak berdosa." Namu begitu wanita itu berkata, "Benar, saya tidak sengaja, akan tetapi tangan laki-laki non muhrim menyentuh tangan saya, dan tangan saya mengaduh karenanya." Inilah yang dinamakan dengan yakin.

Wanita yang tidak beriman, atau yang imannya hanya sebatas kata-kata, dia mengobrol dengan laki-laki pedagang di kiosnya. Dan ketika membeli pakaian, dia berdiri di hadapan cermin untuk bersolek, dan itu dilakukannya di hadapan penjual laki-laki. Wanita yang seperti ini adalah contoh bagi wanita yang imannya

hanya sebatas kata-kata saja, sedangkan wanita seperti di atas adalah contoh bagi wanita yang imannya telah tertanam kokoh di dalam hatinya.❖

Bab 5
Yakin II

Pada pertemuan yang lalu telah kita sebutkan bahwa iman kepada ushuluddin terbagi kepada tiga macam:

1. Iman sebatas kata-kata atau iman taklid.
2. Iman istidlali atau iman akal.
3. Iman hati.

Juga telah kita sebutkan bahwa iman hati itulah yang menguasai tindak tanduk dan perilaku manusia, dan bukannya iman akal dan juga bukan iman kata-kata, meskipun iman istidlali berada pada derajat yang tinggi dan layak bagi semua, terutama bagi para pemuda.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw bersama para sahabatnya melintas di hadapan seorang wanita tua lemah yang sedang sibuk memutar alat pemintalnya. Rasulullah saw bertanya kepada wanita tua lemah, "Dengan dalil apa Anda mengenal Allah SWT?" Ini merupakan petunjuk bahwa Rasulullah saw menginginkan dalil dari wanita tua yang buta huruf itu. Atau dengan kata lain Rasulullah saw menginginkan iman istidlali dari wanita tersebut.

Wanita tua itu telah menjawab dengan jawaban yang cerdas. Dia menjawab, "Sesungguhnya alat pemintal saya ini memerlukan

tangan saya untuk bisa bergerak. Jika tidak ada tangan saya maka dia akan berhenti dari berputar. Lantas, apakah mungkin alam yang sedemikian luas ini tidak memerlukan kepada penggerak (*muharrik*)?"

Lalu Rasulullah saw berkata, "Anda harus berpegang kepada agama wanita tua ini."

Perkataan Rasulullah saw ini menunjuk kepada arti:

Pertama, iman Anda harus iman istidlali. *Kedua,* memberi isyarat kepada argumentasi gerak (*burhan al-harakah*), yang mungkin terhitung sebagai seutama-utamanya argumentasi setelah argumentasi keteraturan (*burhan an-nidzam*) dan argumentasi shiddiqin (*burhan ash-shiddiqin*).

Kita paham bahwa setiap orang harus berargumentasi terhadap ushuluddin dengan argumentasi yang sesuai dengan keadaannya. Meskipun, sebagaimana telah kita jelaskan pada kesempatan yang lalu, argumentasi itu mempunyai wilayah yang terbatas, yang tidak memungkinkan manusia bisa melewati kesulitan, mengatasi kekerasan insting atau lulus pada saat menghadapi ujian. Sebagaimana seorang penyair mengatakan,

> Kaki argumentasi terbuat dari kayu
> dan kaki kayu amatlah lemah."

Oleh karena itu, iman yang sebenarnya hanyalah iman hati Dari penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dapat kita ketahui bahwa iman hati itulah yang diinginkan oleh Allah SWT dari kita.

Kita membaca di dalam surah al-Hujurat, bahwa beberapa orang datang berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka mengatakan, "Ya Rasulullah, kami telah beriman kepadamu."

Rasulullah saw berkata, "Anda belum beriman. Anda baru sampai kepada Islam. Karena iman Anda adalah iman lisan dari iman dalil, dan iman belum tertanam teguh di dalam hatimu."

Seorang Mukmin adalah orang yang mana imannya telah tertanam di dalam hatinya, serta tidak ada keraguan yang menimpanya.

> *Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah* (kepada mereka), *'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. al-Hujurat: 14)

Mereka berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah, "Anda belum beriman. Anda hanya telah tunduk dan telah masuk ke dalam perlindungan Islam. Karena Iman belum masuk ke dalam hati Anda."

Selanjutnya Allah SWT melanjutkan firman-Nya,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu. (QS. al-Hujurat: 15)

Orang Mukmin adalah orang yang hatinya beriman dan yakin. Selama seseorang belum sampai ke tingkat yakin maka selama itu pula kebodohan dan keraguan ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, para pemilik iman akal dan iman istidlali tidak selamat dari berbagai kebodohan dan keraguan.

Iman yang bermanfaat bagi kita dan juga yang diinginkan oleh Allah SWT dan Al-Qur'an dari kita ialah iman hati dan iman yakin; dan mungkin kata pengkhususan, yaitu kata *innama* menunjukkan kepada yang demikian.

Tingkatan Yakin

Yakin mempunyai peringkat-peringkat. Yakin menyerupai cahaya. Sebagaimana cahaya mempunyai tingkatan-tingkatan, seperti lampu yang mempunyai dua puluh lilin, lampu yang mempunyai seribu dan lampu yang mempunyai lilin yang lebih banyak, maka demikian juga halnya dengan yakin.

Ketika yakin menyala di dalam hati maka dia menerangi hati. Akan tetapi terkadang dia menerangi sebagaimana lampu yang mempunyai dua puluh lilin menerangi sebuah kamar, namun terkadang juga dia menerangi hati dengan sangat kuat, sebagaimana lampu yang mempunyai seribu lilin menerangi sebuah kamar.

Oleh karena itu, para filosof mengetahui bahwa yakin mempunyai gradasi. Artinya, dia mempunyai tingkatan-tingkatan, dan setiap tingkatannya itu adalah baik. Adapun yang menjadi pembahasan kita sekarang ialah tingkatan pertama dari yakin. Jelas, setiap kali yakin menapak ke tingkatan yang lebih tinggi maka tentu itu lebih utama.

Para ulama menyebutkan tiga tingkatan yakin:

Ilmul yakin, 'ainul yakin dan *haqqul yakin.*

Jelas, bahwa setiap peringkat mempunyai tingkatan-tingkatan, dan tema ini keluar dari wilayah pembahasan kita sekarang.

Peringkat pertama dari yakin, mendorong manusia kepada melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Seperti mengerjakan salat pada waktunya, mengerjakan puasa pada tempatnya, dan menjauhi dosa pada saatnya. Yakin pada peringkat ini adalah lebih mengutamakan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang diharamkan secara spontan.

Inilah peringkat pertama dari yakin, yang merupakan peringkat pertama dari iman hati. Adapun pada peringkat selanjutnya, seseorang menaruh perhatian terhadap perbuatan-perbuatan *mustahab* dan melaksanakannya serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang makruh, serta terombang-ambing di dalam keraguan. Dan tentunya dia tidak akan mengatakan sesuatu dengan tanpa dalil. Jika dia mengatakan sesuatu, maka itu disertai dengan argumentasi, dengan demikian jika dia mendengarkan maka itu pun berdasarkan argumentasi. Dan tidak keluar dari lidahnya sesuatu yang mengandung syubhat dan keraguan.

Adapun peringkat ketiga dari yakin ialah di mana seseorang secara perlahan-lahan telah sampai kepada tingkatan di mana dia mengatakan, seandainya dunia seluruhnya diletakkan di satu piring timbangan dan dosa diletakkan di piring timbangan yang lain, maka berat dunia secara kesuluruhan tidak akan bisa menyamai beratnya dosa; serta dia akan menginjak dunia dengan kedua belah telapak kakinya.

Dan, inilah yang disyaratkan oleh Amirul Mukminin as di dalam kitab *Nahj al-Balaghah.* Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Demi Allah, seandainya alam yang tujuh beserta seluruh benda yang ada di dalamnya diberikan kepadaku supaya aku bermaksiat kepada Allah SWT dengan merampas biji gandum dari mulut seekor semut, aku tidak akan melakukannya."[1]

Imam Ali as berkata, "Aku bersumpah demi Allah, seandainya seluruh alam diberikan kepadaku, lalu dikatakan kepadaku "Bermaksiatlah kepada Allah", niscaya tidak akan aku lakukan. Meskipun maksiat yang diperintahkan itu hanyalah berupa maksiat yang kecil, yaitu merampas sebuah biji gandum dari mulut seekor semut."

[1] *Nahj al-Balaghah*, khotbah 215.

Perkataan ini bukan merupakan dalil yang menunjukkan kemaksuman Imam, bukan merupakan dalil yang menunjukkan Keimamahan Imam, dan bukan merupakan sesuatu yang khusus baginya dan bagi seluruh para maksum as dan juga bukan merupakan sesuatu yang khusus bagi Rasulullah saw, melainkan semata-mata merupakan sebuah contoh dan suri teladan bagi kita.

Artinya, iman Anda harus mencapai derajat yang tinggi. Anda harus berusaha sehingga iman Anda dapat menerangi hati Anda, dan sehingga Anda dapat mencapai peringkat yang tinggi, sehingga jika sekiranya dunia dan seluruh isinya diberikan kepada Anda sebagai ganti dari sebuah perbuatan dosa maka iman Anda akan menghalangi Anda untuk melakukan perbuatan itu.

Sejarah telah membuktikan hal itu kepada kita. Kita banyak membaca di dalam sejarah, dan kita banyak menyaksikan betapa ulama-ulama besar kita mempunyai kesiapan untuk mengorbankan dunia hanya supaya tidak ketinggalan salat dua rakaat.

Keutamaan Salat Malam

Riwayat berikut adalah sebuah riwayat tentang keutamaan salat malam, yang dinukil oleh penyusun kitab *al-Wasa'il* di dalam kitabnya. Rasulullah saw bersabda, "Dua rakaat di tengah malam jauh lebih aku cintai dari dunia dan segala isinya."[2]

Di dalam sabdanya ini Rasulullah saw mengatakan, "Seandainya dunia dan segala isinya diberikan kepadaku, supaya aku meninggalkan salat malam semalam saja, niscaya tidak akan aku lakukan."

Kata-kata ini tidak terkait dengan pribadi Rasulullah saw, melainkan terkait dengan tingkat keyakinan yang tertanam di dalam hati beliau. Para pengikut Syiah dapat sampai ke tingkatan yakin jenis ini, dan bahkan mereka harus mencapainya.

Kita mengenal orang-orang yang menangis tersedu-sedu jika mereka ketinggalan salat malam semalam saja.

Saya tidak akan lupa bagaimana seorang ahli hati yang ketinggalan salat malam pada salah satu malamnya, dia menangis dari pagi hingga sore hari, karena semalam dia tidak mengerjakan salat malam. Dia mengatakan, "Selama ini aku belum pernah meninggalkan salat malam sejak aku berumur enam belas tahun." Cahaya iman hati dan cahaya iman akal yang telah menerangi hati-hati mereka yang terjaga dari dosa. Cahaya itulah yang telah mendo-

2. *Wasa'il asy-Syiah*, jilid 5, hal 276; *Bihar al-Anwar*, jilid 87, hal 148.

rong mereka melakukan ibadah-ibadah *mustahab*. Bahkan mungkin mereka merasakan sebuah kelezatan di dalam melaksanakan ibadah-ibadah *mustahab*, sebuah kelezatan yang tidak diketahui kadarnya oleh siapa pun.

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Mereka yang bangun di tengah malam, mereka yang meninggalkan tempat tidurnya, mereka yang menolong orang-orang yang miskin dan orang-orang yang lemah, maka salat dan infak mereka akan dibalas dengan balasan yang tidak seorang pun mengetahui tingkatan kelezatan balasan tersebut,

> *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu* (bermacam-macam nikmat) *yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. as-Sajdah: 16-17)

Zahir ayat menunjukkan bahwa mereka mendapatkan balasan di dalam kehidupan dunia ini. Mereka merasakan kelezatan di dunia ini. Sehingga manakala mereka mengucapkan "takbir" untuk salat malam, maka mereka pun merasakan sebuah kebahagiaan yang menyamai sebagaimana sekiranya Allah SWT memberikan kepadanya kebaikan dunia dan akhirat. Mereka sanggup mengorbankan dunia demi kesenangan orang lain, dan mereka merasakan kebahagian dengan pengorbanan yang mereka lakukan itu,

> *Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka amat memerlukan.* (QS. al-Hasyr: 9)

Artinya, mereka berkorban demi orang lain. Mereka memberikan makanan dan minuman kepada orang lain, meskipun mereka amat memerlukannya.

Dikatakan, bahwa sebab turunnya ayat ini ialah berkaitan dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, ada juga yang mengatakan berkaitan dengan Miqdad, dan ada juga yang mengatakan berkaitan dengan Abu Ayub al-Anshari. Sepertinya semua pendapat ini benar. Adapun kisahnya sebagai berikut:

Pengorbanan Abu Ayub al-Anshari

Rasulullah saw melewati sebuah jalan, di sana Rasulullah saw melihat Abu Ayub al-Anshari membentangkan tilam tidurnya di

atas jalan, dan di situ dia duduk bersama istri dan anaknya. Wajah Abu Ayub al-Anshari menghadap ke dinding sementara punggungnya menghadap ke jalan. Lalu Rasulullah saw pun bertanya, "Wahai Abu Ayub, kenapa engkau duduk di sini?"

Abu Ayub al-Anshari menjawab, "Ya Rasulullah saw, salah seorang muhajir datang ke sini sementara dia tidak mempunyai rumah, dan saya lihat dia akan tinggal di jalan. Jelas hal ini merupakan kehinaan baginya dan juga bagi kita, dan merupakan hal yang memalukan baginya dan juga bagi kita. Maka oleh karena itu saya tempatkan dia di rumah saya, sementara saya memilih tinggal di sini. Saya tidak merasa malu dari hal ini, karena saya telah membantunya, dan juga hal ini merupakan kebangaan bagi saya."

Inilah yang dikatakan oleh Al-Qur'an, *"Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka amat memerlukan."*

Lihatlah bagaimana kaum Muslim telah mencapai tingkatan pengorbanan sedemikian rupa, di mana salah seorang dari mereka rela memberikan rumahnya kepada orang-orang lain sementara dia tinggal di pinggir jalan. Bagaimana yang demikian bisa terjadi? Ini merupakan pengaruh dari yakin.

Ketika yakin telah tertanam teguh di dalam hati, dan ketika iman telah tertanam kokoh di dalam hati, maka seseorang akan merasakan kelezatan dan kenikmatan manakala berdiri mengerjakan salat dan manakala berinfak untuk membantu orang lain.

Ketika kecintaan seseorang terkait kepada Allah SWT, kepada Islam dan kepada para wali Allah, dan iman *'athifi* (rasa) telah tertanam di dalam hatinya, niscaya dia akan merasa bahagia manakala memberikan rumahnya kepada orang lain, meskipun dirinya sendiri amat membutuhkan, demi menyenangkan orang lain.

Kisah dari Kitab Ihya 'Ulum ad-Din Imam al-Ghazali

Al-Ghazali menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-Din*, bahwa seseorang menulis surat kepada seorang pedagang yang berbisnis dengannya, dia memberitahukan bahwa musim dingin telah merusak tanaman tebu, dan hal itu menyebabkan permintaan terhadap gula menjadi sangat meningkat pada tahun ini, dan dia meyakinkan bahwa harga gula akan naik. Ketika surat itu sampai kepada pedagang tersebut, maka dia pun pergi ke pasar Kufah dan memborong gula yang ada di sana, lalu kemudian menimbunnya di gudang miliknya. Dia merasa sangat senang sekali karena akan mendapatkan untung yang besar pada tahun ini.

Ketika dia kembali dari pasar, dan telah selesai dari hiruk- pikuk urusan dunia, maka iman dan nuraninya pun berontak, disebabkan keyakinan dan Keislamannya. Dia mencela dirinya dengan mengatakan, "Tahukah engkau bahwa apa yang telah engkau lakukan itu adalah merupakan pengkhianatan dan penipuan terhadap manusia." Sebenarnya dia tidak menipu manusia, karena dia telah membeli gula sesuai dengan harganya, dengan harapan harga gula akan naik pada tahun depan; akan tetapi apa yang telah dia lakukan itu merupakan sebuah rencana penjerumusan terhadap manusia.

Al-Ghazali melanjutkan kisahnya, "Pedagang itu pun tidak bisa tidur semalaman. Selesai azan subuh dikumandangkan dan salat jamaah didirikan, maka dengan segera dia pun memberitahukan masalah yang sesungguhnya kepada para pedagang yang telah menjual gula mereka. Pada saat matahari hampir terbit, dia telah selesai mendatangi semua rumah mereka. Namun mereka menyatakan kerelaan mereka dan tidak ingin membatalkan transaksi yang telah mereka lakukan. Mendengar hal itu dia pun merasa senang dan lega."

Al-Ghzalai meneruskan, "Pada malam kedua dia tetap tidak bisa tidur. Dia teringat bahwa terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah saw yang mengatakan, 'Bukanlah termasuk kaum Muslim orang yang menipu mereka.'[3] Diceritakan bahwa Rasulullah saw melewati pasar kota Madinah. Di sana beliau melihat seorang pedagang buah-buahan atau barang dagangan lainnya, yang menata bagian atasnya dengan barang dagangannya yang bagus sementara bagian bawahnya dia tutupi dengan tangannya, padahal bagian bawahnya itu jelek. Lalu Rasulullah saw berkata kepada pedagang yang curang itu, 'Apa yang engkau lakukan adalah merupakan pengkhianatan terhadap kaum Muslim.'[4]

Akhirnya, ketika tiba waktu pagi, pedagang itu pun memohon kepada para penghuni pasar untuk bisa mengembalikan gula yang telah dibelinya kepada mereka. Pada malam ketiga dia bisa tidur dengan tenang, dan dia berkata, 'Segala puji bagi Allah, di mana saya telah mampu memelihara agama saya meskipun harus kehilangan keuntungan besar dari tangan saya."

Iman yang seperti ini dinamakan iman rasa dan iman hati.

---

3. *Wasa'il asy-Syiah*, jilid 12, hal 208.

4. *Ibid.*

Iman kita semua harus iman rasa dan iman hati, khususnya bagi para pemuda yang ingin menyelasaikan berbagai problem yang dihadapi revolusi dan negeri kita.

Karena, iman hati adalah merupakan penyelamat bagi manusia pada saat menghadapi ujian dan pada saat menghadapi berbagai kesulitan.

Pentingnya Ujian

Ujian akan menimpa seluruh manusia, dan tidak mungkin ada seorang pun yang dikecualikan dari ujian ini. Baik dia pemuda maupun orang tua, baik dia itu laki-laki maupun perempuan, baik dia itu ulama maupun bukan. Yang jelas, ujian akan menimpa mereka semua. Allah SWT berfirman,

> *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan* (saja) *mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. al-'Ankabut: 2-3)

Di dalam ayat ini Allah SWT berkata, "Apakah akan Kami biarkan mereka menampakkan keimanan? Tidak, pasti mereka akan Kami uji. Pasti mereka akan Kami uji dengan menghadapi berbagai kesulitan. Jika iman mereka termasuk iman jenis yang pertama atau yang kedua maka mereka tidak akan lulus di dalam ujian. Hanya iman hati sajalah yang mampu menggapai derajat yang tinggi.

Dari mana iman taklid diperoleh? Tentu dari ayah dan ibu, jelas dari tumbuhnya seseorang di lingkungan Islam.

Dari mana iman istidlali diperoleh? Tentu dari membaca kitab-kitab dan gemar mendengarkan mimbar dan mihrab.

Saya berpesan kepada para pemuda khususnya, supaya mereka banyak membaca, sehingga masalah-masalah ushuluddin hadir di dalam benak mereka disertai dengan dalil dan argumentasi. Karena iman akli dan iman istidlali diperoleh melalui membaca kitab-kitab ilmu kalam dan bertanya kepada para ulama.

Cara Memperoleh Iman Hati

Adapun untuk memperoleh iman hati maka satu-satunya cara adalah dengan membina hubungan dengan Allah SWT. Iman hati

menuntut seseorang untuk beribadah, *"Dan sembahlah Tuhanmu hingga keyakinan mendatangimu"* (QS. al-Hijr: 99). Di sini Al-Qur'an al-Karim mengatakan, jika Anda menginginkan yakin maka Anda harus beribadah kepada Tuhan, dengan demikian Anda memperkuat hubungan Anda dengan-Nya.

Iman hati dapat diperoleh dengan jalan mengerjakan salat pada waktunya dan menghadiri salat jamaah.

Masjid adalah tempat perlindungan dari jin dan setan. Majelis-majelis seperti ini merupakan duri di mata setan, jin dan manusia. Selain merupakan duri bagi musuh, pada saat yang sama juga merupakan cahaya bagi hati.

Kerjakanlah salat pada wal waktunya dengan khusyuk dan khudhuk. Karena sesungguhnya Anda tengah berbicara kepada Allah SWT ketika Anda sedang salat. Ketika Anda mengatakan, *"Hanya kepada-Mu ya Allah kami menyembah dan hanya kepada-Mu ya Allah kami memohon pertolongan."* Berkatalah kepada Allah dengan kata-kata ini. Ketahuilah bahwa Anda sedang berada di hadapan Allah SWT, dan bahwa sesungguhnya salat Anda ini merupakan mi'raj rohani Anda.

Persis sebagaimana Rasulullah saw naik ke langit (mikraj) dan berbicara dengan Allah SWT, maka jadikanlah pembicaraan Anda dengan Allah SWT ini sebagai mi'raj Anda.

Bulan Ramadhan yang penuh berkah berkedudukan sebagai iman hati. Salat malam akan memancarkan cahaya kepada Anda. Dan yang lebih penting dari itu bahwa terkadang seorang dapat memiliki hati yang telah meniti kesulitan selama lima puluh tahun di dalam jihad dan ketaatan, hanya dalam waktu singkat melalui jalan berkhidmat kepada makhluk Allah SWT dan membantu mereka.

Maka hendaknya manusia berinfak di bulan yang mulia ini, dengan membantu orang-orang yang miskin dan lemah sebatas kemampuan yang dia miliki.

Dan hendaknya slogan Islam ini menjadi perhatian kita di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini,

> *Hendaklah orang yang mampu memberi infak menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaknya memberi infak dari harta yang diberikan Allah kepadanya.*
> (QS. ath-Thalaq: 7)

Artinya, Hendaknya setiap orang yang memiliki kemampuan untuk membantu orang-orang yang miskin, lemah dan memerlukan, mengeluarkan bantuan sebatas kemampuan masing-masing, untuk menutupi celah kemiskinan individual dan kemiskinan sosial.

Ayat yang telah saya bacakan ini termasuk ayat yang berisikan perintah wajib; dan oleh karena itu kita tidak bisa berpura-pura bodoh dengan mengatakan bahwa itu mustahab. Ini dikarenakan banyaknya hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah ini, yang mana hadis-hadis ini sangat menekankan supaya kaum Muslim memikirkan nasib satu sama lain di antara mereka.

Rasulullah saw telah bersada di dalam sebuah hadisnya, "Barangsiapa yang bangun di pagi hari dalam keadaan tidak menaruh perhatian terhadap urusan kaum Muslim maka dia bukan termasuk bagian dari mereka."[5]

Anda semua telah mendengar hadis ini. Akan tetapi sayang sekali tidak semua dari kita melakukan perintah hadis ini.

Jika negara mampu, maka negara wajib memenuhi kekurangan yang dialami sosial dan individu; akan tetapi jika negara tidak mampu, maka itu menjadi kewajiban semua.

Adapun jika Anda menginginkan keimanan hati, jika Anda menginginkan hati Anda dipenuhi dengan cahaya, maka Anda harus membantu makhluk Allah SWT semampu Anda. Oleh karena itu, menurut para arifin dan para ulama akhlak hari yang berlalu tanpa membantu seseorang adalah merupakan hari yang kelabu bagi mereka. Oleh karena itu, jika mereka tidak mampu membantu manusia, maka mereka pun berlindung dengan membantu binatang.

Ketika hujan turun dengan deras dari langit dan bumi dipenuhi dengan salju, tidak ada yang memberikan kecintaan kepada burung-burung kecuali orang-orang yang mempunyai perhatian. Mereka pergi keluar dan menebarkan biji-biji gandum ke atas bongkahan salju, supaya burung-burung mematuk-matuk biji-biji gandum tersebut.

Di dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Amirul Mukminin as meminjam sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhannya di hari itu. Kemudian Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as melihat Miqdad sedang kebingungan di tengah jalan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bertanya, "Kenapa engkau kebingungan,

---

5. *Ushul al-Kafi*, jilid 2, hal 251.

wahai Miqdad?" Miqdad menjawab, "Sejak kemarin saya belum bisa menyediakan makanan bagi istri dan anak-anakku." Amirul Mukminin as berkata, "Engkau lebih membutuhkan uang ini dibandingkan aku, sedangkan aku belum bisa menyediakan makanan bagi keluarga sejak hari ini saja. Oleh karena itu ambillah uang ini untukmu."

Jangan Anda mengatakan, pantas saja itu adalah Ali. Karena Ali as adalah panutan Syiah, panutan kemanusiaan, dan kita wajib merasa bangga dengan Ali as. Namun sangat disayangkan bahwa sebagian pengikut Syiah tidak mengikutinya.

Al-Qur'an al-Karim sangat menganjurkan kepada manusia untuk bertakwa, supaya hati mereka menjadi terang dengan cahaya iman. Dan Al-Qur'an al-Karim menyebut takwa sebagai sesuatu yang paling penting di dalam masalah ini. Allah SWT berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu.
(QS. al-Anfal: 29)

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan. (QS. al-Hadid: 28)

Allah SWT berfirman,

Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun. (QS. an-Nur: 40)

Al-Qur'an al-Karim berkata, Allah SWT yang menyalakan iman Allah SWT yang menyalakan cahaya. Iman hati berada di tangan Allah, berbagai mukaddimahnya ada di tangan kita, akan tetapi Allah SWT yang memancarkan cahaya ke dalam hati.

Selanjutnya kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa cahaya bersemayam di dalam hati orang-orang yang bertakwa.

Siapa orang yang bertakwa itu? dia adalah seorang wanita yang senantiasa memelihara hijabnya; dia adalah seorang wanita yang tatkala tangan laki-laki asing menyentuh dirinya dia merasa gemetar hingga waktu pagi, dan bertobat kepada Allah SWT dari dosa tersebut, meskipun dia sendiri tidak bersalah.

Wanita-wanita inilah *mishdaq* dari orang bertakwa.

Kisah Istri Seorang Penguasa

Seorang wanita Muslimah menjadi istri seorang penguasa Mozandaran. Pada suatu tahun, panen padi mengalami kegagalan di kota Mozandaran, dan oleh karena itu rakyat tidak mampu membayar pajak (pada waktu itu pajak diwajibkan atas setiap daerah, dan setiap penguasa daerah diwajibkan membayar pajak kepada pemerintah pusat). Penguasa Mozandaran itu menceritakan masalah tersebut kepada isrtinya. Dia mengatakan kepada istrinya, "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya tidak mempunyai uang yang cukup untuk membayar pajak, dan juga tidak bisa mengumpulkan uang dari rakyat yang tengah dilanda kesulitan, karena perbuatan itu zalim."

Mendengarkan penuturan suaminya itu, wanita Muslimah itu berkata "Saya mempunyai baju yang berhiaskan batu permata, yang merupakan warisan dari ayah saya. Berikanlah baju ini, sebagai ganti dari pajak."

Maka penguasa Mozandaran itu pun mengirimkan baju yang berhiaskan permata itu kepada sultan. Sultan amat terpesona dengan keindahan baju tersebut, akan tetapi sebagai imbalan atas ketaatan penguasa Mozandaran itu dan juga atas pengorbanan istrinya, maka sultan pun mengembalikan baju tersebut, dan berkata, "Tahun ni saya memaafkan pajak daerah Mozandaran."

Mendengar itu, penguasa Mozandaran beserta seluruh rakyatnya merasa gembira.

Namun istrinya berkata, "Saya tidak akan mau lagi memakai baju ini, karena pandangan laki-laki asing telah terarah padanya."

Wahai nyonya-nyonya, saya tidak mengatakan Anda harus menjadi demikian. Akan tetapi, berusahalah supaya para pemuda tidak melihat pakaian Anda yang baru di hari raya ini. Berusahalah supaya wajah Anda tidak terlihat.

Wahai para pemuda, jika Anda menginginkan iman hati, maka sedapat mungkin jauhilah perbuatan memandang wanita asing (wanita yang bukan muhrim). Kurangilah berkunjung ke tempat-tempat di mana banyak perempuan dan laki-laki berbaur, seperti pasar dan jalan-jalan raya.

Akhirnya, jika Anda menginginkan iman hati maka jauhilah perbuatan dosa. Allah SWT berfirman,

Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan.

Ayat ini menunjukkan, bahwa jika Anda menjauhi perbuatan dosa, maka di samping Anda memperoleh yakin dan sampai kepada maqam 'ainul yakin dan haqqul yakin, yang diketahui oleh para ulama akhlak, Anda juga akan sampai kepada maqam furqan. Jauhilah perbuatan dosa, kemudian lihatlah sampai ke maqam mana Anda bisa sampai.❖

Bab 6
Kebodohan I

Sifat buruk yang menjadi lawan dari yakin ialah bodoh, angan-angan dan was-was. Kita telah membahas tentang keutamaan yakin, dan kita telah mengetahui bahwa yakin merupakan keutamaan yang amat besar dan penting bagi manusia. Sebagaimana manusia memandang yakin sebagai sifat yang sedemikian tinggi, maka sebaliknya manusia menganggap kebodohan sebagai sifat yang rendah dan hina. Cukup sebagai bukti akan rendah dan hinanya kebodohan ialah seorang manusia merasa sakit dan terhina jika dikatakan dirinya bodoh.

Macam-macam Kebodohan

Kebodohan terbagi kepada tiga macam:

1. Kebodohan Sederhana (al-jahl al-basith).

Yang pertama adalah adalah kebodohan sederhana. Yaitu yang berarti tidak adanya ilmu. Sebagai contoh, orang yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis, demikian juga halnya orang yang bisa membaca dan bisa menulis namun tidak mengetahui hukum-hukum agama. Kebodohan yang semacam ini dinamakan dengan kebodohan sederhana. Kebodohan jenis ini merupakan aib dan kekurangan bagi seorang Muslim.

Orang yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis, artinya adalah orang yang tidak mempunyai pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum. Jelas ini merupakan kekurangan bagi laki-laki dan juga bagi perempuan.

Keharusan Menguasai Masalah-masalah Agama

Seorang Muslim, setidaknya wajib belajar membaca dan menulis; dan demikian juga dia wajib mengetahui pengatahuan-pengetahuan yang bersifat umum mengenai agamanya. Dia wajib mengetahui masalah-masalah yang menjadi kebutuhannya secara terus menerus. Seorang laki-laki dan perempuan wajib mengetahui berbagai masalah yang terdapat di dalam *risalah 'amaliyyah*. Seorang laki-laki dan perempuan wajib mengetahui akan apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an, terutama yang berkenaan dengan cara membaca Al-Qur'an secara benar.

Jika seseorang bekerja di sebuah kantor, maka dia harus mengetahui urusan-urusan kantor dan berbagai perkara yang berhubungan dengannya. Demikian juga seseorang harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan bisnis dan perdagangan jika dia seorang pedagang.

Jika seorang laki-laki hendak menikah maka dia wajib mempelajari bagaimana bergaul dan berperilaku di dalam sebuah rumah tangga sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam.

Seseorang wajib mengetahui bagaimana pandangan Islam di dalam tata cara memelihara rumah, menjaga hak-hak suami dan mendidik anak. Seorang Muslim wajib mengenal ilmu-ilmu Keislaman dan mengetahui akhlak Islam.

Seorang Muslim wajib mengetahui ushuluddin dan wajib mengetahui bagaimana berargumentasi atasnya, sesuai dengan keadaan dirinya. Dia harus mampu berargumentasi tentang tauhid. Demikian juga mengenai pokok pembuktian adanya Allah SWT, hari pembalasan, kenabian dan keimamahan. Dan ini semua merupakan bagian dari kewajibannya.

Jika seorang Muslim tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan agama yang bersifat umum ini, maka ini merupakan sebuah kekurangan besar yang terdapat di dalam dirinya; dan itu terhitung sebagai pengabaian terhadap kewajiban yang telah diperintahkan oleh Rasulullah saw di dalam sebuah hadisnya yang sangat masyhur, "mencari ilmu wajib atas setiap Muslim."

Seorang Muslim harus senantiasa dalam keadaan mencari ilmu. Hal ini sebagaimana perintah Rasulullah saw di dalam sebuah hadisnya, "carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang kubur."

Kata-kata ini diucapkan oleh Rasulullah saw adalah untuk penekanan. Artinya, setiap manusia, baik dia itu anak-anak, pemuda maupun orang lanjut usia, baik dia itu laki-laki maupun perempuan, semuanya harus senantiasa belajar. Semua harus selalu sibuk dengan ilmu, baik menjadi guru ataupun murid.

Jika bukan untuk penekanan, maka mungkin dapat ditarik arti yang kedua dari hadis ini. Yaitu bahwa tatkala seorang anak lahir ke dunia, maka insting belajar yang ada padanya aktif dan hidup. Mungkin tidak ubahnya seperti insting makan dan minum, dilihat dari sisi bahwa dia itu riil. Sebagaimana dia bisa makan dan minum, maka insting belajar yang ada padanya pun bersifat riil. Mungkin, dianjurkannya dibacakan azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya adalah sebagai bukti kemampuannya untuk memperoleh ilmu. Dengan dibacakannya azan dan iqamah kepada seorang bayi yang baru lahir, Islam menginginkan ucapan "Asyhadu anla ilaha illallah" dan ucapan "Asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah" meresap ke dalam kulit, daging dan tulangnya.

Mungkin hadis berikut mengisyaratkan kepada hal ini, yaitu jika di dalam kamar terdapat seorang anak kecil yang sedang bangun, maka janganlah ayah dan ibunya melakukan hubungan intim. Jika larangan ini tidak diindahkan, maka akhlak anak tersebut akan menjadi buruk, dan yang bertanggung jawab atas hal ini adalah sang ayah dan ibunya.

Riwayat ini menunjukkan bahwa insting belajar telah ada secara riil pada diri seorang anak sejak awal pertama dia lahir ke dunia. Seorang anak kecil, sebelum berbicara dia banyak mengajukan pertanyaan kepada ayah dan ibunya; dan ini merupakan bukti akan adanya insting belajar pada dirinya.

Kita mengatakan bahwa ucapan Rasulullah saw yang berbunyi "carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang kubur," adalah syiar Islam. Dan bahwa ucapan Rasulullah saw yang berbunyi "mencari ilmu itu wajib atas setiap Muslim," adalah juga syiar Islam. Al-Qur'an mengatakan,

> *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*
> (QS. al-Mujadalah: 11)

Keutamaan Orang Berilmu terhadap yang Tidak Berilmu

Ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat banyak perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang bodoh. Bukan berbeda satu derajat melainkan banyak derajat.

Terdapat perbedaan yang besar di antara orang yang bisa membaca dan bisa menulis dengan orang yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis, terdapat perbedaan yang besar antara yang mengetahui urusan-urusan agamanya dengan orang yang tidak mengetahui urusan-urusan agamanya.

Hisyam bin Hakam, yang kala itu masih seorang pemuda, masuk ke majelis Imam Ja'far Shadiq as, yang ketika itu tengah sesak dipenuhi oleh para tokoh dan para bangsawan dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Quraisy. Kemudian Imam Ja'far Shadiq as mendudukkannya di sisi beliau. Orang-orang yang hadir di majelis merasa keberatan, kemudian Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ini adalah penolong kita dengan hati, lidah dan tangannya."[1]

Artinya, pemuda ini membantu kita dengan hatinya, lidahnya dan tangannya. Pemuda ini orang yang berilmu dan pembawa panji Islam. Kemudian setelah itu Imam Ja'far Shadiq as membacakan ayat di atas, yaitu *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*

Mereka itu adalah orang-orang yang telah mengumpulkan ilmu dan iman. Mereka adalah orang-orang yang telah beriman dengan didasari ilmu. Mereka lebih diutamakan atas yang lain.

Dengan kata lain, Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Meskipun dia masih muda, namun dikarenakan keluasan ilmunya, maka dia lebih didahulukan atas kalian." Inilah slogan Islam. Ketika slogan ini menjadi slogan Islam, maka kebodohan seorang wanita Muslimah terhadap hukum-hukum Islam merupakan kekurangan baginya. Juga, jika seorang laki-laki Muslim tidak mampu membaca Al-Qur'an, maka yang demikian itu merupakan kekurangan dan aib baginya.

Demikian juga halnya dengan ketidakmampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, saya berharap Anda mempelajari hal-hal umum, dan mempelajari pengetahuan-pengetahuan Islam yang bersifat umum, supaya Anda termasuk ke dalam kelompok ulama Islam. Orang yang menguasai risalah amaliah dengan sempurna, orang yang menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan riwayat-riwayat

[1] *Safinah al-Bihar*, jilid 2, hal 719.

Ahlulbait dengan sempurna, orang yang menguasai ilmu-ilmu Islam dengan sempurna, dan orang yang menguasai ushuluddin dengan sempurna, maka dia disebut sebagai ulama.

Di samping hal itu termasuk sebagai sebuah kewajiban Islam, hal itu pun terhitung sebagai sebuah kelebihan, dan bahkan banyak kelebihan, bagi seorang Muslim.

Seluruh ilmu keislaman itu penting dan wajib dipelajari, akan tetapi mempelajari Al-Qur'an jauh lebih penting dari yang lainnya.

Namun sangat disayangkan sedikit sekali dari para pemuda kita yang menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an.

Anda bisa menyaksikan banyak dari para pemuda kita yang tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi dengan memperoleh gelar sarjana, namun mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan ini sungguh merupakan sebuah aib dan kekurangan.

Jika seorang pemudi tamat dari sekolah SLA, dan dia ingin terus menuntut ilmu dan melanjutkan sekolahnya, namun dia tidak bisa membaca Al-Qur'an, maka Islam memandang bahwa ilmunya itu sangat kurang.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an,

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.*
> (QS. Thaha: 124)

Kata "peringatan-Ku" yang terdapat di dalam ayat di atas mempunyai *mishdaq* (ekstensi) yang banyak, dan Al-Qur'an al-Karim adalah merupakan salah satu dari *mishdaq*-nya.

Artinya, sesungguhnya orang-orang yang meletakkan Al-Qur'an al-Karim di belakang punggungnya, atau tidak membacanya dengan khusyuk atau tidak mengetahuinya, maka mereka itu merupakan *mishdaq* dari ayat di atas; dan salah satu *mishdaq* yang lain dari ayat di atas, menurut Imam Ja'far Shadiq as adalah orang yang meninggalkan salat, atau orang yang tidak mengerjakannya secara baik. Al-Qur'an al-Karim berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang meninggalkan Al-Qur'an al-Karim maka mereka akan ditimpa oleh dua musibah. Musibah yang pertama mereka dapatkan di dunia, yaitu berupa kepahitan dan kesempitan hidup, yang akan membakar hati mereka dengan keresahan dan kegelisahan. Bisa saja salah satu dari mereka masih seorang pemuda namun kesedihan

telah menyelimuti hatinya. Mereka menikah, namun hati mereka ditutupi oleh kesedihan. Manakala mereka mencapai usia tua, justru kesedihan yang menyelimuti hati mereka semakin bertambah. Hingga pada akhirnya mereka mati dalam keadaan dikepung oleh berbagai kesedihan dan keresahan. Dengan demikian dunia mereka tidak ubahnya seperti padang yang sangat tandus.

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan orang-orang munafik sebagai berikut,

> *Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. at-Taubah: 110)

Artinya, keraguan dan kegelisahan sedemikian dahsyat melanda mereka sehingga sampai tingkat menghancurkan hati mereka, dan menjadikan mereka tidak mampu mengambil keputusan. Keraguan dan kegelisahan terus menghantui hati mereka hingga mereka mati. Demikian juga sikap mereka berkenaan dengan agama. Terkadang biasa, namun terkadang mereka berada dalam keraguan. Mereka ragu akan Allah SWT, ragu akan Al-Qur'an dan ragu akan Rasulullah saw.

Terkadang mereka ragu akan mimbar dan mihrab. Satu waktu Anda melihat mereka menjadi orang yang revolusioner, namun pada satu waktu yang lain Anda melihat mereka justru menjadi musuh revolusi. Jika mereka melihat adanya keuntungan pada revolusi maka mereka pun mendukungnya, namun jika mereka menghadapi kesulitan atau mereka melihat perilaku buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang pura-pura mendukung revolusi maka mereka pun menarik dukungannya. Keadaan ragu-ragu mereka ini, oleh Al-Qur'an al-Karim digambarkan dengan ungkapan "Sehari mereka menjadi Muslim dan di hari lain mereka menjadi kafir". Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an al-Karim,

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian beriman* (pula), *kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekufurannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak* (pula) *menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.* (QS. an-Nisa': 137)

Sungguh, ini merupakan keadaan yang buruk. Jika orang yang seperti ini mendapat teman yang buruk maka dia tidak akan

mampu menjaga imannya. Dia tidak bisa pergi dari dunia ini dengan membawa iman yang lurus.

Seseorang yang imannya tidak tertanam kokoh di dalam hatinya, sukar baginya untuk bisa membawa iman hingga ke dalam kuburnya. Terutama jika sifat "cinta dunia" telah merasuki dirinya.

Pada saat sakaratul maut, Malaikat Izrail dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as datang menghampiri Anda. Semua orang, baik dia itu orang kafir maupun orang Muslim, orang Syiah maupun bukan orang Syiah akan melihatnya.

"Wahai Harits Hamadan, orang yang mati akan melihatku, baik dia itu orang Mukmin atau orang munafik."[2]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata kepada Harits Hamadani, "Wahai Harits, seluruh orang akan melihatku pada saat sakaratul maut."

Nyawa kita tidak akan ditarik kecuali setelah mendapat izin dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Jika iman seseorang tidak teguh dan tidak sempurna, serta tidak mencapai tingkat yakin, dan imannya hanya berupa tampilan luar saja, maka pada saat itu setan memperebutkannya dari satu sisi, dan begitu juga kecintaan kepada dunia dari sisi yang lain. Kecintaan kepada dunia telah menancapkan kukunya sedemikian kuat ke dalam hatinya. Inilah salah satu arti dari sukarnya roh keluar dari jasad.

Pada beberapa riwayat disebutkan bahwa sebagian roh dicabut tidak ubahnya seperti ditariknya urat ke luar tubuh. Artinya, roh itu tidak mau keluar dari jasad, namun dikeluarkan dengan paksa.

Ketika malaikat Allah hendak mencabut roh seorang hamba, setelah sebelumnya mendapat izin dari Amirul Mukminin as, maka dia pun datang untuk mencabut rohnya, akan tetapi hamba itu tidak ridha dengan hal itu, maka dia pun memberikan rohnya dalam keadaan marah kepada Izrail, dalam keadaan marah kepada Amirul Mukminin as, dan—*na'udzubillah*—dalam keadaan marah kepada Allah SWT; sehingga akhirnya dia meninggalkan dunia ini dalam keadaan demikian.

Saya berharap kepada para pemuda supaya mereka memperbanyak doa *"Ya Allah, jadikanlah urusan kami berakhir dengan kebaikan"*. Dan, janganlah jadikan urusan kami berakhir dengan keburukan. Seperti misalnya kita meninggalkan dunia ini dalam

---

2. *Safinah al-Bihar*, jilid 1, hal 238.

keadaan di dalam hati kita terdapat kedengkian terhadap Amirul Mukminin as, disebabkan keraguan dan kebodohan pada saat-saat kematian; meskipun umur tujuh puluh tahun atau delapan puluh tahun yang kita miliki kita lewati dengan senantiasa mengulang-ulang kata-kata *Ya 'Ali, Ya 'Ali* (wahai Ali, wahai Ali).

Keraguan

Adapun bagian kedua dari kebodohan ialah keraguan. Ragu apakah revolusi ini benar atau tidak? Apakah jalan yang ditempuh oleh para ulama agama ini benar atau tidak? Apakah Islam itu benar atau salah? Apakah Syiah itu benar atau salah? Inilah yang disebut keadaan ragu-ragu. Di samping keadaan ini menghancurkan dunia manusia, keadaan ini pun merusak dan membinasakan agamanya. Keadaan ini menyakiti jiwa. Karena keadaan ini tidak ubahnya seperti duri yang menusuk jiwa. Jika sebuah duri menancap di mata secara terus menerus, betapa sakitnya.

Sakitnya jiwa dan roh kita yang diakibatkan oleh keraguan adalah tidak ubahnya seperti sakitnya mata yang diakibatkan oleh duri. Oleh karena itu kita harus menjauhi keadaan ini, terutama yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan keyakinan kita. Keyakinan kita harus kuat dan kokoh.

Jika Anda seorang pendukung revolusi (pendukung revolusi Islam—*pen.*) maka Anda harus kokoh dan teguh, supaya Anda tidak menjadi goyah dengan apa yang telah terjadi di belahan sana dan dengan apa yang akan terjadi.

Berkenaan dengan orang Mukmin, terdapat dua buah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as.

Riwayat yang pertama berbunyi "Seorang Mukmin tidak ubahnya seperti sebuah gunung yang kokoh, yang tidak dapat digoyahkan oleh badai dan topan." Artinya, seorang Mukmin adalah orang yang kokoh di dalam keimanannya, tidak ubahnya seperti kokohnya sebuah gunung, di mana dia tidak akan pernah bergeser dari tempatnya meskipun begitu dahsyatnya badai dan banjir.

Seorang Mukmin bukanlah orang peragu. Seorang Mukmin di dalam keyakinannya tidak ubahnya laksana sebuah gunung, yang tidak bisa diombang-ambingkan oleh kejadian dan musibah apa pun.

Adapun riwayat kedua berbunyi, "Seorang Mukmin tidak ubahnya seperti tangkai." Artinya, seorang Mukmin tidak ubahnya seperti tangkai pohon gandum, yang merunduk karena tertiup angin, namun angin tidak bisa mencabutnya dari tanah. Dengan

kata lain, jika Anda seperti tangkai yang condong ke kanan dan ke kiri, namun kaki Anda harus tetap kokoh di bumi, tidak ubahnya seperti kokohnya sebuah gunung.

Wahai para pemuda, jadilah Anda di dalam keyakinan Anda tidak ubahnya seperti gunung. Akan tetapi, hendaknya keyakinan Anda itu adalah keyakinan yang argumentatif, dan teguhlah di dalam keyakinan Anda itu. Sungguh merupakan kesalahan di mana seseorang berubah-ubah setiap harinya. Kita menyaksikan sebagian orang, pada hari ini mereka menjadi pendukung si Fulan, namun keesokan harinya mereka berubah menjadi musuhnya dan menjadi pendukung yang lain.

Kepatuhan sebagian kelompok ini, memang sudah salah sejak permulaan. Orang-orang yang bodoh, biasanya demikian. Jika seseorang dari mereka mendengar perkataan yang baik dari seseorang maka dia pun menjadi pendukungnya, namun jika kemudian dia mendapati kata-kata yang tidak enak bagi dirinya maka dia pun memusuhinya.

Sebagian wanita pun demikian keadaannya. Selama setahun, dua tahun atau sepuluh tahun suaminya memperlakukannya dengan baik, namun jika satu hari saja suaminya berlaku kasar kepadanya atau mengatakan sebuah perkataan yang tidak mengenakkannya, maka dia pun melupakan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan suami selama bertahun-tahun. Ini artinya bahwa rasa cinta itu memang tidak ada sejak pertama. Atau sebaliknya, seorang istri amat menaruh perhatian kepada kesenangan suaminya siang dan malam. Akan tetapi, terkadang sang istri melakukan sesuatu bukan pada tempatnya, atau dia terlambat atau makanan yang dimasaknya keasinan, lalu karena itu sang suami melupakan kasih sayang yang ditunjukkan oleh istrinya selama bertahun-tahun.

Oleh karena itu, saya mengharapkan hendaknya Anda laksana gunung di dalam kecintaan Anda; dan demikian juga di dalam keyakinan Anda. Selanjutnya, Anda juga harus mempunyai keinginan yang kuat, supaya Anda mampu mengambil keputusan yang pasti untuk melaksanakan pekerjaan Anda.

Hendaknya keyakinan Anda sedemikian tinggi dan kokoh, tidak ubahnya laksana sebuah gunung, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat menggoyahkan Anda.

Sehingga dengan demikian—Insya Allah—Anda tetap kokoh dan istiqamah pada saat menghadapi maut, meskipun setan dan

dunia bahu membahu untuk menggoyahkan Anda, namun mereka tetap tidak akan mampu.❖

Bab 7
Kebodohan II

2. *Kebodohan Ganda* (al-Jahl al-Murakkab)

Ini merupakan bagian ketiga dari kebodohan, dan lebih buruk dari kedua bagian sebelumnya. Kebodohan ganda mempunyai dua bagian. Salah satunya ialah sebagaimana yang digambarkan oleh seorang penyair di dalam sebuah syairnya,

> Itulah orang yang tidak tahu dan tidak tahu bahwa dirinya
> tidak tahu
>
> Maka orang itu akan tetap berada di dalam
> kebodohan gandanya sepanjang masa.

Dengan kata lain, dia bodoh namun dia tidak tahu bahwa dirinya bodoh. Kita telah membicarakan mengenai hal ini sebelumnya, dan ini bukan termasuk kebodohan ganda sebagaimana yang dikehendaki istilah—meskipun sebagian kalangan menganggapnya termasuk ke dalam kategori kebodohan ganda—melainkan termasuk kelalaian (*ghaflah*). Penyair di atas salah. Makna yang disebutkan di atas adalah makna kelalaian, yaitu bahwa seseorang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu.

Juga termasuk ke dalam kategori kelalaian manakala seseorang tahu namun dia lalai dari pengetahuannya. Oleh karena itu, seorang penyair berkata,

Itulah orang yang tahu namun tidak tahu bahwa dirinya tahu
sadarkanlah dia supaya tidak tetap dalam keadaan tidur.

Seorang manusia terkadang tidak tahu dan lalai akan kebodohannya, namun ada kalanya pula dia tidak tahu dan lalai akan yang diketahuainya. Kedua keadaan ini termasuk kelalaian. Kelalaian adalah lawan dari tafakur dan kesadaran, dan kita telah membicarakannya.

Adapun bagian yang kedua dari kebodohan adalah merupakan bagian yang sangat berbahaya. Para filosof dan para ulama akhlak menyebutnya sebagai kebodohan ganda *(al-jahl al-murakkab).* Yaitu dia tidak tahu, akan tetapi dia menyangka dirinya tahu.

Dia bukan orang yang berilmu, akan tetapi dia menyangka dirinya orang yang berilmu. Dia bukan orang yang suci, akan tetapi dia menyangka dirinya orang yang suci. Dia ahli neraka dalam arti yang sesungguhnya, akan tetapi dia menyangka dirinya ahli surga. Dia seorang manusia yang buruk, akan tetapi dia menyangka dirinya seorang manusia yang baik. Dia seorang manusia yang buruk akhlaknya di rumah, akan tetapi jika ada orang yang mengatakan kepadanya, akhlak Anda buruk, maka dia marah dan mengatakan bahwa akhlak saya di rumah baik dan terpuji.

Dia tidak mempunyai hubungan dengan Allah SWT dan Rasulullah saw, akan tetapi dia menyangka dirinya sebagai orang Mukmin di antara manusia.

Keadaan ini sangat berbahaya. Dan, oleh karena sangat berbahayanya, Al-Qur'an al-Karim telah berkata,

Jika sifat ini telah tertanam kuat di hati seseorang, dan orang ini datang ke padang mahsyar dengan membawa sifat ini, maka dia akan mendebat Allah SWT. Artinya, bahwa kebodohan gandanya ini pun akan muncul di sana manakala dia menerima catatan amal perbuatannya yang hitam. Dia bersumpah kepada Allah SWT bahwa dia adalah seorang manusia yang taat, seorang manusia ahli surga, dan perbuatan memasukkannya ke dalam golongan ahli neraka adalah tindakan yang salah. Berkenaan dengan manusia yang semacam ini Al-Qur'an al-Karim menyebutkan,

> (Ingatlah) *hari* (ketika) *mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya* (bahwa mereka bukan orang musyrik) *sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu*

(manfaat). *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.* (QS. al-Mujadalah: 18)

Para Hari Kiamat datang sekelompok manusia. Mereka bersumpah di hadapan Allah SWT bahwa mereka adalah ahli surga, persis sebagaimana yang mereka yakini ketika mereka hidup di dunia, dan persis sebagaimana yang mereka katakan dengan dusta di hadapan manusia. Mereka bersumpah di hadapan Allah SWT bahwa mereka adalah orang-orang yang taat. Al-Qur'an al-Karim merasa heran dengan kebohongan yang mereka lakukan. Bagaimana mereka bisa sampai kepada keadaan seperti ini, di mana mereka mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan pada Hari Kiamat.

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan bahwa sifat tercela ini bahayanya sangat besar sekali. Sedemikian besar bahayanya, hingga sampai pada tingkatan di mana seorang manusia mendebat Allah SWT pada Hari Kiamat, padahal Allah SWT mengetahui segalanya. Dia mengatakan di hadapan Allah SWT bahwa Allah SWT telah melakukan kesalahan terhadapnya, dan begitu juga para malaikat yang ditugasi mencatat amal perbuatan telah melakukan kesalahan, dan pemberian hukuman kepadanya dengan api neraka adalah kesalahan, karena dirinya adalah seorang manusia yang salih. Jika tidak ada ayat yang lain yang b erkenaan dengan kebodohan ganda (*al-jahl al-murakkab*) selain dari ayat di atas, maka itu sudah cukup bagi kita untuk menjauhi sifat yang buruk ini.

Al-Qur'an al-Karim menyebut mereka sebagai orang yang paling buruk dan paling merugi amal perbuatannya pada Hari Kiamat,

> *Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.* (QS. al-Kahfi: 103-104)

Al-Qur'an al-Karim menyatakan, "Jika Anda ingin Kami beritahukan tentang orang yang paling merugi, mereka itulah orang yang berbuat keburukan namun mereka menyangka telah berbuat amal yang salih. Mereka bodoh, namun mereka menyangka dirinya berilmu.

Mereka tidak pergi ke masjid dan tidak menghadiri pengajian-pengajian. Namun, jika mereka ditanya, "Kenapa Anda tidak pergi

ke masjid dan pengajian", mereka menjawab, "Saya lebih pintar dari mereka para penceramah dan para ulama itu."

Terkadang seorang wanita buruk akhlaknya di rumah. Dia tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai istri dan ibu, dan tidak menjaga urusan-urusan rumah, namun jika dikatakan kepadanya, "Akhlak Anda buruk", dia membantah. Dia mengatakan bahwa akhlaknya baik sekali, justru yang menasihatinya itulah yang salah. Meskipun yang menasihatinya itu ibu dan bapaknya, dia tetap tidak akan mau mendengarnya. Inilah kebodohan ganda *(al-jahl al-mrakkab)* yang ingin dia paksakan kepada orang lain.

Terkadang seseorang jatuh kedudukannya di mata manusia, namun dia melihat dirinya sebagai seorang manusia yang berharga.

Pada akhirnya, orang ini termasuk ahli neraka namun dia menyangka bahwa dirinya termasuk ahli surga.

Riwayat Imam Ja'far Shadiq as

Saya akan sebutkan sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as untuk Anda, supaya masalah kebodohan ganda menjadi jelas bagi Anda, dan bagaimana seorang manusia dapat sampai kepada keterlanjuran yang buruk sebagai akibat dari kebodohan ganda.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ada seseorang yang terkenal di kalangan manusia, di mana mereka menjulukinya dengan sebutan "orang yang mustajab doanya" *(mustajab ad-da'wah)*. Sedemikian terkenalnya orang itu, sehingga menjadikan aku ingin melihatnya (meskipun beliau tahu bahwa orang itu bukan termasuk ke dalam kelompok orang yang mencintai Ahlulbait as, dan sudah jelas bahwa orang yang tidak berpegang kepada Ahlulbait as akan berakhir dengan keterlanjuran yang buruk)."

Imam Ja'far Shadiq as melanjutkan perkataannya, "Pada suatu hari aku melihat manusia berkumpul mengelilingi salah seorang dari mereka. Salah seorang yang bersamaku mengatakan kepadaku, 'Wahai putra Rasulullah, inilah orang yang Anda ingin saksikan itu.' Maka aku pun melihat ke arahnya. Manakala pandangannya jatuh kepadaku, dia pun meninggalkan manusia yang mengelilinginya, dan pergi. Aku berjalan mengikutinya, dengan tujuan untuk berbicara dengannya di tempat yang sepi, dan melihat apa yang dimilikinya. Lalu aku melihat orang itu masuk ke kedai roti dan mencuri dua potong roti. Aku merasa heran, bagaimana bisa orang yang terkenal ini mencuri.

Setelah itu orang itu menuju ke kedai yang lain, lalu dia mencuri dua buah delima. Kemudian orang itu pergi ke rumah yang hampir runtuh, dan memberikan roti dan buah delima hasil curian itu kepada empat orang fakir sebagai sedekah.

Ketika dia hendak keluar dari rumah yang hampir runtuh itu, aku menghalangi jalannya dan bertanya kepadanya, 'Apa yang telah Anda lakukan?'Dia menjawab, 'Saya tidak melakukan sesuatu.' Aku berkata kepadanya, 'Saya telah melihat semuanya.' Orang itu balik bertanya, 'Siapa Anda?' Aku menjawab, 'Saya Ja'far bin Muhammad.' Dia berkata, 'Anda putra Rasulullah, namun Anda tidak mengetahui Al-Qur'an yang telah mengatakan, *'Barangsiapa yang membawa amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya"* (QS. al-An'am: 160).

Artinya, bahwa Allah SWT akan melipat gandakan pahala sepuluh kali lipat bagi orang yang mengerjakan kebajikan; dan jika dia melakukan amal keburukan, maka akan dicatat di dalam catatan amal perbuatannya persis sebagaimana yang dia kerjakan.

Imam Ja'far Shadiq as melanjutkan ceritanya, "Aku pun berkata kepadanya, 'Apa hubungan ayat ini dengan apa yang telah Anda lakukan?' Orang itu menjawab, 'Saya telah mencuri dua potong roti dan dua buah delima, dan hasil dari perbuatan itu empat dosa. Lalu kemudian saya menyedekahkan keempat barang yang saya curi itu, dan dengan itu saya memperoleh empat puluh pahala kebaikan. Ketika kita membuang dosa dari amal kebaikan, maka pada catatan amal perbuatan saya tertulis tiga puluh enam kebaikan. Lihatlah, betapa menguntungkan perniagaan ini.'

Aku berkata kepadanya, 'Celaka engkau. Sesungguhnya engkau tidak mengerjakan satu+pun amal kebaikan. Justru engkau telah melakukan delapan buah dosa. Empat dosa dikarenakan engkau telah mencuri harta orang lain, dan empat dosa berikutnya disebabkan engkau telah memberikan harta orang kepada orang lain dengan tanpa seizin si pemiliknya. Celaka engkau, bukan hanya engkau tidak memperoleh pahala, melainkan engkau juga telah menanggung delapan dosa.'"

Kemudian Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Lihatlah betapa kebodohan ganda telah menyesatkan manusia."

Para hadirin yang mulia, ibu-ibu dan bapak-bapak, mungkin Anda merasa heran dengan riwayat ini, benarkah telah terjadi

seperti ini? Akan tetapi kita banyak menemukan hal-hal yang seperti ini di tengah-tengah kita.

Seperti—misalnya—orang yang menjual barang hanya sedikit dan menimbun sebagian besarnya, lalu untuk kemudian dia menjualnya dengan harga yang mahal. Dia menghisap darah orang tidak ubahnya seperti lintah menghisap darah manusia. Meskipun demikian dia menghadiri majelis duka cita Imam Husain selama sepuluh hari, atau bahkan dua puluh hari, dan membelanjakan uangnya sebanyak seratus ribu tuman untuk kegiatan tersebut. Perbuatan yang dilakukannya tidak berbeda dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh orang yang sebagaimana yang diceritakan oleh Imam Ja'far Shadiq as. Orang itu telah mencuri, dan kemudian memberikan barang hasil curiannya kepada orang-orang fakir. Orang ini pun telah mencuri, dan kemudian dia menghadiri majelis duka cita Imam Husain as.

Demikian juga halnya dengan seorang wanita yang menghidupkan malamnya dengan mengerjakan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan menangis hingga waktu Subuh; namun hati suaminya terluka karena perbuatannya. Karena dia tidak memberikan apa yang menjadi hak suaminya. Perbuatan yang dilakukan oleh wanita ini adalah pencurian, sama sebagaimana pencurian yang telah dilakukan oleh laki-laki di atas. Karena laki-laki di atas telah mencuri harta orang dan kemudian memberikannya kepada orang-orang miskin, sedangkan wanita ini telah mencuri hak suaminya dan sebagai gantinya dia mengerjakan salat malam.

Seseorang yang bersedekah dan mengunjungi orang-orang miskin, dan terkadang memberikan seratus ribu tuman kepada mereka sebagai sedekah, namun dia tidak mau memperhatikan keadaan istri dan anak-anaknya, dia seolah-olah tidak tahu bahwa "lampu yang diperlukan untuk rumah haram diberikan untuk masjid".

Saya berkata lebih dari itu, bahwa orang yang tidak membayar *khumus* adalah pencuri. Imam Muhammad Baqir as berkata bahwa ayat di bawah ini berbicara tentang orang yang seperti ini,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala* (neraka)." (QS. an-Nisa: 10)[1]

---

1. *Was'il asy-Syiah*, jilid 6, hal 337; tafsir *al-Burhan*, jilid 1, hal 347.

Mereka yang memakan harta anak yatim, pada hakikatnya mereka memakan api. Orang-orang yang memiliki mata malakut, mereka dapat melihat bahwa apa yang mereka makan adalah benar-benar api, dan mereka akan datang ke padang mahsyar pada Hari Kiamat dalam keadaan perut mereka menyemburkan api, sebagaimana tungku menyemburkan jilatan api.

Orang yang tidak membayar *khumus* dan menampakkan diri dengan memberikan bantuan-bantuan amal kebajikan, mereka itu pun adalah pencuri.❖

Bab 8
Mengobati Kebodohan

Pada pelajaran yang lalu kita telah menjelaskan berbagai macam bentuk kebodohan, adapun pada pelajaran sekarang kita akan membicarakan tentang cara-cara mengobati kebodohan.

Mengobati Kebodohan Sederhana

Cara mengobati "kebodohan sederhana" (*al-jal basith*) telah diketahui. Yaitu seseorang harus pergi mencari ilmu hingga dia mengetahui. Hadis Rasulullah saw berbunyi, "Mencari ilmu wajib atas setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan." Dalam sebuah hadis yang lain disebutkan, "Carilah ilmu, sejak dari buaian hingga ke liang kubur." Salah orang yang meyakini bahwa suatu perbuatan lebih utama daripada mencari ilmu. Oleh karena itu, merupakan sunnah Nabi saw, seorang Muslim mengulurkan tangannya kepada orang Muslim lainnya yang tengah belajar, sehingga dia belajar urusan-urusan agama darinya dan tidak meninggalkannya hingga dia mempelajarinya.

Artinya, bahwa Rasulullah saw tidak merasa cukup hanya dengan menyaksikan seseorang mengucapkan dua kalimah syahadat, melainkan beliau melanjutkannya dengan mengatakan, "Sekarang, Anda sudah menjadi Muslim. Maka Anda harus mengerjakan salat, dan oleh karena itu mau tidak mau Anda harus mengetahui

hukum-hukum salat. Anda harus mengerjakan puasa, dan puasa mempunyai hukum-hukumnya. Anda juga harus menampakkan Keislaman Anda dengan amal perbuatan. Karena, seorang Muslim tanpa amal perbuatan tidak akan memperoleh manfaat."

Anda dapat menyaksikan bahwa Al-Qur'an al-Karim menyebut kata-kata "iman" dengan disertai kata-kata "amal" di dalam tujuh puluh lima tempat. Ketika Al-Qur'an al-Karim menyebut kata "iman" maka dengan serta dia juga menyebut kata-kata *"Dan beramal salih"*. Atau, ungkapan yang mengandung arti, *"Orang-orang yang beriman dan beramal salih."*

Keyakinan tanpa amal perbuatan tidaklah bermanfaat. Demikian juga, amal perbuatan tanpa keyakinan tidaklah bermanfaat. Allah SWT berfirman,

> *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*

Sesungguhnya seluruh manusia akan merugi kecuali sekelompok orang dari mereka, yaitu yang memiliki dua sayap berikut:

Pertama, iman dan amal perbuatan. Kedua, selain dari iman dan amal perbuatan ialah amar makruf dan nahi munkar, *Dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati suapaya menetapi kesabaran.*

Ayat ini, di samping sedemikian singkatnya, manakala orang-orang Muslim pada masa-masa awal Islam berjumpa antara satu sama lainnya, sebagai ganti dari mereka berbasa-basi kepada satu sama lainnya, salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya, *Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian"*, lalu temannya menjawab, *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."* Dengannya apa yang akan terjadi? Kaum Muslim dapat menguasai setengah dunia hanya dalam beberapa puluh tahun saja, dan seluruh dunia takut kepada mereka.

Oleh karena itu, tidak ada nilainya iman yang tidak disertai dengan amal perbuatan; sehingga mau tidak mau keduanya harus ada. Seseorang tidak akan mungkin bisa beriman tanpa disertai amal perbuatan, dan begitu juga tidak mungkin amal perbuatan tanpa disertai dengan iman. Jika seseorang hendak mengerjakan

salat, sementara dia tidak mengetahui hukum-hukumnya, maka salatnya batal.

Apakah mungkin seseorang dapat menguasai masalah-masalah agama tanpa mempunyai hubungan dengan mimbar (majelis ilmu) dan mihrab.

Semua orang harus mengetahui pengetahuan-pengetahuan umum agama, dan mereka juga harus mempelajari pengetahuan-pengetahuan umum agama, yang jika sekiranya mereka tidak mengetahuinya mereka akan masuk neraka.

Pada Hari Kiamat datang sekelompok manusia yang mengerjakan salat di dunianya namun salat mereka salah, lalu dikatakan kepada mereka, "Apakah Anda telah belajar?", "Kenapa Anda tidak bejar?", "Mana yang lebih penting, apakah salat Anda atau perniagaan Anda?", "Manakah yang lebih penting, apakah memilih istri atau suami, atau salat, puasa dan agama?"

Apakah ijazah SLTA atau gelar Lc, atau Anda menjadi seorang dokter atau insinyur, lebih penting bagi Anda dibandingkan agama? Di dunia mungkin seseorang bisa berkata dengan ijazah SLTA atau gelar sarjananya, akan tetapi pada Hari Kiamat manusia hanya boleh berkata "agama saya". Mereka ditanya, "Kenapa Anda tidak mempelajari urusan-urusan agama Anda?" Lalu, mereka pun dimasukkan ke dalam neraka.

Tugas yang berat terletak di atas pundak setiap laki-laki,

> *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* (QS. at-Tahrim: 6)

Artinya, seorang laki-laki, di samping mempunyai kewajiban mempelajari hukum-hukum agama, dia juga wajib mengajarkan istri dan anak-anaknya. Di samping belajar merupakan kewajiban khusus baginya, dia juga bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada istri-istri dan anak-anaknya. Jika seorang anak perempuan telah genap berusia sembilan tahun, dan anak laki-laki telah genap berusia lima belas tahun, maka mereka wajib belajar hukum-hukum agama, dan itu menjadi tugas para bapak.

Rasulullah saw pernah bersabda, "Sungguh celaka bagi anak-anak di akhir zaman, dikarenakan kelalaian bapak-bapak dan ibu-ibu mereka." Orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, Apakah bapak-bapak dan ibu-ibu mereka itu orang-orang musyrik?" Rasulullah saw menjawab, "Mereka itu orang-orang Muslim, namun mereka

hanya memikirkan tentang dunia anak-anak mereka dan tidak memikirkan tentang akhirat anak-anak mereka."[1]

Para ibu hanya berpikir bagaimana anak-anak perempuan mereka dapat memperoleh ijazah SLTA dan dapat membordir dengan bagus, namun mereka tidak mau berpikir tentang bagaimana agama anak-anak perempuan mereka.

Sungguh celaka bagi anak yang oleh ayahnya hanya disibukkan dengan usaha bagaimana memperoleh ijazah SLTA, dan bagaimana menjadi dokter atau insinyur, serta tidak menaruh perhatian terhadap agamanya. Jika anaknya tidak lulus di dalam mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi, betapa mereka sangat kecewa. Sehingga si ibu tidak bisa tidur pada malam hari, dan si ayah sangat bersedih.

Adapun kelemahannya di dalam masalah-masalah agama seolah-olah bukan sesuatu yang patut dirisaukan.

Rasulullah saw berkata, "Sungguh celaka anak-anak yang berasal dari ayah-ayah dan ibu-ibu yang semacam ini."

Atas dasar ini mempelajari ilmu-ilmu agama wajib hukumnya bagi semua. Seseorang tidak bisa memperlakukan risalah marja taklid tanpa memberikan perhatian kepadanya, karena terkadang seorang marja taklid harus melakukan kerja keras selama tujuh puluh tahun untuk mempersiapkannya. Risalah ini harus dibaca dan dibahas dengan seksama. Anda harus menanyakannya kepada orang lain supaya mengerti. Anda harus berhubungan dengan mimbar dan mihrab.

Wahai para bapak dan ibu, jika Anda membiarkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan Anda tidak berhubungan dengan pengajian, maka sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, "Engkau akan ditimpa di dunia dan di akhirat dengan tiga macam penyakit yang tidak ada obatnya dan yang tidak tertanggung sakitnya."

Rasulullah saw bersabda, "Akan datang suatu masa pada umatku, di mana mereka lari dari para ulama, sebagaimana larinya kambing dari serigala. Jika telah demikian, maka Allah SWT akan mengangkat penguasa atas kamu orang yang tidak mengasihi kamu, orang yang tidak mengenal kamu dan orang yang tidak bermurah hati kepadamu, dan kemudian Allah SWT menghilangkan berkah dari harta-harta mereka, dan kemudian mereka keluar dari dunia ini tanpa membawa iman."

---

1. *Mustadrak al-Wasa'il*, jilid 2, hal 625.

Artinya, akan datang suatu masa pada umatku, di mana mereka tidak berpegang kepada mimbar dan mihrab, masjid-masjid kosong, mimbar-mimbar kosong. Mereka lari dari masjid dan mimbar tidak ubahnya seperti seekor domba lari dari serigala.

Pertama, jika telah demikian keadaan mereka, maka Allah SWT akan mengangkat penguasa atas kamu orang-orang yang tidak beragama, orang-orang yang tidak memiliki belas kasihan dan orang-orang yang tidak memiliki kemurahan hati.

Dengan kata lain, Allah SWT menjadikan Saddam sebagai penguasa atas Irak, dan menjadikan Amerika sebagai penguasa atas negeri-negeri kaum Muslim. Amerika yang zalim ini, telah menguasai negeri-negeri kaum Muslim. Dan, Anda telah menyaksikan apa yang telah mereka lakukan terhadap manusia.

Mereka secara terang-terangan telah mengakui, "Sesungguhnya rudal yang ditembakkan kepada Irak adalah dari jenis-jenis rudal yang belum pernah sekalipun ditembakkan kepada Vietnam sepanjang peperangan dengan mereka." Sebagaimana Rasulullah saw bersabda bahwa sesungguhnya yang demikian itu adalah disebabkan karena mereka lari dari mimbar dan mihrab.

Kedua, akan diangkat keberkahan dari harta mereka. Mungkin mereka memperoleh uang yang banyak, akan tetapi tidak ada kebaikan pada uangnya itu. Uang banyak tersedia akan tetapi barang susah didapat, harga-harga melambung tinggi dan kondisi krisis menjadi-jadi. Manakala mereka memperoleh uang yang banyak namun keberkahan telah lenyap.

Apakah Anda tahu, apa yang dimaksud dengan hilangnya berkah? Yaitu—misalnya—seseorang mempunyai istana yang megah, akan tetapi istrinya seorang wanita pemarah yang mendatangkan berbagai masalah dan beban. Ini merupakan bencana bagi seorang manusia. Atau, seorang wanita berada dalam kehidupan yang mapan, harta yang banyak dan tingkat kehidupan yang tinggi, akan tetapi suaminya seorang laki-laki yang pemarah dan menjengkelkan. Jelas, wanita tersebut akan lebih memilih tinggal di rumah gubuk yang tenang dari kehidupan yang menyusahkan itu.

Arti "keberkahan diangkat dari harta mereka" ialah, bahwa makanan banyak tersedia akan tetapi mereka menghancurkannya.

Yang pertama dan kedua tidaklah seberapa penting, namun yang paling penting dan harus diperhatikan ialah yang ketiga, yaitu di mana mereka keluar dari dunia ini dengan tidak membawa iman.

Artinya, bahwa orang ini tidak bisa memegang teguh Syiah hingga akhir hidupnya. Yaitu di mana keyakinannya telah dirampas pada pertengahan atau akhir umurnya, dan kemudian dia mati dalam keadaan sebagai hamba setan, hamba harta, atau pergi meninggalkan dunia ini dalam keadaan marah kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Iman kita harus kuat dan teguh di dalam hati kita, sehingga sulit bagi setan untuk merampasnya. Jika Anda ingin iman Anda kuat dan teguh, maka Anda harus mengetahui urusan-urusan agama dan Anda harus mengunjungi masjid-masjid dan mimbar-mimbar. Akan tetapi, sangat disayangkan, hubungan manusia dengan para ulama lemah di setiap tempat, bahkan di kota Qum al-Mukaddasah sekalipun.

Sesungguhnya kebodohan adalah sesuatu yang buruk, dan sesuatu yang harus kita hindari. Para ibu, Anda harus menjadi orang-orang yang mengetahui urusan-urusan agama. Para bapak, Anda harus menjadi orang-orang yang mengetahui masalah-masalah agama.

Surah al-'Ashr mengatakan, di samping Anda harus menjadi orang yang mengetahui (urusan-urusan agama), Anda juga harus melakukan amar makruf dan nahi munkar, belajar dan mengajari istri dan anak-anak Anda, serta juga mengajari teman-teman Anda.

Ini yang berkaitan dengan kebodohan sederhana (*al-jahl al-basith*).

Mengobati Keraguan

Cara mengobati keraguan sederhana. Meskipun sakit yang ditimbulkannya besar namun cara mengobatinya sederhana. Yaitu dengan tidak memberikan perhatian kepadanya.

Kebodohan keraguan ialah suatu kondisi di mana keraguan menguasai perilaku manusia. Keraguan menjadi semakin besar dan kuat karena lemahnya keinginan. Oleh karena itu, maka kita harus menguatkan keinginan kita. Bagaimana cara kita memperkuat keinginan kita? Yaitu dengan cara menceburkannya dengan amal perbuatan. Bagaimana cara kita menceburkannya dengan amal perbuatan? Yaitu dengan cara tidak mnghiraukan dan tidak memberikan perhatian kepada keraguan. Disinilah ketergesaan itu baik dilakukan.

Seseorang ragu dari dua jalan yang mana dia harus pergi. Di sini dia harus memilih dengan segera salah satu dari keduanya dengan tanpa ragu-ragu.

Seseorang ragu-ragu apakah mengerjakan perkara ini atau tidak? Jika pekerjaan itu adalah sesuatu yang baik, maka dia harus segera mengerjakannya dengan tanpa ragu-ragu.

Jika timbul keraguan yang semacam ini pada keyakinan Anda, maka ucapkanlah *"La Ilaha Illallah"* (tidak ada Tuhan selain Allah), lalu berpikirlah tentang sesuatu yang lain. Jika Anda dalam keadaan tidur, maka ucapkanlah *"La Ilaha Illallah"*. Jika Anda dalam keadaan duduk maka berdiri dan berjalanlah. Dan jika ada orang di sisi Anda maka bercakap-cakaplah dengannya, dan palingkanlah diri Anda dari keraguan itu. Karena, manakala Anda memalingkan diri Anda dari keraguan, maka secara perlahan-lahan keraguan akan lenyap dari diri Anda.

Ini merupakan suatu bentuk kebodohan yang jelek, yaitu di mana keraguan menguasai tindakan-tindakan seorang manusia. Akan tetapi, cara penyembuhannya sederhana. Seorang wanita yang ragu, apa yang akan dia hidangkan untuk makan malam, maka dengan segera dia harus menentukan apa yang akan dia masak, baik enak maupun tidak enak.

Atau, dia ragu apakah harus pergi ke pasar hari ini atau tidak? Maka di sini dia harus mengambil keputusan dengan segera. Tentunya, keadaan ini hanya bagi orang-orang yang banyak ragu. Sedangkan bagi orang-orang yang normal, tentu mereka harus menggunakan akalnya; dan jika dia belum bisa sampai kepada keputusan maka dia harus bermusyawarah dengan orang lain. Jika hingga di sini pun dia belum sampai kepada kesimpulan, maka dia harus *istikharah*. Dan, inilah salah satu keistimewaan dari *istikharah*. Yaitu, jika seseorang telah menggunakan akalnya namun dia belum sampai kepada keputusan, lalu dia pun melakukan musyawarah namun tetap juga tidak sampai kepada keputusan, maka di sini *istikharah* berfungsi menghilangkan keraguan. Dan itu dengan tujuan supaya keraguan tidak menguasai tindakannya, dan supaya keraguan tidak semakin menjadi kuat di dalam hatinya.

Ini yang berkaitan dengan syak dan keraguan.

Mengobati Kebodohan Ganda (al-Jahl al-Murakkab)

Adapun kebodohan ganda (*al-jahl al-murakkab*), bagaimana cara menyembuhkannya? Cara menyembuhkan kebodohan ganda ialah dengan cara mengemukakan keyakinan-keyakinan kita kepada para ulama. Dan, ini adalah tradisi sahabat para Imam yang suci as. Tradisi yang biasa dilakukan oleh para sahabat Imam Ja'far Shadiq as, Imam Ali Ridha as dan Imam Ali al-Hadi as. Yaitu di mana

beberapa orang dari para sahabat Imam-Imam yang suci as datang menziarahi para Imam as, dan mengemukakan pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinannya kepada Imam zaman mereka.

Salah seorang dari mereka adalah Hadhrat Abdul 'Adzim al-Hasani, pemilik kuburan mulia yang terletak di kota Ray, sebelah selatan kota Taheran, yang terhitung sebagai salah seorang ulama besar, yang mana di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa orang yang menziarahi kuburannya yang suci sama sebagaimana orang yang telah menziarahi Imam Husain as.

Hadhrat Abdul 'Adzim al-Hasani datang ke hadapan Imam Ali al-Hadi as dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, saya ingin mengemukakan keyakinan-keyakinan saya di hadapan Anda." Kemudian Hadhrat Abdul 'Adzim berkata, "Saya beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya begini-begini, saya beriman kepada kenabian, kepada Al-Qur'an, kepada keimamahan, ... hingga akhir." Lalu Imam Ali al-Hadi as menguatkan keyakinan-keyakinannya, dan berkata, "Ini adalah agamaku dan agama bapak-bapakku. Agamamu benar."

Ketika Anda hendak membeli sebuah rumah, tentu Anda akan bertanya kepada ahli bangunan ini dan ahli bangunan itu, tentu Anda akan bermusyawarah dengan kawan Anda yang ini dan kawan Anda yang itu, supaya Anda tidak tertipu.

Lalu, jika Anda ingin meyakini sesuatu, tidakkah selayaknya Anda menanyakannya terlebih dahulu kepada orang-orang yang ahli?

Anda tidak mampu menilai bangunan yang layak. Jika Anda membeli sebuah bangunan tanpa meminta saran dan musyawarah, lalu Anda tertipu, maka tentu orang akan menyalahkan Anda. Demikian juga manusia akan menyalahkan Anda jika Anda meyakini sesuatu, sementara hasil dari keyakinan itu buruk; bahkan, sekalipun hasilnya baik, manusia tetap akan mencela Anda, sesuai dengan kaidah *tajarri*.

Tidak dibenarkan seseorang memilih sesuatu sementara dia bukan termasuk orang yang ahli di dalamnya. Jika topik yang dipilih adalah topik politik maka dia harus merujuk kepada para pakar politik. Jika topik yang dipilih adalah topik sosial maka dia harus merujuk kepada para pakar sosial. Demikian juga, jika topik yang dipilih adalah topik agama maka dia harus merujuk kepada para ulama agama. Dia harus bertanya kepada mereka, bahwa keyakinan saya demikian, lalu apakah keyakinan saya ini benar atau salah? Jika para ulama menjawab bahwa keyakinan Anda tidak

benar, maka Anda harus segera melepas keyakinan itu. Sebaliknya, jika para ulama menjawab bahwa keyakinan Anda itu benar, maka Anda harus terus menguatkan dan mengokohkannya.

Seseorang harus terus mempelajari dan memperdalam keyakinannya; dan ini tentunya menuntut kemampuan khusus. Sesungguhnya pemaksaan laki-laki dan perempuan tentang sebuah keyakinan adalah sesuatu yang salah.

Terkadang, seorang laki-laki terjerumus ke dalam berbagai problem yang membahayakan, disebabkan sikap taassub dan keras kepala terhadap sebuah pendapat. Sebagai contoh, sebagian wanita mungkin tidak paham, akan tetapi tidak mungkin memberitahukan mereka atau membicarakannya dengan mereka. Sebagian laki-laki mungkin tidak paham, akan tetapi tidak mungkin memberikan pengaruh terhadap sikap mereka. Mereka tidak bisa menerima kebenaran manakala kebenaran dikemukakan di hadapan mereka, terutama jika yang mengatakannya itu adalah istrinya. Tuan-tuan, terimalah kebenaran dari mana saja datangnya. Baik itu dari istri Anda atau dari yang lain. Pertama-tama, gunakanlah akhlak Anda ketika Anda berkata dan berbuat; dan berjalanlah di atas prinsipnya, meskipun ini merupakan sesuatu jelas dan penting.

Jika Anda ragu-ragu di dalam sebuah perkara, maka mintalah pertolongan dengan jalan musyawarah. Disebabkan karena sangat pentingnya, Al-Qur'an al-Karim telah berwasiat untuk bermusyawarah di dalam dua tempat. Yang pertama adalah firman Allah SWT yang berbunyi,

> *Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (QS. Ali 'Imran: 159)

Ayat di atas mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa pengambilan keputusan berada di tangannya, namun demikian, ayat di atas juga menyeru Rasulullah saw untuk menghormati pandangan yang lain dan pentingnya bermusyawarah dengan mereka.

Yang kedua, berkenaan dengan orang-orang Mukmin Al-Qur'an al-Karim mengatakan,

> *Dan urusan mereka* (diputuskan) *dengan musyawarah di antara mereka.* (QS. asy-Syura: 38)

Ayat Al-Qur'an di atas mendorong kaum Muslim untuk bermusyawarah, dan menggambarkan bahwa mereka bermusyawarah di

dalam perbuatan-perbuatan mereka. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini.

Salah seorang pakar ilmu jiwa memberi nasihat kepada laki-laki untuk berkumpul di tengah-tengah istri dan anak-anaknya, dan bermusyawarah dengan mereka. Karena yang demikian itu sangat bermanfaat bagi pembinaan kepribadian anak.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Bermusyawarahlah kamu dengan istri-istrimu dan berbeda pendapatlah kamu dengan mereka."

Perkataan Amirul Mukminin as ini mengandung makna yang dalam. Sebagian kalangan laki-laki membelokkan penafsiran perkataan Amirul Mukminin as di atas dari makna yang diinginkan, dimana mereka mengatakan bahwa kita harus bermusyawarah dengan wanita, namun kemudian kita harus menentang setiap pandangan yang diajukan oleh mereka. Jelas, penafsiran yang seperti ini merupakan sebuah pelecehan.

Amirul Mukminin as tidak memaksudkan demikian. Melainkan Anda bermusyawarah dengan istri Anda, jika pendapatnya bagus dan baik maka ambillah pendapatnya. Akan tetapi, jika Anda ragu di dalam kebaikan pendapatnya, lalu akal Anda mengatakan bahwa pendapat Anda lebih bagus dari pendapatnya, maka pendapat Anda lebih didahulukan dari pendapatnya. Karena wujud Anda adalah wujud *ta'aqquli* (wujud akal) sedangkan wujudnya adalah wujud *'athifi* (emosi). Jika akal bertentangan dengan emosi, maka akal lebih didahulukan.

Jadi, maksud dari perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bukanlah makna sebagaimana yang umum.

Seseorang harus bermusyawarah dengan temannya, dengan istrinya, dengan anak-anaknya, dan dia harus siap menerima pendapat yang lain, dan tidak boleh *ta'assub*, otoriter dan keras kepala.

Ta'assub seseorang akan menghancurkan dunia dan akhiratnya, terutama di dalam urusan-urusan agamanya.

Jika terdapat kemungkinan adanya suatu bentuk kebodohan ganda (*al-jahl al-murakkab*) di dalam diri Anda, maka carilah seorang ulama yang berpengalaman, berakal dan berpegang teguh kepada agama, dan kemukakanlah agama Anda kepadanya, supaya kebenaran menjadi jelas bagi Anda. Jika muncul keraguan di dalam suatu masalah, dan timbul keraguan tentang benar atau salahnya suatu pandangan, maka segeralah pergi kepadanya dan

bertanyalah, supaya di suatu hari kebodohan ganda tidak mendatangkan bencana dan kerusakan bagi Anda.

Kisah Seorang Muslim yang Bodoh dengan Seorang Kristen yang Baru Masuk Islam

Seorang Muslim bodoh yang rajin ibadah menyeru seorang Kristen masuk Islam, lalu si Kristen itu pun memenuhi seruannya itu.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang Muslim bodoh yang rajin ibadah itu tidak tahu bagaimana dia harus bertindak. Dia telah merusak dirinya dan juga orang Kristen itu, hingga akhirnya dia mengeluarkan orang Kristen itu dari Islam sebagaimana sebelumnya dia telah memasukkannya ke dalam Islam."

Muslim bodoh itu mendatangi orang Kristen yang telah memeluk Islam itu sebelum azan Subuh. Dia berkata, "Mari kita pergi ke masjid." Ketika tiba di masjid, dia pun mengerjakan salat malam, kemudian salat subuh pada awal waktunya, lalu duduk membaca wirid hingga terbitnya matahari. Ketika tiba siang hari, dia berkata kepada orang Kristen yang telah masuk Islam itu, "Duduk di masjid itu sunnah dan bagus." Maka mereka pun duduk di masjid hingga waktu Zuhur. Ketika tiba waktu Zuhur, maka mereka pun mengerjakan salat Zuhur dan Ashar. Lalu, laki-laki Muslim bodoh itu pun memberitahukan kepada orang Kristen yang telah masuk Islam itu bahwa mengerjakan puasa sunnah itu amat dianjurkan di dalam Islam. Maka mereka pun berpuasa, dan duduk-duduk di masjid hingga datang waktunya Maghrib. Setibanya waktu Maghrib, maka mereka pun mengerjakan salat Maghrib dan Isya. Lalu, setelah itu mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Ketika masuk waktu sahur pada hari yang kedua, Muslim bodoh itu pun datang mengetuk pintu rumah orang Kristen yang telah masuk Islam itu. Orang Kristen yang telah masuk Islam itu pun bertanya, "Siapa yang mengetuk pintu?" Dia pun menjawab, "Saya." Mendengar itu, orang Kristen yang baru masuk Islam itu berkata, "Jika engkau ingin mengetahui yang sebenarnya, sesungguhnya saya telah keluar dari Islam lagi sejak semalam. Karena agama Islam hanya cocok bagi orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan saya adalah laki-laki yang banyak tanggungan."

Jika seseorang tidak tahu maka dia harus bertanya. Seorang istri harus meninggalkan permusuhan dan perdebatan, dan dia harus mau mendengarkan perkataan. Karena perdebatan dan sikap tidak

mau menerima nasihat, terkadang mendorong kepada terjadinya perceraian. Dan demikian juga, seorang suami harus meninggalkan sikap otoriter. Karena sikap otoriter dapat menghancurkan kehidupan.❖

Bab 9
Was-was

Pembahasan kita mengenai seputar sifat-sifat utama dan sifat-sifat tercela. Pembahasan kita telah sampai kepada sifat yakin, di mana kita telah membicarakannya secara umum.

Setelah itu, kita juga telah menjelaskan salah satu lawan dari sifat yang utama ini, yaitu kebodohan. Dan kita telah mengetahui bahwa kebodohan, terutama kebodohan ganda, adalah merupakan sifat amat tercela dan berbahaya.

Was-was Pangkal Gila

Kajian kita hari ini adalah mengenai seputar lawan kedua dari sifat yakin. Yaitu sifat was-was, yang mana orang yang tertimpa penyakit ini disebut sebagai *waswasi* (orang yang was-was).

Was-was adalah lawan dari yakin. Was-was merupakan sifat tercela, dan terhitung lebih berbahaya dari sifat bodoh. Was-was merusak agama seseorang dan akhiratnya, dan juga mendorongnya kepada kesengsaraan.

Betapa sifat yang buruk ini telah memisahkan banyak keluarga, dan mendorongnya kepada perceraian dan kesengsaraan, serta menumbuhkan dendam di kalangan anak.

Betapa sifat yang tercela ini telah menjatuhkan banyak tokoh masyarakat, dan menghancurkannya secara sosial. Oleh karena itu, tidaklah salah jika kita merubah sebutan was-was, dan menggantinya dengan sebutan "gila". Dengan demikian, was-was adalah gila.

Almarhum Tsiqah al-Islam al-Kulaini—*rahimahullah*—dalam juz pertama dari kitab *Ushul al-Kafi,* pada bab akal dan kebodohan menukil riwayat sebagai berikut,

"Seseorang datang untuk berkunjung kepada Imam Ja'far Shadiq as, lalu dia memuji akal salah seorang dari mereka. Di tengah-tengah memuji, dia berkata, "Wahai putra Rasulullah, sesungguhnya dia was-was di dalam wudhu dan mengerjakan salat. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Orang yang berakal manakah yang mengikuti setan, yang mana keikutannya kepada setan sampai derajat di mana jika dia ditanya tentang perbuatannya, apakah ini perbuatan yang menuruti akal atau setan, niscaya dia akan menjawab bahwa perbuatan ini mengikuti setan."

Saya akan membahas tiga permasalahan tentang was-was secara singkat: *Pertama,* arti was-was dan bagian-bagiannya. *Kedua,* darimana was-was berasal. *Ketiga,* bagaimana mengobati penyakit yang membahayakan ini.

Ilham Rahmani

Manusia memiliki dua lintas pikiran. Yang pertama, yang berhubungan dengan Allah. Yaitu sisi *rahmani* yang ada di dalam diri manusia. Lintasan-lintasan pikiran yang demikian disebut dengan *ilham rahmani* atau wahyu. Orang-orang yang hubungannya dengan Allah kuat, mereka mempunyai banyak pikiran dari jenis ini.

Dengan kata lain, para malaikat menyampaikan hakikat pada hati orang tersebut, lalu kemudian pikiran-pikiran itu berkembang di dalam benaknya dengan cara yang tidak dia sadari, dan dia juga tidak melihat malaikat.

Atau, dapat kita katakan bahwa orang Mukmin mempunyai ilham, dengan bersandar kepada riwayat-riwayat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan ini.

Para malaikat membimbing seorang Mukmin ke jalan yang benar. Jika hubungannya dengan Allah SWT bagus dan kuat, maka dia sendiri dapat menyingkap jalannya.

Al-Qur'an al-Karim telah menyebut jenis ilham ini dengan sebutan hidayah. Yaitu *'inayah* (pertolongan) khusus dari Allah SWT. Pada awal surah al-Baqarah disebutkan,

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) *ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Al-Qur'an, yang mana tidak ada keraguan di dalamnya, memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa.

Pada surah ini juga disebutkan,

Petunjuk bagi manusia. (QS. al-Baqarah: 185)

Artinya, Al-Qur'an al-Karim petunjuk bagi semua. Allah SWT berfirman,

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Rasulullah saw datang untuk memberikan petunjuk kepada seluruh manusia. Akan tetapi, petunjuk yang disebutkan pada permulaan surah al-Baqarah di atas ialah ilham. Yaitu pertolongan atau pemeliharaan khusus dari Allah SWT. Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman,

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) *Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*
(QS. al-Maidah: 15-16)

Sesungguhnya dengan perantaraan Al-Qur'an al-Karim Allah SWT menunjuki manusia ke jalan keselamatan. Akan tetapi tidak semua manusia, melainkan khusus bagi orang-orang yang diridhai-Nya dan orang-orang yang diliputi pemeliharaan Allah SWT; dimana Allah SWT memindahkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dan cahaya Allah bercahaya di halam hati-hati mereka.

Allah SWT berfirman, *Dan Dia menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* Dengan perantaraan Al-Qur'an Allah SWT menerangkan jalan yang lurus kepada mereka. Yaitu jalan yang berakhir ke surga.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang lain, yang sama dengan kedua ayat di atas yang telah Anda baca, yang menunjukkan bahwa orang Mukmin memiliki ilham. Sesungguhnya orang Mukmin mempunyai lintasan-lintasan pikiran, yang dengan perantaraannya dia bisa membedakan kebenaran dari kebatilan dan kebatilan dari

kebenaran. Atau menurut ungkapan Al-Qur'an, dia dapat menyingkap jalan keselamatan.

Biasanya, orang-orang yang seperti mereka tidak sampai ke jalan yang buntu. Karena setiap kali hubungan mereka dengan Allah SWT semakin kuat maka setiap kali itu pula bertambah ilham bagi mereka.

Imam as-Sajjad as berkata kepada Sayidah Zainab as, "Alhamdulillah, Anda adalah seorang yang berilmu tanpa diberitahu, dan seorang yang paham tanpa dipahamkan."

Artinya, Anda adalah seorang yang berilmu dengan tanpa berguru, dan seorang yang paham dengan tanpa belajar kepada seorangpun. Yaitu artinya, Anda telah sampai ke suatu maqam, yang Anda peroleh dengan perantaraan cahaya Allah SWT, dengan perantaraan lintasan-lintasan pikiran dari alam gaib, dari sisi Zat yang Maha Pengasih. Inilah yang berkenaan dengan orang Mukmin.

Lintasan-lintasan Pikiran dari Setan

Adapun jika hubungan seseorang dengan Allah SWT lemah, atau dia fasik, atau dia termasuk orang yang banyak melakukan dosa, atau dia orang yang kafir, maka setiap kali keterperosokannya semakin besar, semakin banyak pula lintasan-lintasan pikiran yang berasal dari setan pada dirinya, dan juga nafsu amarah. Lintasan-lintasan pikiran yang buruk itu berasal dari teman yang buruk, dan juga akan mengena kepada teman yang buruk pula.

Allah SWT berfirman,

> *Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.* (QS. al-An'am: 121)

Setan membisikkan kepada teman-temannya, dari kalangan orang-orang yang fasik dan banyak berbuat dosa, untuk membantah kamu.

Pada surah terakhir Al-Qur'an al-Karim disebutkan,

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan* (yang memelihara dan menguasai) *manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan* (bisikan) *setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan* (kejahatan) *ke dalam dada manusia, dari* (golongan) *jin dan manusia.* (QS. an-Nas: 1-6)

Kata-kata "aku berlindung kepada-Mu" yang diulangi sebanyak tiga kali di dalam surah di atas, dari kejahatan bisikan dan kejahatan setan, ialah berarti "aku berlindung kepada-Mu" dari kejahatan yang mempermainkan hati manusia, yang dengan perantaraan lintasan-lintasan pikiran membolak-balikkan hati manusia dan mendorongnya kepada perbuatan dosa.

Anda pasti telah mendengar bisikan setan, dan itulah yang dinamakan dengan was-was. Was-was, menurut bahasa ialah berarti dendangan, yaitu lintasan-lintasan pikiran.

Setan mendatangi Anda untuk menuntun Anda kepada jalan kesesatan dan menjauhkan Anda dari jalan kebahagiaan. Demikian juga setan menghalangi Anda dari jalan kebahagiaan dan mendorong Anda ke arah jalan kesesatan. Dia mendatangi manusia dengan cara yang tidak terasa, untuk kemudian masuk ke dalam hati, akal dan benak mereka.

Jika yang demikian itu berasal dari jalan Tuhan semesta alam, dari jalan alam malakut, maka yang demikian itu dinamakan "ilham".

Namun, jika yang demikian itu berasal dari setan maka itu dinamakan "was-was" atau bisikan.

Al-Qur'an al-Karim menyebutkan bahwa sesungguhnya was-was hanya bagi mereka yang lemah hubungannya dengan Allah SWT,

> *Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan* (yang menyesatkan), *maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyesatkan.*
> (QS. az-Zukhruf: 36)

Ayat di atas mengatakan bahwa orang yang tidak memperkuat hubungannya dengan Allah SWT, orang yang tidak mengerjakan salat pada awal waktunya dan orang yang lalai dari mengingat Allah SWT, maka setan akan mendatangi dan menemaninya selalu. Setan akan senantiasa menyertainya, dan akan meniupkan bisikan-bisikan kepadanya dan memasukkan kesesatan di dalam hatinya.

Jadi, dalam pandangan Al-Qur'an al-Karim, di sana ada setan yang memasuki diri orang yang was-was. Meskipun orang yang was-was itu tidak melihatnya, namun setan senantiasa menyertainya, baik ketika di rumah, ketika tidur, ketika mengerjakan salat dan ketika mandi. Setan senantiasa selalu bersamanya di semua tempat. Meskipun dia tidak melihatnya, namun setan senantiasa berbicara

dengannya. Setan berbicara dengannya tatkala dia sedang berwudhu. Misalnya, dengan mengatakan wudhunya tidak sempurna, atau wudhunya batal karena muka belum terbasuh secara benar. Atau, tatkala dia mandi, dan air telah mengenai kepala dan lehernya, setan mengatakan kepadanya bahwa mandinya tidak sempurna, dan memaksanya untuk menyelesaikan mandinya dalam waktu yang lama. Dan setiap kali orang itu bertambah dekat kepada setan, maka dia pun akan menghabiskan lebih banyak lagi waktunya untuk menyelesaikan mandinya.

Lintasan-lintasan pikiran yang dihembuskan oleh setan ke dalam hati manusia terbagi dua:

Terkadang, lintasan-lintasan pikiran secara langsung. Yaitu dengan menghias perbuatan dosa secara langsung, dan menciptakan kelezatan di dalam melakukannya. Maka setan pun memerintahkannya untuk berburuk sangka, menggunjing dan memfitnah.

Namun, terkadang pula lintasan-lintasan pikiran yang dihembuskan secara tidak langsung. Yaitu melalui *khannas*. Dan yang dimaksud dengan *khannas* ialah was-was yang disertai dengan pembenaran. Sebagian orang yang was-was termasuk ke dalam bentuk ini. Mereka tidak mengatakan bahwa perbuatan kami haram atau mandi kami batal, melainkan justru mereka mengatakan bahwa mandi kamilah yang sah dan mandi orang lain yang tidak sah, orang lain najis dan kami suci. Padahal sesungguhnya dia termasuk senajis-najisnya orang. Dia melihat dirinya suci dan seluruh manusia yang lain najis.

Jadi, was-was itu ada dua jenis. Ada was-was yang langsung, yaitu was-was yang mendorong manusia kepada perbuatan dosa.

Adapun was-was jenis yang lain ialah was-was *khannas*. Yaitu was-was yang disertai dengan dalil dan pembenaran perkara. Bahaya was-was jenis yang kedua lebih besar dibandingkan bahaya was-was jenis yang pertama, dan bahaya orang yang was-was jauh lebih besar dibandingkan bahaya bahaya orang yang melakukan maksiat.

Karena orang yang berbuat maksiat mungkin saja dia bertobat, namun seorang yang was-was tidak akan bertobat sehingga dia berhenti dari keadaannya itu. Dan jika dia tidak meninggalkan keadaannya itu maka dosa-dosanya akan menumpuk sehingga menghitamkan hatinya, dan menjerumuskannya kepada keadaan yang amat berbahaya.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Was-was adalah kegilaan, namun kegilaan mengikuti setan. Was-was adalah kegilaan sekaligus, sehingga

orangnya tidak mempunyai kewajiban salat dan puasa, sebagaimana juga tidak ada kewajiban atasnya untuk mengqadha keduanya."

Seorang santri kehilangan akalnya, dan dia meninggalkan salat dan puasa. Kami bertanya kepadanya, "Kenapa Anda tidak salat dan puasa?"

Tidak terduga dia menjawab dengan ungkapan yang indah, "Allah telah mengambil apa yang telah dianugrahkan-Nya dan telah gugur apa yang telah diwajibkan-Nya." Artinya, bahwa SWT telah mengambil akal saya, dan oleh karena itu tidak ada kewajiban atas diri saya.

Seorang yang was-was adalah orang yang gila, namun gila bukan seperti yang di atas. Karena orang yang was-was tetap sebagai orang yang dibebani kewajiban (*mukallaf*). Seluruh perbuatan orang gila yang tetap dibebani kewajiban ini, kembalinya ke setan dan terkait dengan *al-khanas*.

Siapa al-Khannas Itu?

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa *al-khannas* ialah setan yang pintar dan besar sekali. Berdasarkan perkataan salah seorang ulama besar, bahwa setiap manusia mempunyai setan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Para ulama pun mempunyai setan, namun setan yang termasuk kalangan pakarnya. Dan *al-Khannas* ini termasuk di antara setan-setan yang pakar.

Imam Ja'far Shadiq as berkata bahwa tatkala Ibrahim dan 'Isa as dilahirkan, pemimpin setan mengumpulkan seluruh setan dan bertanya kepada mereka, "Sekarang, apa yang dapat kita lakukan? Karena Nabi Allah SWT telah lahir, dan kita sudah tidak bisa lagi menyesatkan manusia." *Khannas* berkata, "Saya dapat menyesatkan mereka melalui jalan agama dan kewas-wasan, sehingga mereka akan menuju ke neraka."

Was-was Pemikiran

Terkadang, kewas-wasan terkait dengan hati dan lintasan-lintasan pikiran, dan tidak berhubungan dengan perbuatan. Jenis was-was yang seperti ini dinamakan dengan was-was pemikiran. Was-was jenis ini banyak ditemukan, dan biasanya timbul dikarenakan lemahnya keinginan. Ketika syaraf-syaraf manusia melemah atau dia mendapat banyak kesulitan, atau juga menyaksikan musibah yang besar, maka dari sisi kejiwaan dia dilanda was-was (keraguan) pemikiran. Was-was (keraguan) jenis ini mempunyai bebe-

rapa tingkatan. Adakalanya dia hanya sampai taraf syak (ragu), sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, dan juga telah kita sebutkan jalan untuk menyembuhkannya.

Namun, terkadang pula kewas-wasan itu telah sedemikian menguat sehingga sampai batas dimana orang yang bersangkutan mengatakan dan meyakini bahwa perbuatan-perbuatan Allah SWT itu zalim.

Mula-mula dia meragukan Al-Qur'an sedikit demi sedikit, sehingga sampai kepada keadaan di mana dia memaki Allah SWT, Rasulullah saw dan para Imam as di dalam hatinya. Was-was jenis ini termasuk jenis was-was pemikiran. Di samping itu, terdapat jenis-jenis was-was yang lain yang berhubungan dengan dunia dan perbuatan seseorang, atau yang berhubungan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Misalnya, seperti perbuatan berburuk sangka. Yang menjadi topik pembicaraan kita di sini ialah was-was pemikiran. Kita harus menyebutkan jalan untuk menyembuhkannya. Adapun jalan untuk menyembuhkannya adalah mudah sekali, yaitu dengan cara memalingkan diri pada setiap kali was-was (keraguan) pemikiran itu datang menghinggapi diri kita.

Sebagai contoh, jika seseorang dihinggapi ragu maka dia jangan menghiraukan dan memperhatikan keraguannya itu. Dia harus coba berbicara dengan siapa saja, mengambil makanan apa saja dan memakannya. Dia harus memalingkan dirinya dari keraguan itu. Sehingga dengan begitu itu keraguan itu pun akan sirna secara perlahan-lahan dari dirinya.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jangan kamu hiraukan si najis ini (yaitu setan *al-Khannas*), dan janganlah salah seorang dari kamu memberdayakannya, karena kelak dia akan menguasaimu. Jika kamu tidak menghiraukannya maka dia tidak akan datang lagi kepadamu. Namun jika kamu meresponnya maka dia akan menerkammu."

Perkataan Imam Ja'far Shadiq as di atas berpijak kepada dasar Al-Qur'an al-Karim,

> *Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya* (setan) *hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.* (QS. an-Nahl: 99-100)

Setelah memberikan penekanan secara berulang, Allah SWT berkata, "Sesungguhnya setan tidak mempunyai kekuasaan atas manusia. Namun manusia yang mana?

Yaitu manusia yang berlindung kepada Allah SWT, manusia yang telah memperkuat hubungannya dengan Tuhannya."

Setan berkuasa atas manusia manakala manusia berdiri di bawah benderanya. Artinya, manakala manusia berusaha berjalan ke arah setan maka setan akan menerkam dan menguasainya.

Akan tetapi, jika manusia meninggalkan dan mengabaikan setan maka ketika itu setan tidak mempunyai pengaruh sedikit pun atas manusia.

Jika seorang manusia memperkuat hubungannya dengan Allah SWT maka setan takut mendekat kepadanya. Al-Qur'an al-Karim telah berjanji bahwa para malaikat menjauhkan setan dari orang-orang yang memperkokoh hubungannya dengan Allah SWT,

> *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT.*

Artinya, merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT kepada manusia ialah Dia memerintahkan sekelompok malaikat untuk menjaga Anda dari kejahatan dunia, jin dan setan.

Oleh karena itu, jika Anda memperkokoh hubungan Anda dengan Allah SWT maka setan akan lemah untuk bisa mengintai dan mendekati Anda. Jika Anda tidak menghiraukannya maka keraguan dan kesamaran akan lenyap dari benak Anda, dan tidak akan kembali lagi mendatangi Anda.

Seorang laki-laki mengunjungi Rasulullah saw. Dia berkata, "Ya Rasulullah, celaka dan binasa saya."

Rasulullah saw berkata kepada laki-laki itu, "Bukankah sekarang setan mendatangi Anda dan bertanya kepada Anda, 'Siapa yang telah menciptakanmu?' Lalu kamu menjawab, 'Allah.' Lalu setan bertanya lagi kepadamu, 'Siapa yang telah menciptakan Allah?' namun kamu tidak mampu menjawabnya?" Laki-laki itu menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.'"

Kemudian Rasulullah saw berkata kepada laki-laki itu, "Jika keraguan yang seperti ini menghinggapi Anda maka katakanlah *'La Ilaha Illallah'* (tidak ada Tuhan selain Allah), dan palingkanlah diri Anda dari keraguan tersebut."

Kalimat *La Ilaha illallah*, kalimat *La hawla wa la quwwata illallah* (tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali Allah), membaca Al-Qur'an al-Karim, berpuasa di bulan Ramadhan dan salat pada awal waktu, merupakan obat yang ampuh untuk menghilangkan was-was.

Akan tetapi, jika manusia mendengarkan perkataan setan, maka setiap kali dia banyak mendengarkan perkataan setan maka setiap kali itu pula kewas-wasan semakin bertambah kokoh di dalam hatinya. Sehingga tertanam semakin kokoh keraguan yang pertama, kedua dan seterusnya di dalam hatinya.

Hingga kemudian dia sampai kepada keadaan dimana dia berburuk sangka kepada Allah SWT, dan meyakini bahwa Allah SWT zalim. Adapun cara untuk menyembuhkan kewas-wasan yang seperti ini ialah juga dengan mengabaikannya.

Bahkan jika seandainya seseorang menyebut Rasulullah saw dengan sebutan yang buruk, atau terlintas di dalam hatinya bahwa Allah SWT zalim dan tidak adil, maka dia jangan menghiraukannya dan jangan menyakiti dirinya, melainkan bacalah sedikit dari ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim. Dan jika keraguan itu berhubungan dengan Rasulullah saw dan para Imam yang suci maka hendaklah cepat-cepat dia bersalawat kepada mereka.

Di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa memperbanyak salawat kepada Rasulullah saw dan keluarganya akan menghilangkan dan menghancurkan was-was, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Mengerjakan salat pada awal waktu, memperhatikan kewajiban-kewajiban agama, terutama kewajiban menutup aurat bagi wanita, memperhatikan perbuatan-perbuatan mustahab, jika tidak menggangu pekerjaan, mengerjakan salat malam, membaca al-Qur'an, berdoa dan bertawasul kepada Allah SWT, menolong manusia, membantu istri atau suami, berkhidmat kepada kaum Muslim, dan terutama menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, semua itu akan menghilangkan was-was pemikiran secara perlahan-lahan.

Adapun apa yang dikatakan oleh para ahli ilmu jiwa bahwa was-was pemikiran tidak ada obatnya, adalah perkataan yang salah.

Karena kita telah banyak menyaksikan manusia yang tertimpa penyakit was-was pemikiran, namun kemudian keadaan mereka membaik dan bahkan mampu mencabut akar-akarnya dan sama sekali terbebas darinya, dengan perantaraan mengabaikannya dan menjalin hubungan dengan Allah SWT.

Dan dari sisi fisik, dia juga harus mengatur tidurnya dan memperkuat syaraf-syarafnya, serta tidak boleh tegang. Semua ini amat penting dan berpengaruh sekali untuk bisa terlepas dari was-was pemikiran.

Was-was Perbuatan

Adapun was-was perbuatan, berbeda-beda pada tiap individu. Pada orang yang tidak taat beribadah, biasanya keraguannya terletak di dalam memilih baju. Dia tidak berselera mengenakan pakaian ini, pakaian kedua dan pakaian ketiga, dan pada akhirnya dia tidak berselera terhadap seluruh pakaian yang dimilikinya. Was-was perbuatan jenis ini biasanya banyak ditemukan pada diri wanita.

Terkadang, was-was (keraguan) terjadi di dalam masalah kebersihan. Anda dapat menjumpai sebagian kalangan laki-laki dan wanita yang tidak peduli terhadap kebersihan. Anda menyaksikan kaca-kaca jendela rumah mereka telah hitam karena debu. Dan ketika Anda memasuki rumah mereka, Anda menyaksikan kain hordeng rumahnya jatuh tergeletak di salah satu sisi lantai rumahnya, sementara celana panjang suaminya teronggok di sisi yang lain. Alhasil, Anda melihat rumah mereka kotor dan benar-benar berantakan.

Namun, terkadang pula Anda menyaksikan kebalikan dari itu. Anda melihat kaca-kaca jendela yang bersih sekali, dimana pemiliknya menghabiskan waktunya untuk membersihkannya. Mereka menyapu dan membersihkan rumahnya berkali-kali, sehingga pada akhirnya mereka tertimpa penyakit was-was akan kebersihan.

Terkadang, di kalangan orang yang berpendidikan Anda dapat menjumpai orang-orang yang was-was akan bakteri. Jika tangan mereka menyentuh pakaian mereka maka mereka pun membersihkan tangan mereka dengan alkohol. Ada salah seorang dokter yang selalu mencuci tangannya setiap kali selesai memeriksa seorang pasien dan menuliskan resep untuknya. Sehingga untuk memeriksa seratus orang pasien, dia akan mencuci tangannya sebanyak seratus kali. Keadaannya sudah sampai sedemikian rupa, sehingga untuk memotong roti pun dia harus menggunakan pisau.

Adapun di dalam urusan agama, terkadang Anda menjumpai sekelompok kaum Muslim yang sedemikian tidak peduli terhadap masalah-masalah thaharah, sehingga sampai-sampai mereka tidak membedakan antara air dengan air kencing, dan antara darah

dengan obat merah. Alhasil, mereka sama sekali tidak peduli dengan masalah suci dan najis.

Sementara sebagian yang lain, mereka tidak merasa cukup hanya dengan membasuh tangan, melainkan mereka juga menggosok-gosok tangannya dan membasuhnya, dan mereka terus melakukan itu hingga tangannya luka dan berdarah.

Seseorang berkata kepada saya, "Saya tidak bisa menyelesaikan mandi saya dari mulai azan Subuh hingga akhir waktu salat Subuh, sehingga saya ketinggalan waktu salat Subuh. Karena malu kepada penunggu toilet, saya pun pindah ke toilet lain, dan saya baru bisa menyelesaikan mandi saya beberapa saat sebelum waktu Zuhur, yaitu setelah berlangsung kurang lebih tujuh jam.

Ini yang dia peroleh di dunia, sedangkan di akhirat tidak ada yang diperolehnya selain dari kerugian. Orang yang seperti ini harus tahu akan hal ini, dan sebagaimana perkataan Imam Ja'far Shadiq as bahwa pertama, orang yang seperti ini adalah gila. Kedua, perbuatan yang dilakukannya ini adalah maksiat, dan juga merupakan maksiat yang besar. Adapun ketiga, setan *al-Khannas* memaksanya kepada perbuatan ini, sehingga dengan begitu setan telah menjadi temannya.

Mengobati Was-was Pemikiran dan Perbuatan

Apa yang sekarang harus kita lakukan untuk terbebas dari was-was? Ketika kita mempedulikan keraguan, maka keadaan kita akan memburuk hari demi hari. Kita harus mengabaikan keraguan. Misalnya, ketika kita meletakkan tangan kita yang najis ke dalam air yang mengalir, kita harus beramal dengan perkataan marja taklid (mujtahid yang dijadikan rujukan—*pen.*), yang mengatakan bahwa tangan kita menjadi suci, bukan beramal dengan perkataan setan.

Atau, manakala kita berwudhu kita membasuh muka kita dengan air seukuran telapak tangan, lalu membasuh tangan kita dengan air seukuran yang sama, dan begitu juga membasuh tangan kiri kita, kemudian mengusap kepala dan kedua kaki kita, dan kita menyelesaikan wudhu kita tidak lebih dari setengah menit, kemudian kita mendengar ada orang yang mengatakan bahwa wudhu kita tidak sempurna, maka kita harus sadar bahwa orang yang mengatakan itu tidak lain adalah setan.

Almarhum Ayatullah 'Udzma al-Mar'asyi—semoga Allah meninggikan derajatnya—memiliki kelebihan. Yaitu dia selalu meletakkan barang-barang keperluannya di hadapannya, salah satunya

adalah wadah air. Pernah dia menyelenggarakan majelis menjelang waktu Maghrib. Ketika tiba waktu salat, dia pergi ke haram al-muthahhar untuk menunaikan salat. Dia mengambil wadah air yang dibawanya, lalu membasuh mukanya dengan air, dan begitu juga membasuh tangan kanan dan tangan kirinya, kemudian mengusap kepala dan kedua kakinya, dan dia hanya menyelesaikan wudhunya hanya dalam waktu yang singkat.

Pendiri *hawzah ilmiyyah* di kota Qum, Almarhum Haji Syeik Ha'iri—semoga Allah meninggikan kedudukannya—datang ke madrasah Faidhiyyah. Dia mengambil sedikit air dari kolam madrasah Faidhiyyah, lalu dia membasuh mukanya, dan kemudian mengalirkan air ke tangan kanannya, dan begitu juga ke tangan kirinya, lalu mengusap kepala dan kedua kakinya.

Saya juga telah melihat Imam Khomeini berwudhu—keridhaan Allah atasnya—demikian. Dalam hal mandi wajib pun demikian. Seseorang harus melakukannya hanya dalam dua atau tiga menit. Dia membasuh kepala dan bagian lehernya, lalu membasuh bagian badan sebelah kanannya, dan kemudian bagian badan sebelah kirinya. Dia harus mengabaikan bisikan-bisikan setan *al-khannas.*

Bahkan menurut Almarhum Ayatullah Burujerdi—keridhaan Allah atasnya—hendaknya orang yang was-was mengatakan, "Saya mengerjakan salat yang batal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT."[1] Sehingga ketika dia telah mengerjakan salat yang batal menurut persangkaannya, selama beberapa hari, niscaya dia akan sadar betapa selama ini dirinya telah gila, dan dia akan bersyukur kepada Allah SWT karena telah terlepas dari keadaan gila. Oleh karena itu, seorang yang was-was tidak boleh terpengaruh oleh bisikan setan al-khannas, dan tidak perlu peduli terhadap masalah thaharah (suci dari najis).

Inilah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang yang was-was. Baik dia itu was-was pemikiran atau was-was perbuatan. Karena dengan melakukan kewajiban ini, dia akan sembuh dari penyakit was-wasnya dalam jangka waktu yang tidak berapa lama.

---

[1] Tentu, itu bukan salat yang batal. Melainkan Syaikh al-Ha'iri hanya mengisyaratkan kepada sahnya niat salat meskipun seseorang mengatakan di dalam dirinya bahwa salatnya itu batal. Karena niat adalah suatu perkara yang bersifat memaksa. Karena niat pada dasarnya adalah motif riil yang mendorong manusia melakukan suatu perbuatan, dan dia tidak terpengaruh dengan apa-apa yang terlintas di dalam benak pelakunya atau dengan kata-kata yang diucapkannya.

Saya berharap kepada orang-orang yang was-was, supaya mereka memperhatikan perkataan Allah SWT dan tidak berdiri di bawah panji setan.❖

Bab 10
Berkhayal

Ini merupakan salah satu sifat tercela yang mendatangkan kerugian bagi manusia. Manusia yang terkena penyakit ini disebut manusia pengkhayal. Khayal dan *waham* (persangkaan) sama dengan kebodohan dan was-was, sebagai kebalikan dari sifat utama yakin. Ketika keyakinan tidak tertanam kokoh di dalam hati, dan hati menjadi ragu, maka mulailah kekuatan khayal bekerja pada diri seseorang, sehingga mendatangkan akibat yang buruk baginya di dunia dan akhirat.

Macam-macam Khayal

Khayal itu ada tiga macam: Khayal individu, khayal sosial dan khayal agama.

A. Khayal Individu

1. Was-was

Khayal individu mencakup banyak jenis, dan salah satunya ialah was-was pemikiran dan was-was perbuatan, yang telah kita bicarakan pada kesempatan yang lalu. Was-was, pada hakikatnya ialah penggunaan kekuatan khayal. Dan setan serta nafsu amarah mengeksploitasi kekuatan khayal yang ada pada diri manusia, dan pengeksploitasian ini muncul dalam bentuk was-was pemikiran dan was-was perbuatan. Oleh karena topik pembicaraan kita dalam maka saya tidak akan berbicara lebih lama dari pembahasan sebelumnya.

Akan tetapi saya ingin mengingatkan Anda semua akan bahaya yang dapat ditimbulkannya.

Bahayanya ialah bahwa jika was-was pemikiran dan perbuatan dapat menguasai diri Anda, maka dia dapat merebut dunia dan akhirat Anda dari diri Anda. Betapa banyak was-was pemikiran dan perbuatan telah mengakibatkan perpecahan, kerugian dan kehinaan bagi manusia.

Saya berharap kepada orang-orang yang tertimpa penyakit kanker ganas ini untuk berusaha melepaskan diri darinya, dengan cara mengabaikan dan tidak mempedulikan bisikan-bisikannya. Sebagaimana perkataan Imam Ja'far Shadiq as, "Janganlah kamu hiraukan perkataan setan, dan jangan kamu biasakan setan ini menemanimu."

Jika mereka mengabaikan bisikan-bisikannya dan tidak beramal dengan perkataannya, maka tidak sampai enam bulan niscaya mereka dapat menyaksikan kedua jenis was-was, was-was pemikiran dan perbuatan, telah lenyap dari dirinya.

2. Panjang Angan-Angan.

Jenis yang kedua dari khayal individu ialah angan-angan, yang mana banyak menguasai perilaku manusia-manusia pemimpi. Angan-angan inilah yang merubah seseorang menjadi seorang pengkhayal.

Menurut perkataan Al-Qur'an al-Karim, mereka ini menenun di sekeliling mereka, hingga akhirnya mereka tercekik dengan tenunannya sendiri, dan mereka akan sampai pada suatu hari di mana mereka mendapatkan akibat yang buruk dan tidak mendapatkan apa-apa yang diangan-angankannya.

Di dalam Al-Qur'an al-Karim sedemikian kerasnya membahas tentang orang-orang yang suka berangan-angan, sampai-sampai Rasulullah diperintahkan untuk meninggalkan mereka beserta angan-angannya, hingga mereka memperoleh kerugian pada saat kematian menjemput mereka,

> *Biarkanlah mereka* (di dunia ini) *makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan* (kosong), *maka kelak mereka akan mengetahui* (akibat perbuatan mereka).
> (QS. al-Hijr: 3)

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Tinggalkanlah mereka beserta apa yang menjadi pilihan mereka. Karena manusia-manusia yang se-

perti ini tidak dapat diberi petunjuk." Tinggalkanlah mereka beserta keyakinan-keyakinan khurafat mereka. Mereka memintal harapan dan angan-angan di sekeliling mereka, dan sibuk dengannya, serta tidak membuka kedua mata mereka, hingga akhirnya tiba-tiba mereka sadar bahwa maut tengah menjemput dirinya.

Pada tempat yang lain Al-Qur'an al-Karim memperingatkan mereka. Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "Orang-orang yang beriman mempunyai cahaya pada Hari Kiamat. Kelak salat, puasa, wudhu, mandi dan pertolongan mereka kepada manusia akan berubah menjadi cahaya yang akan menuntun mereka ke surga. Adapun mereka yang sibuk dengan berbagai harapan dan tidak memikirkan hari akhirat, mereka tidak mempunyai cahaya, dan mereka hidup di dalam kegelapan. Yaitu pada hari di mana mereka berkata kepada orang-orang yang mempunyai cahaya, 'Tunggulah kami, supaya kami dapat bergabung denganmu, sehingga kami dapat memperoleh manfaat dari cahayamu.' Namun orang-orang yang beriman berkata kepada mereka, 'Kembalilah kamu ke dunia, supaya kamu memperoleh cahaya. Karena hari ini bukanlah saatnya seseorang meminta manfaat dari cahaya orang lain. Hari ini bukanlah saatnya untuk menyediakan cahaya.'"

Kemudian di ayat lain Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "Kemudian, seluruh ahli surga pergi ke surga mereka dan ahli nereka pun pergi ke neraka mereka." Dari percakapan yang terjadi di antara mereka dan juga dari keterangan Al-Qur'an al-Karim, kita dapat mengetahui bahwa para ahli surga dan ahli neraka melihat satu sama lain, dan berbicara kepada satu sama lainnya.

Dari percakapan ini dapat kita ketahui bahwa ahli neraka berkata kepada ahli surga, "Bukankah kami bersama kamu?" Artinya, kami ini orang Muslim, lantas apa yang menyebabkan kamu menjadi ahli surga sedang kami menjadi ahli neraka? Para ahli surga pun menjawab, "Perbedaan di antara kami dan kamu ialah bahwa kamu telah menipu diri kamu sendiri. Kebodohan, keraguan dan khayalan telah menguasai hati kamu. Khayalan dan angan-angan telah menipumu, hingga maut menjemput kamu, lalu setan pun menggiring kamu ke dalam neraka.

> *Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu."*
> (QS. al-Hadid: 13)

Mereka berkata, "Berikanlah kepada kami sedikit cahayamu." Al-Qur'an al-Karim melanjutkan keterangannya pada ayat yang sama,

> *Dikatakan* (kepada mereka), *"Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya* (untukmu)."

Orang-orang yang beriman berkata kepada mereka, "Kembalilah kamu ke dunia, dan sediakanlah sendiri cahaya untuk dirimu. Di sini, tidak berguna untukmu perkataan yang seperti ini." Al-Qur'an al-Karim melanjutkan dengan,

> *Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka* (orang-orang Mukmin) *seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan meunggu* (kehancuran kami) *dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh* (setan) *yang amat penipu."* (QS. al-Hadid: 13-14)

Ungkapan *"Dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong"* memberitahukan kepada kita bahwa harapan dan angan-angan yang tidak rasional itu berbahaya, dan akan menghancurkan dunia dan akhirat seseorang. Berkenaan dengan masalah ini telah dinukil sebuah riwayat dari Rasulullah saw dan Imam Ali as, dengan redaksi yang sama sebagai berikut,

> "Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpa kamu ialah dua hal: Mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu akan menghalangi manusia dari kebenaran, sementara panjang angan-angan akan menjadikan manusia lupa akan akhirat."
>
> Mereka berdua berkata, "Ada dua hal yang kami takutkan menimpa kamu. Yang pertama ialah mengikuti hawa nafsu, dan yang kedua ialah angan-angan yang tidak rasional. Adapun mengikuti hawa nafsu akan menjadikan seseorang buta untuk bisa melihat kebenaran, sedangkan angan-angan yang tidak rasional akan menjadikan seseorang lupa untuk mengingat akhirat."

Biasanya, orang yang tenggelam di dalam lamunan dan angan-angannya, dia tidak akan memikirkan sama sekali tentang masalah

kubur, Hari Kiamat, alam barzah, dan bahwa di akhirat ada surga dan neraka. Dari ayat dan riwayat di atas, dan juga ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang semisal dengannya, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya harapan dan angan-angan yang tidak sesuai amat berbahaya bagi manusia.

Banyak sekali kondisi kelemahan syaraf dan kondisi kegilaan yang dialami manusia justru berasal dari sumber ini.

Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat Ahlulbait as menamakan penyakit ini dengan sebutan angan-angan yang tidak rasional.

Para psikolog menamakannya dengan hasrat yang terkekang. Mereka mengatakan, jika hasrat terkekang semakin bertambah pada diri manusia, maka dia akan berubah dari sebuah nurani yang hidup menjadi sebuah nurani yang mati. Dan pada saat itulah nurani tersebut berubah menjadi kehinaan dan kekerdilan di dalam dirinya, yang mengakibatkan stres dan kelemahan syaraf, dan terkadang juga mengakibatkan kegilaan.

Stres atau kelemahan syaraf adalah penyakit modern. Penyakit ini justru lebih banyak dijumpai di kawasan-kawasan yang telah maju. Di antara gejala-gejalanya ialah susah tidur, dada berdebar-debar, merasa sedih dan murung. Ketika sebuah kawasan semakin maju maka semakin mewabah pula angan-angan dan harapan menjangkiti masyarakatnya. Oleh karena itu, kita menyaksikan bahwa berdasarkan data statistik, penggunaan obat-obat penenang di Amerika, Jerman dan Inggris telah mencapai taraf kritis. Di Iran pun banyak dijumpai manusia-manusia pengkhayal yang seperti ini di kalangan orang-orang yang stres.

Stres mengakibatkan kesedihan, ketegangan dan kekalutan pikiran bagi mereka. Sehingga pada akhirnya kekalutan dan keresahan yang sangat benar-benar menguasai hati mereka. Ini semua merupakan dampak dari harapan dan angan-angan yang tidak rasional.

Seorang dokter jiwa bercerita, "Seorang wanita gila dihadirkan ke hadapan saya untuk diobati. Setelah saya melakukan pemeriksaan yang teliti, saya mengetahui bahwa sebelum menikah wanita ini berangan-angan menikah dengan seorang pemuda yang tampan, dan kemudian melahirkan anak-anak yang lucu, serta hidup dengan harta yang berlimpah. Dia berangan-angan bepergian mengelilingi dunia bersama suaminya yang tampan dan anak-anaknya yang lucu.

Namun, kenyataan yang terjadi bertolak belakang dengan angan-angannya. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang tidak tampan, dan juga miskin. Dia juga tidak dikarunia anak oleh Allah SWT. Faktor-faktor inilah yang telah menjadikannya gila, setelah sebelumnya dia tenggelam dalam angan-angannya yang panjang."

Wanita itu dibawa ke rumah sakit jiwa. Ketika dia berbincang-bincang dengan orang lain, dia mengatakan bahwa dirinya mempunyai suami yang tampan dan anak-anaknya yang lucu, serta mempunyai rumah yang megah dan kekayaan yang berlimpah. Akhirnya, dokter jiwa tersebut berpesan kepada para wanita untuk tidak berangan-angan yang bukan pada tempatnya, dan berpesan untuk melupakan hal-hal yang telah lalu dan memanfaatkan kesempatan yang ada sekarang. Dan inilah yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as di dalam perkataannya,

"Apa yang telah lewat biarlah berlalu, dan apa yang akan menimpamu tiada, maka gunakanlah kesempatan di antara dua ketiadaan ini."

Maksudnya, apa yang telah lalu kini telah tiada, dan apa yang akan menimpamu kini belum ada, maka gunakanlah kesempatan yang ada sekarang.

Sekarang, kita sedang berada di bulan Ramadhan. Kita harus giat dan semangat untuk dunia dan akhirat kita, dan tidak boleh meratapi apa yang telah terjadi pada hari kemarin serta mengkhawatirkan apa yang akan terjadi esok. Allah SWT berkata,

> *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (pula) *mereka bersedih hati.* (QS. Yunus: 62)

Mereka yang beriman kepada Allah SWT, tidak akan bersedih dengan apa yang telah terjadi dan tidak akan takut dengan apa yang akan terjadi. Mereka tidak disibukkan dengan harapan dan angan-angan. Mereka berdoa kepada Allah SWT untuk menjaga mereka senantiasa jauh dari harapan dan angan-angan hampa. Anda pun harus membaca doa-doa ini, terutama doa Abu Hamzah ats-Tsumali. Bacalah doa tersebut di saat waktu sahur bulan Ramadhan, di mana pada akhir doa tersebut kita membaca ungkapan berikut,

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang dengannya Engkau menempati hatiku, aku memohon keyakinan yang

teguh, sehingga aku yakin bahwa tidak tidak ada yang menimpaku kecuali apa yang telah Engkau tetapkan atasku, dan aku ridha dengan kehidupan yang telah Engkau bagikan untukku, wahai Zat Yang Maha Pengasih."

Di dalam penggalan doa ini seseorang berkata, ya Allah, anugerahkan keimanan kepadaku, keimanan yang teguh, bukan keimanan yang semata didasarkan argumentasi, dan bukan pula keimanan yang hanya semata di tenggorokan, supaya aku dapat terbebas dari kesedihan dan angan-angan, dan jadikanlah aku yakin bahwa apa yang Engkau bagikan untukku pada hari-hariku yang akan datang itu benar-benar akan datang.

Sembilan puluh persen kondisi kegilaan dan seratus persen kondisi stres adalah disebabkan karena seseorang tidak ridha dengan apa yang telah ditetapkan untuknya. Dari sinilah datang makna zuhud. Jika kita bertanya kepada masyarakat, siapa orang yang zuhud itu, niscaya mereka menjawab bahwa orang yang zuhud itu adalah orang yang tidak menetap di suatu tempat dan tidak memiliki apa pun dari dunia ini. Padahal ini bukan zuhud. Amirul Mukminin as telah ditanya tentang arti Zuhud, "Ya Ali, apa itu zuhud?"

Imam Alia as menjawab, "Zuhud itu seluruhnya adalah yang terletak di antara dua perkataan Al-Qur'an berikut ini,

> *Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan oleh-Nya kepadamu.*'"[1]

Al-Qur'an al-Karim berkata,

> *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan* (tidak pula) *pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab* (lauhul mahfudz) *sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (Kami jelaskan yang demikian itu) *supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*
> (QS. al-hadid: 22-23)

Artinya, bahwa segala sesuatu yang akan datang, segala sesuatu yang terjadi sekarang, dan segala sesuatu yang telah terjadi, semua-

---

[1] *Nahj al-Balaghah,* hikmah 431.

nya telah ditentukan dari sisi Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan kepada yang demikian dengan kata-katanya, "Kami katakan kepadamu, janganlah kamu bersedih dengan apa yang luput dari kamu, dan jangan kamu terlalu bergembira dengan apa yang Kami berikan kepadamu." Karena gembira yang berlebihan akan mendatangkan kerugian sesudahnya, dan demikian juga halnya kesedihan. Dalam ungkapan lain Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Zuhud ialah di mana hati seseorang tidak terpaut dengan sesuatu apa pun selain Allah SWT."

Lakukanlah sesuatu yang dapat menjadikan hati Anda tulus semata-mata untuk Allah SWT. Lakukanlah sesuatu yang dapat menjadikan hati Anda tidak terpaut kepada sesuatupun selain Allah SWT. Jika hati Anda terpaut kepada sesuatu, maka kepergiannya akan mendatangkan kesedihan bagi Anda. Sekumpulan orang melihat salah seorang dari mereka menangis. Mereka bertanya, "Kenapa Anda menangis?" Orang itu menjawab, "Kekasihku telah meninggal dunia." Mereka berkata, "Bagus, kenapa Anda tidak mencintai yang tidak akan mati, yaitu Allah SWT?"

Jadi, jenis khayal yang kedua bukanlah was-was pemikiran dan was-was perbuatan, melainkan tenggelam di dalam impian dan harapan yang tidak logis, dan dikuasainya hati seorang manusia oleh impian dan angan-angan tersebut.

3. Khurafat.

Jenis ketiga dari khayal individu ialah khurafat. Yang dimaksud dengan khurafat ialah sesuatu yang tidak didukung dan dibenarkan oleh akal dan agama. Orang-orang khurafi (pengikut khurafat) banyak sekali, terutama di kalangan para wanita.

Khurafat, laksana duri pada jiwa. Sebagaimana duri pada tangan menyebabkan tangan sakit dan tidak bisa bekerja, maka demikian pula dengan duri pada jiwa. Khurafat tidak akan membiarkan jiwa dan pikiran manusia sehat. Khurafat menempatkan jiwa manusia senantiasa dalam keadaan tersiksa pikiran siang dan malam. Salah satu contoh dari bentuk khurafat ialah program westernisasi (pembaratan) yang banyak dilakukan pada masa pemerintahan Syah Reza Pahlevi, yang sungguh sangat disayangkan telah menundukkan kita semua, yang hingga kini sebagian bekas-bekasnya masih dapat kita rasakan pada sebagian di antara kita. Program pembaratan tersebut telah menjadikan mereka cenderung kepada segala sesuatu yang ada di barat, baik itu pakaian orang barat, bahasa orang barat, tindak-tanduk orang barat, serta hidangan dan maka-

nan orang barat. Artinya, wanita-wanita kita mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk mengikuti wanita Inggris di dalam ucapan dan perbuatan, dan demikian juga laki-laki kita mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk mengikuti laki-laki Prancis. Jelas, salah satu tujuan dari penjajahan yang mereka lakukan ialah untuk menjadikan kita mengikuti mereka dan menjadi seperti mereka.

Orang-orang barat, manakala mereka membentangkan pengaruh mereka kepada sebuah negeri, mereka tidak hanya cukup dengan melakukan penjajahan ekonomi, dengan merampas kekayaan negeri tersebut, melainkan mereka juga berusaha keras untuk menularkan kebudayaan barat yang mereka katakan ilmiah, padahal tidak memberi manfaat sedikit pun dan tidak membantu kepada berkembangnya kreatifitas, serta penggunaannya hanya terbatas dan tidak membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Yang terpenting bagi mereka ialah penjajahan kebudayaan.

Dengan kata lain, bahwa negeri-negeri penjajah seperti Inggris, manakala mereka menguasai India dan Iran, atau seperti Amerika manakala menguasai banyak negeri-negeri lemah, salah satu program yang mereka lakukan ialah menyebarluaskan kebudayaan, kebiasaan dan adat-istiadat mereka kepada rakyat dari neger-negeri yang mereka jajah.

Ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh Setan Besar, perbuatan yang dilakukan oleh pembesar-pembesar congkak dunia. Sebagai contoh, pada masa Syah Reza Pahlevi terdapat rencana untuk mengubah huruf yang dipakai di Iran dengan huruf latin. Sebagai langkah permulaan mereka berusaha untuk menuliskan Al-Qur'an al-Karim bagi orang-orang barat dengan huruf latin. Namun—*alhamdulillah*—rencana tersebut digagalkan oleh sebagian penyelenggara negara pada waktu itu. Mereka ingin huruf latin digunakan sebagai huruf tulisan di sini.

Para penjajah mengubah sistem penanggalan yang berlaku di banyak bangsa. Sekarang, seluruh negeri-negeri Islam mengikuti sistem penanggalan masehi, kecuali hanya Iran. Syah mengubah sistem penanggalan Islam dengan sistem penanggalan Sasanid. Bukan hanya sistem penanggalan saja yang dirubah oleh Syah, melainkan Syah juga berusaha untuk menyebar-luaskan adat-istiadat dan kebiasaan Sasanid. Sungguh, ini merupakan perbuatan yang dilakukan oleh setan-setan besar.

Singkatnya, perbuatan mengikuti adat-istiadat dan kebiasaan negeri-negeri lain adalah khurafat. Dan itu merupakan jenis khurafat yang paling sangat, yang akan mendatangkan kerugian bagi dunia dan akhirat seseorang.

Pembahasan kita ini membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut. Insya Allah, besok kita akan melanjutkan penjelasannya.❖

Bab 11
Khurafat

Pembahasan yang lalu berkenaan seputar khurafat. Sifat buruk inilah yang seandainya menguasai seseorang niscaya akan mengeluarkannya dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan mungkin juga harus kita katakan bahwa khurafat dapat menjadikan manusia gila. Karena khurafat, artinya ialah menerima sesuatu tanpa dalil dan alasan.

Seorang yang berakal tidak akan mau menerima sesuatu kecuali dengan dalil dan alasan, dan begitu juga dia tidak akan menolak sesuatu tanpa dalil dan alasan.

Allah SWT berfirman,

> *Maka sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.* (QS. az-Zumar: 17-18)

Orang-orang yang berakal ialah orang-orang yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan kemudian mereka mengikuti perkataan yang baik dan meninggalkan perkataan yang buruk.

Iqtibas dan Taklid

Kata *iqtibas* digunakan untuk menunjukkan arti menerima atau menolak sesuatu dengan disertai dalil dan argumentasi. Selain dari jalan ini, terdapat dua jalan lain untuk menerima sesuatu.

Pertama, taklid. Yaitu menerima sesuatu dari seseorang dengan kesadaran, namun tidak disertai dengan meminta dalil dan argumentasi. Taklid adalah cara yang salah apabila digunakan pada hal-hal lain selain tempat-tempat yang pikiran seseorang tidak mampu menguasainya.

Karena, bukan merupakan kemampuan setiap orang untuk meneliti setiap dalil-dalil yang ada. Sebagai contoh, pada saat seseorang bertaklid kepada seorang marja. Karena, tidak semua orang mampu meng-*istinbath* hukum-hukum fikih dari berbagai sumbernya dengan dalil dan argumentasi. Oleh karena itu, tidak boleh seorang mujtahid bertaklid.

Adapun dalam urusan-urusan yang umum dan biasa, pikiran manusia mampu menguasainya dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, taklid tidak diperbolehkan di sini. Al-Qur'an al-Karim mencela cara yang seperti ini. Al-Qur'an bercerita tentang sekelompok orang yang menyembah berhala, yang manakala di katakan kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan menyembah berhala, mereka berkata,

> *Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.* (QS. az-Zukhruf: 23)

Artinya, bapak-bapak kami telah melakukan yang demikian itu, lalu kami pun melakukan sebagaimana jalan yang telah ditempuh oleh mereka. Artinya, kami bertaklid kepada nenek moyang kami di dalam menyembah berhala.

Mulahadzah dan Muhakah

Kedua, ialah *mulahadzah* dan *muhakah* (meniru). *Mulahadzah* dan *muhakah* adalah taklid itu sendiri, namun taklid yang tidak disertai kesadaran. Artinya ialah, menerima sesuatu dari mana saja tanpa argumentasi dan dengan kesadaran dan perhatian. Jelas, yang seperti ini hanya dapat ditemukan pada perbuatan anak-anak. Merupakan pertolongan dan kasih sayang Allah SWT kepada manusia, Dia menganugrahkan keadaan *mulahadzah* dan *muhakah* ini

kepada anak-anak. Artinya, dengan keadaan ini anak-anak akan mengikuti dan mentaati pendidiknya secara seratus persen, sehingga dengan begitu guru ataupun orang tua dapat mendidiknya.

Al-Qur'an al-Karim mencela cara ini di dalam menerima sesuatu. Karena jelas, cara ini bukan cara orang yang berakal. Khurafat ialah mengikuti dan menerima sesuatu dari orang lain tanpa kesadaran maupun dengan kesadaran, namun tanpa argmentasi. Jelas, cara ini salah bagi seorang manusia yang berakal dan bagi seorang Muslim. Namun disayangkan justru kebanyakan manusia itu khurafi. Bahkan di negeri-negeri yang ilmu pengetahuan telah mencapai derajat tinggi sekalipun, hal-hal khurafat masih kuat berlaku di dalam kebiasaan-kebiasan dan tradisi-tradisi sosialnya. Disebutkan, bahwa di tiap-tiap gang di Inggris terdapat seorang wanita yang membacakan tanda-tanda kejadian sesuatu dengan menggunakan kacang panjang, sementara orang-orang berkumpul di sekelilingnya.

Atau di Amerika, meskipun dengan segala kemajuannya di dalam dunia sains, sampai sekarang mereka tidak menggunakan angka tiga belas, karena mereka meyakini bahwa angka tiga belas adalah angka sial. Ketika mereka hendak membangun gedung setinggi dua puluh lantai, dari angka dua belas mereka langsung berpindah ke angka empat belas. Pada zaman Syah (Syah Reza Pahlevi), nomer rumah, sebagai ganti dari angka 13, mereka menuliskannya dengan angka 12 + 1. Hal-hal khurafat yang seperti ini tersebar luas di setiap tempat. Hal-hal yang seperti ini banyak ditemukan di Inggris dan Amerika, sebagaimana juga banyak dijumpai di Iran. Karena kita Muslim, kita harus mengikuti akal. Dan Al-Qur'an al-Karim menghendaki kita untuk tidak menjadi orang-orang yang mempercayai khurafat.

Sungguh sangat disayangkan, setiap kali seseorang semakin bertambah maju justru hal-hal khurafat pada dirinya semakin bertambah banyak. Begitu juga, sungguh sangat disayangkan negeri-negeri lemah, terutama negeri-negeri Muslim, bersedia bertaklid dan mengikuti kaum penjajah. Mereka mengikuti kebiasaan dan adat istiadat kaum penjajah.

Mereka mengikuti bangsa penjajah di dalam kebiasaan dan adat istiadatnya. Penggunaan kata *mersi* (terima kasih), mereka anggap sebagai kemajuan. Mereka mengikuti bangsa penjajah di dalam cara duduk, tidur, berjalan dan berpakaian, dan bahkan mereka menamakan anak laki-laki dan anak perempuan mereka

dengan nama-nama mereka, daripada menamakan mereka dengan nama-nama para Imam yang suci as. Mereka beranggapan bahwa memilih nama-nama asing bagi anak-anak mereka adalah kemajuan dan kemoderenan. Akan tetapi, hakikat yang sebenarnya ialah bahwa itu tidak lain adalah khurafat. Yaitu bertaklid kepada barat dan tunduk di hadapan mereka.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk ke dalam kaum tersebut."

Jika seseorang menyerupai orang-orang kafir di dalam nama, tingkah laku dan cara berpakaian, pada hakikatnya dia termasuk ke dalam kelompok mereka dan bukan termasuk ke dalam kelompok kaum Muslim. Di dalam sebuah riwayat yang lain Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang Muslim makan sebagaimana cara makannya orang kafir, minum sebagaimana cara minumnya orang kafir, pulang dan pergi sebagaimana cara pulang dan perginya orang kafir, serta mempelajari adat kebiasaan dan cara-cara mereka, maka pada Hari Kiamat dia akan dibangkitkan bersama orang-orang yang kafir. Yaitu sebagaimana mereka pergi ke dalam neraka, maka dia pun akan pergi ke dalam neraka.

Topik pembicaraan saya ialah supaya kita menjauhkan diri dari menyerupai orang-orang kafir. Kita jangan seperti mereka di dalam cara makan dan berpakaian, dan kita harus memilihkan nama bagi anak-anak kita dengan nama-nama Islami. Kita juga harus, sebagai ganti dari kata *mersi* (terima kasih) kita mengatakan *syukran* atau *mamnun*. Kita juga tidak boleh menunggu-nunggu mode dan bentuk pakaian dari Eropa. *Alhamdulillah*, republik Islam Iran telah banyak merubah hal-hal yang demikian ini.

Pada zaman Syah, oleh karena orang-orang barat suka memakan katak dan kepiting, dan begitu juga kalangan orang-orang yang berpendidikan membolehkan memakan yang demikian, sebagian masyarakat menulis surat kepada kami bahwa banyak sekali hotel-hotel di ibu kota yang menyediakan makanan yang terbuat dari kodok dan kepiting. Terkadang seseorang sampai ke tingkat keadaan yang seperti ini jika dia seorang khurafi. Dia memakan kodok dengan anggapan sebagai kemajuan dan pembaharuan. Dia rela mengeluarkan banyak uang untuk bisa makan daging kodok, dan dia merasa bangga dengan itu. Kita katakan, khurafat banyak sekali macam dan bentuknya. Salah satunya adalah khurafat-khurafat yang ada di kalangan orang-orang terpelajar di antara kita. Adapun di kalangan santri, terdapat jenis khurafat yang lain. Salah

satunya ialah mereka melihat sesuatu di dalam mimpi, lalu mereka berusaha memecahkan arti dari mimpinya itu. Atau, mereka mencari seseorang yang ahli di dalam menuliskan doa dan hiriz, supaya menuliskan doa yang khusus bagi mereka.

Seorang Muslim, hendaknya jangan sampai menjadi tawanan nasib baik, jangan sampai jatuh ke dalam jebakan para penipu dan jangan sampai tertawan oleh para peramal. Semua yang demikian itu merupakan kekurangan bagi seorang Muslim. Seorang Muslim ialah orang yang berbicara dengan dalil, mendengar dengan dalil, berjalan dengan dalil, membantu dengan dalil, mundur dengan dalil dan begitu seterusnya.

Tidak mungkin seseorang dinamakan sebagai Muslim jika dia meniti selain jalan ini, dan menjadi tawanan emosi, khurafat dan khayalan.

Inilah sisi di mana khayal memberi pengaruh pada diri manusia, sehingga menjadikannya menjadi individu khurafi.

4. Cinta Semu

Sesuatu yang lebih buruk dari khurafat dan angan-angan kosong, sesuatu yang lebih buruk dari khurafat yang telah kita bicarakan di atas, ialah jenis lain dari khayal, yaitu yang dinamakan cinta semu (*al-'isyq al-majazi*), yang terkadang banyak menimpa manusia, terutama para pemuda. Hal ini disebabkan pergaulan yang tidak benar, tatapan-tatapan yang salah, dan omongan-omongan yang membangkitkan hasrat yang tersembunyi di dalam diri pemuda dan menjadikannya tertawan oleh cinta. Pada hakikatnya kita harus mengatakan bahwa setanlah yang menguasai pemuda tersebut dengan perantaraan khayalan dan dengan nama cinta.

Imam Ja'far Shadiq as ditanya, "Apa itu cinta?" Imam Ja'far Shadiq as menjawab, "Ketika hati kosong dari Allah SWT, cinta semu menempati tempatnya." Ketika hubungan manusia dengan Allah SWT lemah, ketika hubungan manusia dengan Allah SWT terputus, setan masuk ke dalam hati manusia dengan perantaraan daya khayal, melalui daya tarik tertentu. Mula-mula diawali dengan perasaan sayang, tidak berapa lama kemudian meningkat ke tingkatan cinta, yang merupakan bencana besar yang akan menghancurkan kesucian seorang wanita yang telah menikah, dan menghancurkan agama seorang laki-laki yang telah menikah, dan pada akhirnya menjadikan para pemuda berada berada di dalam dilema.

Masalah cinta adalah masalah yang amat sensitif dan berbahaya sekali. Para pemuda harus senantiasa waspada terhadap masalah ini, yang tumbuh dan berkembang dengan pengaruh syahwat dan pandangan yang diharamkan. Biasanya, cinta semu bersumber dari dorongan-dorongan seksual. Dia tumbuh sedikit demi sedikit dari pergaulan di antara dua orang pemuda, dari pembicaraan yang berlangsung di antara laki-laki dan wanita, dari duduk bersama di antara mereka, dan dari bertukarnya pandangan yang bermuatan hasrat seksual, sehingga pada akhirnya tumbuhlah apa yang dinamakan dengan cinta, sebagaimana tumbuh dan menguatnya kondisi was-was pada diri seseorang.

Terkadang, dalam masalah cinta seseorang bisa sampai kepada suatu keadaan yang tidak rasional sama sekali. Sebagai contoh, seorang pemuda yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis, meskipun gadis itu biasa saja dari semua sisi, namun pemuda itu memandangnya sebagai wanita yang amat cantik yang tidak ada bandingnya. Suara gadis itu biasa saja, namun pemuda itu merasakan bahwa suara gadisnya itu amat merdu dan tidak ada bandingnya. Demikian juga dengan cara jalannya, cara duduknya dan cara minumnya. Meskipun gadis itu biasa saja, atau bahkan jelek, namun dia melihat gadisnya itu amat canti dan menarik.

Sesuatu yang saya harapkan dari para pemuda mau memperhatikannya ialah bahwa sebagian besar pernikahan yang dibangun di atas dasar cinta yang seperti ini berakhir dengan perceraian. Persentasenya bisa mencapai sembilan puluh lima persen. Kalaupun tidak berakhir dengan perceraian, akan banyak sekali badai yang akan menimpa di antara kedua suami istri tersebut. Ini artinya bahwa cinta semu mendatangkan akibat sebaliknya.

Bahayanya Cinta Semu

Terdapat bahaya yang jelas sekali dari cinta semua, baik bagi laki-laki maupun bagi wanita. Jika seorang wanita yang telah menikah terjangkit keadaan ini, dan demikian juga laki-laki yang telah menikah, maka keadaannya akan berakhir dengan cela. Tampaknya, dampak tetap dari cinta semu ialah aib yang akan menimpa siapa saja yang mencarinya, baik dari kalangan laki-laki maupun kalangan wanita. Dan aib ini bukan hanya akan menimpa orang-orang yang telah menikah.

Salah satu dosa yang dampak tetapnya adalah aib ialah zinanya seorang wanita yang telah menikah dan laki-laki yang telah meni-

kah. Karena, selain perbuatan tersebut merupakan dosa besar, dampak yang ditimbulkannya di dunia ialah terbukanya aib.

Sesuatu yang lain yang dampak tetapnya adalah aib ialah cinta, terutama cinta di antara dua orang yang telah menikah. Satu point lain yang harus dicatat ialah bahwa cinta mendorong manusia kepada kegamangan, menyebabkan manusia terhenti melakukan aktifitas, mendatangkan keresahan hati dan kekalutan pikiran, dan menyebabkan manusia melupakan Tuhannya.

Cinta menjadikan manusia siap melakukan dosa. Kalaupun dia tidak meninggalkan agama secara sekaligus, paling tidak dia akan menjadi seorang manusia yang fasik.

Demikian juga cinta menjadikan manusia menjadi tua renta.

Semua ini adalah akibat yang akan diperoleh di dunia. Adapun di akhirat, mereka tidak akan memperoleh kebaikan sama sekali. Jika mereka tidak memalingkan pandangan dari semua ini, maka mereka akan dihitung sebagai orang yang tidak menepati janji.

Sementara tidak menepati janji dan khianat adalah termasuk sifat tercela yang amat berbahaya.

Adapun obat bagi penyakit cinta semu ialah dengan tidak mengabaikannya, sehingga dia lenyap dengan sendirinya.

Mengobati Harapan dan Angan-angan Kosong

Adapun mengenai bagaimana kita bisa terbebas dari harapan dan angan-angan kosong, supaya kita tidak menjadi manusia pemimpi, ialah kita harus banyak berpikir tentang kuburan dan Hari Kiamat. Seorang manusia harus selalu berpikir, apa yang akan terjadi jika seandainya dia meninggal pada hari ini atau malam ini, dan malam ini merupakan malam pertama dia berada di alam kubur.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para sahabat memberitahukan Rasulullah saw bahwa si Fulan telah berhutang selama setahun. Mendengar itu Rasulullah saw kaget dan berkata, "Sungguh mengherankan dari seorang manusia yang berangan-angan, jika dia meninggal dunia sekarang, apa yang akan dia lakukan?"

Jika manusia berpikir sedikit saja tentang kubur, alam barzah, Hari Kiamat, surga dan neraka, meskipun hanya sejenak saja setiap harinya, niscaya kebiasaan berangan-angan akan lenyap secara perlahan dari dirinya.

Pada pelajaran yang lalu telah kita sebutkan bahwa harapan dan angan-angan kosong akan lenyap dari pikiran manusia jika manusia beriman kepada takdir Ilahi, meyakini bahwa Allah Mahakasih dan amat peduli dengan keadaannya, meyakini bahwa Allah mengetahui keadaannya, meyakini bahwa Allah Mahabijaksana dan tidak akan melakukan sesuatu yang bukan pada tempatnya, meyakini bahwa Allah SWT Maha Dermawan dan memberi apa-apa yang sesuai dengan keadaannya, serta memberi apa-apa yang sejalan dengan kepentingannya. Dengan begitu, segala keresahan hatinya dan kebimbangan pikirannya tentang masa depan pun akan lenyap dari dalam dirinya.

Untuk itu, saya mengingatkan Anda untuk senantiasa membaca paragraf terakhir dari doa Abu Hamzah ats-Tsumali yang berbunyi,

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang dengannya Engkau menempati hatiku, aku memohon kepadamu keyakinan yang teguh, sehingga aku yakin bahwa tidak akan ada yang menimpaku kecuali apa yang telah Engkau tetapkan atasku, dan aku ridha dengan apa yang Engkau berikan kepadaku, wahai Zat Yang Maha Pengasih."

Jika Anda ingin memperoleh penyembuhan yang pasti, penyembuhan yang dapat mencabut seluruh akar harapan dan angan-angan kosong, Anda harus berhias diri dengan iman emosi dan iman hati. Bagaimana kita bisa memperoleh iman emosi dan iman hati?

Pada kesempatan yang lalu kita telah menyebutkannya, bahwa iman akan semakin tertanam kokoh di dalam hati setiap kali hubungan seseorang kuat dengan Allah SWT bertambah kuat, setiap kali seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, terutama kewajiban menutup aurat bagi wanita, dan setiap kali seseorang memberikan perhatian terhadap hal-hal yang *mustahab* (sunnah), terutama perbuatan menolong hamba-hamba Allah. Demikian juga halnya dengan mengerjakan salat malam.

Jika seorang istri menunaikan hak-hak suaminya dan mendidik anak-anaknya, begitu juga seorang suami menunaikan hak-hak istri dan membimbing keluarganya, menjauhi perbuatan dosa, terutama perbuatan dosa merampas hak orang lain, serta menjauhi dosa-dosa besar, niscaya iman akan tertanam kokoh di dalam hatinya, niscaya dia akan ridha dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah untuknya, niscaya dia akan melihat kebaikan pada apa yang

diperolehnya, sehingga dengan begitu dia akan mencapai kedudukan yang tinggi, di mana di dalamnya dia menjadi orang yang merasa puas dengan segala yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuknya. Persis sebagaimana jawaban Sayidah Zainab as manakala di tanya oleh Ibnu Ziyad, "Bagaimana engkau melihat dengan apa yang Allah telah perbuat terhadapmu?" Sayidah Zainab menjawab, "Saya tidak melihat apa-apa kecuali semuanya indah."

Artinya, bahwa saya tidak melihat dari Allah kecuali keindahan. Setelah seseorang bertawakal kepada Allah SWT, dia harus harus berusaha keras, menggunakan akalnya dan melakukan musyawarah. Jika setelah berusaha keras, menggunakan akalnya dan melakukan musyawarah, dia tetap tidak berhasil mencapai apa yang diinginkannya, maka dia harus yakin bahwa apa yang sampai kepadanya adalah apa yang telah ditetapkan baginya.

Mengobati Khurafat

Khurafat, dapat juga disembuhkan dengan cara menggunakan pikiran. Seorang Muslim harus menjadi orang yang suka berpikir dan menggunakan akalnya. Dia duduk dan berpikir, lalu menimbang mana yang lebih baik apakah kata *mersi* atau kata *syukran*? Mana yang lebih utama apakah keadaan terbuka tanpa hijab atau keadaan mengenakan hijab, yang mana menganugrahkan kepribadian bagi wanita? Apakah jalan barat yang lebih utama apakah jalan Rasulullah saw? Apakah nama Zahra yang lebih utama atau nama-nama asing? Hendaknya dia berpikir sejenak. Karena berpikir itulah yang akan membebaskannya dari khurafat.

Mereka yang berjalan di belakang para peramal bintang dan pemberi arti mimpi, mereka harus berpikir sejenak, mau sedikit mendengar perkataan orang lain dan mau bermusyawarah dengan orang lain. Karena dengan berpikir dan musyawarah mereka dapat menjauhkan diri mereka dari khurafat.

Sebagai contoh, masalah apa yang mendorong Anda untuk meninggalkan nama Hasan dan Husain, dan lebih memilih nama Suhrab dan Isfandyar atau nama-nama asing lainnya.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pada Hari Kiamat para anak mengadukan bapak-bapak mereka dikarenakan bapak-bapak mereka telah memilihkan nama-nama yang buruk bagi mereka.

Pada Hari Kiamat perbedaan akan jelas sekali manakala seseorang dipanggil dengan nama Hasan sementara seorang yang lain

dipanggil dengan nama salah seorang orang kafir atau musyrik. Karena yang demikian akan mendatangkan rasa malu bagi si pemilik nama tersebut.

Jika Anda tidak ingin menjadi manusia pengikut khurafat maka pikirkanlah hal ini dan bermusyawarahlah dengan orang lain, serta berpeganglah kepada mihrab dan mimbar dan rujuklah para ulama.

Karena, jika manusia berhubungan dengan ulama, maka mereka akan berpikir dan menggunakan akalnya. Saya berharap kepada Anda semua, terutama kepada para wanita, janganlah menjadi manusia pengikut khurafat, dan janganlah membiarkan setan untuk memanfaatkan daya khayal yang ada pada diri Anda. Cambuk dan usirlah setan jauh-jauh dari diri Anda. Letakkanlah emosi dan daya khayal di dalam gengaman akal, supaya dapat digunakan dalam bentuk yang bermanfaat. Jika kita mampu menundukkan emosi dan daya khayal, maka itu sungguh merupakan sebuah kenikmatan yang besar.

Namun, jika emosi dan daya khayal diserahkan ke tangan nafsu amarah atau tangan setan, niscaya tidak ubahnya dia akan menjadi sebilah pisau di tangan seorang resedivis atau sebilah pedang di tangan seorang yang mabuk.

Mengobati Cinta Semu

Adapun untuk mengobati cinta semu, sesungguhnya Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga pandangan, melarang laki-laki dan wanita untuk bercakap-cakap kecuali sebatas yang diperlukan. Karena jika tidak niscaya keduanya akan senantiasa berdua-duaan. Islam juga melarang laki-laki dan wanita bersenda gurau. Islam mengatakan, jika seorang laki-laki dan wanita yang bukan muhrim bersenda gurau dengan sesuatu yang bercampur dengan syahwat, lalu keduanya mati dengan tanpa bertobat terlebih dahulu, niscaya keduanya akan disiksa di dalam neraka Jahanam selama seratus tahun, terutama bagi laki-laki dan wanita yang sudah menikah.

Islam juga memerintahkan laki-laki dan wanita untuk berhati-hati di dalam berhubungan, dan melarang mereka untuk saling mengirim surat.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa jika seorang wanita lewat di hadapan Anda, janganlah Anda memandang bagi-

an belakangnya, untuk melihat tinggi dan perawakannya. Karena pada yang demikian itu terdapat bahaya yang besar.

Demikian juga di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa lebih ringan bagi seseorang untuk meletakkan tangannya ke mulut singa dibandingkan dia harus melihat tinggi dan perawakan seorang wanita yang bukan muhrim.❖

Bab 12

Khayal Sosial: Buruk Sangka dan Pandangan Negatif

Pembahasan kita hari ini ialah mengenai seputar khayal dan prasangka sosial. Khayal sosial terbagi kepada dua bagian:

Pertama, berburuk sangka kepada orang lain.

Kedua, memandang orang lain dengan pandangan negatif. Yaitu di mana seseorang tidak memandang sisi-sisi positif yang ada pada orang lain melainkan hanya memandang sisi-sisi negatif yang ada pada mereka. Dengan kata lain, keadaan orang ini tidak ubahnya seperti seekor lalat, manakala dia memasuki sebuah taman, indahnya bunga dan tanaman tidak terlihat olehnya, yang dia cari hanyalah tempat-tempat yang menyimpan sampah dan kotoran.

Kedua pembahasan ini amat penting. Di tengah masyarakat kita banyak sekali orang yang terkena penyakit buruk sangka dan pandangan negatif.

Berburuk Sangka dan Berpandangan Negatif kepada Orang Lain

Sebelum memulai pembahasan, saya ingin mengingatkan bahwa berburuk sangka kepada orang lain, berpandangan negatif kepada mereka dan mengabaikan sisi-sisi positif yang ada pada mereka, terhitung sebagai sesuatu yang terkait dengan hak ma-

nusia, bukan dengan hak Allah SWT. Hak manusia mempunyai tingkatan-tingkatan. Di antaranya ialah yang berkaitan dengan ucapan-ucapan mereka, yang berkaitan dengan kehormatan dan harga diri mereka. Jelas, bahwa perbuatan tidak menjaga kehormatan dan harga diri seseorang adalah sebuah kejahatan yang besar. Oleh karena itu, dari sisi ini, sesungguhnya berburuk sangka kepada orang lain, memandang mereka dengan pandangan negatif, mengabaikan sisi positif yang mereka miliki, dan memperlakukan mereka dengan anggapan yang seperti ini, semua itu terhitung sebagai pelanggaran terhadap hak mereka, dan merupakan dosa yang besar sekali.

Para ahli hati mempunyai ucapan-ucapan tentang hak-hak manusia, yang mengingatkan manusia bahwa orang yang mengabaikan hak-hak orang lain tidak akan dapat mewujudkan sesuatu apa pun, tidak di dunia dan tidak juga di akhirat.

Fakih besar, Al-Marhum Ayatullah Udzma Durceh, guru dari guru besar kita Almarhum Ayatullah Burujerdi, diundang oleh seseorang untuk makan malam. Dia pun memenuhi undangan tersebut, dan pergi ke rumah orang yang mengundangnya. Ketika hendak keluar dari rumah orang yang mengundangnya, dia diminta oleh tuan rumah untuk menandatangani sebuah dokumen transaksi. Mendengar permintaan itu wajah Ayatullah Durceh berubah dengan tiba-tiba, karena dia melihat terdapat kemiripan suap pada perbuatan tersebut. Artinya, makan malam itu sebagai sogokan bagi tanda tangan yang diminta. Tubuh Ayatullah Durceh bergetar, lalu dengan sedih dia berkata kepada pemilik rumah, "Apa yang telah aku lakukan kepadamu sehingga kamu tega menuangkan racun ular ini ke dalam tubuhku?" Kemudian Ayatullah Durceh pergi, dan ketika sampai ke kolam rumahnya dia memasukkan jari-jari ke tenggorakannya dan kemudian memuntahkan seluruh makanan yang telah dimakannya.

Disebutkan, bahwa seseorang mempunyai sebidang tanah pertanian dan seekor sapi yang selalu dia ambil susunya. Pada suatu hari tali pengikat sapi itu terputus, dan kemudian sapi itu pergi ke tanah milik orang lain dan memakan rumput yang ada di sana. Setelah kenyang sapi itu kembali ke tanah tuannya dengan membawa tanah orang lain yang menempel di kakinya. Melihat itu, pemilik sapi merasa sedih dan dia pun menjual sapinya. Dia mengatakan, sapi yang dagingnya tumbuh dari rumput milik orang lain, susunya tidak akan bermanfaat bagi saya.

Kemudian, dia juga menjual tanah miliknya. Dia mengatakan, "Tanah yang di dalamnya terdapat tanah *gasab* (rampasan dari milik orang lain), tanamannya tidak memberikan manfaat bagi saya."

Tentu, sulit bagi kita untuk bisa mencerna tindakan-tindakan yang seperti ini, namun tidak demikian halnya bagi para ahli hati.

Saya tidak lupa akan hari di mana guru besar kita, pendiri Repubilik Islam, Hadrat Imam Khomeini—keridhaan Allah atasnya—datang ke masjid Salmasi untuk menyampaikan pelajaran. Namun napasnya tersenggal-senggal dan lidahnya kelu tidak bisa menyampaikan pelajaran. Dia terserang demam, dan kemudian kembali ke rumahnya. Selama tiga hari dia terkena penyakit demam, dan selama itu pula dia tidak bisa memberikan pelajaran. Sakit demam itu dideritanya karena dia mendengar salah seorang muridnya mengumpat seorang marja lain dengan tujuan supaya Imam mendapat keuntungannya dari hal itu.

Imam Khomeini ra bergetar tubuhnya dan berubah warna air mukanya manakala mendengar nama ghibah (menggunjing). Yang demikian itu karena riwayat-riwayat kita dan juga Al-Qur'an mewanti-wanti kepada kita untuk menjaga dan menghormati hak orang lain. Demikian juga karena pada Hari Kiamat kita harus meniti jalan-jalan sempit, tikungan-tikungan dan turunan-turunan yang sulit. Salah satunya ialah jalan pengawasan yang diceritakan oleh Al-Qur'an,

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

Di sana Allah SWT akan menanyakan kepada kita tentang hak-hak orang lain yang kita abaikan. Allah SWT telah bersumpah dengan Kemuliaan dan Ketingian-Nya bahwa Dia tidak akan mengampuni pelanggaran terhadap hak-hak orang lain.

Salah seorang sahabat saya bercerita kepada saya bahwa seseorang menyewa tanah milik wakaf Haram Imam Ali Ridha as. Setiap tahun orang itu pergi ke kota Masyhad untuk membayar uang sewaan dan sekaligus untuk berziarah. Orang ini mempunyai seekor anjing betina yang ditugaskan untuk menjaga. Pada suatu tahun anjing betina ini melahirkan anak. Dia sibuk dengan anaknya dan tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik. Melihat itu, orang itu pun membawa anak anjing itu ke desa lain. Induk anjing menjadi sedih dan menyendiri selama beberapa hari. Setelah beberapa hari, sedikit demi sedikit keadaan anjing betina itu kembali ke keadaannya semula.

Sahabat saya itu melanjutkan ceritanya, "Sebagaimana biasanya, pada tahun itu orang itu juga pergi berziarah ke makam Imam Ali Ridha as. Setelah melakukan ziarah, orang itu mengatakan, 'Saya mengantuk sekali, lalu saya tertidur. Di dalam tidur saya bermimpi seolah-olah saya sedang berziarah ke Haram Imam Ali Ridha as. Saya melihat Imam Ali Ridha as, lalu saya pun maju dan memberi salam kepadanya, namun beliau memalingkan wajahnya dari saya. Saya pun mengulangi ucapan salam saya untuk kedua dan ketiga kalinya, dan saya berkata, 'Tuanku, saya termasuk pengikutmu dan belum pernah berkhianat kepadamu, tetapi mengapa kamu tidak ridha kepadaku?'

Dengan tegas Imam Ali Ridha as menjawab, 'Jeritan anjing itu telah melukai hatiku.'"

Sesungguhnya yang menyakiti hati Imam Mahdi as ialah jeritan orang lain yang dirampas hak-haknya, bahkan sekalipun jeritan seekor anjing yang dipisahkan dari anaknya.

Seorang ahli hati bercerita, "Pada suatu hari saya melewati sebuah tempat, dan saya menyaksikan seorang anak kecil yang sedang mempermainkan seekor burung pipit di tangannya. Saya tidak mempedulikan pemandangan itu, dan saya tetap meneruskan jalan saya, hingga akhirnya burung pipit itu mati. Keesokan harinya saya mengalami kondisi *qabdh*, yang merupakan istilah kalangan irfan yang menggambarkan keadaan tidak adanya taufik. Keadaan itu menyebabkan tidak adanya perhatian pada diri saya untuk mengerjakan salat malam, dan bahkan untuk mengerjakan salat pada awal waktu. Secara umum dapat dikatakan bahwa saya tidak begitu memperhatikan hubungan saya dengan Allah SWT. Saya merasa heran dengan keadaan saya ini. Pada malam harinya saya bermimpi ada orang yang berkata kepada saya, 'Burung pipit telah meminta tolong kepada Anda, dan sekarang dia mengadukan Anda kepada Allah.' Saya bersedih karena itu, lalu saya pun bertobat kepada Allah dan bertawasul kepada Ahlulbait as. Karena sangat sedih dan resah, suatu hari saya pergi ke tengah padang pasir. Tiba-tiba saya melihat seekor burung pipit hampir ditelan seekor ular, lalu saya mengambil sepotong ranting, melihat itu ular itu melepaskan burung pipit itu dari mulutnya dan kemudian lari. Kemudian saya pun mengambil burung pipit itu, mengusapnya dan mengembalikannya ke induknya.

Pada malam harinya saya bermimpi seseorang berkata kepada saya, 'Burung pipit berterima kasih kepadamu.'"

Ahli hati berkata, "Setelah itu, kondisi tidak ada taufik pun lenyap dari diri saya."

Dosa seorang manusia akan menjatuhkan dirinya. Baik itu dosa kecil, apalagi dosa besar. Jika dia tidak cepat-cepat menggantinya dengan tobat, maka jalan yang ditempuhnya akan menjadi sangat sulit baginya.

Abdurrahman bin Sibayah meninggal dunia. Dia adalah salah seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as. Lalu kawan-kawannya mengumpulkan uang dan memberikan kepada anaknya sebagai amanah, supaya dia menjalankannya. Mereka berkata kepada anak Abdurrahman bin Sibayah, "Ini hutangan untuk kamu. Jalankanlah. Jika modalnya telah kembali, maka kembalikanlah hutangannya."

Allah SWT memberkahi usahanya, sehingga dia dapat mengembalikan hutang dan pergi ke Mekah pada tahun yang sama. Dia pergi ke Mekah dengan tujuan supaya pulangnya bisa menziarahi Imam Ja'far Shadiq as.

Anak Abdurrahman bin Sibayah bercerita, "Saya pergi ke Mekah, lalu saya kembali ke Madinah untuk berziarah kepada Imam as. Pada saat itu hanya saya sendiri duduk berduaan bersama Imam as.

Imam Ja'far Shadiq as telah mengetahui kepergian ayah saya, dan dia bersedih dengan kejadian itu. Imam Ja'far Shadiq as bertanya kepada saya, 'Sekarang, apa yang sedang kamu lakukan?' Saya pun menceritakan apa yang terjadi, dan sebelum saya menyelesaikan pembicaraan saya, Imam Ja'far Shadiq as bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan terhadap harta orang lain?' Saya menjawab, 'Tuanku, pertama-tama saya kembalikan harta mereka, baru kemudian saya pergi haji dan berziarah kepadamu.' Mendengar itu Imam ja'far Shadiq as tersenyum dan berkata, "Semoga Allah memberkatimu." Kemudian Imam as berkata, "Waspadalah terhadap hak orang lain selama kamu berserikat dengan mereka dalam harta."

Banyak sekali perkara-perkara yang serupa ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan Anda wahai tuan-tuan dan nyonya-nyonya, supaya Anda menjauhi perbuatan dosa, terutama perbuatan dosa yang berkaitan dengan hak-hak orang lain, supaya hal itu tidak menjadi beban pada pundakmu. Karena yang demikian itu adalah perkara yang berat.

Berburuk Sangka

Berburuk sangka kepada orang lain adalah merupakan salah satu tingkat pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. yang di-

maksud dengan berburuk sangka ialah seseorang melihat orang lain dengan prasangka yang buruk. Baik itu pandangan dari seorang suami kepada istrinya, dari seorang istri kepada suaminya, dari seorang teman kepada temannya maupun dari seorang asing kepada orang asing yang lain; baik itu pandangan yang berkaitan dengan kehormatan, harta, sesuatu yang umum ataupun sesuatu lainnya. Alhasil, perbuatan berburuk sangka adalah dosa besar. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an al-karim,

> (Ingatlah) *di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit saja, dan kamu menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan saja. Padahal di sisi Allah hal itu adalah sesuatu yang besar.* (QS. an-Nur: 15)

Al-Qur'an al-Karim mengatakan, kamu berburuk sangka dengan lidahmu, dan dengan tanpa malu kamu menganggap bahwa dosanya itu kecil, padahal dosanya itu besar. Artinya, bahwa perbuatan buruk sangka adalah termasuk dosa besar. Pada ayat yang lain Al-Qur'an al-karim menyatakan,

> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (QS. al-Isra': 36)

Ayat ini mengatakan kepada kita, janganlah Anda berburuk sangka dan janganlah Anda mengikuti prasangka dan khayalan. Karena pada Hari Kiamat Anda akan ditanya. Karena pada Hari Kiamat mata, telinga dan hati Anda akan ditanya, dan kelak semuanya akan memberikan kesaksian atas Anda. Seseorang yang berburuk sangka, kelak pada Hari Kiamat hatinya akan memberikan kesaksian atasnya; dan jika dia berkata, kelak lidahnya akan memberikan kesaksian kepadanya.

Jika seseorang berbuat sesuatu, kelak niscaya tangan dan kakinya akan memberikan kesaksian atasnya.

Amirul Mukminin Imam Ali as memberi nasihat, "Letakkanlah urusan saudaramu pada kemungkinan yang terbaik."[1]

Apa saja yang Anda lihat pada orang lain, maka tafsirkanlah dengan kemungkinan yang baik. Ingatlah, Anda jangan berburuk sangka kepada orang lain.

---

[1] *Ushul al-Kafi*, jilid 4, hal 58, bab menuduh dan buruk sangka.

Imam Ali as dan Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seseorang sedapat mungkin wajib memberi kemungkinan yang baik terhadap ucapan dan perbuatan orang lain hingga sebanyak tujuh puluh kali. Jika dia tidak mampu lagi setelah memberi kemungkinan yang baik sebanyak tujuh puluh kali, maka janganlah dia mengatakan sesuatu yang buruk, melainkan katakanlah, 'Betapa saya ini buruk, karena tidak lagi bisa memberikan kemungkinan yang baik.'"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Janganlah Anda berburuk sangka dengan satu perkataan yang keluar dari mulut seseorang, sementara Anda masih mendapatkan kemungkinan baik dari perkataannya itu."[2]

Selama di sana masih terdapat tempat untuk bisa memberi kemungkinan yang baik, maka bawalah kepada kemungkinan yang baik. Dan jika Anda tidak mampu melakukan itu, maka janganlah Anda mencela orang lain selain diri Anda sendiri, serta ketahuilah bahwa jiwa Anda tidak sehat. Karena, jika jiwa Anda sehat dan Anda manusia yang lurus, maka tentu Anda tidak akan berburuk sangka kepada orang lain.

Sesungguhnya pembunuhan yang dilakukan terhadap Syahid Murtadha Muthahhari adalah semata-mata berawal dari sikap buruk sangka.

Mereka berburuk sangka kepada Syahid Muthahhari. Seorang laki-laki yang sedikit sekali tandingannya. Seorang ulama dan sekaligus aktifis. Seorang manusia yang tidak pernah meninggalkan salat malam hingga akhir hayatnya. Seorang manusia yang telah memenuhi hatinya dengan Islam. Namun kemudian mereka memfasikkannya, dikarenakan buruk sangka, kemudian mengkafirkannya dan lalu membunuhnya dengan alasan ini.

Demikian juga halnya dengan kisah Ayatullah Behesti. Seorang laki-laki yang ahli di dalam berbagai bidang. Seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam dunia politik, ilmu dan keahlian. Seorang laki-laki yang kesyahidannya tidak ditangisi oleh Imam Khomeini, melainkan justru keteraniayaannya yang ditangisi oleh beliau.

Ayatullah Behesti sedemikian teraniayanya, sehingga Imam Khomeini sampai mengatakan, "Hati saya tersayat dengan kezaliman yang menimpa Doktor Behesti."

---

[2] *Nahj al-Balaghah*, kalimat pendek 360.

Demikian juga halnya dengan kesyahidan tujuh puluh dua orang anggota Partai Republik Islam.

Perbuatan buruk sangka banyak terjadi di tengah masyrakat, terutama di kalangan orang-orang agamis yang bodoh dan sok suci. Misalnya, ketika dia sedang jalan-jalan bersama istrinya, istrinya menoleh ke sebuah kedai. Dia menyangka istrinya memandang ke arah laki-laki lain. Dengan benih sangkaan ini mulailah tumbuh duri di dalam benak dan jiwanya. Lalu mulailah dia meragukan kesucian istrinya, dan senantiasa berprasangka bahwa pandangan istrinya itu adalah pandangan yang diharamkan. Keraguan itu terus berlanjut, dan setan terus memperbesar api prasangka tersebut, sehingga akhirnya keraguan itu pun berubah menjadi keyakinan, yang kemudian berakhir dengan perceraian.

Atau sebaliknya, seorang suami terlambat tiba di rumah selama satu atau dua jam. Melihat itu istrinya curiga dan berprasangka buruk kepada suaminya. Prasangka buruk ini akan berubah menjadi duri bagi jiwa si istri, yang jika dia seorang wanita yang keras, dia akan bertengkar dengan suaminya pada saat suaminya tiba di rumah. Dalam hal ini, dosa yang dilakukan oleh wanita ini terhitung sebagai dosa besar, yang jika sekiranya dia mati dalam keadaan belum bertobat maka dia akan digantung di atas lidahnya di dalam neraka Jahanam.

Seorang istri yang penuh prasangka sering menyakiti suaminya dengan prasangkanya itu. Sedikit demi sedikit prasangkanya itu berubah menjadi keyakinan bahwa suaminya mau kawin lagi. Dan dengan begitu, sedikit demi sedikit dia terseret ke dalam kerusakan yang besar. Terkadang seorang wanita kehilangan kesuciannya disebabkan sikap buruk sangka terhadap suaminya. Dengan tujuan hendak balas dendam terhadap suaminya, dia bersedia melakukan hal-hal yang merusak kesuciannya. Saya berharap Anda tidak berprasangka buruk kepada satu sama lain, terutama istri kepada suaminya ataupun sebaliknya. Berprasangka buruk itu haram, dan merupakan dosa besar.

Tema pembahasan berikutnya ialah mengenai seputar berpandangan negatif. Maksudnya ialah bahwa terkadang manusia tidak melihat sisi-sisi positif yang ada pada orang lain dan hanya melihat sisi-sisi negatifnya.

Sebagai contoh, seorang laki-laki masuk ke rumahnya. Istrinya telah bekerja keras mengurus anak-anaknya, membersihkan ru-

mahnya, menyediakan makanan dan mempersiapkan dirinya untuk menyambut kedatangan suaminya; namun manakala dia masuk ke rumah dia tidak mau melihat kerja keras yang telah dilakukan oleh istrinya, melainkan dia melihat ke sana dan ke mari, hingga akhirnya menemukan mantelnya—misalnya—jatuh tergeletak di sudut kamar. Lalu dia berteriak mengkritik istrinya, kenapa membiarkan mantelnya jatuh di lantai. Dengan kata-katanya ini dia tidak mau menghargai sedikit pun kerja keras yang telah dilakukan istrinya dari pagi buta hingga larut malam. Tidak diragukan, bahwa laki-laki yang seperti ini akan masuk neraka, dan jika dia tidak bertobat niscaya dia akan digantung di atas lidahnya di dalam neraka.

Kelak pada Hari Kiamat lidahnya akan memanjang sehingga para penghuni padang mahsyar menginjak-injaknya.

Dosa ini sedemikian besarnya, sehingga jika dia mati sebelum bertobat maka dia akan mendapat siksa himpitan kubur. Dia akan disiksa di dalam kubur sejak malam pertama dia dikuburkan.

Demikian juga halnya dalam tatanan hubungan kemasyarakatan. Terkadang seseorang tidak mau melihat berbagai kebaikan yang dilakukan oleh temannya, namun jika sekali saja dia melihat temannya melakukan kesalahan dengan serta merta dia mengkritiknya dan mengatakannya ke sana ke mari. Atau, ketika beberapa orang berkumpul di dalam sebuah pertemuan, mereka mulai menggunjing salah seorang sahabat mereka; dan begitu juga manakala salah seorang dari mereka pergi meninggalkan pertemuan, yang lainnya mulai menggunjingkannya. Dengan perbuatannya itu mereka tengah memakan daging bangkai selama pertemuan itu berlangsung. Semakin lama pertemuan itu berlangsung maka semakin besar dosa yang mereka lakukan, sehingga lebih besar dari dosa perbuatan zina.

Ketika kita cermati, kita dapatkan mereka itu adalah orang-orang yang berpandangan negatif. Orang yang mereka gunjing itu tentunya mempunyai sisi-sisi yang baik, namun mereka mengabaikan sisi-sisi baik yang dimilikinya, dan sebagai gantinya mereka malah menggunjingkannya.

Oleh karena itu, sesungguhnya orang-orang yang suka menggunjing orang lain pastilah mereka itu orang-orang yang berpandangan negattif. Mereka harus sadar bahwa hati mereka itu berpenyakit, dan mereka juga harus tahu bahwa khayalan, prasangka dan pandangan negatif telah menguasai hati mereka.

Jika sifat-sifat buruk ini telah tertanam kokoh di dalam hati, maka tidak akan ada yang bisa menghapusnya selain api neraka Jahanam.

Mengapa orang-orang yang mengumpat tidak mau melihat kebaikan-kebaikan yang ada pada orang lain dan kemudian menyebutkannya. Nabi Isa as bersama sahabat-sahabat setianya melewati bangkai seekor kambing. Salah seorang dari sahabatnya mendekati bangkai kambing tersebut, lalu dengan segera dia bangkit kembali dan mengatakan, "Alangkah busuknya bau bangkai ini." Kemudian datang yang kedua, dan dia pun menyebut kekurangan lain yang dimiliki bangkai kambing itu. Akhirnya, masing-masing dari mereka menyebutkan kekurangan yang ada pada bangkai kambing tersebut.

Adapun Nabi Isa as, manakala dia melihat bangkai kambing itu dia mengatakan, "Alangkah putih giginya." Dengan kata lain, dengan perbuatannya Nabi Isa as ingin mengatakan kepada kita, jadilah engkau orang yang berpandangan positif dan jangan menjadi orang yang berpandangan negatif.

Banyak sekali manusia yang memiliki banyak sifat yang baik, namun kenapa Anda mengabaikan sifat-sifat baik yang ada pada mereka dan hanya memperhatikan sifat-sifat buruk mereka.

Mengapa Anda tidak menjadi seperti seekor burung bulbul? Yang manakala dia memasuki sebuah taman yang di dalamnya tidak terdapat bunga kecuali setangkai bunga mawar, dia berdiri di atas tangkai bunga mawar tersebut dan tidak pergi ke tempat-tempat yang kotor.

Kenapa Anda tidak menjadi seperti seekor lebah madu, yang manakala memasuki sebuah taman dia hanya mencari bunga yang indah, dan jika dia tidak duduk di atas bunga yang indah maka lebah pengawas akan mematahkannya menjadi dua bagian. Mengapa kita tidak menjadi laksana burung bulbul, supaya kita menjadi ahli surga? Mengapa kita memilih menjadi lalat, sehingga dengan itu kita menjadi ahli neraka?

Persis, sebagaimana kotoran merupakan tempat bagi lalat, maka tempat bagi manusia yang berpandangan negatif adalah neraka Jahanam.

Carilah kebaikan-kebaikan orang. Terutama seorang istri terhadap suaminya, dan begitu juga suami terhadap istrinya.

Saya minta kepada laki-laki supaya mau berterima kasih kepada istrinya manakala pulang ke rumah. Dan begitu juga saya menyeru

kepada para wanita untuk berterima kasih kepada suaminya. Saya berharap Anda mau memalingkan pandangan Anda dari kejelekan dan mau melihat kebaikan satu sama lain.

Janganlah Anda menjadi manusia yang tidak menunaikan amanat, karena manusia tidak diciptakan untuk itu.

> *Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya?* (QS. 'Abasa: 17)

Kebinasaanlah bagi manusia yang tidak menunaikan amanat.

Seorang istri telah berbakti dan mengurusi suaminya selama bertahun-tahun, lalu pada suatu hari dia melakukan kesalahan, yaitu—misalnya—dia pergi ke rumah orang tuanya tanpa izin, kemudian suaminya marah dan mengabaikan seluruh kebaikan yang selama ini telah dilakukan istrinya. Laki-laki yang seperti ini tidak pantas disebut laki-laki, melainkan pantas disebut laki-laki yang kehilangan kelaki-lakiannya. Demikian juga halnya dengan sebagian wanita. Oleh karena itu, saya mengharapkan Anda masuk ke tengah masyarakat dengan pandangan yang positif. Akan tampak bagi seseorang segala sesuatu itu buruk, jika dia memandang lain dengan pandangan yang negatif.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa seorang sahabat sejati adalah sahabat yang tidak melihat kebaikan yang dilakukannya terhadap orang lain, namun dia tidak melupakan perbuatan baik yang dilakukan orang lain.

Saya berharap Anda bersungguh-sungguh mengambil dua sifat yang mulia ini, dan juga bersungguh-sungguh melepaskan diri dari khayalan dan prasangka sosial. Sehingga dengan begitu Anda akan memasuki padang mahsyar dengan hati yang jernih. Al-Qur'an al-Karim menggambarkan,

> *Yaitu hari di mana harta dan anak-anak lelaki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* (QS. asy-Syu'ara: 88-89)

Jadi, pada Hari Kiamat tidak ada yang berguna kecuali hati yang bersih.❖

Bab 13
Keutamaan Tobat

Keadaan bertobat dari dosa adalah salah satu keutamaan yang disukai di sisi Allah SWT. Secara khusus hendaknya seorang manusia memiliki sikap tunduk, tawadu dan kehancuran hati di hadapan Allah SWT. Yang dimaksud dengan kembali dari nafsu amarah ke dimensi malakut ialah kembali dari sisi setan ke sisi Tuhan, kembali dari dunia yang fana ini kepada akhirat, dan akhirnya bersikap tunduk, khusyuk dan tawadu di hadapan Allah SWT. Jika di sana terdapat ucapan, maka ucapan itu harus muncul dari keadaan yang seperti ini, supaya dapat dikatakan tobat. Semata ucapan *"Astaghfirullah Wa Atubu Ilaih"* (aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya) mempunyai ganjaran. Ucapan ini termasuk salah satu zikir yang sangat dianjurkan. Akan tetapi, jika ucapan zikir ini muncul dari dalam hati maka dinamakan "tobat".

Namun jika hanya sekedar gerak lidah saja maka itu bukan tobat, sebagaimana kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, melainkan hanya zikir yang mempunyai ganjaran. Oleh sebab itulah di dalam lebih dari seratus ayat Al-Qur'an al-Karim disebutkan bahwa keadaan yang seperti ini adalah sesuatu yang amat disukai oleh Allah SWT. Sampai-sampai kita membaca di dalam beberapa riwayat, "Sesungguhnya Allah amat senang dengan tobat

seorang hamba-Nya, melebihi kesenangan seorang laki-laki yang kehilangan tunggangannya, lalu dia mencarinya di tengah malam yang gelap gulita dan kemudian menemukannya."[1] Al-Qur'an al-Karim menjelaskan,

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat.*
> (QS. al-Baqarah: 222)

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertobat. Yaitu seorang berdosa yang kembali dari amal perbuatannya yang buruk dan memperbaiki dirinya. Allah SWT menyukai hati yang disucikan dengan air tobat.

Al-Qur'an al-Karim diletakkan ke atas kepala manusia pada malam-malam ini, di dalamnya terdapat pahala yang besar. Karena dia adalah pahala dan doa sekaligus. Kedua-duanya amat disukai dari sisi pandangan Al-Qur'an al-Karim dan Ahlulbait. Akan tetapi, terkadang semata-mata doa dan ucapan *"Astaghfirullah"* saja, atau semata-mata ucapan *al'afw* (berikanlah kami ampunan) saja, atau juga ucapan zikir dan doa lainnya yang seperti ini, meskipun disukai namun tidak produktif. Karena dia bukan merupakan tobat yang sesungguhnya, bukan merupakan tobat hakiki. Tobat yang hakiki adalah tobat hati, bukan tobat lidah, dan begitu juga doa yang hakiki adalah doa hati, bukan doa lidah.

Jika hati tunduk dan tawadu di hadapan Tuhan semesta alam, dan terdapat kondisi khusyuk di dalamnya, tentu mau tidak mau air mata akan mengalir, dan lidah akan berkata *"al-'Afw, al-'Afw"* (ampunilah kami, ampunilah kami). Demikian juga akan didapati keadaan tunduk pada mata, wajah dan tangan, dan akan senantiasa terlontar ucapan *"Astaghfirulla"* dari waktu ke waktu. Inilah yang disebut tobat hati. Jika seseorang hendak bertobat dan ingin doanya bermanfaat baginya, maka dia harus membersihkan hatinya. Dia harus menciptakan kondisi khudhu' dan tunduk di hadapan Allah SWT. Dan yang demikian ini bersumber dari mata air makrifah (pengenalan terhadap Allah SWT—*pen.*). Setiap kali pengenalan seorang manusia semakin besar, maka semakin besar pula dia akan mendapati keadaan ini. Para ahli hati membagi tobat kepada tiga bagian.

Tobat Awam

Yaitu tobat manusia umum. Yang dimaksud ialah bahwa hati seseorang tunduk dikarenakan dirinya telah melakukan perbuatan

[1] *Al-Kafi*, jilid 2, hal 235, bab tobat 8.

dosa. Dia menyebut-nyebut dosa yang telah dilakukannya di hadapan Allah SWT. Hatinya bergetar menyesali yang telah lalu, dan dia tidak melakukannya kembali untuk kedua kalinya, serta dia berusaha memperbaiki dirinya. Tobat yang seperti ini disebut tobat manusia umum.

Tobat Khawash

Tobat yang kedua ialah tobat khawash atau tobat orang-orang khusus. Di sini, sebagian makrifah manusia kepada Allah telah bertambah banyak. Artinya, dia merasa malu dikarenakan telah melakukan perbuatan-perbuatan yang makruh, dan hatinya tunduk dan khusyuk di hadapan Allah SWT. Nabi Adam menangis selama dua ratus tahun karena telah meninggalkan hal yang lebih utama *(tark al-awla)*. Nabi Yunus as bertobat dan tunduk kepada Allah ketika berada di dalam perut ikan paus. Dia melihat dirinya telah berbuat zalim. Nabi Yunus berkata,

> *Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.*
> (QS. al-Anbiya': 87)

Nabi Yunus berkata demikian dikarenakan dia telah melakukan *tark al-awla* (meninggalkan yang lebih utama) pada saat dia keluar dari kaumnya tanpa izin dari Allah SWT. Sesungguhnya sebagian dari para nabi dan orang-orang yang mencontoh para manusia maksum, hati mereka merasa hancur dan menyesal karena telah melakukan hal-hal yang makruh, syubhat dan *tark al-awla*. Ini dikarenakan makrifah mereka lebih besar daripada makrifah yang lain. Semakin besar makrifah mereka maka semakin tunduk dan khusyuk hati mereka di hadapan Allah, dan semakin sering tangisan mereka.

Kita membaca di dalam kisah Nabi Adam as, bahwa tatkala dia dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke dunia ini, dia tidak pernah mau mengangkat kepalanya selama dua ratus tahun. Nabi Adam as senantiasa menundukkan kepalanya karena malu, padahal dia tidak melakukan sesuatu, tidak melakukan perbuatan, dan dia adalah seorang yang maksum. Yang dikatakan kepadanya hanyalah, "Janganlah kamu memakan buah ini, dan jika kamu memakannya maka kamu harus keluar dari surga." Artinya, bahwa Nabi Adam as tahu bahwa yang diinginkan oleh Allah SWT darinya ialah dia tidak memakan buah ini. Dengan kata lain, memakannya adalah perbuatan yang makruh, perbuatan yang tidak baik, dan

dianjurkan baginya untuk tidak memakannya. Karena perbuatan inilah, yang pada hakikatnya bukanlah sebuah dosa, Nabi Adam as menangis selama dua ratus tahun. Nabi Adam as menundukkan kepalanya selama dua ratus tahun, hingga akhirnya Jibril as datang dan berkata kepadanya, "Ya Adam, sesungguhnya Allah SWT berkata kepadamu, 'Bertawasullah dengan Ahlulbait, dan angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya Aku telah memaafkanmu.'" Kita menamakan tobat yang seperti ini dengan tobat khawash.

Tobat Akhash al-Khawash

Tingkatan tobat yang paling tinggi ialah tobat *akhas al-khawash.* Tobat Rasulullah saw manakala dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah kebodohan pada hatiku, dan sesungguhnya aku akan memohon ampun kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari." Dengan kata lain, untuk membersihkan hatinya dari menaruh perhatian kepada selain Allah, Rasulullah saw beristighfar kepada Allah SWT, dan itu pun istighfar yang keluar dari dalam hati, bukan yang keluar hanya dari lidah. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pernah berhubungan dengan manusia pada siang hari, beliau makan, minum dan tidur. Perhatian kepada selain Allah SWT dihitung sebagai dosa dalam pandangannya. Yang demikian ini bukan termasuk bab *tark al-awla,* dan bukan pula termasuk bab melakukan yang makruh, melainkan sebagaimana penuturan Hajj Sabzawari, "Itu semata-mata perhatian kepada selain Allah." Makrifah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, makrifah Sayidah Fatimah Zahra, makrifah Rasulullah dan makrifah para Imam yang suci as menuntut mereka untuk senantiasa bertawajjuh (menaruh perhatian) kepada Allah SWT selalu.

Atas dasar itu, sesungguhnya doa Kumail dan isak tangis Amirul Mukminin as, begitu juga doa Abu Hamzah ats-Tsumali dan rintihan Imam Ali as-Sajjad as, dan akhirnya seluruh doa yang terdapat dalam kitab *Mafatih al-Jinan* dan jerit tangisan para Imam yang suci as, semuanya bersumber dari sumber ini. Hati mereka benar-benar bergetar dan khusyuk di hadapan Allah SWT. Ketundukkan mereka di hadapan Allah jauh lebih besar dibandingkan ketundukkan orang yang berdosa. Karena sesungguhnya orang yang makrifahnya lebih besar maka ketundukkan dan permohonan ampunnya jauh lebih banyak. Rasulullah saw memohon ampun kepada Allah SWT sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari, dan ini merupakan kebiasaannya. Sayidah Fatimah Zahra as tidak pernah

melakukan dosa ataupun perbuatan *tark al-awla*, namun terkadang dia mempunyai perhatian kepada selain Allah, dan oleh karena itu dia menangis tersedu-sedu di waktu-waktu sahur, sehingga air matanya dapat memenuhi sebuah botol.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as tidak pernah mengerjakan dosa ataupun perbuatan *tark al-awla*, namun terkadang beliau menaruh perhatian kepada selain Allah SWT, dan hanya karena itu kemudian hatinya bergetar, tunduk takut, sehingga pingsan di kebun tidak ubahnya seperti mayat. Dharar bin Dhamrah pernah berkata kepada Muawiyah tentang Imam Ali as, "Saksikanlah, sungguh aku telah melihatnya pada beberapa keadaan. Pada saat malam hari telah membentangkan selimutnya, dia berdiri di mihrabnya, sambil memegang janggutnya, dan menggerak-gerakkannya, kemudian dia menangis, dengan tangisan orang yang sedih sekali."[2]

Hendaknya Kita Menjadi Orang yang Selalu Bertobat

Bagian lain yang harus diingat oleh Anda semua pada malam-malam lailatul qadr ini dan juga malam-malam sesudahnya ialah, suasana tobat hendaknya harus senantiasa hidup di dalam hati kita hingga kita meninggal dunia. Hati kita wajib senantiasa bergetar di hadapan keagungan Zat Yang Maha Pencipta. Hati kita juga harus senantiasa perhatian terhadap dosa, apapun macamnya, betapapun besarnya dan betapapun banyaknya. Jika kondisi ini ada pada diri manusia, sesungguhnya Allah SWT pasti mengampuninya, "Orang yang bertobat dari dosa tidak ubahnya seperti orang yang tidak mempunyai dosa."[3]

Jika seseorang bertobat dari dosanya dengan tobat yang sesungguhnya maka tidak ubahnya dia seperti orang yang tidak mempunyai dosa sama sekali. Dan setelah tobat, seseorang tidak ubahnya seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya.

Jika seseorang melakukan dosa yang banyak, dan dia mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuninya, maka justru perkataannya ini merupakan dosa yang besar yang mendekati batas kekufuran.

Setiap orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT berarti dia telah melakukan dosa yang besar yang mendekati batas keku-

---

2. *Bihar al-Anwar*, jilid 51, hal 15; *Nahj al-Balaghah*, hikmah 74.

3. *Bihar al-Anwar*, jilid 4, hal 41 (hadis yang diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as).

furan. Karena, sesungguhnya manusia dapat bertobat selama dia belum mati. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah SWT. Dan tidaklah berputus asa dari rahmat Allah SWT kecuali jika dia tidak beriman kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, seberapa pun besar dosa seseorang, jika dia bertobat dari dosanya dan memperbaiki dirinya, serta bergetar hatinya dan menyesali apa yang telah dilakukannya, maka pasti Allah SWT mengampuninya.

Sebuah syair berbunyi,

Kembalilah kepada-Ku bagaimanapun juga keadaanmu seandainya engkau seorang kafir atau penyembah berhala, kembalilah.

Pintu Kami ini bukanlah pintu keputus-asaan, sekalipun engkau telah menghancurkan tobatmu hingga seratus kali, kembalilah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat.

Artinya, bahwa Allah SWT menyukai seseorang yang bertobat, meskipun dia telah merusak tobatnya sebelumnya.

Macam-macam Dosa dan Cara Bertobatnya

Topik ketiga pembahasan kita ialah bahwa dosa terbagi kepada tiga bagian, dan tentunya cara bertobat dari masing-masingnya pun berbeda-beda.

Pertama, dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT. Seperti berkata dusta, yang merupakan salah satu dari dosa besar, meminum khamar, yang juga termasuk dosa besar, dan juga mendengarkan musik dan menyaksikan film-film yang biasa diperjualbelikan. Dosa-dosa yang seperti ini termasuk dosa yang berkaitan dengan hak Allah. Bagaimana bertobat dari dosa yang semacam ini? Untuk bertobat dari dosa yang semacam ini seseorang harus membakar dan menghancurkan kaset-kaset musik dan film, menjauhi berkata dusta dan meminum khamar, menyesali perbuatan yang telah dilakukan, memperbaiki diri dan tidak melakukan dosa yang sama untuk kedua kalinya. Jika dia benar-benar memperbaiki dirinya, maka pasti Allah SWT mengampuninya.

Demikian juga dosa karena tidak mengenakan hijab secara sempurna. Dosa ini sedemikian besarnya, sehingga saya membaca di dalam beberapa riwayat bahwa jika seorang wanita memakai minyak wangi, lalu bau harum minyak wanginya itu sampai tercium oleh laki-laki yang bukan muhrimnya, maka langit, bumi, para

malaikat, dinding dan pintu-pintu melaknatnya. Jika seorang wanita sampai membangkitkan syahwat seorang pemuda dengan menampakkan kecantikan wajahnya, maka sungguh dia telah melakukan dosa dan kezaliman yang besar. Namun, jika kemudian dia meletakkan kerudung di atas kepalanya dan memperbaiki hijabnya dengan sempurna serta meninggalkan perbuatan mengabaikan hijabnya, maka pasti Allah SWT akan mengampuninya. Inilah bentuk dosa yang pertama.

Adapun dosa yang kedua ialah dosa yang masih berkaitan dengan hak Allah SWT, namun hak Allah SWT yang wajib ditutupi atau diqadha, seperti meninggalkan salat. Manusia yang meninggalkan salat, berarti dia telah melakukan perbuatan yang berbahaya sekali. Di dalam sebuah hadis dikatakan, "Barangsiapa yang meninggalkan salat dengan sengaja, maka sungguh dia telah kafir." Orang yang meninggalkan salat bukanlah orang Muslim yang sesungguhnya, melainkan dia orang kafir yang sebenarnya, meskipun zahirnya seorang Muslim. Pada Hari Kiamat dia akan berada di barisan orang-orang kafir, di barisan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan Al-Qur'an al-Karim mengatakan lebih dari itu, "Sesungguhnya orang yang meremehkan salatnya bukanlah seorang Muslim yang sesungguhnya, dan dia termasuk ke dalam barisan orang-orang kafir."

> *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,* (yaitu) *orang-orang yang lalai dari salatnya.* (QS. al-Ma'un: 4-5)

Sungguh, kecelakaan bagi mereka yang lalai dalam salatnya, yang salat tidak menjadi pokok di dalam hidupnya. Terkadang mereka salat dan terkadang pula tidak salat. Kalaupun mereka salat itupun dilakukan dengan tergesa-gesa. Sungguh ini merupakan dosa besar. Atau, orang yang tidak mengerjakan puasa. Seorang manusia yang meninggalkan puasa dia berdosa besar. Adapun hukuman bagi orang yang meninggalkan puasa ialah, dia dihukum cambuk pada kali pertama, dan dibunuh pada kali yang kedua. Perbuatan meninggalkan puasa adalah dosa besar, sehingga apabila seseorang meninggalkan satu hari puasa dengan sengaja maka dia harus berpuasa selama enam puluh hari sebagai kaffarah dari perbuatannya, di samping juga harus menggada puasa yang ditinggalkannya, atau dia memberi makan enam orang miskin.

Adapun jika seseorang tidak membayar zakat atau *khumus*, pada hakikatnya dia tengah memakan api neraka.

Demikian juga dosa memakan harta anak yatim dan dosa memakan uang Imam Mahdi as adalah dosa besar. Manakala ahli hati melihat ke arah mereka, niscaya mereka dapat melihat betapa api keluar dari mulut mereka, tidak ubahnya seperti api keluar dari tungku perapian. Sungguh, ini merupakan dosa yang besar sekali. Namun, jika mereka bertobat, yaitu menyesali apa yang telah dilakukan, dan bertekad sejak saat itu hingga seterusnya mereka akan mengerjakan salat, mengqadha kewajiban puasa yang ada di pundaknya dan membayar khumus, baik yang sekarang maupun yang telah lalu, maka pasti Allah SWT akan mengampuninya, betapapun besarnya dosa yang dia miliki.

Inilah macam dosa yang kedua. Kedua macam dosa di atas, yaitu macam dosa yang pertama dan yang kedua, kedua-duanya berkaitan dengan hak Allah SWT. Yang satu dapat ditutupi (diqadha), sedangkan yang lainnya tidak dapat ditutupi atau diqadha.

Adapun yang ketiga ialah dosa yang terkait dengan hak manusia, yang tidak membutuhkan kepada pengganti, seperti perbuatan mengumpat atau menggunjing. Mengumpat adalah perbuatan dosa besar, sehingga ada dua orang kelompok manusia yang pada Hari Kiamat—pertama-tama—lidahnya membesar, dan kemudian jatuh ke tanah lalu diinjak-injak oleh kaki-kaki manusia. Mereka itu ialah, pertama, para wanita yang menzalimi suaminya dengan lidah mereka, dan yang kedua, mereka yang suka menyebarluaskan aib orang lain dan menggunjing mereka.

Al-Qur'an al-Karim berkata,

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela.
(QS. al-Humazah: 1)

Kecelakaanlah bagi orang yang mempunyai lidah berbisa. Yaitu mereka yang menyebar-luaskan aib orang lain dan menuduh mereka. Pada Hari Kiamat orang-orang yang suka mengumpat dan menuduh akan diletakkan di atas darah dan nanah selama lima puluh ribu tahun, hingga semua orang telah selesai dari menjalani hisab, kemudian setelah itu mereka dipindahkan ke dalam neraka Jahanam. Namun, jika mereka bertobat dan tidak mengumpat lagi, serta menyesali apa yang telah mereka lakukan dan memperbaiki dirinya, maka pasti Allah SWT akan mengampuninya, sehingga dia kembali tidak ubahnya menjadi seperti seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. Dan jika dia bisa menghilangkan tuduhan yang telah dia alamatkan kepada orang lain, dan menjaga martabat

dan kehormatan mereka, serta pergi kepada setiap orang yang telah diumpatnya untuk meminta keridhaannya, sungguh ini merupakan perbuatan yang baik sekalai.

Dosa yang keempat ialah dosa yang berkaitan dengan hak manusia, yang wajib dikembalikan kepada mereka. Yaitu seperti memakan harta orang lain, walaupun hanya sekadar satu krat, walaupun hanya sebutir gandum. Karena hak manusia adalah adalah sesuatu yang sedemikian sulit, sehingga Al-Qur'an al-Karim sampai mengatakan,

> *Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang, maka pada Hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.* (QS. Ali 'Imran: 161)

Setiap orang yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil, maka pada Hari Kiamat dia akan datang dengan membawa harta itu di pundaknya. Dia dihadirkan pada Hari Kiamat ke barisan di padang mahsyar dengan dipermalukan dengan perbuatan pencurian ini.

Ayat ini turun di medan perang pada saat seorang tentara datang ke hadapan pengurus baitul mal dan berkata, "Anda telah menjahit label ini dengan benang yang berasal dari baitul, dan itu perbuatan ghashab. Sekarang, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, apakah saya melepasnya dari baju saya atau tetap membiarkannya?" Pengurus baitul menjawab, "Saya juga tidak tahu." Lalu tentara itu melepas label itu dan menyerahkannya ke baitul mal. Hak orang lain adalah perkara yang amat sulit.

Namun demikian, hak orang lain ini sendiri ada tobatnya. Yaitu dengan cara menyesali atas apa yang telah terjadi, dan tidak memakan harta haram lagi. Dia juga tidak boleh menjadi seperti seekor lintah yang menghisap darah manusia, di samping juga harus mengembalikan harta orang lain yang telah dighashabnya. Kalau dia tida mempunyai harta untuk bisa mengembalikan atau mengganti harta orang lain yang telah dighashabnya, maka dia harus bertekad untuk mengembalikannya manakala dia telah mampu. Jika dia melakukan, maka tobatnya akan diterima oleh Allah SWT.❖

Bab 14

Keutamaan Doa dan Munajat

Sesungguhnya doa dan munajat kepada Allah SWT adalah salah satu keutamaan yang besar sekali bagi manusia. Doa dan munajat kepada Allah SWT bersumber dari kedalaman jiwa manusia. Oleh karena itu, ucapan *Ya Allah, Ya Allah,* dan ucapan *Ya Rabb, Ya Rabb,* yang kemudian diakhiri dengan permintaan hajat, pada dasarnya adalah doa lisan. Doa jenis ini mempunyai pahala yang banyak, dan telah banyak sekali anjuran dan penekanan terhadap doa yang yang seperti ini. Akan tetapi, sesungguhnya doa yang sebenarnya ialah berupa hubungan hamba dengan Allah SWT, dan hubungan ini bersumber dari kedalaman jiwa manusia.

Pengenalan Fitri Terhadap Allah SWT pada Diri Manusia

Jika seorang manusia jatuh ke dalam jalan yang buntu, sekalipun dia tidak mengenal Allah SWT, maka tanpa disadarinya dia memohon pertolongan kepada Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim berkata,

> *Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka* (kembali) *mempersekutukan Allah.* (QS. al-'Ankabut: 65)

Mereka orang-orang musyrik dan kafir yang tidak mengenal Allah SWT, jika mereka terjerembab ke dalam jalan yang buntu dan tidak mampu memperoleh keselamatan, maka ketika itu bangunlah kesadaran pada diri mereka untuk mencari Allah SWT, dan mulailah mereka berteriak "Ya Allah, Ya Allah" dengan tanpa menyadarinya. Terdengar dari mereka ucapan doa, dan mereka memohon kepada Allah SWT supaya menyelamatkan mereka dari jalan buntu yang tengah mereka hadapi. Namun, tatkala mereka telah keluar dari jalan buntu tersebut, mereka pun kembali melupakan Allah dan kembali kepada kebiasaan mereka.

Ayat ini, di samping membuktikan pembahasan kita bahwa doa adalah sebuah keutamaan, dia juga menganggap doa sebagai seutama-utamanya dalil untuk mengenal Allah SWT. Ayat ini berbicara tentang sesuatu yang dinamakan "fitrah". Manusia adalah makhluk pencari Allah SWT. Bahkan, dalil fitrah mengatakan lebih dari itu kepada kita. Dalil fitrah mengatakan bahwa selain di kedalaman jiwa manusia mengakui adanya Allah SWT, dia juga mengakui tauhid dan mengatakan adanya keutamaan-keutamaan pada Allah SWT. Artinya, bahwa kedalaman jiwa manusia mengetahui bahwa Allah SWT itu Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Dermawan, Mahakuasa dan Maha Mendengar. Dan pada akhirnya, sesungguhnya kedalaman jiwa manusia dapat merasakan adanya Sesuatu yang mencakup segala kesempurnaan.

Manakala seorang manusia terperosok ke jalan yang buntu, maka seluruh keluh kesahnya dicurahkan kepada *al-Mabda* (Allah SWT). Artinya, dia mengatakan bahwa Allah SWT itu Esa dan mencakup segala kesempurnaan. Oleh karena itu, dia pun meminta kebutuhannya kepada Allah SWT dan berkata-kata kepada-Nya. Sebagai bukti telah terbuka kenyataan baginya bahwa Allah SWT itu Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Mahakuasa dan Maha Pengasih, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang sesungguhnya.

Salah seorang sayyid bercerita, "Saya mempunyai seorang teman yang tidak mengakui adanya Allah SWT. Saya terlibat diskusi dan pembahasan yang panjang dengannya, namun saya dan dia belum bisa sampai kepada kesimpulan. Teman saya itu mempunyai seorang anak laki-laki satu-satunya. Anak laki-lakinya itu masuk rumah sakit untuk menjalani operasi. Kebetulan, teman saya ini juga seorang dokter. Dia duduk di belakang pintu kamar operasi dan mulai menangis. Dia berkata, "Ilahi, saya memohon kesembuhan anak laki-laki saya dari-Mu." Mendengar itu saya segera

menggunakan kesempatan dan berkata kepadanya, "Siapa Tuhanmu yang kamu pintakan kesembuhan bagi anak laki-lakimu dari-Nya?" Teman saya itu menjawab, "Ini bukan sesuatu yang layak diperdebatkan."

> *Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka* (kembali) *mempersekutukan Allah.* (QS. al-'Ankabut: 65)

Kekeraskepalaan dan kesombongan intelektual di tengah-tengah perdebatan tidak memberikan kesempatan kepada fitrah untuk bisa bangun. Namun, jika dia terjatuh ke jalan yang buntu, maka pada saat itu dia melupakan segala sesuatu. Pada saat ilmu pengetahuan dan kesombongannya tidak bisa berbuat apa-apa untuknya. Pada saat itu seluruh kekuasaan dan kemampuannya tidak bisa melakukan apa-apa untuknya, dan begitu juga pada saat itu egoisme bisa berbuat apa-apa. Ketika itulah tiba-tiba fitrahnya menjadi bangun dan sadar. Dia melihat bahwa ada sesuatu yang dapat menolongnya, dan itu adalah Allah SWT. Tanpa sadar air matanya mengalir, dan lidahnya bergetar menyebut "Ya Allah, Ya Allah".

Telah diutus sebanyak seratus dua puluh empat ribu nabi oleh Allah SWT untuk tugas ini. Yaitu untuk menjaga supaya fitrah manusia senantiasa tetap sadar, untuk menjaga supaya manusia senantiasa mencari Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim menggambarkan,

> *Mereka adalah orang-orang yang perniagaan dan jual beli tidak* (pula) *melalaikan mereka dari mengingat Allah SWT.*
> (QS. an-Nur: 37)

Para nabi datang dengan tujuan supaya manusia sadar bahwa dirinya senantiasa berada di bawah penglihatan dan pendengaran Allah SWT, dan tidak ada tempat baginya untuk bersembunyi dari Allah SWT, serta tidak ada beda baginya antara sendiri atau berada di tengah-tengah manusia; dan pada akhirnya supaya hatinya senantiasa berdetak menyebut "*Ya Rabb, Ya Rabb*" dalam setiap keadaan.

Doa Merupakan Salah Satu Kelebihan Syiah

Salah satu yang menjadi kelebihan Syiah dari yang lainnya ialah doa. Syiah mempunyai kitab *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah,* yang di-

juluki sebagai Zaburnya keluarga Muhammad saw. Zabur Ahlulbait as yang merupakan kitab doa. Pada saat Imam Keempat as berada di jalan yang buntu, di mana dia tidak diperkenankan menyampaikan tablig dan mengatakan kebenaran, dia mengatakan segala sesuatu yang ingin di katakannya pada doa-doa *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah.* Namun, di samping itu kitab *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah* adalah kitab yang membangunkan dan menyadarkan fitrah.

Syiah mempunyai kitab *Mishbah al-Mutahajjid,* susunan Syaikh ath-Thusi, kitab *al-Iqbal,* susunan Sayyid Ibnu Thawus, kitab *Mafatih al-Jinan,* susunan Muhaddis al-Qummi, dan kitab *Zad al-Ma'ad,* susunan Allamah al-Majlisi. Jangan Anda menganggap remeh kitab *Mafatih al-Jinan* karya Muhaddis al-Qummi. Kitab *Mafatih al-Jinan,* dalam pandangan Imam Khomeini adalah kitab akhlak dan laboratorium pencetak manusia. Dalam pandangan Imam Khomeini, kitab *Mafatih al-Jinan* adalah perkataan yang naik (dari makhluk kepada Khalik), sedangkan Al-Qur'an al-Karim adalah perkataan yang turun (dari Khaliq kepada makhluk), yang mana kedua-duanya berisi percakapan dengan Allah SWT. Imam Khomeini as mengatakan bahwa Al-Qur'an al-karim adalah perkataan yang turun. Yaitu turun dari Allah SWT kepada hamba-hambaNya, turun dari hujub nurani dan dzulmani, supaya dapat dipahami, dilihat dan didengar.

Adapun kitab *Mafatih al-Jinan* karya Muhaddits al-Qummi adalah perkataan yang naik. Yaitu perkataan yang berasal dari kita kepada Tuhan Yang Mahamulia. Artinya, bahwa kata-kata Anda yang berbunyi "*Ya Rabb*", "*Ya Rabb*", dan begitu juga doa Abu Hamzah ats-Tsumali yang Anda baca pada malam ini, semuanya pergi ke haribaan Allah SWT. Yang dimaksud dengan perkataan yang naik ialah, perkataan yang pergi ke haribaan Zat Yang Mahatinggi. Al-Qur'an al-Karim, yang merupakan perkataan yang turun, sangat bermanfaat sekali bagi penyucian diri; dan demikian juga kitab *Mafatih al-Jinan,* yang merupakan perkataan yang naik, amat penting sekali untuk membentuk manusia. Kedua-duanya merupakan percakapan dengan Allah SWT. Sehingga ketika seseorang sedang membaca Al-Qur'an al-karim, maka sesungguhnya Allah SWT tengah berbicara dengannya. Namun sungguh disayangkan, telinga kita tidak dapat mendengarnya.

Oleh karena itu dianjurkan ketika Anda sampai kepada firman Allah SWT yang berbunyi *"Wahai orang-orang yang beriman"*, hendaknya Anda mengatakan *"Labbaik"* (saya memenuhi seruan-Mu).

Artinya, bahwa ketika Allah SWT menyeru Anda dengan kata-kata "Wahai orang-orang yang beriman", jawablah "Ya". Sebagaimana Allah SWT telah berjanji bahwa Dia akan memenuhi permintaan Anda di saat berbicara dan berdoa kepada-Nya, *"Berdoalah kepadaKu niscaya Aku akan kabulkan permohonanmu."* Katakanlah "Ya" ketika Allah SWT memanggil Anda, supaya Anda pun akan mendengar jawaban "ya" Allah di saat Anda berdoa kepada-Nya.

Salat Adalah Bercakap-Cakap Dengan Allah SWT

Doa adalah berbicara dengan Allah SWT. Oleh karena itu, salat pun merupakan percakapan dan mikraj. Seorang yang sedang salat adalah seorang yang sedang bercakap-cakap kepada Allah SWT atau sedang diajak bicara oleh Allah SWT. Ketika dia sedang membaca al-Fatihah dan surat, dia sedang diajak bicara oleh Allah SWT. Sementara sebagian dari bagian-bagian salat adalah berisi percakapan dia kepada Allah SWT.

Jadi, sejak pertama ucapan *"Allahu Akbar"* hingga ucapan salam, semuanya itu kalau tidak berisi ucapan hamba kepada Allah SWT maka berisi perkataan Allah SWT kepada hamba. Oleh karena itu, para ahli hati mengatakan, "Salat adalah mikrajnya orang Mukmin." Rasulullah saw telah pergi ke maqam *"Maka jadilah dia dekat (sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"* hanya untuk bercakap-cakap dengan Allah SWT. Allah SWT telah mewajibkan salat pada kita dengan perantaraan Nabi saw, dan telah menjadikan salat malam sebagai salat mustahab bagi kita, sehingga kita dapat bermikraj kepada-Nya pada waktu kapan pun kita kehendaki, dan kita dapat berbicara kepada Allah SWT atau diajak bicara oleh-Nya, kapan pun kita menghendakinya.

Manisnya Ibadah dan Doa

Terdapat kalimat-kalimat doa yang diungkapkan oleh Imam Husain as, dan begitu juga diungkapkan oleh Imam as-Sajjad as. Sebagian dari doa-doa ini mempunyai kandungan makna yang sangat tinggi, yang jika sekiranya seorang manusia bergaul dengan kalimat yang semacam ini niscaya dia akan sampai kepada maqam *wajdi* (ekstase), yaitu maqam di mana dia mendapat kebahagiaan yang sangat, dan menjadi manusia yang terfana dengan Zat Yang Mahabenar. Salah satu dari ungkapan doa itu berbunyi,

> Wahai Zat yang mencicipkan manisnya keramahan (pertemanan) kepada para kekasih-Nya.

Artinya, Wahai Zat yang mencicipkan manisnya rasa munajat dan doa kepada para kekasih-Nya. Para kekasih Allah SWT tidak hanya merasakan lezatnya makanan dan minuman, tetapi mereka juga dapat merasakan lezatnya doa dan salat.

Kita membaca di dalam beberapa riwayat bahwa tatkala para kekasih Allah masuk ke dalam surga, mereka tenggelam di alam rahmat, sehingga menjadikan para bidadari merasa bingung terhadapnya selama tujuh ratus tahun, lalu para bidadari mengadu kepada Allah SWT, "Tuhanku, bukankah Engkau ciptakan aku untuk ini? Namun dia tidak menaruh perhatian sedikit pun kepadaku." Lalu datanglah jawaban kepada para bidadari tersebut, "Biarkanlah mereka, karena sesungguhnya mereka tengah tenggelam di alam rahmat-Ku, dan sesungguhnya mereka adalah para pecinta-Ku."

Almarhum ad-Dailami, di dalam kitabnya *al-Irsyad* menukil sebuah hadis panjang dengan nama hadis mikraj. Pada pertengahan hadis tersebut disebutkan bahwa pada saat Rasulullah saw melakukan mikraj Rasulullah saw diseru, "Ya Ahmad, sesungguhnya di dalam surga terdapat sekelompok manusia yang tidak mempunyai kesibukan selain dari bermunajat kepada-Ku. Aku katakan kepada mereka, "Biarlah para penghuni surga beterbangan menikmati berbagai kenikmatan mereka yang ada di dalam surga, sedangkan kenikmatan dan kelezatanmu ialah seruan-Ku kepadamu dan seruanmu kepada-Ku. Dan setiap kali Aku melihat ke arah mereka, maka mereka pun semakin bertambah sempurna."

Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang saya dan Anda tidak memahaminya, dan begitu juga dengan orang-orang yang maqamnya lebih tinggi dari saya dan Anda. Kita wajib mempunyai kecintaan terhadapnya di dunia ini, sehingga—Insya Allah—sedikit demi sedikit kita dapat memahami ucapan Allah SWT di atas.

Kita wajib menjadi segala sesuatu berada di dalam zikir Allah SWT. Hendaknya para pemuda mengingat Allah SWT demi istri dan keluarga mereka. Hendaknya para lelaki lanjut usia mengingat Allah SWT demi malam pertama mereka berada di dalam kubur. Hendaknya kita semua mengingat Allah SWT supaya dapat terselesaikan seluruh kesulitan kita, dan supaya terhapus segala bentuk kezaliman. Namun hendaknya janganlah kita melafazkan kata-kata "*Ya Allah*" hanya semata-mata demi kepentingan dunia kita. Karena yang demikian ini adalah kekurangan bagi kita. Justru kita harus mengatakan, "Kita ingin menaruh perhatian terhadap Al-

Qur'an al-karim, yang merupakan kitab pembentuk manusia, yang merupakan nikmat Ilahi terbesar yang turun pada malam lailatul qadr yang sedang kita berusaha meraihnya. Kita ingin berulang-ulang menyebut nama Rasulullah saw dan para Imam yang suci as. Kita ingin berbicara dengan Zat yang mencintai kita, dan kalaupun Allah SWT bukan kekasih kita namun Allah SWT Zat yang mencintai kita. Kita membaca di dalam beberapa riwayat bahwa Allah SWT lebih sayang kepada hamba-Nya tujuh puluh kali dibandingkan seorang ayah paling penyayang. Selamat, bagi mereka yang menjadi pecinta Allah dan menjadi orang yang dicintai-Nya. Artinya, sebagaimana Allah SWT mencintai mereka dan mengatakan kepada mereka, "Kemarilah wahai hamba-Ku, supaya Aku raih tanganmu", maka mereka pun mencintai Allah, dan tidak ada sesuatupun yang lebih mereka sukai daripada bercakap-cakap dengan Allah SWT. Serta tidak ada sesuatupun yang dapat melalaikan mereka dari mengingat Allah SWT,

> *Mereka adalah orang-orang yang perniagaan dan jual-beli tidak dapat melalaikan mereka dari mengingat Allah SWT.*

Janganlah Anda ingkar jika doa Anda tidak dikabulkan pada kali pertama, atau Anda merasa bosan dan mengeluh kepada Allah SWT. Melainkan teruslah berdoa supaya Anda mencapai kedudukan *al-qurb al-Ilahi* (kedekatan dengan Allah SWT).

Guru besar kita Imam Khomeini ra, pernah mengatakan di dalam pelajaran khususnya, "Sungguh sangat disayangkan orang yang pergi ke Baitullah, dan kemudian bersumpah dengan nama dan sifat-sifat-Nya, namun tatakala mereka meminta kepada Allah SWT, yang mereka pinta adalah dunia." Perkataan ini bukan *maqam* saya dan Anda. Perkataan ini adalah perkataan Imam Khomeini ra.

Alhasil, malam ini adalah malam yang agung. Malam yang dinanti-nantikan selama setahun oleh sebagian orang. Selama setahun penuh mereka menantikan malam kedua puluh tiga (dari bulan Ramadhan) ini. Mereka menantikan untuk bisa bercengkrama dengan Allah SWT. Mereka menantikan untuk bisa meletakkan Al-Qur'an al-Karim di atas kepala-kepala mereka, dan kemudian mengatakan "Ya Allah". Manakala seseorang mengatakan "Ya Allah", seolah-olah Allah SWT telah memberikan dunia kepadanya.

Disebutkan, para malaikat ingin menguji Nabi Ibrahim as. Lalu datanglah Jibril dan Mikail bersama-sama. Salah seorang dari mereka berteriak dari arah masyrik dengan suara yang keras, "Tuhan

Yang Mahasuci dan Mahakudus", kemudian yang lainnya menimpalinya dari arah maghrib, "Tuhan kami, Tuhan malaikat dan roh". Bunyi suara ini menciptakan keributan di muka bumi. Lalu Nabi Ibrahim as berteriak, "Wahai yang menyebut nama Kekasihku, jika kamu mengulanginya lagi untuk kedua kalinya, niscaya aku akan memberimu setengah dari hartaku." Lalu Jibril as pun kembali mengatakan, "Tuhan Yang Mahasuci dan Mahakudus", dan ditimpali oleh Mikail as, "Tuhan kami, Tuhan malaikat dan roh." Nama Kekasih amat berbekas kepada hati pecinta, kepada hati Ibrahim as. Kemudian Ibrahim as berkata untuk kedua kalinya, "Wahai orang yang menyebut nama Kekasihku, jika kamu menyebut nama Kekasihku lagi, niscaya aku akan memberikan seluruh hartaku kepadamu." Maka Malaikat Jibril dan Mikail as pun mengulanginya lagi. Kemudian Nabi Ibrahim as berteriak, "Tidak ada yang tersisa padaku. Namun jika kamu menyebut kembali nama Kekasihku untuk kesekian kalinya, niscaya diriku akan menjadi milikmu."

Artinya, Nabi Ibrahim as akan menghibahkan dirinya di jalan Kekasihnya. Maka Jibril dan Mikail as pun kembali mengulanginya lagi. Lalu Nabi Ibrahim as berkata, "Tidak ada sesuatupun yang tersisa di sisiku. Sekarang, seluruh hartaku menjadi milikmu, dan jiwaku menjadi tebusan nama Kekasihku." Kepada hamba yang seperti ini dapat dikatakan bahwa dia telah memahami apa itu doa dan telah memahami apa itu arti "Ya Allah" dan apa itu arti "Ya Rabb".

Terdapat sebuah kisah tentang Mahmud al-Ghazanwi dan Ayyaz. Ayyaz adalah seorang manusia yang menakjubkan. Dia seorang budak hitam, dan Mahmud al-Ghazanwi adalah penakluk negeri India. Mahmud al-Ghazanwi amat menyukai budak hitam ini. Pada suatu hari keduanya berjalan di salat satu gang, hingga keduanya sampai ke sebuah WC, dan di sana keduanya menemukan sesuatu yang mengherankan. Keduanya menemukan seorang laki-laki dan seorang wanita berkulit hitam. Tubuh keduanya dipenuhi debu, sementara di hadapan mereka ada sedikit arak. Si wanita hitam menyimpan arak di dalam wadah yang terbuat dari keramik, dan dia menuangkannya untuk suaminya. Sang suami meminum arak sambil memandangi istrinya, lalu berkata, "Sungguh kamu seorang wanita yang sangat cantik. Apakah Allah menciptakan wanita yang lebih cantik darimu?!" Mendengar itu Mahmud al-Ghazanwi tertawa mencemooh. Melihat itu Ayyaz berkata kepada Mahmud al-Ghazanwi, "Tidakkah Anda ketahui wahai Sultan, adanya orang-

orang yang mencemooh kekuasaanmu?" Mahmud al-Ghazanwi berkata, "Aku telah mentertawakan mereka, dan itu pada tempatnya. Namun, siapa yang mentertawakan istanaku?" Ayyaz menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang bangun dari tempat tidurnya di tengah malam, lalu memecahkan air es yang membeku, kemudian berwudhu dengannya dan mengerjakan salat. Dan manakala mereka mengucapkan kataka "Allah Akbar", sesungguhnya mereka tengah meletakkan dunia dan segala isinya di bawah telapak kaki mereka. Sehingga dengan begitu istana Anda bukanlah apa-apa dalam pandangan mereka."

Baba Thahir berkata di dalam syairnya,

> Kesenanganlah bagi mereka yang mencintai Allah SWT, yang mana seluruh pekerjaan mereka berupa *al-hamdu* dan *qul huwallahu ahad.*
>
> Kesenanganlah bagi mereka yang senantiasa berada di dalam salat, yang surga khuldi menjadi tempat mereka.

Baba Thahir telah salah di sini. Tempat mereka bukanlah surga khuldi, melainkan tempat mereka adalah di sisi Allah SWT.

Kesenanganlah bagi mereka yang senantiasa berada di dalam salat, yang tempat mereka adalah di samping Allah. Kesenanganlah bagi mereka yang mampu di dunia menendang dunia dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya dengan telapak kaki mereka. Kesenanganlah bagi mereka yang mampu di akhirat menendang surga dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, dan tidak ada sesuatu pun di dalam hatinya selain Allah SWT.

Hilal bin Nafi' bercerita, "Saya pergi ke ladang pembantaian *(al-maqtal)* Karbala. Saya lihat Imam Husain as tampak seperti seorang pengantin laki-laki yang tengah berada di dalam kamar pengantin, begitu berseri-seri!! Setelah darah terkuras habis dari badannya, saya lihat tidak ada bekas kehausan sedikit pun di wajahnya." Hilal bin Nafi melanjutkan ceritanya, "Saya lihat kedua bibirnya yang penuh berkah bergerak. Saya kaget, gerangan apa yang sedang dikatakannya. Apakah dia tengah melaknat orang-orang itu pada kesempatan terakhir? Saya pun maju beberapa langkah, dan saya dengar dia mengatakan bahwa dia telah menginjak segala sesuatu dengan telapak kakinya.

"Ridha dengan dengan ketetapan-Mu. Sabar dengan cobaan-Mu. Tidak ada Zat yang patuh disembah selain-Mu. Keridhaan Allah adalah keridhaan kami Ahlulbait. Merupakan kebanggan bagiku telah dapat memberikan segala sesuatu di jalan-Mu. Ya

Allah, aku ridha dengan keridhaan-Mu. Ya Allah, aku datang ke sini semata-mata karena agama-Mu. Aku datang ke sini semata-mata supaya Engkau ridha kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya keridhaan kami Ahlulbait adalah keridhaan-Mu, dan keridhaan-Mu adalah keridhaan kami Ahlulbait. Ya Allah, sungguh ini perkara yang amat sulit, namun aku siap Zainab menjadi tawanan, dan anak-anakku terlunta-lunta di tengah padang pasir. Semua ini semata-mata karena-Mu dan karena agama-Mu. Keridhaan Allah adalah keridhaan kami Ahlulbait."❖

Bab 15
Siapa Ali?

Hari ini adalah hari peringatan syahidnya Pemimpin orang-orang bertauhid, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Sungguh sebuah musibah yang amat besar bagi dunia Islam dan dunia kemanusiaan. Telah banyak orang yang berbicara tentang keutamaan-keutamaannya dan telah banyak yang menulis tentang kelebihan-kelebihannya, namun hingga sekarang mereka belum bisa menjawab pertanyaan "Siapa Ali itu?" Dan memang juga tidak mungkin kita menjawabnya. Telah banyak buku yang ditulis mengenai topik ini, baik itu yang berasal dari kalangan Syiah, Ahlusunah dan Kristen, dan bahkan dari sebagian orang yang tidak percaya kepada Allah SWT. Namun demikian hingga sekarang belum ada seorang pun yang mampu memberi jawaban atas pertanyaan ini.

Perkataan Al-Qur'an al-Karim tentang Ali as

Berdasarkan penafsiran Imam Ali al-Hadi as dan berdasarkan apa yang telah diriwayatkan oleh al-Khawarizmi dari Rasulullah saw, Al-Qur'an al-Karim secara singkat memperkenalkan Imam Ali as sebagai berikut,

> *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut* (menjadi tinta), *ditambahkan kepadanya tujuh laut* (lagi) *se-*

sudah (kering)*nya, niscaya tidak akan habis-habisnya* (dituliskan) *kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Luqman: 27)

Artinya, jika lautan menjadi tinta, seluruh pepohonan menjadi pena, dan seluruh manusia menjadi penulis, lalu mereka hendak menuliskan keutamaan-keutamaan Ali as, niscaya lautan akan kering sebelum seluruh keutamaan-keutamaan Ali as dapat ditulis.

Kemudian Al-Qur'an al-Karim menambahkan, "Jika lautan diisi lagi hingga tujuh, dan kembali digunakan untuk menulis keutamaan-keutamaannya as, maka niscaya ketujuh lautan itu akan kembali kering sebelum sempat menuliskan seluruh keutamaan-keutamaan Ali as.

Al-Khawarizi, yang merupakan seorang ulama mazhab Ahlusunah berkata, "Rasulullah saw ditanya, 'Siapakah mereka yang dimaksud dengan kalimat-kalimat Allah itu?' Rasulullah saw menjawab, 'Keluargaku, yaitu Ali dan sebelas orang dari anak laki-laki keturunannya.'"

Imam Ali al-Hadi as ditanya, "Apa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat Allah?" Imam as menjawab, "Kami Ahlulbait." Ini artinya, jika Anda ditanya, "Siapa itu Ali?" Maka Anda harus menjawab, "Ali adalah orang yang dikatakan oleh Al-Qur'an, 'Seandainya lautan diisi hingga tujuh kali, dan digunakan untuk menuliskan keutamaan-keutamaan Ali as, niscaya lautan itu akan habis sebelum seluruh keutamaan-keutamaan Ali as selesai dituliskan.'"

Seorang penyair, dengan menukil makna dari ayat yang mulia ini mengatakan di dalam syairnya,

> Air lautan tidak cukup untuk menuliskan keutamaan-keutamaanmu
>
> Lantas bagaimana mungkin aku akan bisa menghitung dan membolak-balikkan lembaran-lembarannya."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Seluruh Al-Qur'an al-Karim terkandung di dalam surah al-Hamd, seluruh surah al-Hamd terkandung di dalam ayat *Bismillahirrahmanirrahim,* dan seluruh ayat *Bismillahirrahmanirrahim* terkandung di dalam titik pada huruf "ba", dan aku adalah titik huruf "ba" pada *Bismillah* itu."

Seorang penyair menukil makna yang sama di dalam sebuah syairnya,

Saya adalah titik pada huruf "fa" pada kalimat *Fawqa Aidihim*,
yang berada di bawah huruf "ba" pada *BismiUah* manakala turun.

Keteraniayaan Imam Ali as

Belum pernah ada di alam ini orang yang teraniaya sebagaimana Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dan tidak akan pernah ada. Keteraniayaan yang dialami oleh Imam Ali as lebih besar dari keteraniayaan yang dialami oleh Imam Husain as dan Fatimah Zahra as, meskipun begitu besar kezaliman yang telah menimpa mereka berdua.

Imam Ali as hidup sesudah Rasulullah saw selama tiga puluh tahun. Dua puluh lima tahun darinya dia hanya duduk di rumah. Namun demikian dia telah melakukan pekerjaan yang banyak, dan yang terpenting darinya ialah menjaga dan melindungi Islam secara penuh. Sampai-sampai Zamakhsyari mengatakan di dalam sebuah bukunya, "Telah terjadi tujuh puluh tiga kali keadaan sensitif yang kalau sekiranya Ali as tidak maka Islam telah punah." Pada sisi lain, Umar bin Khattab telah mengatakan pada tujuh puluh tiga kali kesempatan, "Seandainya tidak ada Ali maka celakalah Umar." Itu artinya, bahwa pada saat itu Islam telah berada pada bahaya yang besar. Selama kurun waktu yang sama Imam Ali as juga telah mampu membangun 26 kebun, yang kemudian diwakafkan kepada orang-orang yang lemah dan membutuhkan.

Dengan perbuatannya ini Imam Ali as ingin mengatakan kepada kita, jika kamu benar-benar orang Syiah maka kamu harus menjadi orang yang salih yang senantiasa memikirkan nasib orang-orang miskin, dan kamu harus mencari kesempatan yang ada, baik yang ada di individu-individu maupun yang ada di masyarakat. Sungguh, masa tersebut adalah masa yang amat sulit bagi Imam Ali as, di mana Imam Ali as mengatakan, "Aku telah bersabar selama dua puluh lima tahun, sementara kesedihan menyumbat tenggorakanku dan debu halus menutupi mataku."

Ketika Imam Ali as dipaksa untuk menerima kekhilafahan, Imam Ali as berkata kepada mereka, "Tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Karena jalan sudah sedemikian bengkok sehingga sudah tidak bisa diluruskan lagi. " Namun demikian akhirnya Imam Ali as terpaksa menanggung beban kekhilafahan itu. Imam Ali as berkata, "Saya bersedia menjadi khalifah bagi kamu namun dengan syarat saya akan berjalan di atas dasar petunjuk Al-Qur'an dan sunnah terhadapmu." Dan mereka pun menerima syarat yang diajukan

olehnya. Namun, belum berjalan dua bulan dari kejadian itu, mulailah sekelompok orang dari para pencari kedudukan dan pengabdi uang menghunuskan pedangnya terhadap Imam Ali as. Pertama-tama, datang sekelompok orang dari mereka menemui Imam Ali as manakala Imam as sedang sibuk menghitung harta baitul mal. Setelah Imam Ali as menyelesaikan pekerjaannya, mulailah mereka menyampaikan keluhannya. Mereka berkata, "Kami datang ke hadapanmu untuk protes, kenapa kamu tidak menaruh perhatian terhadap urusan-urusan kami?" Pada saat mereka mulai mengutarakan keluhan-keluhan mereka, Imam Ali as memadamkan lilin. Melihat itu mereka bertanya, "Kenapa kamu matikan lilin?" Imam Ali as menjawab, "Sejak tadi hingga saat ini saya bekerja menghitung harta *baitul mal*. Adapun sekarang, kamu ingin berbicara tentang urusan pribadi. Oleh karena itu, tidak mungkin saya menyalakan lilin lampu yang dibeli dengan harta baitul mal untuk urusan seperti ini."

Mendengar jawaban itu mereka berkata kepada diri mereka, "Membakar satu lilin saja, yang dibeli dari harta kaum Muslim, untuk pembicaraan pribadi dia tidak mau, mana mungkin dia mau memberikan kedudukan atau harta pada bukan tempatnya?"

Akhirnya, mereka pun pergi dan kemudian menyalakan api peperangan jamal. Mereka menghimpun kurang lebih empat puluh ribu manusia-manusia awam dari kota Mekah, Madinah, Bashrah dan kota-kota lainnya, dan kemudian memerangi Imam Ali as dalam peperangan yang dikenal dengan sebutan perang jamal. Peperangan ini amat dilematis sekali bagi Imam Ali as, karena dia dipaksa untuk membunuh kaum Muslim. Sungguh ini merupakan perkara yang amat sulit baginya. Namun demikian tidak ada jalan lain selain itu. Imam Ali as melihat Islam berada dalam bahaya, dan mereka para pengabdi harta dan kedudukan bermaksud menghapuskan ajaran Islam. Oleh karena itu, Imam Ali as pun bertindak menyelamatkan Islam dengan pedangnya. Imam Ali as berhasil membunuh sebagian dari mereka dan mencerai-beraikan sebagian mereka yang lain. Akhirnya, perang jamal pun dapat dipadamkan oleh Imam Ali as, namun demikian peperangan tersebut meninggalkan kepedihan di dalam hati beliau as.

Perang jamal dikobarkan oleh mereka para pencari kedudukan, pengabdi uang dan orang-orang yang memakan harta manusia dengan cara yang batil. Kenapa Imam Ali as menjerumuskan dirinya ke dalam perang jamal? Karena dia komitmen untuk baitul

mal kaum Muslim. Dia telah menulis surat kepada para gubernurnya, "Tuliskanlah penamu dengan cermat, periksalah baris-baris tulisanmu, buanglah campur-tanganmu dariku, berlakulah hemat, dan jauhilah sikap boros, karena sesungguhnya harta kaum Muslim tidak dirugikan."[1]

Wahai para pengikut Ali, ambillah pelajaran dari perkataan Imam Ali as ini. Jika sebelum ini Anda tidak teliti terhadap harta kaum Muslim, dan Anda tidak peduli, maka mulai sekarang hingga seterusnya jadilah Anda pengikut Ali as, dan bersikaplah cermat terhadap harta kaum Muslim. Meskipun Ali as sudah sedemikian teliti di dalam menghitung harta baitul mal, namun dia masih menangis di waktu sahur (karena takut tidak berlaku teliti sampai batas yang cukup atau takut melakukan kesalahan), dan berdoa kepada Allah SWT dengan mengatakan, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari tanya-jawab perhitungan." Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari perhitunganmu di Hari Kiamat, di mana di situ tidak ada sehelai rambut pun yang tertinggal." Untuk itulah dia menangis, karena takut ada harta orang lain yang menempel pada tangannya. Pada kesempatan lain Imam Ali as mengatakan,

"Demi Allah, seandainya diberikan kepadaku tujuh kawasan dengan segala sesuatu yang ada di bawahnya supaya aku bermaksiat kepada Allah SWT dengan cara merebut sebutir biji gandum dari seekor semut, niscaya aku tidak mau melakukannya."[2]

Ini bukan perkataan yang berlebihan, ini adalah perkataan manusia maksum. Dengan kata-katanya ini Imam Ali as ingin mengatakan kepada kita, Jauhilah kezaliman di dalam perbuatan Anda! Janganlah Anda menzalimi istri dan anak-anak Anda! Demikian juga dengan Anda wahai ibu-ibu, janganlah sampai Anda menzalimi suami Anda! Hendaknya kita semua menjaga kehormatan dan martabat orang lain. Menggunjing itu zalim, menuduh itu zalim, menyebarluaskan isu yang akan memecah belah manusia itu zalim, dan termasuk kezaliman yang besar. Imam as berkata, "Memakan satu dirham uang riba dosanya sebanding dengan berzina sebanyak tujuh puluh kali dengan orang yang sudah menikah." Kemudian Imam as melanjutkan perkataannya, "Menggunjing itu dosanya lebih besar dari memakan riba." Oleh karena itu, janganlah Anda berbuat zalim terhadap kaum Muslim dan meng-

---

1. *Khishal ash-Shaduq*, jilid 1, hal 149.

2. *Nahj al-Balaghah*, khotbah 215.

hilangkan martabat dan kehormatan mereka! Sesungguhnya Allah SWT menyukai air muka dan kehormatan kaum Muslim.

Pelayanan kepada Manusia Merupakan Sumber Kebahagiaan Para Imam as

Jika Anda ingin kebutuhan-kebutuhan Anda terpenuhi, jika Anda ingin akhir dari kehidupan Anda berada dalam kebaikan, jika Anda ingin masa depan anak-anak Anda terjamin, maka berusahalah sekuat tenaga untuk bisa memenuhi kebutuhan orang lain. Karena sesungguhnya keridhaan Allah, keridhaan Rasulullah saw dan keridhaan para Imam as terletak pada perbuatan ini; dan demikian juga kemurkaan mereka terletak perbuatan zalim terhadap manusia.

Seorang perawi bercerita, "Saya duduk di bawah mimbar Imam Ja'far Shadiq as. Di sela-sela pidatonya Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Wahai para pengikut kami, kenapa kamu menyakiti hati kami sampai batas seperti ini? Kenapa kamu menyakiti kami sampai batas seperti ini?" Kemudian berdirilah seorang laki-laki ke tengah-tengah majelis dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, kapan kami telah menyakiti kamu?" Imam Ja'far Shadiq as menjawab, "Dua hari yang lalu." Imam Ja'far Shadiq as meneruskan, "Bukankah kamu telah mendatangiku dengan berkendaraan, bukankah di tengah jalan kamu telah berjumpa dengan seorang laki-laki yang kelelahan di sisi jalan dan meminta kepadamu untuk diberi tumpangan, namun kamu menolaknya padahal kamu mampu memberinya tumpangan. Dengan perbuatanmu ini berarti kamu telah menyakiti hati Rasulullah saw dan telah menyakiti hati Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah bersedia menanggung peperangan jamal dengan tujuan semata-mata untuk menghadapi segala macam bentuk kerendahan, dengan tujuan supaya tidak ada kezaliman, supaya hak-hak kaum Muslim sampai kepada pemiliknya yang sah. Demikian juga dengan musibah-musibah yang lebih besar lainnya, seperti perang Shiffin, perang Nahrawan dan perang Khawarij, semua itu dilakukan oleh Imam Ali as semata-mata untuk menghadapi segala macam bentuk kerendahan dan kezaliman.❖

Bab 16
Keutamaan Doa II

Doa Merupakan Dialog dengan Allah SWT

Pembahasan kita hari ini ialah seputar keutamaan-keutamaan besar yang terkandung di dalam doa. Dalam pandangan para ahli hati, terkabulnya doa adalah terletak pada keutamaan-keutamaan ini, dan tidak pada yang lainnya. Salah satu dari keutamaan besar tersebut ialah bahwa doa merupakan dialog dengan Allah SWT. Seorang manusia, seberapa besar pun tingkat kecintaan dan hubungannya dengan Allah SWT—tidak disyaratkan dia harus seorang yang tenggelam dalam kecintaan kepada Allah SWT—doa harus menjadi sesuatu yang paling lezat baginya. Oleh karena itu, orang yang tidak menemukan kelezatan dalam membaca Al-Qur'-an al-Karim, berdoa dan salat, maka dia harus tahu bahwa sungguh hal itu merupakan suatu musibah yang besar baginya.

Kita membaca di dalam beberapa riwayat bahwa Nabi Musa as pergi untuk bermunajat, seorang laki-laki berkata kepadanya "Katakan kepada Tuhanmu sesungguhnya saya adalah pelaku dosa-dosa besar, namun mengapa Dia tidak menyiksaku?" Mendengar itu, Nabi Musa as pun pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya. Ketika Nabi Musa as hendak kembali, Allah SWT berkata kepadanya, "Kenapa kamu tidak menyampaikan pesan hamba-Ku kepada-Ku?" Nabi Musa as menjawab, "Saya merasa malu kepada-Mu,

sementara Engkau mengetahui apa yang telah dikatakan hamba-Mu." Lalu Allah SWT berkata, "Ya Musa, katakan kepada hamba-Ku itu sesungguhnya Aku telah menyiksanya dengan sesuatu yang paling besar namun dia tidak menyadarinya. Katakan kepadanya, sesungguhnya Aku telah menarik dari dirinya rasa kelezatan berdoa dan bermunajat kepada-Ku."

Dalam pandangan para ulama akhlak dan irfan serta para ahli hati, riwayat ini merupakan sebuah riwayat yang pokok dan mendasar. Seorang manusia yang sama sekali tidak bermunajat kepada Allah SWT sama sekali bukanlah manusia yang berarti. Seorang manusia yang tidak menemukan kelezatan di dalam membaca Al-Qur'an al-Karim dan salat adalah manusia yang sakit dan mempunyai hati yang gelap. Al-Qur'an al-Karim berkata,

Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. (QS. az-Zumar: 22)

Kecelakaanlah bagi hati yang telah membatu disebabkan pengaruh dosa dan kesibukan terhadap dunia. Hati yang telah membatu dan menghitam mempunyai beberapa ciri. Salah satu cirinya ialah tidak dapat merasakan kelezatan tatkala bersalat dan membaca Al-Qur'an al-Karim.

Oleh karena itu, keutamaan pertama yang terkandung di dalam doa ialah berdialog dan berbicara dengan Allah SWT. Kita berikan perumpamaan sebagai berikut. Jika Anda diberi kesempatan untuk bisa berdialog dan berbincang-bincang secara khusus dengan Imam Khomeini ra selama sepuluh menit, maka tentu hati Anda akan sangat senang, dan mungkin Anda tidak bisa tidur pada malamnya, dan tentu menit-menit tersebut akan menjadi saat-saat yang paling berharga bagi Anda.

Dan sudah tentu Anda akan terus menceritakan peristiwa tersebut kepada orang lain ke mana saja Anda pergi. Padahal Imam Khomeini ra tidak lebih hanya merupakan salah seorang dari hamba Allah SWT.

Doa Merupakan Faktor Penyebab Manusia Mengenal Kenyataan Dirinya.

Hasil yang kedua dari doa ialah menjadikan manusia mengetahui Tuhan dan dirinya. Di dalam riwayat disebutkan, "Barangsiapa mengenal dirinya berarti dia telah mengenal Tuhannya."[1]

---

[1] *Ghurar al-Hikam.*

Jika seorang manusia sudah bisa mengenal dirinya maka berarti dia sudah mengenal Tuhannya.

Di dalam sebuah doanya Rasulullah saw berkata, "Ya Allah, perlihatkanlah sesuatu kepadaku sebagaimana adanya." Artinya, Ya Allah, perlihatkanlah alam wujud kepadaku sebagaimana adanya. Ya Allah, perlihatkanlah diriku kepadaku sebagaimana aku sesungguhnya. Sungguh, merupakan kemiskinan mutlak. Allah SWT berfirman,

> *Wahai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya* (tidak memerlukan sesuatu) *lagi Maha Terpuji.* (QS. al-Fathir: 15)

Kekayaan mutlak hanyalah milik Allah SWT, sementara kefakiran mutlak hanyalah milik kita. Jika satu saja dari berbagai kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada kita tidak ada, betapa besar bencana yang akan menimpa kita. Apakah Anda mengucapkan *Al-hamdulillahi Rabbal 'Alamin* (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam) manakala Anda bernafas?

Setiap nafas yang kita tarik memanjangkan hidup kita, dan tatkala kita membuangnya hal itu mendatangkan kelapangan bagi diri kita. Jadi, pada setiap tarikan nafas terdapat dua kenikmatan, dan kita wajib bersyukur atas setiap kenikmatan yang diberikan. Allah SWT berfirman,

> *Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur* (kepada Allah). *Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.* (QS. Saba: 13)

Kita adalah kefakiran mutlak. Jika Allah SWT menahan udara dari kita sesaat saja, atau bahkan menahan seluruh nikmat-Nya yang tidak terhitung dari kita, maka apa yang dapat kita lakukan? Apakah kita dapat memperoleh kenikmatan-kenikmatan yang seperti ini dari selain Allah SWT? Sesungguhnya hubungan manusia dengan nikmat Allah adalah laksana hubungan manusia dengan bayangannya, tidak dapat dipisahkan darinya. Allah SWT berfirman,

> *Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus* (makhluk-Nya). (QS. al-Baqarah: 255)

Allah SWT pengurus alam ini. Artinya, bahwa alam wujud bergantung kepada Allah SWT.

Pemahaman akan Kemahakayaan Allah SWT ini wajib hukumnya, sebagaimana juga pemahaman akan kefakiran manusia. Jika manusia memahami akan "kefakiran" dirinya, niscaya tidak akan muncul sifat egoisme pada dirinya. Jiwa ke-firaunan ada pada diri kita semua. Jika saja tersedia lahan yang cocok bagi tumbuhnya jiwa kefiraunan pada diri manusia niscaya kebanyakan manusia akan mengatakan, "Saya adalah Tuhanmu yang paling tinggi", kecuali orang yang mampu menghancurkan sifat egoismenya. Jika saja tersedia kesempatan bagi Amerika dan Saddam untuk mengatakan "Saya adalah Tuhanmu yang paling tinggi", niscaya mereka telah mengatakannya. Lahan dan kesempatan telah tersedia bagi Firaun, maka oleh karena itu dia mengatakannya. Demikian juga halnya dengan kita. Seandainya tersedia peluang dan kesempatan bagi kita, niscaya kita akan mengatakan kepada istri dan anak-anak kita "Saya adalah Tuhanmu yang paling tinggi." Meskipun sekarang kita belum mampu mengatakan kata-kata itu, namun kita telah memulainya dengan cara memuji-muji diri kita, istri dan anak-anak kita. Semua dari kita mengatakan "Saya", "Saya", dan ini adalah ucapan yang sama dengan ucapan "Saya adalah Tuhanmu yang paling tinggi".

Saya berharap kepada Anda semua untuk tidak memuji-muji diri Anda, karena yang demikian adalah sifat yang buruk. Siapa saja yang memuji-muji dirinya niscaya dia akan merugi sebesar ukuran dia memuji-muji dirinya. Jika kita ingin menapak ke kedudukan yang lebih tinggi maka kita harus menapaknya dengan ketawaduan. Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Barangsiapa yang sombong maka Allah SWT akan menghinakannya, dan barangsiapa yang tawadu maka Allah SWT akan memuliakannya."

Kebanyakan sifat-sifat buruk bersumber dari sifat egoisme. Namun amat disayangkan kebanyakan manusia tidak mampu menghancurkan sifat egoisme ini, dan oleh karena itu mereka melakukan dosa-dosa besar. Manakala seorang manusia mampu menghancurkan sifat egoismenya maka dia akan mampu memahami dirinya. Imam Ali as berkata,

"Aku merasa heran dengan anak Adam, yang permulaannya adalah air mani dan akhirnya adalah bangkai, serta dia hidup di antara keduanya dengan membawa wadah tahi, namun dia sombong."[2]

---

[2] *Bihar al-Anwar*, jilid 73, hal 234.

Artinya, wahai manusia, permulaanmu adalah sperma dan akhirmu adalah bangkai, sementara bau busuk bangkai dari dirimu telah menyebar ke semua tempat, dan di antara periode sperma dan bangkai itu kamu hidup dengan membawa kotoran. Kamu adalah tukang sapu di dunia ini, lalu kenapa kamu sombong?

Sesungguhnya doa dan munajat kepada Allah SWT mencabut akar-akar egoisme dari diri manusia. Di dalam doa dan munajat kepada Allah SWT, mula-mula manusia melihat dirinya lemah di hadapan Allah SWT, dan manakala dia meminta sesuatu kepada Allah SWT di dalam doanya, maka dia situ dia berarti menetapkan kemahakayaan mutlak Allah SWT dan sekaligus kefakiran mutlak dirinya.

Doa ialah berarti seseorang memahami kefakiran mutlak dirinya dan kemahakayaan mutlak Allah SWT. Hingga dengan berlalunya waktu seorang manusia akan dapat sampai kepada kesimpulan bahwa doa adalah keutamaan yang besar sekali. Pada saat itu orang tersebut tidak akan lagi memuji-muji dirinya di hadapan orang-orang yang sedang berbicara dengannya. Imam Khomeini ra adalah orang yang tidak pernah berbicara apa pun di dalam majelis-majelis pertemuan, baik majelis-majelis yang bersifat umum maupun majelis-majelis yang bersifat khusus. Sehingga ada orang yang bertanya kepadanya, "Kenapa Anda tidak berbicara sepatah kata pun di dalam majelis fulan, di mana terdapat pembahasan ilmu di sana? Imam Khomeini ra menjawab, "Tidak terdapat sesuatu yang mendesak seseorang untuk berbicara di majelis tersebut." Dengan kata lain, kenapa seorang manusia mengatakan sesuatu untuk membanggakan dirinya? Berpijak dari cara pandang yang seperti ini, Imam Khomeini ra mempunyai sebuah sifat yang terpuji, yaitu dia adalah seorang juara di dalam majelis-majelis pelajaran dan pembahasan, namun seorang yang amat pendiam di dalam majelis-majelis yang lain. Untuk bisa seorang manusia mencapai derajat ini, dibutuhkan tindakan penyucian jiwa yang terus menerus. Dan doa serta munajat kepada Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk membina dirinya.

Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa kitab *Mafatih al-Jinan*, karya Muhaddis al-Qummi, adalah pabrik pencetak manusia. Saya tidak salah mengatakan itu, maka oleh karena itu petiklah buah dari nasihat ini. Doa menjadikan seorang manusia menjadi manusia yang tawadu, dan memahami bahwa keagungan dan kebesaran hanyalah milik Allah SWT.

Seorang raja meminta nasihat kepada salah seorang urafa (jamak dari kata arif). Arif itu bertanya, "Jika Anda kehausan, dan Anda hampir mati karena kehausan, apa kiranya yang sanggup Anda berikan untuk bisa meminum air?" Raja itu menjawab, "Saya akan berikan setengah dari kerajaan dan kekuasaan saya." Arif itu kembali bertanya, "Jika air yang Anda minum itu tertahan di dalam badan Anda, apa kiranya yang sanggup Anda berikan supaya air kencing Anda bisa keluar?" Raja itu menjawab, "Saya akan memberikan setengah kerajaan saya yang masih tersisa."

Mendengar jawaban itu arif itu berkata, "Jadi, tidak ada alasan bagi Anda untuk merasa bangga dengan kekuasaan Anda yang nilainya sama dengan segelas air yang Anda minum dan kemudian Anda keluarkan lagi."

Kata-kata "saya" banyak sekali dijumpai di tengah-tengah masyarakat, baik di kalangan laki-laki maupun di kalangan wanita. Dan doa serta munajat kepada Allah SWT mampu menghilangkan kata-kata ini dari diri kita.

Doa Memberikan Ketenangan Jiwa

Doa juga mempunyai manfaat yang lain. Doa juga baik sekali bagi dunia kita. Jika seorang manusia menyimpan kesedihan dan keresahan di dalam hatinya niscaya kesedihan dan keresahan itu akan berubah menjadi penyakit jiwa. Kebanyakan dari manusia kriminal, seperti Hajjaj ats-Tsaqafi dan Jengis Khan adalah manusia-manusia yang dari sisi pandangan ilmu jiwa adalah manusia yang berpenyakit jiwa. Kebanyakan dari wanita yang keras kepala dan yang tidak sukses di dalam kehidupan rumah tangganya adalah wanita-wanita yang berpenyakit jiwa. Penyakit jiwa ini bermula dari sini, yaitu di mana kesedihan dan keresahan berpindah dari alam sadar ke alam bawah sadar seseorang. Oleh karena itu para pakar ilmu mengatakan, "Jika Anda dilanda kesedihan dan keresahan, maka ungkapkanlah kesedihan Anda itu kepada orang yang Anda percaya. Seperti seorang istri mengungkapkannya kepada suaminya dan begitu juga seorang suami mengungkapkannya kepada istrinya."

Banyak sekali kemelut rumah tangga bersumber dari masalah ini. Yaitu disebabkan adanya problem yang mengganggu hati salah seorang dari mereka atau kedua-duanya, namun mereka tidak mengungkapkannya kepada satu sama lainnya. Daripada Anda menyimpan problem di hati Anda, cobalah Anda pergi kepada

istri Anda dan katakanlah kepadanya apa yang menyakitkan hati Anda. Katakan terus terang kepadanya bahwa kesedihan ini berasal dari dirinya. Namun sebaliknya jika Anda hanya menyimpan kesedihan Anda di hati Anda dan tidak mau mengungkapkannya kepada orang lain, niscaya hal itu akan mendatangkan penyakit batin bagi Anda, dan penyakit batin akan mendatangkan stres, serta stres akan diikuti oleh kesengsaraan.

Oleh karena itu, para dokter ilmu jiwa yang tulus melakukan pembicaraan yang panjang dalam waktu yang lama dengan orang-orang yang tertimpa penyakit stres, sehingga pada akhirnya mereka dapat menyembuhkan pasiennya dengan obrolan-obrolan yang dilakukannya.

Bermunajat kepada Allah, artinya mengutarakan segala keluh kesah yang ada di dalam hati kepada seseorang yang dipercaya, dan orang yang dipercaya itu adalah Allah SWT, Zat Yang Mahakuasa, Maha pengasih dan Maha Penyayang. Siapa yang lebih penyayang dari Allah SWT? Siapa yang lebih amanah dan bisa memegang rahasia dari Allah SWT? Pada hakikatnya, doa dan munajat ialah mencurahkan keluh kesah dan kesedihan kepada Allah SWT. Bahkan di sana tidak ada kebaikan sekalipun untuk dikabulkannya doa Anda, namun di situ berarti Anda telah mengosongkan keluh kesah yang ada di dalam hati Anda. Atau dengan kata lain—menurut ungkapan orang awam- beban Anda menjadi ringan. Oleh karena itu, orang yang menghidupkan malam-malam lailatul qadr ini niscaya dia mendapati hatinya menjadi lapang, dan manakala dia keluar dari majelis-majelis ihya lailatul qadr, dia akan merasakan ketenangan, kegairahan dan kegembiraan. Karena "tangisan" dan ucapan "Ya Allah", "Ya Allah" telah mendatangkan ketenangan ke dalam dirinya.

Doa Menjauhkan Manusia dari Perbuatan Dosa

Buah penting yang lain dari doa ialah bahwa doa memberikan katup pengaman. Al-Qur'an al-Karim berkata,

> *Sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya* (dari ibadah-ibadah yang lain).
> (QS. al-'Ankabut: 45)

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Sesungguhnya salat adalah katup pengaman dan alat pengendali, namun mengingat Allah di dalam

hati akan lebih menjauhkan manusia dari perbuatan dosa dibandingkan salat.

Dari ayat ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa keutamaan doa dan munajat kepada Allah SWT berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari salat. Di dalam riwayat disebutkan, "Doa adalah inti sarinya ibadah."[3]

Pokok dari salat adalah juga doa. Doa adalah ringkasan dari seluruh ibadah. Ayat di atas mengatakan bahwa salat adalah kekuatan pengendali, namun salat yang mana? Jika salat yang dikerjakan adalah salat yang benar-benar, maka dia tidak akan membiarkan sama sekali seorang manusia melakukan sebuah perbuatan dosa.

Jika seseorang mengerjakan salat subuh yang sesungguhnya, yaitu salat yang dikerjakan dengan tidak disertai adanya rasa sombong, hasud, dengki dan egoisme di dalam hati, yaitu salat yang dikerjakan oleh manusia yang tidak berlumuran dengan dosa, maka kedua rakaat salat subuh tersebut, di samping akan memasukkan manusia ke dalam surga, juga akan menjaga pelakunya dari perbuatan dosa hingga waktu malam. Al-Qur'an al-Karim telah menjamin hal ini. Salat tidak akan membawa manusia ke jalan yang buntu,

> *Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.*
> (QS. al-Baqarah: 45)

Artinya, jika—seumpanya—terbuka kesempatan bagi seseorang untuk mencuri, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kesucian, menggunjing dan sebagainya, maka salat akan mencegahnya dari perbuatan-perbuatan tersebut. Salat subuh tidak akan membiarkan pelakunya melakukan perbuatan-perbuatan di atas.

Oleh karena itu, kita membunyikan lonceng bahaya bagi mereka yang tidak mengerjakan salat, dan bagi mereka yang mengerjakan salat dengan bermalas-malasan. Waspadalah, jika salat tidak mengekang tangan Anda, maka bisa saja Anda terjerumus kepada perbuatan membunuh, zina dan setiap perbuatan yang bisa terjadi pada diri Anda. Saya berpesan kepada para pemuda khususnya, jika Anda menginginkan Allah SWT menggapai tangan Anda di jalan-jalan yang buntu, maka Anda harus mementingkan ibadah salat, terutama salat pada awal waktu. Ingatlah, jika Anda tidak menaruh perhatian terhadap salat, maka Allah SWT tidak akan

---

[3] *Bihar al-Anwar*, jilid 90, hal 300.

menjawab teriakan Anda di jalan-jalan yang buntu. Dan manakala Allah SWT tidak menjawab teriakan Anda, maka Anda akan berjalan terbalik di atas wajah Anda.

Allah SWT telah berjanji akan menggapai tangan orang-orang yang salat di jalan-jalan yang buntu. Allah SWT telah berjanji akan menggapai tangan orang-orang yang suka berdoa dan bermunajat di jalan-jalan yang buntu. Oleh karena itu, janganlah Anda mengatakan, "Saya telah berdoa namun tidak dikabulkan." Pergilah ke majelis-majelis doa dan majelis-majelis yang menghidupkan malam-malam lailatul qadr.

Pada malam kedua puluh tiga dari bulan Ramadhan ini, persiapkanlah bagi diri Anda kekuatan pengendalian untuk masa setahun. Jaminlah diri Anda di sisi Allah SWT untuk selama setahun. Berdoalah kepada Allah, dan yakinlah jika di sana terdapat kemaslahatan bagi Anda maka niscaya Allah SWT akan mengabulkan doa Anda, namun sebaliknya jika di sana tidak terdapat kemaslahatan bagi diri Anda maka niscaya Allah SWT akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih utama.

Singkatnya, sesungguhnya doa, di samping dia sangat dianjurkan, di samping dia mempunyai pahala yang banyak, dia juga mempunyai manfaat yang besar sekali, sehingga pengabulan doa sekalipun tidak bisa menyamainya.

Oleh karena itu, Anda harus menciptakan suasana munajat dan bertobat kepada Allah SWT bukan hanya pada malam-malam lailatul qadr saja, melainkan pada setiap waktu. Hidupkanlah fitrah yang telah Allah SWT anugrahkan kepada Anda. Jadikanlah senantiasa doa dan tobat Anda bersumber dari kedalaman jiwa, dan usahakanlah agar senantiasa mata Anda mengalirkan air mata. Air mata keimanan, air mata keyakinan. Undanglah supaya air mata ini mengalir, sehingga lidah dan hati Anda dengan refleks mengatakan "ampunilah kami ya Allah, ampunilah kami ya Allah".❖

Bab 17

Keutamaan Doa III

Sebab-sebab Tidak Dikabulkannya Doa

Pada pembahasan kita yang lalu membicarakan seputar keutamaan doa dan munajat kepada Allah SWT. Di sana terdapat pertanyaan berkenaan dengan pembahasan ini, yang *Insya Allah* kita akan menjawabnya pada pertemuan sekarang.

Pertanyaan tersebut ialah, Allah SWT mengatakan, *berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu* (QS. al-Mukmin: 60), namun kenapa tatkala kita berdoa tidak dikabulkan?"

Dosa Menghalangi Dikabulkannya Doa

Seorang laki-laki kepada Imam Ja'far Shadiq as dan berkata, "Ada dua ayat Al-Qur'an al-Karim yang tidak saya pahami maknanya. Pertama, firman Allah SWT yang berbunyi *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan'*. Karena, meskipun saya banyak berdoa namun tidak pernah doa saya dikabulkan." Imam Ja'far Shadiq as menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah menyalahi janji-Nya, namun doa mempunyai jalan, dan jalan doa ialah menjauhi diri dari perbuatan dosa. Jika sebuah doa diiringi dengan perbuatan dosa, maka perbuatan dosa itu akan menghalangi dikabulkannya doa."

Pada malam-malam Jumat kita membaca di dalam doa Kumail, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa." Dengan kata lain, perbuatan dosa menghalangi sampainya doa ke hadapan Allah SWT, perbuatan dosa menghalangi sampainya doa ke langit pertama, apalagi untuk sampai ke hadapan Allah SWT.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jangan engkau berbuat dosa, niscaya ketika itu engkau dapat melihat betapa doamu mustajab." Adapun ayat kedua yang ditanyakan oleh laki-laki di atas ialah, *dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya* (QS. Saba': 39).

Artinya, jika Anda bersedekah maka Allah SWT akan menggantinya, jika Anda mengeluarkan khumus dari harta Anda maka Allah SWT akan menggantinya.

Seorang sahabat saya bercerita, "Pada hari ketika saya mengeluarkan khumus dari harta saya, saya memperoleh harta pengganti yang sama banyaknya. Pada kala lain saya mengeluarkan khumus pada pagi hari, akan tetapi tidak ada sedikit pun harta pengganti yang saya peroleh di pagi hari yang sama, saya merasa heran, namun sore harinya saya memperoleh harta pengganti yang berkali lipat dari harta yang telah saya keluarkan." Imam as ditanya, "Ya Rasulullah, saya banyak menginfakkan harta akan tetapi Allah SWT tidak memberi ganti kepada saya sedikit pun." Imam as bertanya, "Apa mungkin Allah SWT mengingkari janji-Nya?" Orang itu menjawab, "Tentu tidak. Namun saya tidak mengetahui makna ayat ini." Imam as berkata, "Berinfaklah dari jalan yang halal."

Apabila harta itu harta yang syubhat dan kotor, harta yang diperoleh dari menimbun, meninggikan harga yang tidak wajar, riba dan suap, atau dengan kata lain harta yang diperoleh dari cara-cara yang haram, maka pada hakikatnya dia tidak berinfak. Jika seseorang berinfak dari hartanya yang sesungguhnya maka pasti Allah SWT akan memberi ganti kepadanya.

Zubaidah, istri Harun ar-Rasyid membuat kanal sepanjang enam farsakh (kurang lebih 36 kilometer—*pen.*) di kota Mekah untuk mengalirkan air zamzam. Dari seribu tahun yang lalu hingga sekarang, kanal yang dibuatnya itu tidak pernah kering dari air. Namun di dalam mimpi, Zubaidah terlihat dalam keadaan yang buruk. Zubaidah ditanya, "Seharusnya keadaanmu lebih baik dari ini, disebabkan perbuatan besar yang telah kamu lakukan." Zubaidah bersedih dan kemudian berkata, "Saya tidak diberi ganjaran dari

pekerjaan membuat kanal itu. Karena semuanya itu sebenarnya berasal dari harta kaum Muslim, dari harta baitul mal, dan Allah SWT telah memberikan ganjarannya kepada para pemiliknya yang sebenarnya."

Sebagian orang memakan harta orang lain dengan cara yang batil, namun pada saat yang bersamaan mereka menghadiri majelis-majelis belasungkawa dan membacakan matam (ungkapan belasungkawa). Namun, ketahuilah sesungguhnya bacaan matam yang dibacanya di majelis-majelis belasungkawa kembali kepada orang lain, dan dia tidak bisa mengambil ganjarannya dari Imam Husain as.

Mengumpulkan harta dengan cara yang haram, kemudian pergi ke Masyhad menziarahi Imam Ali Ridha as dan tinggal selama sepuluh hari di sana, lalu datang ke hadapan makam Imam Ali Ridha as dan menangis di sana. Akan tetapi tidak ada kebaikan yang diperolehnya, lalu dia mengeluh kepada Imam Ali Ridha as, kenapa tidak memberi jawaban kepadanya. Wahai tuan, dengan harta siapa Anda pergi ke Masyhad? Karena tidak mungkin seseorang yang pergi ke Masyhad dengan harta orang lain bisa memperoleh jawaban dan apa yang diinginkannya. Imam Ali ar-Ridha as memalingkan wajahnya manakala melihat Anda. Jangan Anda tanya kenapa dosa saya tidak dikabulkan. Akan tetapi, pergi dan lihatlah apakah perut Anda penuh dengan barang yang haram atau tidak? Apakah terdapat perbuatan mengumpat di rumah Anda? Berapa banyak Anda melontarkan tuduhan kepada orang-orang Mukmin? Ketika perbuatan dosa banyak ditemukan di dalam rumah, maka sesungguhnya doa seseorang tidak akan dikabulkan.

Seorang wanita pergi ke Masyhad dengan pakaian tanpa lengan dan kaos kaki transparan, kemudian berdesak-desakan dengan kaum laki-laki untuk bisa menggapai terali kuburan, maka ketika itu Imam Ali Ridha as memalingkan wajahnya dari wanita itu. Wanita itu menangis dan berdoa, namun doanya tidak dikabulkan. Sungguh disayangkan kenapa dia pergi ke Masyhad dengan keadaan yang seperti ini. Apakah mungkin ketika dia datang dengan mengenakan pakaian seperti itu maka doanya akan diterima oleh Allah SWT?

Manakala seorang wanita datang ke makam Sayidah Fatimah Maksumah as (adik Imam Ali Ridha as) dengan wajah dirias yang dapat disaksikan oleh ribuan laki-laki yang bukan muhrim, dan dia berharap keperluannya dikabulkan. Tentu, dalam keadaan yang

demikian doa dan keinginannya tidak akan dikabulkan. Saya berharap, paling tidak Anda tidak menyalahkan Allah SWT.

Seorang penyair berkata di dalam sebuah syairnya,

> Setiap yang tidak diperoleh adalah disebabkan
> ketidak-istiqamahan kita, karena jika tidak,
> maka pastilah setiap ziarah kita mendatangkan buah.

Imam Ali Ridha dan Sayidah Fatimah Maksumah as siap untuk memenuhi seluruh kebutuhan Anda. Dengan satu tatapan kasih sayang dari keduanya maka alam bisa berubah dari sebuah sisi ke sebuah sisi yang lain. Akan tetapi janganlah Anda menyakiti hati Imam Ali Ridha as. Janganlah Anda menjadi seperti serangga lebah yang menyengat tubuh Sayidah Maksumah untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan Anda.

Sifat-sifat Buruk, Penghalang lain Terkabulkannya Doa

Sifat-sifat buruk merupakan penghalang lain terkabulnya doa, karena sifat-sifat buruk tidak akan membiarkan doa seorang hamba dapat sampai ke hadapan Allah SWT. Jika Anda menutup mulut botol dengan rapat, lalu Anda melemparkan botol itu ke laut, maka tidak akan ada satu tetes air pun yang masuk ke dalam botol tersebut. Sebaliknya, jika Anda melemparkan botol itu ke laut dengan mulut yang terbuka maka dipastikan dalam waktu yang singkat botol itu akan penuh dengan air. Demikian juga dengan hati manusia. Sungguh beruntung hati yang terbuka.

Allah SWT berfirman,

> *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk* (menerima) *agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya* (sama dengan orang yang membatu hatinya)? *Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.* (QS az-Zumar: 22)

Hati yang jauh dari sifat-sifat yang buruk adalah hati yang terbuka dan dimasuki cahaya Allah SWT. Adapun hati yang hitam yang ditutupi dengan sifat-sifat buruk, meskipun cahaya Allah SWT tersebar di setiap tempat, dan begitu juga rahmat Allah SWT, namun cahaya dan rahmat Allah SWT tidak dapat masuk ke dalam hati yang seperti itu. Dan kesalahan ini bukan dikarenakan rahmat Allah SWT, melainkan dikarenakan pintu hati kita yang tertutup.

Bukanlah pintu hati Anda, niscaya rahmat Allah SWT akan masuk ke dalamnya. Dan ketika itu doa-doa Anda akan dikabulkan. Namun hati yang dipenuhi dengan hasud dan dengki, bahkan kepada ibu dan saudara perempuannya, dia sedemikiannya hasudnya sehingga tidak tahan ketika melihat saudara perempuannya kaya, dan berharap saudara perempuannya itu menjadi miskin, hati yang seperti ini pintunya tertutup, sehingga meskipun beribu kali dia mengucapkan "Ya Allah", rahmat Allah SWT tetap tidak akan masuk ke dalam hatinya.

Sebuah syair berbunyi,

Mandi, kemudian pergilah ke arah reruntuhan
supaya biara ini tidak tercemar olehmu.

Jika seorang manusia membersihkan hatinya dan kemudian pergi ke Baitullah mengucapkan "Ya Allah", maka ucapan "Ya Allah" ini akan masuk ke dalam hatinya. Atau dengan kata lain doanya akan mustajab.

Bertawasul kepada Para Imam as adalah Syarat Dikabulkannya Doa

Doa yang tidak disertai tawasul tidak akan mendatangkan hasil. Sebagai contoh, jika saya ingin pembicaraan saya terdengar oleh Anda, maka saya harus berbicara dengan menggunakan perantaraan mikrofon. Namun, jika saya tidak menggunakan perantaraan listrik dan mikrofon, maka tentu suara saya tidak dapat terdengar oleh Anda semua. Jika seandainya radio kota Qum tidak ada, maka tentu suara saya tidak dapat Anda dengar, wahai para penduduk Qum. Dengan demikian, radio telah menjadi perantara di antara saya dengan Anda.

Rasulullah saw dan para Imam yang suci as adalah perantara karunia bagi alam ini, bahkan sekalipun karunia ini berupa udara yang saya dan Anda hirup. Kita bisa menghirup udara ini dengan perantaraan Rasulullah saw, Sayidah Fatimah Zahra dan para Imam yang suci as. Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat telah menjelaskan masalah ini. Doa ziarah *Jami'ah* adalah doa ziarah yang tinggi sekali. Saya pesankan kepada Anda, terutama kepada mereka yang memiliki hajat, supaya hendaknya membaca doa ziarah ini selama empat puluh hari berturut-turut. Insya Allah, segala keperluan Anda akan terlaksana dengan segera , betapapun besarnya keperluan Anda. Bacalah doa ziarah *Jami'ah* ini dengan disertai

sikap merendah kepada para Imam yang suci as. Pada bagian akhir dari doa ziarah ini terdapat kata-kata yang mengajarkan kita bagaimana cara berdoa,

> Denganmu Allah SWT membuka dan denganmu Allah SWT menutup. Denganmu Allah SWT menurunkan pertolongan dan denganmu Allah SWT menahan langit untuk tidak jatuh menimpa bumi, kecuali dengan izin-Nya. Denganmu Allah SWT melepaskan kesusahan dan menyingkapkan bahaya.

Artinya, bawah alam wujud ini ada dengan perantaraan Rasulullah saw, Sayidah Fatimah Zahra dan para Imam yang suci as.

Yang dimaksud alam wujud ialah seluruh langit, bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Denganmu Allah SWT menurunkan pertolongan, yaitu menurunkan hujan. Jika sebuah kenikmatan datang menghampiri kita, maka sesungguhnya itu dengan perantaraan mereka as.

Jika kita memperoleh nikmat kesehatan dan nikmat akal, maka itu tidak lain dengan perantaraan mereka as. Setiap kenikmatan, baik yang lahir maupun yang batin, yang datang kepada kita dari sisi Allah SWT, semua itu datang dengan perantaraan mereka as.

> Dengan perantaraanmu Allah menahan langit untuk tidak jatuh menimpa bumi, kecuali dengan izin-Nya.

Tuan kami, wahai Imam Zaman, dengan perantaraanmu bumi ini dapat tegak berdiri. Dan jika di sana terdapat surga, maka itu berasal dari cahaya Zahra as. Jika terdapat sebuah kenikmatan di dunia ini, maka sudah pasti Imam Husain as sebagai perantara turunnya karunia ini. Adapun sekarang, yang menjadi perantara turunnya karunia kepada makhluk ialah Imam Mahdi as. Oleh karena itu kita menyebutnya sebagai qutub alam imkan, poros alam wujud, dan perantara antara alam gaib dengan alam tampak.

> Dengan perantaraanmu Allah SWT melepaskan kesusahan dan menyingkapkan bahaya.

Jika kesusahan dan kesedihan dilenyapkan dari hati seseorang, maka semua itu terjadi dengan perantaraan mereka as. Jika sebuah bencana atau musibah diangkat dari seseorang, maka yang menjadi sebabnya adalah mereka as. Seseorang yang sedang mengalami kesusahan wajib menyeru, "Ya tuanku, ya Imam Mahdi as." Barangsiapa yang mempunyai kebutuhan, hendaknya dia menyeru "Ya Husain", "Ya Ali", dan kemudian maju memohon kebutuhan kepada Allah SWT dengan perantaraan mereka.

Mungkin Saja Kemaslahatan Justru Terletak pada Tidak Dikabulkannya Doa

Topik lain ialah bahwa Allah SWT berbuat sesuai dengan tuntutan maslahat. Jika pada sesuatu terdapat kemaslahatan maka Allah SWT pasti menciptakannya, namun jika pada sesuatu tidak terdapat kemaslahatan maka mustahil Allah SWT menciptakannya. Karena yang demikian itu bertentangan hikmah, sementara Allah SWT Zat Yang Maha Bijaksana. Jika demikian keadaannya, maka mungkin saja Allah SWT melihat adanya kemaslahatan pada sesuatu, lalu Allah SWT memberinya dengan tanpa melalui doa. Atau mungkin saja kemaslahatan itu terletak pada apabila Allah memberi apa yang kita inginkan, namun harus dengan doa. Atau juga mungkin saja tidak ada kemaslahatan sama sekali apabila Allah SWT memberikan apa yang kita inginkan, sehingga betapapun seringnya kita berdoa, keinginan kita tetap tidak dikabulkan. Tidak ubahnya seperti seorang anak yang sedang terserang penyakit demam. Buah semangka amat buruk bagi kesehatannya, namun dia memaksa dan menangis ingin buah semangka. Melihat itu hati Anda sedih, namun Anda sadar bahwa tidak ada kebaikan sama sekali jika Anda memberinya.

Supaya topik ini benar-benar menjadi jelas, Al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan peristiwa Khidhir as kepada kita. Peristiwa ini amat penting sekali, karena mengandung dimensi irfan dan sekaligus filsafat. Peristiwa ini dikisahkan pada akhir surah al-Fath. Imam Khomeini ra berkata, "Ayat ini telah memecahkan seluruh masalah Islam yang dalam dan rumit: Masalah qadha dan qadar, masalah *jabr* (keterpaksaan) dan *tafwidh* (pendelegasian wewenang), masalah *bada'*, dan masalah bagaimana menisbahkan *huduts* kepada *qidam*.

Peristiwa itu ialah peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Khidhir as terhadap seorang anak. Nabi Musa as protes, "Kenapa Anda membunuh anak ini dengan tanpa alasan?" Khidhir as menjawab, "Saya membunuh anak ini dikarenakan ketika dia besar dia akan menjadi kafir, dan mempunyai kekuasaan atas ibu dan bapaknya serta akan menjadikan keduanya menjadi kafir. Maka Allah SWT berkehendak memberi ganti kepada keduanya dengan seorang anak yang salih." Di dalam riwayat disebutkan, "Allah SWT memberi ganti kepada keduanya dengan seorang anak perempuan, yang kelak lahir darinya tujuh puluh orang nabi."[1]

---

[1] *Wasa'il asy-Syiah*, jilid 5, hal 102.

Tsa'labah adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw. Dia bukan seorang laki-laki yang jahat, namun akhir kehidupannya tidak berada dalam kebaikan. Tsa'labah datang ke hadapan Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, hati saya ingin memiliki seekor domba." Rasulullah saw memberitahukan kepadanya akan tidak adanya kemaslahatan baginya pada yang demikian itu, dan beliau memerintahkan kepadanya untuk berhati-hati di dalam ibadahnya. Namun demikian Tsa'labah tetap bersikeras dengan keinginannya dan tidak mau menghiraukan nasihat Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw pun memberinya seekor domba. Lalu Allah SWT memberikan keberkahan pada dombanya itu, sehingga dari seekor menjadi dua ekor, dari dua ekor menjadi empat ekor, dan setelah beberapa tahun menjadi sekelompok besar domba. Setiap kali dombanya semakin bertambah banyak, Tsa'labah semakin jarang datang ke masjid untuk melakukan salat jamaah. Kadang-kadang dia datang dan kadang-kadang pula tidak datang, persis seperti orang-orang yang disibukkan dengan dunia, dan karena itu mereka tidak datang ke masjid kecuali hanya sekali-sekali. Terkadang Rasulullah saw menegurnya, "Ya Tsa'labah, tampaknya dunia telah memperdayakanmu."

Jumlah dombanya pun semakin bertambah banyak. Kemudian dia pindah ke luar kota Madinah, dan dengan itu salat, masjid dan mihrab pun terlepas dari tangannya. Hingga turunlah ayat yang memerintahkan zakat,

> *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu* (menjadi) *ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. at-Taubah: 103)

Rasulullah saw mengutus dua atau tiga orang untuk mengambil zakat dari Tsa'labah. Ketika Tsa'labah menghitung hartanya dia menemukan banyak sekali zakat yang harus dia keluarkan. Tsa'labah berkata kepada mereka, "Saya sendiri yang akan datang ke Rasulullah saw." Kemudian, untuk kedua kalinya Rasulullah saw mengutus beberapa petugas zakat lainnya kepada Tsa'labah untuk mengambil zakat darinya, namun Tsa'labah tetap tidak mau mengeluarkannya juga. Pada kesempatan ketiga Tsa'labah berkata, "Sesungguhnya zakat tidak ubahnya seperti upeti yang diambil dari orang-orang Kristen. Apakah Rasulullah saw ingin memungut upeti dari kita sebagaimana yang dipungut dari mereka orang-

orang Kristen. Kalau demikian, apa bedanya antara orang Muslim dan orang Kristen?" Para petugas zakat pun memberitahukan kepada Rasulullah saw apa yang telah dikatakan oleh Tsa'labah. Rasulullah saw sangat terluka dengan perkataan Tsa'labah itu. Tsa'labah sadar akan kesalahan apa yang telah dikatakannya itu, lalu dia pun datang ke hadapan Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, saya telah bersalah." Namun Rasulullah saw memalingkan wajah darinya, dan itu terus dilakukan oleh Rasulullah saw hingga meninggal dunia.

Keadaan pun berubah, namun Abu Bakar tetap tidak bisa mengambil zakat darinya. Demikian juga Umar tidak bisa mengambil zakat darinya. Hingga kemudian datang Usman, dan dia dapat mengambil zakat darinya.

Apa yang dijelaskan kepada kita oleh kisah ini? Sekarang, mana yang lebih baik bagi kita, wahai para pemuda, Allah tidak mengabulkan doa kita atau Allah mengabulkan doa kita namun dengan akibat buruk sebagaimana yang dialami oleh Tsa'labah? Jika saja tirai tersingkap dari pandangan kita niscaya kita akan mengetahui hakikat. Seberapa pun banyak ilmu kita bertambah, namun tetap apabila dibandingkan dengan kebodohan kita tidak ubahnya laksana setetes air di tengah lautan. Manakala tirai penutup tersingkap dari penglihatan kita, ketika itulah kita akan tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Dan mereka yang tirai penutup telah tersingkap sedikit dari penglihatan mereka, manakala mereka hendak berdoa mereka mengatakan, "Jika Engkau melihat adanya kemaslahatan di dalam permohonan kami ini, maka kabulkanlah permohonan kami ini."

Terkadang seorang pemuda khusyuk berdoa dengan tujuan supaya keadaan ekonominya membaik. Lalu Allah SWT mengabulkan doanya, sehingga dengan itu dia menjadi seorang yang kaya, namun tidak mengeluarkan khumus. Ketika dia tidak mengeluarkan khumus, apa yang akan terjadi pada dirinya? Dia pergi meninggalkan dunia dalam keadaan membenci Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Apakah yang demikian ini lebih utama baginya atau dia tetap dalam keadaan fakir? Janganlah Anda mencela Allah. Jika memang kemaslahatan terletak pada dikabulkannya doa Anda maka tentu Allah SWT akan memenuhi permohonan Anda.

Dengan kata lain bahwa doa tidak mungkin tanpa hasil. Artinya, pada saat yang bersamaan manakala kemaslahatan menuntut

tidak dikabulkannya doa Anda, Allah SWT pasti memberikan sesuatu kepada Anda sebagai gantinya.

Mungkin saja Anda berteriak dan memohon pertolongan kepada Allah supaya ditunaikannya hutang Anda, namun kemaslahatan Anda justru terletak pada tetapnya Anda dalam keadaan berhutang, sehingga betapapun Anda berdoa supaya ditunaikannya hutang Anda Allah SWT tetap tidak mengabulkan doa Anda, namun sebagai gantinya—misalnya—Allah SWT mengaruniakan seorang anak yang salih kepada Anda. Atau, jika kemaslahatan tidak terletak pada dikabulkannya doa Anda dan juga tidak digantinya dengan pada sesuatu yang lain di dunia, Allah SWT pasti akan mengggantinya pada Hari Kiamat.

Kita membaca dalam beberapa riwayat bahwa seseorang yang tidak dikabulkan doanya, dan dia seorang yang fakir, serta tersiksa di dunia dengan kefakirannya hingga meninggal dunia, maka pada Hari Kiamat Allah SWT akan mengggantinya dengan sesuatu yang sedemikian besar sehingga dia mengatakan, "Oh seandainya tidak ada satu pun doaku yang dikabulkan di dunia, sehingga dengan begitu aku mendapat ganti dengan balasan yang lebih besar."[2]

Almarhum asy-Syahid bercerita di dalam bukunya *Musakkin al-Fu'ad*, "Ada seorang wanita yang melahirkan anak setiap tahun sekali. Dia telah melahirkan kurang lebih sepuluh orang anak. Pada suatu malam wanita itu bermunajat kepada Allah SWT, 'Ya Allah, saya telah melahirkan sepuluh orang anak, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang ada di sisi saya. Dia sedikit mengeluh kepada Allah SWT. Kemudian wanita itu bermimpi di dalam tidurnya, seolah-olah dia hendak memasuki sebuah istana yang sangat indah, namun dia tidak diperbolehkan memasukinya, lalu dikatakan kepadanya, 'Istana indah ini milik Anda, namun Anda tidak bisa memasukinya sekarang, melainkan nanti setelah Anda meninggal dunia.' Penjaga istana itu berkata kepadanya, 'Allah SWT telah menciptakan istana ini untuk Anda disebabkan berbagai kepayahan yang telah Anda tanggung di dalam melahirkan.' Mendengar kata-kata ini wanita itu gembira sekali, dan dengan segera dia pun bangun dari tidurnya dalam keadaan gembira sekali." Almarhum asy-Syahid meneruskan ceritanya, "Pada saat wanita itu bangun dari tidurnya, dengan penuh kegembiraan dia berkata, 'Ya Allah, saya siap melahirkan dua atau tiga kali dalam setahun.'"

[2] *Bihar al-Anwar*, jilid 90, hal 374.

Kita tidak sadar, karena jika kita sadar tentu kita akan mengatakan, "Oh seandainya tidak ada satupun doa saya yang dikabulkan di dunia, sehingga menjadi ganjaran yang lebih besar bagi saya pada Hari Kiamat." Atau pada Hari Kiamat kita mengatakan, "Ya Ilahi, alangkah baiknya seandainya musibah dan bencana yang menimpa kami di dunia lebih besar dan lebih banyak dari apa yang telah kami alami."

Seorang penyair berkata di dalam syairnya,

Siapa saja yang lebih dekat kepada "pintu" ini
niscaya lebih banyak meminum gelas kesengsaraan."❖

Bab 18
Keutamaan Ikhlas I

Pembahasan kita mengenai seputar sifat-sifat utama dan sifat-sifat tercela. Adapun topik pembahasan kita hari ini adalah berkenaan dengan keutamaan yang tinggi sekali, sehingga di mana seluruh perbuatan, ucapan dan pikiran wajib dicelup dengan warna keutamaan ini. Keutamaan yang menjadi pembahasan kita ini ialah keutamaan ikhlas di dalam perbuatan.

Kata "ikhlas" dan *"khulush"* adalah kata yang suci. Ketika seseorang merenungkan kata ini niscaya dia akan menemukan kegembiraan dan kegairahan di dalam dirinya. Seolah-olah kata ini memancarkan cahaya.

Adapun "riya" dan *"tadzahur"* (pura-pura) adalah lawan dari kata ini. *Insya Allah,* kita akan membahas keduanya pada waktu yang akan datang. Kata "riya" dan "tadzahur" adalah kata gelap dan buruk sekali. Dengan semata-mata membayangkannya niscaya seseorang akan menemukan kegelapan sejak dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Adapun kata "ikhlas" dan *"khulush"* (ketulusan) adalah kata yang suci. Kata yang diterima oleh setiap manusia, bahkan oleh non-Muslim atau orang yang tidak beragama sekalipun.

Arti Ikhlas

Ikhlas ialah suatu keadaan pada diri seorang manusia di mana perbuatan dan perkataannya merupakan manifestasi daripada keadaan dirinya. Jika sifat ikhlas menguasai hati seorang manusia maka seluruh perbuatan dan perkataannya semata-mata untuk Allah SWT, dan tidak ada sesuatu yang lain selain Allah dalam pandangan dirinya. Jika seorang manusia mampu mencelup seluruh perbuatan dan perkataannya dengan celupan ikhlas maka sungguh itu merupakan sesuatu yang bagus sekali. Allah SWT berfirman,

> *Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya dari* (celupan) *Allah. Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.* (QS. al-Baqarah: 138)

Artinya, sesungguhnya sebaik-baiknya celupan ialah celupan Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim juga mengatakan, "Sesungguhnya agama datang semata-mata untuk memerintahkan ibadah, namun bukan hanya sekedar ibadah, melainkan ibadah yang mengandung warna keikhlasan di dalamnya. Allah SWT berfirman,

> *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam* (menjalankan) *agama dengan lurus.* (QS. al-Bayyinah: 5)

Mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah. Namun ibadah yang dicelup dengan warna ikhlas. Seseorang yang ingin amal perbuatannya bercahaya dan dipenuhi berkah, serta mengandung kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, dia harus berusaha mencelup amal perbuatannya dengan celupan ini, bukan hanya salat dan puasanya saja, melainkan seluruh amal perbuatannya, supaya seluruh amal perbuatannya menjadi amal perbuatan yang ikhlas. Sebagai contoh, seorang istri yang menunaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya, jika dia ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, jika dia ingin rumahnya dipenuhi dengan kebahagiaan dan keceriaan, jika dia ingin mempunyai anak-anak yang salih, jika dia ingin memperoleh kecintaan suaminya, dia harus mengurus suami dan anak-anaknya di jalan Allah, dan perbuatan yang dilakukannya harus dicelup dengan celupan Allah. Celupan Allah inilah yang akan menjadikan seluruh perbuatannya menjadi berkah, dan memberikan kepadanya ganjaran mujahid yang berada di garis terdepan. Setiap kali tingkat keikhlasan bertambah tinggi makin

semakin besar pula pahala yang akan diperoleh seseorang, hingga akhirnya sampai kepada derajat di mana wanita itu diberi pahala orang yang mati syahid.

Demikian juga halnya dengan laki-laki. Di samping dia harus ikhlas di dalam salat dan puasanya dia juga harus ikhlas di dalam pekerjaan-pekerjaan duniawinya. Dengan kata lain, hendaknya juga keikhlasan mewarnai berbagai kesulitan yang ditanggungnya di dalam usaha mensejahterakan istri dan anak-anaknya, supaya terjaga kehormatan air mukanya. Artinya, hendaknya seluruh pekerjaannya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika dia melakukan itu, maka di samping dia akan memperoleh keberkahan di dalam pekerjaannya dia juga akan memperoleh pahala mati syahid. Setiap kali tingkat keikhlasan seorang laki-laki bertambah tinggi maka semakin besar pula pahala yang akan diperolehnya. Dan mungkin saja keikhlasan yang dimilikinya dapat mengangkat nilai amal perbuatannya hingga tingkatan lebih berharga dari dunia dan akhirat.

Keikhlasan Imam Ali as

Rasulullah saw bersabda, "Pukulan pedang Ali bin Abi Thalib pada hari peperangan Khandaq itu lebih utama dari ibadah seluruh manusia dan jin."[1]

Pukulan pedang yang dipukulkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ke kepala 'Amr bin Abdi Wud, pahalanya lebih utama dari ibadah seluruh manusia dan jin. Dengan kata lain, jika kita meletakkan ibadah seluruh manusia dan jin pada satu piring timbangan dan pahala pukulan pedang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib itu pada piring timbangan yang lain, niscaya kita mendapati lebih berat pahala pukulan pedang itu. Karena pada pukulan pedang tersebut terdapat keikhlasan, dan itu pun keikhlasan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Terdapat sebuah kisah yang diceritakan oleh Mawlawi dan yang lainnya, bahwa tatkala Ali bin Abi Thalib as telah berhasil menjatuhkan 'Amr bin Abdi Wud ke tanah, dan siap memenggal kepalanya, 'Amr bin Abdi Wud melakukan suatu tindakan yang melecehkan Imam Ali as, namun mendapat perlakuan yang demikian Imam Ali as malah berdiri. Itu dilakukan oleh Imam Ali as pada sebuah keadaan yang menegangkan, di mana seluruh kaum Muslim merasa ketar-ketir; pada sebuah keadaan di mana tatkala Imam Ali as maju medan perang

---

1. *Bihar al-Anwar*, jilid 39, hal 2.

untuk menyambut tantangan musuh Rasulullah saw bersabda, "Telah tampil keimanan seluruhnya melawan kemusyrikan seluruhnya."[2]

Artinya, keimanan dan kemusyrikan tengah berhadap-hadapan. Dengan kata lain, jika Imam Ali as kalah maka itu berarti kekalahan bagi seluruh kaum Muslim, dan sebaliknya jika 'Amr bin Abdi Wud kalah maka itu berarti kekalahan bagi kaum musyrikin seluruhnya.

Pada keadaan yang seperti itu Imam Ali as membiarkan 'Amr bin Abdi Wud. Dia berjalan beberapa langkah, lalu berlutut di atas dada 'Amr bin Wud, dan kemudian memenggal kepalanya. Rasulullah saw bertanya kepada Ali bin Thalib as tentang alasan kenapa dia menunda sejenak memenggal kepala 'Amr bin Abdi Wud. Imam Ali bin Thalib as berkata, "Ya Rasulullah, dia telah melecehkan saya, dan itu telah menjadikan saya emosi. Kalau saya memenggal kepalanya pada saat itu, maka tentu seluruh amal saya tidak akan ikhlas untuk Allah SWT, melainkan menjadi bagian rasa dendam saya kepadanya. Oleh karena itu saya berdiri darinya, dan berjalan beberapa langkah, supaya hilang kemarahan saya. Pada saat itulah baru saya kembali dan memenggal lehernya, supaya amal perbuatan saya semata-mata untuk Allah SWT."

Tidak lebih hanya dari sebuah sabetan pedang, namun lebih utama dari ibadah seluruh jin dan manusia. Itu tidak lain karena sabetan pedang itu telah dicelup dengan celupan ikhlas, dan itu pun keikhlasan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Turunnya Ayat Wilayah

Di samping itu, sesungguhnya tiga ratus ayat di Dalam Al-Qur'an al-Karim telah turun berkenaan dengan Imam Ali as. Baik Ahlusunah maupun Syiah telah sepakat akan hal ini. Di antara ketiga ratus ayat tersebut terdapat sebuah ayat yang dinamakan dengan ayat wilayah, yang tidak ada ayat lain yang lebih utama darinya, dan merupakan kebanggaan orang Syiah.

Ayat ini merupakan sebaik-baiknya dalil yang menunjukkan kepada keimamahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dan kedudukannya sebagai khalifah langsung sepeninggal Rasulullah saw, baik dari pandangan Syiah maupun pandangan sebagian ulama Ahlusunah. Ayat yang mulia itu berbunyi,

---

[2] *Bihar al-Anwar*, jilid 39, hal 3.

Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat pada saat sedang ruku. (QS. al-Maidah: 55)

Pemimpin kamu ialah Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman. Pemimpin kamu adalah orang yang di samping beriman dia juga menaruh perhatian kepada nasib orang-orang miskin dan lemah, dan juga memberi zakat dalam keadaan ruku. Ayat ini telah meletakkan kepemimpinan Amirul Mukminin di sisi kepemimpinan Rasulullah saw dan kepemimpinan Allah SWT. Ayat ini telah turun berkenaan dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Ketika Imam Ali as sedang mengerjakan salat sunnah, seorang fakir datang ke masjid namun tidak ada seorang pun yang memberi kepadanya. Orang fakir itu dengan putus asa hendak keluar dari masjid, sementara Imam Ali as sedang dalam keadaan ruku, dan dia mengulurkan tangannya. Orang fakir itu paham isyarat Imam Ali, dan dia pun mengambil cincin yang ada di jari Imam Ali as. Maka turunlah ayat ini pada saat itu juga.

Saya kira cincin yang diberikan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as itu cincin yang murah harganya. Karena ketika itu kehidupan kaum Muslim masih berada dalam kesempitan, dan tentunya Amirul Mukminin as tidak mungkin mengenakan cincin yang mahal. Karena bukan merupakan kebiasaannya mengenakan sesuatu yang mahal. Pakaian yang dikenakan oleh Amirul Mukminin as adalah pakaian yang terbuat dari bahan yang kasar, sederhana sekali. Demikian juga sandal yang dikenakannya adalah sandal yang sederhana sekali. Dan termasuk juga di antaranya adalah cincin yang dikenakannya. Namun, cincin yang sederhana itu telah dilapisi dengan lapisan ikhlas. Cincin yang sederhana ini telah memberikan nilai yang sedemikian tinggi, sehingga Umar bin Khattab sampai mengatakan, "Saya bersedia menyerahkan seluruh dunia jika saya memilikinya, dan begitu juga menyerahkan beberapa kumpulan besar unta apabila saya mempunyainya, sebagai ganti ayat ini turun kepada saya."

Setelah peristiwa ini, mereka menyangka bahwa setiap orang yang memberi sedekah ketika ruku maka ayat ini turun kepadanya. Oleh karena itu mereka pun berlomba-lomba memberikan sedekah ketika ruku. Mereka tidak tahu bahwa yang menjadi perhitungan adalah perhitungan yang lain. Yang menjadi perhitungan bukanlah bersedekah dengan cincin ketika ruku, melainkan yang menjadi perhitungan ialah keikhlasan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Sungguh, jika ada yang mengatakan bahwa nilai ayat wilayah sebanding dengan nilai dunia dan akhirat, bukan merupakan omong kosong. Demikian juga jika ada yang mengatakan bahwa nilai ayat wilayah sebanding dengan nilai surga, tidaklah salah. Allah SWT telah memberikan ayat ini kepada Ali as sebagai pahala, karena Ali as tidak melakukan perbuatan karena ganjaran.

Barangsiapa yang beramal semata-mata hanya karena Allah SWT, bukan karena ganjaran, maka pahala yang akan diterimanya besar sekali. Amal perbuatan yang dikerjakan karena ingin mendapatkan pahala adalah sesuatu yang baik. Jika seseorang mampu menjadikan ibadah, kegiatan rumah dan kegiatan sosialnya benar-benar ikhlas semata-mata untuk mencari keridaan Allah SWT, maka sungguh itu merupakan sesuatu yang amat baik sekali.

Di dalam sebuah hadis dikatakan, "Berpikir sesaat itu lebih baik dari beribadah selama setahun." Atau, sebagaimana yang dinukil oleh Imam Khomeini ra, "Berpikir sesaat itu lebih baik dari beribadah selama enam puluh tahun atau tujuh puluh tahun." Dengan kata lain, di sana terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa berpikir sesaat di dalam usaha memperoleh ilmu dan menyingkap kebenaran sebanding nilainya dengan ibadah selama setahun. Namun ada juga riwayat yang mengatakan dia sebanding ibadah selama enam puluh tahun. Sedangkan riwayat yang ketiga mengatakan dia dengan ibadah selama tujuh puluh tahun. Kenapa terdapat perbedaan? Karena neraca ikhlas berbeda-beda. Setiap kali keikhlasan semakin bertambah tinggi maka semakin bertambah tinggi pula nilainya, sehingga menyamai nilai ibadah selama enam puluh tahun atau tujuh puluh tahun, bahkan hingga sampai kepada derajat "lebih utama daripada ibadah seluruh manusia dan jin".

Almarhum 'Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Ikhlas ini celupan yang mengagumkan. Jika keikhlasan mengenai sesuatu yang kecil, sesuatu yang menurut lahirnya tidak mempunyai nilai sama sekali akan menjadi batu mirah yang mahal harganya. Jika sesuatu tidak dikenai celupan ini, betapapun sesuatu itu menurut lahirnya mempunyai nilai yang tinggi, pada hakikatnya dia tetap tidak bisa menyamai sehelai sayap lalat sekalipun." Perkataan 'Allamah Thabathaba'i ini mempunyai dasar Al-Qur'an dan riwayat.

Riwayat Kitab Munyah al-Murid

Almarhum asy-Syahid menukil sebuah riwayat di dalam kitabnya *Munyah al-Murid*:

Diceritakan, seseorang dibawa ke barisan mahsyar dan ditanya, "Apa amal perbuatanmu?" Orang itu menjawab, "Saya telah menunaikan tujuh puluh tahun dari umurku di dalam menyebar-luaskan hukum agama. Ucapan yang keluar dari mulut saya tidak keluar dari sekitar perkataan Imam Muhammad al-baqir dan Imam Ja'far Shadiq as. Kemudian saya banyak mengkaji ilmu-ilmu agama, sehingga saya menjadi seorang alim. Saya telah menanggung berbagai kesulitan selama tujuh puluh tahun di dalam jalan agama Allah, dan begitu juga rambut saya telah memutih di jalan agama Allah."

Kemudian datang jawaban kepada orang itu, "Benar, apa yang kamu katakan. Namun kamu melakukan semua ini karena semata-mata ingin dikatakan 'Betapa banyaknya ilmu Anda!'"

Orang itu telah menunaikan tujuh puluh tahun umurnya di dalam jalan agama, namun tanpa dengan keikhlasan. Selanjutnya datang perintah, "Lemparkan dia ke dalam neraka."

Almarhum asy-Syahid meneruskan kisahnya di dalam kitabnya, "Kemudian dibawa orang yang kedua ke barisan mahsyar. Orang itu ditanya, 'Apa amal perbuatanmu?' Orang itu menjawab, 'Sepanjang umur saya saya telah mengumpulkan harta yang banyak, namun seluruh harta yang saya kumpulkan itu saya berikan kepada orang-orang fakir dan miskin. Tujuh puluh tahun umur saya saya tunaikan di dalam berkhidmat kepada makhluk Allah SWT.' Kemudian datang jawaban kepadanya, 'Benar, kamu adalah seorang manusia yang baik, dan orang-orang telah melihat begitu banyak kebaikan yang berasal dari tanganmu. Namun, kenapa kamu melakukan semua itu? Kamu melakukan semua itu karena ingin supaya orang-orang mengatakan kepadamu, 'Semoga Allah memberkatimu', 'Kamu orang yang baik', 'Kamu orang yang mencintai kebaikan'. Semua yang kamu lakukan adalah karena riya, bukan karena Allah. Lemparkan juga orang ini ke dalam neraka.'"

Kemudian didatangkan orang yang ketiga ke barisan mahsyar. Orang itu ditanya, "Apa amal perbuatanmu?" Orang itu menjawab, "Saya adalah seorang mujahid yang selalu berada di garis depan di medan-medan pertempuran. Saya telah membunuh banyak musuh, dan akhirnya saya terbunuh mati syahid." Lalu datang jawaban kepada orang itu, "Benar, Kamu telah berperang, membunuh banyak musuh dan mati syahid, namun untuk apa kamu melakukan semua itu? Kamu melakukan semua itu karena semata-mata ingin supaya orang mengatakan 'Betapa beraninya dia.'" Kemudian da-

tang perintah, "lemparkan juga orang ini ke dalam neraka." Orang yang selalu berada di garis depan di medan peperangan ini, kita dapati seluruh amal perbuatannya bukan berada di jalan Allah SWT. Dia datang ke barisan mahsyar sebagai orang yang penuh dosa. Ketika dia melihat ke dalam buku catatan amal perbuatannya, dia mendapati bahwa tempatnya adalah neraka Jahanam, karena amal perbuatannya ringan, sementara dosanya berat. Namun, pernah di suatu malam matanya menitikkan air mata di jalan Allah. Dia pernah menangis karena dosa-dosanya, sementara air matanya mengalir di dalam berbela sungkawa kepada Imam Husain as. Dia menangis hanya semata-mata karena Imam Husain as, dan bukan karena dirinya. Maka oleh karena itu Allah SWT pun mengampuni dosa-dosanya dan memasukkannya ke dalam surga. Adapun kebanyakan dari kita menangis karena diri kita, bukan karena Imam Husain as.

Biasanya ketika kita menyelenggarakan majelis belasungkawa dan *ihya* lailatul qadr, kita mendapati setiap orang datang semata-mata untuk masalah-masalah peribadinya, sementara yang datang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya sedikit sekali.

Di dalam riwayat disebutkan bahwa barangsiapa yang salat dua rakaat benar-benar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka surga wajib baginya. Jika seorang manusia mampu mempersembahkan amal perbuatannya kepada Hari Kiamat dengan mengatakan, 'Tuhanku, amal perbuatan saya ini semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Mu' maka dunianya akan sejahtera dan begitu juga akhiratnya.

Seorang ahli *kasyf* dan *syuhud* berkata, "Tatkala saya sedang berada di sisi kepala Imam Husain as mengadukan kegelisahan hati saya kepadanya, datanglah seorang pemuda. Pemuda itu masuk dan mengucapkan salam. Imam Husain as menjawab salam pemuda tersebut dan memuliakannya, namun pemuda tersebut tidak melihat Imam Husain as. Saya kaget betapa Imam Husain as telah menjawab salam pemuda tersebut dan memuliakannya. Saya pun berkata kepada diri saya, "Saya harus tahu apa yang telah dilakukan pemuda ini sehingga dia mencapai kedudukan yang seperti ini."

Setelah menyelesaikan ziarahnya pemuda itu pun pergi. Kemudian saya pun mengikutinya dan bertanya kepadanya, "Wahai pemuda, apa yang baru telah kamu lakukan sehingga kamu sampai ke sini?" Saya pun menceritakan peristiwa yang telah saya lihat.

Kemudian pemuda itu bercerita, "Saya mempunyai seorang saudara misan perempuan. Ayah saya memerintahkan kepada saya untuk menikah dengannya, namun saya tidak mencintainya. Akan tetapi, demi semata-mata ketaatan saya kepada ayah saya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, saya pun menikahinya. Pada saat malam pertama saya mendapati adanya kekurangan pada tubuh istri saya, namun saya bersabar dari hal itu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, supaya dia tidak malu dan juga untuk menghindari kesedihan ayah saya; saya tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Begitu juga saya telah menggendong ayah saya di atas pundak saya dari desa saya ke Karbala. Saya tinggal beberapa hari di haram, sehingga akhirnya ayah saya meninggal dunia tadi malam, dan saya pun menguburkannya. Barusan tadi saya datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Imam Husain as."

Lalu laki-laki ahli *kasyf* ini berkata, "Dari situ saya tahu bahwa berjumpa dengan Imam Husain as dan para Imam as yang lain itu terletak pada niat mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan semata-mata dengan seringnya datang ke Karbala dan Masyhad."

Sebuah syair berbunyi,

Meskipun kamu berada di Yaman namun hatimu bersamaku
maka kamu berada di sisiku

Sebaliknya, jika kamu berada di sisiku namun hatimu tidak
bersamaku maka seolah-olah kamu berada di Yaman.

Uwais al-Qarni belum pernah melihat Rasulullah saw, namun kecintaannya kepada Rasulullah saw sedemikian kokoh tertanam di dalam hatinya sehingga sampai tingkatan tatkala gigi Rasulullah saw patah giginya pun patah, padahal dia berada di Yaman, dan keduanya dipisahkan oleh jarak yang jauh. Telah terjalin kecintaan yang begitu mengagumkan di antara Uwais dan Rasulullah saw. Mawlawi bercerita, "Tatkala Uwais datang ke Madinah, Rasulullah saw telah berangkat ke medan perang, maka Uwais al-Qarni pun kembali ke Yaman dikarenakan ibunya berpesan kepadanya untuk segera kembali. Ketika sampai ke Madinah Rasulullah saw bersabda, "Saya melihat cahaya Allah di sini dan saya mencium bau harum Allah SWT."

Artinya, Uwais al-Qarni itu cahaya Allah dan bau harum-Nya. Ini adalah suatu tingkatan yang tidak saya ketahui, dan juga tidak diketahui oleh Anda dan orang yang lebih tinggi dari saya. Namun begitu, banyak hal di alam ini yang tidak kita ketahui.

Sebuah syair mengatakan,

Kami mendengar, melihat dan mengetahui namun kami
bisu bersamamu, wahai orang-orang yang asing.

Kita mengetahui bahwa Uwais al-Qarni telah mencapai derajat ini dengan keikhlasannya. Sebuah derajat di mana Rasulullah saw sampai mengatakan, "Saya telah melihat cahaya Allah SWT di Madinah." Karena sebagaimana ungkapan Imam Khomeini ra tentang Uwais al-Qarni. "Dia telah menginjak-injak syahwat akalnya dengan telapak kakinya. Dia tidak turun dari untanya, melainkan segera kembali dan tidak melihat Rasulullah saw.

Apakah bisa kita mencapai derajat utama dari ikhlas? Sehingga amal perbuatan kita benar-benar di jalan Allah SWT, dan pada saat itu hanya sedikit harapan kita kepada orang lain, serta kita tidak berharap orang lain mengatakan *ahsantum*" (Anda telah berbuat baik) dan *"barakallah fikum"* (Allah memberkatimu) kepada kita. Sedangkan orang yang amal perbuatannya tidak ikhlas semata-mata untuk Allah SWT, dia akan merasa sakit apabila orang tidak mengatakan *"barakallah fikum"* (Allah memberkati Anda) kepadanya. Adapun jika seseorang melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah, maka Allah SWT sendiri yang akan mengatakan *"ahsantum"* kepadanya. Dan siapa saja yang Allah SWT mengatakan kepadanya *"ahsantum"*, maka ketahuilah sesunguhnya seluruh alam juga mengatakan *"ahsantum"* kepadanya. Allah SWT berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan kasih sayang dalam (hati) *mereka.* (QS. Maryam: 96)

Ayat di atas mengatakan, sesungguhnya orang yang beramal karena Allah dengan sebenar-benarnyam, dan atas dasar imannya maka Allah SWT akan menjadikan kecintaan kepadanya di dalam hati manusia, sehingga seluruh orang mencintainya.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan tanpa keluarga besar, menginginkan kekayaan tanpa harta, dan menginginkan kewibawaan tanpa kekuasaan, maka hendaknya dia berpindah dari kehinaan maksiat kepada Allah kepada kemuliaan ketaatan kepada-Nya."[3]

Jika Anda ingin menjadi mulia di tengah-tengah teman Anda, dan jika Anda ingin berwibawa di hati musuh-musuh Anda, maka

3. *Bihar al-Anwar*, jilid 75, hal 192.

lepaskanlah baju kehinaan maksiat dan kenakanlah baju kemuliaan taat, dan berhubunganlah dengan cahaya Allah SWT.

Contoh Ikhlas pada Abad Terakhir

Anda telah melihat contoh ikhlas dengan mata kepala Anda sendiri, dan Anda tidak perlu kepada contoh yang ada dalam sejarah. Anda telah melihat kehidupan Imam Khomeini ra dan wafatnya, dan sekarang Anda dapat menyaksikan kuburannya. Pangkal seluruh keagungannya ini hanyalah satu, yaitu ikhlas.

Padahal, sebelum terjadinya revolusi dia bukan pemilik kekuasaan secara zahir. Salah seorang orang dekat Syah datang ke kota Qum dan menjumpai salah seorang marja besar. Orang dekat Syah itu mengatakan kepada marja besar itu, "Kami tidak bisa menyebut nama Ayatullah Khomeini di depan Syah. Karena Syah akan gemetar dan akan berubah warna wajahnya hanya dengan semata mendengar namanya."

Imam Khomeini *qaddasa sirrah* berkata, "Pada saat pertama kali saya ditangkap, mereka yang menangkap saya khawatir manakala saya hendak salat. Hingga tatkala kita telah sampai di luar kota Qum, mereka hanya bersedia menghentikan mobil hanya sekedar supaya saya bisa bertayammum saja, dan kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Ketika saya telah bertayammum, saya pun mengerjakan salat pada saat itu juga. Saya lihat mereka gemetar, lalu saya bertanya kepada mereka, 'Kenapa Anda gemetar? Anda takut kepada siapa?' Padahal mereka dari kelompok perwira tinggi."

Sekarang, Anda dapat melihat betapa dunia gemetar darinya. Betapa Amerika takut hanya semata mendengar namanya. Kita belum pernah mendengar sejak wafatnya Rasulullah saw hingga sekarang, sebuah prosesi penguburan sebagaimana prosesi penguburan terhadap jenazah Imam Khomeini ra, dan sebuah kuburan yang dibangun sedemikian megah sebagaimana kuburannya Imam Khomeini ra. Semua itu tidak lain semata-mata karena keikhlasan Imam Khomeini.

Sepeninggal Ayatullah Udzma Burujerdi dia tidak bersedia menerima maqam *marji'iyyah.* Namun tatkala keadaan politik menuntutnya untuk tampil ke muka maka dia pun berada di barisan paling depan. Dia menyebarkan tabloid-tabloid, menyampaikan pidato-pidato yang menggelegar, hatinya bergetar semata-mata karena Islam, dan dia tidak mempunyai celupan selain celupan Islam. Semua ini adalah kebesaran baginya di dunia, apalagi di akhirat.

Allah SWT mengatakan, ibadah puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendirilah yang akan membalasnya. Satu hal lain yang perlu kita ketahui ialah bahwa puasa termasuk ibadah yang tidak banyak tercemar, karena sedikit sekali kemungkinan adanya unsur riya di dalamnya. Kecuali jika orang yang bersangkutan itu sendiri yang merusak puasanya. Misalnya sebagaimana yang diceritakan bahwa ada seseorang yang tengah berdiri mengerjakan salat di bawah terik matahari, lalu ada orang yang mengatakan kepadanya, "Betapa bagus salat Anda!", lalu orang itu menghentikan salatnya dan berkata, "Saya juga sedang berpuasa."

Terkadang, demikianlah yang terjadi. Jika itu yang terjadi, maka di samping dunianya hancur di akhiratpun dia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam.❖

Bab 19
Keutamaan Ikhlas II

Ringkasan dari Tiga Peringkat Ikhlas

Pembahasan kita masih seputar masalah ikhlas. Terdapat tiga peringkat ikhlas.

Peringkat pertama ialah, dimana amal perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah SWT namun penggeraknya adalah dunia.

Peringkat kedua ialah, dimana amal perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah SWT, dan niat pun semata-mata karena Allah, namun yang menjadi penggeraknya ialah akhirat. Yaitu keinginan masuk surga atau terhindar dari neraka Jahanam.

Adapun peringkat ketiga ialah, dimana niat semata-mata karena Allah dan yang menjadi penggerak ialah kedudukan *liqa'ullah* (bertemu dengan Allah SWT) dan sampainya seorang manusia pada kedudukan di sisi Allah SWT.

Ketiga peringkat ini, terutama peringkat ketiga adalah merupakan kedudukan yang sangat tinggi. Ibadah yang dilakukan pada ketiga peringkat ini akan diterima, dan akan mendapat ganjaran dunia dan ganjaran akhirat. Namun perlu diingat, bahwa pada setiap peringkat dari ketiga peringkat ini terdapat hijab cahaya, terdapat "keakuan" yang tersembunyi *(inniyyah mukhtabi'ah).*

Jika yang menjadi penggeraknya adalah dunia maka berarti dia telah beramal untuk kepentingan dirinya. Jika yang menjadi penggeraknya adalah akhirat maka berarti dia telah beramal untuk kepentingan dirinya juga. Demikian juga dengan peringkat yang ketiga, dia tidak lepas dari "keakuan". Namun itu bukan hijab kegelapan, melainkan hijab cahaya. Atau menurut istilah para ahli hati disebut dengan *junnah* (tabir). Yaitu syahwat akal, bukan syahwat jasmani. Meskipun terdapat perbedaan yang besar antara peringkat ketiga dengan kedua peringkat di bawahnya.

Syukur dan Malu Merupakan Peringkat Keempat dari Ikhlas

Peringkat keempat dari ikhlas ialah suatu peringkat di mana tidak ada kepentingan diri di dalam ibadah. Yaitu di mana perbuatan ibadah dan meninggalkan maksiat adalah semata-mata dilakukan untuk bersyukur kepada *Maqam Rububiyyah.* Ummu Salamah bercerita, "Saya berkata kepada Rasulullah saw, 'Untuk apa semua ibadah yang tuan lakukan ini?'" Kita mendengar di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw dan Sayidah Fatimah Zahra as sedemikian banyak beribadah kepada Allah SWT sehingga bengkak kakinya. Disebutkan bahwa Sayidah Fatimah Zahra as berdiri di atas satu kaki, karena sangat lelahnya, dan kemudian ganti berdiri di atas satu kaki yang lainnya. Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah saw, "Untuk apa semua ibadah yang tuan lakukan ini?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak bolehkah saya menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

Tidak patutkah saya bersyukur kepada Allah atas seluruh kenikmatan yang telah diberikan-Nya? Setiap kenikmatan Allah SWT patut disyukuri. Dan jika kita ingin menghitung jutaan nikmat Allah SWT, kita tidak akan mampu. Allah SWT berfirman,

> *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
> (QS. an-Nahl: 18)

Satu suap makanan yang kita letakkan ke dalam mulut kita, itu memerlukan nikmat yang banyak sekali untuk bisa sampai ke dalam pencernaan kita. Sel-sel darah merah yang jumlahnya mencapai milyaran di dalam setiap tubuh manusia, bertugas mendistribusikan makanan dan oksigen ke seluruh tubuh kita. Dan pada saat kembali, sel-sel darah merah tersebut membawa gas

karbondioksida ke paru-paru kita, yang kemudian dibuang ke luar tubuh melalui aktifitas nafas. Jika sel-sel darah merah ini berhenti bekerja maka manusia akan mati.

Untuk mengatasi kuman-kuman yang masuk ke dalam tubuh kita melalui telinga, hidung dan mulut, Allah SWT telah menciptakan antibodi yang akan membunuh kuman-kuman tersebut, yaitu yang disebut sel darah putih. Jumlah sel darah putih yang ada di dalam tubuh kita mencapai milyaran.

Berubahnya suhu badan kita adalah merupakan nikmat dari Allah SWT. Karena dia merupakan lonceng bahaya dan sekaligus pelindung tubuh kita. Adapun nikmat terbesar yang Allah SWT berikan kepada kita ialah nikmat akal. Apakah Anda bersedia Allah SWT memberikan seluruh dunia kepada Anda, namun sebagai gantinya Dia mencabut akal dari Anda? Tentu, Anda tidak akan mau.

Apakah Anda ridha, wahai para pecinta Ahlulbait, Allah SWT memberikan dunia seluruhnya kepada Anda sebagai ganti dicabutnya rasa kecintaan Anda kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as? Tentu tidak. Allah SWT berfirman,

> *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk* (kepentingan)*mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu, baik yang zahir maupun yang batin.* (QS. Luqman: 20)

Allah SWT telah menurunkan berbagai nikmat-Nya kepada Anda, seperti hujan—misalnya—namun sayangnya Anda lalai, dan sebagai ganti dari seharusnya Anda bersyukur kepada-Nya Anda malah protes kepada-Nya. Oleh karena itu, sesungguhnya salah satu dari peringkat ikhlas ialah kita beribadah kepada Allah SWT semata-mata untuk bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita.

Dan yang terpenting dari itu ialah kita menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa, karena kita senantiasa berada dalam pantauan Allah SWT. Dengan kata lain, yang menjadi pendorong kita meninggalkan perbuatan dosa ialah rasa malu kepada Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan,

> *Dan katakanlah, 'Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat amalmu itu.*
> (QS. at-Taubah: 105)

Silahkan Anda berbuat dosa sekehendak Anda, namun jangan lupa bahwa Anda senantiasa berada di dalam pengawasan Allah SWT, berada di dalam pantauan Rasulullah saw dan para Imam yang suci as, dan terutama berada di bawah penglihatan Quthub alam imkan, Poros alam wujud, Perantara antara alam gaib dengan alam syuhud, Imam Mahdi as.

Oleh karena itu, apabila seorang manusia hendak memandang, berbicara dan berpikir, dia harus sadar bahwa dirinya berada di dalam pengawasan Allah SWT, Rasulullah saw dan para Imam yang suci as. Mereka semua hadir dan menyaksikan. Merupakan sesuatu yang baik manakala seorang manusia tidak melakukan maksiat—setidaknya—karena malu kepada Allah SWT. Artinya, apabila manusia mengetahui bahwa Allah SWT senantiasa melihat kepadanya hendaknya dia malu, sehingga tidak mengumpat, tidak memfitnah, tidak berdusta, tidak mengumbar pandangannya, tidak memakan harta manusia dengan cara yang batil, dan tidak terdapat hak Allah SWT dan hak manusia di atas pundaknya, karena dia senantiasa berada di dalam penglihatan Allah SWT.

Allah menghendaki kita menjadi orang yang selalu menunaikan amanah. Allah SWT berkata tentang orang-orang yang tidak suka menunaikan amanah,

> *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya.* (QS. al-An'am: 91)

Artinya, mereka tidak mengetahui hak-hak Allah. Mereka tidak menunaikan hak-hak Allah. Namun terkadang perkataan Allah SWT bercampur dengan kecaman, *Binasalah manusia; alangkah sangat kekafirannya?* (QS. 'Abasa: 17).

Binasalah manusia, alangkah banyak pengkhianatannya. Karena dia berada di dalam kerajaan Allah, memakan rezeki Allah, namun sebagai balasannya dia malah bermaksiat kepada-Nya. Allah SWT telah memberikan semua nikmat dan kebaikan alam ini kepadanya, namun dia tidak mengerjakan salat meskipun hanya dua rakaat. Atau dia mengerjakan dengan bermalas-malasan, atau mengerjakan salat dengan cara yang buruk. Sungguh, manusia-manusia yang seperti ini adalah manusia yang paling celaka. Mereka tidak menaruh perhatian kepada kedudukan Allah SWT.

Saya berharap kepada Anda semua, khususnya para pemuda, jika Anda ingin mengerjakan sesuatu, atau mengatakan sesuatu, atau juga berpikir tentang sesuatu, letakkanlah ayat pendek berikut

ini di hadapan kedua mata Anda, sehingga dengan begitu Anda tidak akan melakukan sesuatu yang dilarang. Ayat itu ialah,

> *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?* (QS. al-'Alaq: 14)

Bacalah ayat ini dalam sehari beberapa kali. Dengan membaca ayat ini, selain daripada Anda membaca Al-Qur'an al-Karim Anda juga akan tahu bahwa Allah SWT senantiasa melihat Anda. Bacalah berulang-ulang sehingga Anda benar-benar yakin bahwa Allah SWT senantiasa melihat Anda, dan bahkan lebih dekat kepada Anda dibandingkan urat leher Anda, serta lebih dahulu tahu dari Anda,

> *Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya.* (QS. al-Anfal: 24)

Inilah peringkat keempat dari ikhlas.

Peringkat Kelima dari Ikhlas: Kecintaan kepada Allah

Peringkat kelima dari ikhlas ialah suatu peringkat dimana ibadah yang dilakukan adalah semata-mata untuk Allah SWT, dan demikian juga perbuatan meninggalkan dosa adalah semata-mata karena Allah SWT, serta yang menjadi pendorong semua itu ialah kecintaan kepada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah itulah yang melindunginya untuk senantiasa mengerjakan salat dan tidak membangkang Allah SWT.

Kecintaan kepada Allah telah membakar seluruh berhala yang ada di dalam hatinya. Kecintaan kepada Allah merupakan api yang membakar dan menghancurkan seluruh berhala. Jika kecintaan kepada Allah SWT telah bersemayam di dalam hati seseorang, maka tidak ada sesuatu pun yang dia lihat di alam ini kecuali kebaikan.

Sebuah syair berkata,

> Dia melihat alam itu baik, karena dia telah mengambil kebaikan darinya
>
> Dia mencintai alam, karena dia berasal darinya.

Jika seseorang telah mampu menempatkan kecintaan kepada Allah di dalam hatinya, dan kecintaan itu telah menjadi pendorong baginya untuk menjauhi perbuatan dosa, maka ibadahnya telah menjadi ibadah orang-orang yang merdeka, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam as-Sajjad as.

Apa yang dimaksud ibadah orang yang merdeka? Bisa saja seorang manusia telah menjadi hamba bagi perutnya, menjadi hamba bagi kekuasaan, menjadi hamba bagi hawa nafsunya dan menjadi hamba bagi setan.

Namun, ketika seseorang mengkoyak-koyak seluruh jenis penghambaan ini dan dia tidak menjadi hamba siapapun kecuali hamba Allah SWT, maka manusia yang seperti ini telah menjadi manusia yang merdeka. Apabila seorang manusia telah menjadi manusia merdeka, maka tentu ibadahnya pun ibadah orang yang merdeka. Ibadah orang yang merdeka ialah ibadah yang tidak ada sesuatupun di dalam hati selain Allah SWT.

Jika kita menginginkan kecintaan kepada Allah SWT ada di dalam hati kita, jika kita menginginkan kecintaan kepada Ahlulbait as ada di dalam hati kita, maka kita harus menjalin hubungan yang kokoh dengan Allah SWT. Adapun sesuatu yang akan memperlemah dan menghancurkan kecintaan kita kepada Allah ialah perbuatan dosa. Sesuatu yang akan membakar kecintaan kita kepada Allah ialah perbuatan dosa. Sedangkan yang akan memperkuat kecintaan kita kepada Allah SWT ialah salat pada awal waktu, salat dengan hati yang khusyuk dan tunduk, salat dengan hati yang hadir, dan salat yang disusul dengan bacaan-bacaan wirid.

Wahai para pemuda, jika Anda menginginkan dunia dan akhirat, maka kerjakanlah salat pada awal waktunya, kerjakanlah salat dengan berjamaah, dan kerjakanlah salat dengan hati yang tunduk dan khusyuk. Kita membaca di dalam beberapa riwayat bahwa ketika Allah SWT menciptakan surga Allah SWT berkata kepadanya, "Bicaralah kepada-Ku!" Maka surga pun berkata,

> *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,* (yaitu) *orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*
> (QS. al-Mukminun: 1-2)

Sungguh beruntunglah orang yang beriman yang khusyuk di dalam salatnya. Di samping dia menjaga salatnya, dia juga mengerjakan salatnya dengan penuh adab dan dengan hati yang tunduk.

Wahai orang-orang yang mempunyai hajat, wahai orang-orang yang sedang mendapat musibah, janganlah Anda melewatkan salat pada awal waktunya. Orang yang menunda salatnya dari awal waktunya tanpa alasan, dia akan menyesal di dunia dan di akhirat, dia akan mendapat musibah dan bencana. Jika Anda menginginkan kebaikan, salatlah pada awal waktu, dan jika Anda mampu,

salatlah berjamaah di masjid. Namun jika Anda tidak mampu mengerjakan salat berjamaah di masjid, salatlah pada awal waktu di rumah atau tempat kerja Anda.

Salat malam mewariskan kecintaan kepada Allah SWT. Di saat kecintaan kepada Allah datang maka tercabutlah akar seluruh berhala. Barangsiapa yang kecintaan kepada Allah telah bersemayam di hatinya maka dia tidak akan terpengaruh dengan dinginnya musim dingin. Dia akan tetap bangun di tengah malam, menyibakkan selimut tidurnya, lalu berwudhu, dan kemudian mengerjakan salat malam. Barangsiapa yang kecintaan kepada Allah SWT telah bersemayam di hatinya maka dia tidak akan mengumpat, memfitnah dan berdusta.

Wahai para pemuda, ketahuilah, sesungguhnya Allah SWT amat mencintai hamba-hambaNya, dan senang menjaga martabat dan kehormatan mereka. Oleh karena itu, janganlah Anda mengumpat dan berkata bohong kepada manusia. Karena perbuatan-perbuatan ini akan menghancurkan dunia dan sekaligus akhirat Anda.

Almarhum al-Kulaini menyebutkan sebuah riwayat dari para Imam as berkenaan dengan tanda orang yang beriman. Isi kandungan riwayat tersebut sebagai berikut:

"Menyukai apa yang disukai bagi saudaranya dan membenci apa yang dibenci baginya."

Wahai para pemuda, apakah Anda rela seseorang berbuat lancang kepada saudara Anda? Tentu tidak. Jika demikian, janganlah Anda berbuat lancang kepada saudara orang lain. Wahai para ibu, apakah Anda mau seseorang menggunjing Anda? Tentu Anda tidak mau. Maka oleh karena itu janganlah Anda menggunjing orang lain. Apakah Anda mau tidur malam dengan perut kosong? Tentu Anda tidak mau. Maka oleh karena itu pedulilah terhadap nasib orang-orang fakir dan miskin.

Peringkat Terakhir Ikhlas: Penggerak Hanyalah Allah SWT Semata

Adapun peringkat terakhir ikhlas ialah di mana tidak ada penggerak selain Allah SWT. Artinya, seseorang beribadah hanya karena Allah semata. Yang menjadi penggerak dan pendorong pada peringkat kelima ialah kecintaan kepada Allah, sedangkan yang menjadi penggerak dan pendorong pada peringkat ini ialah Allah SWT itu sendiri. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Ya Allah, aku tidak menyembah-Mu karena takut dari neraka-Mu, dan aku tidak menyembah-Mu karena menginginkan surga-

Mu, melainkan karena aku mendapati-Mu sebagai Zat yang layak untuk disembah, maka aku pun menyembah-Mu."

Artinya, Ya Allah, aku tidak menyembahmu karena surga dan neraka-Mu. Aku adalah hamba dan Engkau adalah Tuan. Aku mendapati diriku wajib membungkuk di hadapan-Mu, sebagai pengagungan terhadap-Mu. Oleh karena itu, yang menjadi penggerak dan pendorongku adalah Engkau sendiri.

Al-Qur'an al-Karim telah menyebutkan jenis ibadah ini di dalam dua ayatnya. Yang pertama turun berkenaan dengan Imam Ali as, pada malam ketika Imam Ali as tidur di ranjangnya Rasulullah saw, ketika Rasulullah saw hijrah. Ayat ini berbunyi, *dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah* (QS. al-Baqarah: 207).

Kita tahu siapa yang telah menempatkan hidupnya di ambang bahaya dan tidur di ranjang Rasulullah saw, sehingga Rasulullah saw bisa keluar dari kota Mekah. Perbuatan ini dilakukan oleh Imam Ali as semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, bukan untuk sesuatu yang lain.

Ayat yang lainnya turun berkenaan dengan Imam Ali, Fatimah Zahra, Hasan dan Husain serta pembantu mereka yang bernama Fidhdhah. Ayat ini turun manakala mereka puasa dan kemudian memberikan makanan mereka untuk berbuka, yang berupa roti, secara berturut-turut selama tiga hari kepada orang miskin, anak yatim dan seorang tawanan, dan kemudian mereka berbuka hanya dengan meminum air. Maka turunlah surah al-Insan yang merekam bentuk pengorbanan mereka ini. Allah SWT berfirman,

> *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.* (QS. al-Insan: 8)

Artinya, mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan. Namun untuk apa mereka melakukan itu? Ayat berikutnya menjawab,

> *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula* (ucapan) *terima kasih.* (QS. al-Insan: 9)

Selamat, bagi mereka yang telah mencapai peringkat ini. Dan begitu juga selamat, bagi mereka yang mana kecintaan kepada Allah telah menjadi penggerak dan pendorong baginya.

Selamat, bagi mereka yang berpuasa di bulan Ramadhan serta mendapati ketakwaan bersemi di dalam hatinya. Allah berfirman,

> *Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.* (QS. al-Baqarah: 183)

Apa yang dimaksud dengan ketakwaan hati? Yaitu keluarnya setan dari dalam hati dan masuknya malaikat. Kenapa hari raya Idul Fitri disebut hari raya? Karena manusia telah mampu menghancurkan seluruh berhala, karena manusia telah mampu mengeluarkan seluruh berhala dari dalam hatinya. Ketika berhala telah diusir dari rumah hati maka pemilik rumah bisa kembali ke rumahnya. Pemilik rumah itu ialah Allah SWT. Hati seorang Mukmin adalah 'Arasy Tuhan. Bumi-Ku dan langit-Ku tidak mampu menampung-Ku, akan tetapi hati hamba-Ku yang beriman mampu menampung-Ku. Allah SWT berkata, "Tidak ada tempat bagiku. Namun jika engkau ingin menemui-Ku maka sesungguhnya Aku ada di dalam hati hamba-Ku yang beriman." Jadilah Anda orang yang beriman, supaya hati Anda menjadi rumah bagi Allah, supaya hati Anda menjadi 'Arasy bagi Allah SWT.❖

Bab 20
Riya

Pada pembahasan kita yang lalu mengenai seputar permasalahan ikhlas. Suatu sifat utama yang jika seorang manusia memilikinya, niscaya dia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebuah mutiara yang amat mahal harganya, yang barangsiapa memilikinya maka amal perbuatannya yang kecil akan berubah menjadi amal perbuatan yang besar nilainya. Kita telah membahasnya secara ringkas pada kesempatan yang lalu.

Riya Merusak Amal Perbuatan

Pembahasan kita hari ini adalah mengenai seputar lawan dari ikhlas, yaitu penyakit riya. Riya menjadikan amal perbuatan menjadi ringan dan kosong. Berdasarkan fatwa seluruh para marja taklid sesungguhnya riya membatalkan amal perbuatan. Artinya, barangsiapa yang riya di dalam salat, puasa, riya di dalam memberikan khumus dan riya di dalam melakukan amal kebajikan, maka batal amal perbuatannya. Di samping menyebabkan batalnya amal perbuatan, riya juga termasuk salah satu dari dosa besar. Bahkan Al-Qur'an al-Karim menganggap dosa ini sudah termasuk ke dalam batasan kufur.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) *sedekahmu dengan cara menyebut-nyebutnya dan menyakiti* (perasaan si penerima), *seperti orang yang menafkahkan*

hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. (QS. al-Baqarah: 264)

Artinya, janganlah Anda membatalkan amal perbuatan Anda dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima. Jika Anda ingin memberikan khidmat kepada seseorang maka janganlah Anda menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerimanya. Karena, jika Anda melakukannya maka berarti amal perbuatan Anda kosong sama sekali. Kemudian Al-Qur'an al-Karim mengatakan, seperti orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah karena riya kepada manusia, sehingga dengan begitu amal perbuatannya menjadi batal. Di samping amal perbuatannya batal Al-Qur'an al-Karim juga mengatakan, *dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.* Dosa dari ibadah yang terdapat unsur riya di dalamnya adalah sama dengan kekafiran.

Mereka itu Tidak Mempunyai Iman yang Sesungguhnya

Allah SWT berfirman di dalam surah al-Ma'un, "Orang yang tidak mempunyai iman yang sesungguhnya itu terbagai kepada empat kelompok:

Kelompok pertama: Orang-orang yang mampu membantu orang-orang fakir dan miskin namun mereka tidak melakukannya. Mereka itu bukanlah orang Muslim yang sesungguhnya.

Kelompok kedua: Orang-orang yang mengerjakan salat namun mereka tidak menaruh perhatian kepada salatnya. Seperti juga wanita yang mengenakan hijab namun mereka tidak menaruh perhatian kepada hijabnya. Mengenakan hijab dengan tidak benar, meskipun tidak lebih buruk dari tidak berhijab sama sekali, namun bukan berarti lebih baik dari tidak berhijab. Al-Qur'an al-Karim berkata, orang yang mengerjakan salat dengan tergesa-gesa, sehingga ruku dan sujudnya tidak sempurna, maka salatnya salah, atau mengerjakan salat pada akhir waktu, dan tidak mementingkan salat, maka dia bukan orang Muslim yang sesungguhnya.

Kelompok ketiga: Orang-orang yang riya. Yaitu orang-orang berbuat riya di dalam amal perbuatan mereka. Mereka itu bukan orang Muslim yang sesungguhnya.

Kelompok keempat: Orang-orang yang mampu membantu orang lain, mampu memberikan pinjaman kepada tetangganya dan orang lain, namun mereka tidak melakukannya. Orang-orang

yang mampu meminjamkan pakaiannya kepada tetangganya namun tidak melakukannya. Orang-orang yang mampu memberi pinjaman sesuatu yang dibutuhkan kepada tetangga dan sahabatnya namun tidak melakukannya. Al-Qur'an al-Karim menyebut mereka bukan sebagai orang Muslim sesungguhnya, *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,* (yaitu) *orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan* (menolong dengan) *barang yang berguna.*

Orang Muslim menjadi Muslim bukan dengan perkataan, orang Muslim menjadi Muslim dengan perbuatan. Jika Anda mampu menunaikan kebutuhan kaum Muslim namun Anda tidak melakukannya, maka surah di atas mengatakan kepada Anda dan kepada orang yang seperti Anda, bahwa Keislaman Anda lemah, dan kepergian Anda ke dalam surga adalah sesuatu yang sulit.

Almarhum Tsiqatul Islam al-Kulaini menukil sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shadiq as di dalam kitabnya *al-Kafi*,

"Orang Mukmin manapun yang mencegah seorang Mukmin lainnya dari sesuatu yang dibutuhkannya padahal dia mampu atas hal itu dari sisinya atau dari sisi orang lain maka pada Hari Kiamat Allah SWT akan membangkitkannya dengan muka yang hitam, mata yang lebam dan tangan yang terbelenggu ke leher; lalu dikatakan kepadanya, 'Inilah pengkhianat yang telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya', kemudian diperintahkan supaya dia dimasukkan ke dalam neraka."[1]

Adapun yang menjadi obyek pembahasan kita sekarang ialah, mungkin saja salah seorang dari kita menunaikan kebutuhan kaum Muslim namun pada saat yang sama dia menyebut-nyebut pertolongan yang telah diberikannya itu, maka di sini amal perbuatannya batal dan menjadi tidak ada isinya. Terkadang dia tidak menyebut-nyebut pertolongan yang telah diberikannya namun dia melakukan itu dengan tujuan supaya dilihat manusia, maka dengan begitu perbuatanya menjadi riya. Atau bahkan dia membelikan sebuah rumah bagi seorang miskin, namun tatkala dia pergi ke mana saja dia selalu mengatakan, "Sayalah yang telah membelikan rumah bagi si fulan." Singkatnya, dia melakukan semua perbuatan itu dengan tujuan supaya orang-orang mengatakan kepadanya, "Allah

---

1. *Al-Kafi*, jilid 2, hal 367.

memberkatimu". Dia datang ke masjid dan berdiri mengerjakan salat di shaf pertama dengan tujuan supaya orang-orang mengatakan kepadanya "Betapa Anda rajin beribadah". Dengan begitu pada hakikatnya yang menjadi kiblatnya adalah manusia, bukan Baitullah. Dia salat untuk manusia, bukan untuk Allah. Terkadang, seluruh amalnya semata karena manusia, dan sama sekali tidak ada sedikitpun nama Allah di dalam benaknya, maka yang demikian ini adalah kafir. Atau terkadang amal perbuatannya karena Allah dan juga karena manusia, maka ini adalah syirik.

Riya itu Syirik

Oleh karena itu kita membaca di dalam beberapa riwayat bahwa kepada orang yang riya dikatakan "Wahai orang musyrik". Karena salat yang didirikannya, puasa yang dikerjakannya, begitu juga haji, infaq dan kebajikan yang dilakukannya, semua itu tidak dilakukannya semata untuk Allah SWT melainkan juga untuk manusia. Riya itu pada hakikatnya adalh syirik. Apa yang dikatakan oleh para penyembah berhala? Bukankah mereka menyembah Allah dan juga menyembah berhala-berhala mereka. Mereka mengatakan,

> *Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.*
> (QS. Yunus: 18)

Adapun jika di dalam hatinya tidak ada nama Allah sama sekali, sungguh itu suatu musibah yang besar. Al-Qur'an al-Karim menyebut orang yang seperti ini sebagai orang kafir.

Sesuatu yang perlu kita ingat ialah bahwa terkadang riya itu samar dan tersembunyi sekali. Artinya, mungkin saja seorang manusia menunaikan ibadah sepanjang umurnya dalam keadaan riya namun dia tidak menyadarinya. Oleh karena itu di dalam beberapa riwayat riya diumpamakan seperti seekor semut yang hitam yang berjalan di atas batu yang hitam di malam yang gelap gulita.[2] Nah, riya sedemikian samarnya sampai sebatas ini.

Salah satu cara yang digunakan oleh setan untuk memperdaya adalah riya. Terkadang setan mendatangi manusia melalui jalan maksiat, seperti menggunjing, memfitnah dan berdusta; namun terkadang juga setan mendatangi manusia melalui ibadah, yaitu dengan cara menumbuhkan rasa 'ujub di dalam hati seorang hamba, sehingga dengan begitu setan menuntunnya ke jalan neraka jahanam.

---

[2] *Bihar al-Anwar*, jilid 69, hal 93.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Dua orang laki-laki masuk ke dalam masjid, yang satu seorang ahli ibadah sedangkan yang satunya lagi seorang yang fasik. Kemudian keduanya keluar dari masjid dalam keadaan yang fasik menjadi orang yang lurus sementara yang ahli ibadah menjadi orang yang fasik. Itu dikarenakan orang yang ahli ibadah itu masuk ke dalam masjid dengan perasaan bangga akan ibadahnya,sedangkan orang yang fasik masuk ke dalam masjid dengan perasaan menyesal atas kefasikannya dan dia memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa yang telah dilakukannya."[3] Inilah tali kekang setan. Dia menjalankan tujuannya atas manusia melalui cara agama. Setan sendiri telah berkata kepada Allah SWT,

> *Maka karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur* (taat). (QS. al-A'raf: 16-17)

Setan berkata, "Ya Allah, sekarang saya telah menjadi yang termasuk orang-orang yang sesat, maka oleh karena itu saya akan mendatangi manusia dan menyesatkan mereka dari jalan kebahagiaan. Saya akan jadikan akhirat dalam pandangan mereka sebagai sesuatu yang semu. Saya akan datangi mereka melalui jalan dunia dan menyibukkan mereka dengannya. Saya akan datangi mereka melalui jalan dosa, dan kemudian menjerumuskan mereka ke dalam neraka jahanam dengan perantaraan dosa; sebagaimana juga saya akan mendatangi mereka melalui jalan ibadah, lalu saya jadikan mereka termasuk penghuni neraka jahanam dengan perantaraan riya."

Jalan keempat ini adalah jalan yang sangat disukai oleh setan. Oleh karena itu, kita semua harus waspada dari riya. Jangan sampai kita termasuk orang yang bermuka dua. Jangan sampai kita mengatakan kita ini kelompok Hizbullah hanya semata-mata dengan perantaraan jenggot dan tasbih, karena ini adalah riya. Jika Anda termasuk kelompok Hizbullah, jika Anda seorang pendukung revolusi Islam, maka hendaknya zahir dan batin anda harus sama. Sebagian wanita mengenakan hijab yang bagus manakala sedang berada di jalan, namun dia sama sekali tidak mengenakan hijab

---

[3] *Al-Kafi*, jilid 2, hal 314.

tatkala di hadapan saudara suaminya dan sanak saudaranya. Atau dia menjadi pedansa nomer satu di pesta perkawinan namun pada saat yang sama tatkala di masjid dia berdiri di shaf pertama. Yang demikian ini dinamakan riya.

Setan lebih suka menjerumuskan manusia ke dalam neraka Jahanam melalui jalan ibadah, jenggot dan tasbih, dibandingkan menjerumuskannya melalui jalan tidak mengenakan hijab atau maksiat lainnya. Setan lebih suka menjerumuskan manusia ke dalam neraka Jahanam melalui jalan salat dibandingkan menjerumuskannya melalui jalan tidak salat.

Jangan Anda jadikan manusia sebagai tujuan Anda, karena yang demikian itu adalah dosa besar. Namun jika Anda menjadikan manusia sebagai tujuan Anda maka janganlah Anda berbelit-belit. Karena dosa yang Anda tanggung akan lebih besar manakala Anda menjadikan manusia sebagai tujuan melalui jalan pura-pura taat dalam beragama. Inilah yang dikatakan oleh Al-Qur'an al-Karim, *maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,* (yaitu) *orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan* (menolong dengan) *barang yang berguna.*

Kecelakaanlah bagi kaum Muslim yang melalaikan salatnya. Kecelaakanlah bagi orang-orang yang riya. Dan sebagaimana yang telah saya katakan bahwa kebanyakan manusia tidak terbebas dari penyakit riya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang bisa mengklaim dirinya bersih dari riya.

Almarhum 'Allamah Bahrul 'Ulum, yang merupakan salah seorang marja taklid dan sekaligus guru akhlak, irfan dan fikih, telah menulis sebuah kitab akhlak dan telah menjelaskan permasalahan-permasalahan fikih melalui syair. Dia telah berjumpa dengan Imam Mahdi as beberapa kali.

Pada suatu hari dia datang ke kelas dengan gembira sekali. Dia berkata, "Saya telah mampu mencabut akar riya dari hati saya." Ini menunjukkan bahwa riya adalah sesuatu yang umum dan samar sekali.

Kisah Bahlul

Bahlul hidup pada masa Harun ar-Rasyid. Dia seorang manusia yang aneh. Disebutkan, dia pernah memangku jabatan hakim agung namun kemudian pura-pura gila untuk lari dari kewajiban menetapkan putusan. Dia selalu menyuruh manusia kepada yang makruf dan mencegah manusia dari yang munkar dengan amal perbuatannya. Bahlul mempunyai kisah tentang riya. Pada suatu

hari Bahlul melihat seorang laki-laki sedang membangun masjid, lalu dia menuliskan tulisan "masjid Bahlul" di atas masjid itu. Ketika pemilik masjid melihat apa yang dilakukannya pemilik masjid itu berkata, "Kenapa engkau melakukan ini?" Bahlul menjawab, "Jika kamu membangun masjid karena Allah, maka tidak ada bedanya apakah masjid itu ditulis atas namamu atau nama yang lain." Pemilik masjid itu menjawab, "Aku telah bersusah payah membangun masjid ini, lalu kemudian masjid ini ditulis atas nama selainku!" Kemudian pemilik masjid itu menghapus nama Bahlul dan menggantinya dengan namanya. Melihat itu Bahlul berkata, "Ini menunjukkan bahwa dia membangun masjid bukan karena Allah."

Para Imam yang suci as khususnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as sering pada malam hari pergi ke rumah-rumah orang miskin untuk memberikan sedekah kepada mereka, dengan tidak ada seorangpun yang tahu akan hal itu kecuali setelah kepergian mereka dari alam dunia. Pada malam kedua puluh dari bulan Ramadhan tatkala Ali as sedang terbaring di ranjang sebagai akibat sabetan pedang, barulah mereka mengetahui siapa yang selama ini membawakan roti dan kurma kepada orang-orang miskin.

Seorang perawi bercerita, "Saya pernah jalan di kota Madinah pada tengah malam. Saya melihat di depan saya ada seorang laki-laki yang sedang berjalan. Laki-laki itu terpeleset dan jatuh ke tanah, serta barang bawaannya tumpah. Saya mendekap kepadanya, dan setelah dekat saya mendapati Imam Ja'far Shadiq as tengah mengumpulkan roti yang terjatuh. Saya berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as, 'Biar saya yang membawakan kantong ini.' Imam Ja'far Shadiq as menjawab, 'Tidak, saya harus membawanya sendiri.' Dari situ saya tahu bahwa yang membagikan roti kepada orang-orang miskin selama ini, dengan tidak diketahui oleh seorangpun ialah seluruh para Imam as.❖

Bab 21
Pembahasan Seputar Masalah Imam Mahdi as

Tidak ada masalah yang lebih terkenal di dalam Islam dari masalah Imam Mahdi as. Dan tidak ada suatu perkara yang begitu mendapat perhatian Rasulullah saw sebagaimana perkara Imam Mahdi as. Masalah Imam Mahdi as telah dikenal pada zaman Rasulullah saw, dan hingga sekarang pun masalah ini tetap dikenal baik di kalangan Ahlusunah maupun Syiah. Dari sisi tertentu, masalah Imam Mahdi as lebih terkenal dibandingkan masalah salat, puasa dan haji. Karena jumlah riwayat yang berkaitan dengan salat tidak lebih dari lima ribu riwayat, sedangkan riwayat yang berkaitan dengan seputar Imam Mahdi as lebih dari sepuluh ribu riwayat. Baik dari jalan Ahlusunah maupun jalan Syiah. Di kalangan kita terdapat riwayat yang berkaitan dengan haji, namun jumlah seluruhnya hanya berkisar antara dua atau tiga ribu riwayat.

Ahlusunah, Syiah dan yang lainnya telah menulis kurang lebih lima ratus kitab yang berkaitan dengan Imam Mahdi as. Riwayat-riwayat ini terbagai kepada tiga kelompok:

Kelompok pertama: Riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah saw dan para Imam yang suci as dalam bentuk yang umum. Seperti riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa khalifah sepening-

galku ada dua belas orang, seluruhnya dari Quraisy, seluruhnya dari Bani Hasyim, dan sebelas dari dua belas khalifah tersebut adalah keturunan Fatimah Zahra as, dan riwayat-riwayat lain yang sepertinya. Kelompok riwayat ini masih merupakan ikatan yang terikat kuat dan bungkusan yang tertutup rapat.

Kelompok kedua: Kelompok riwayat yang kedua ini jauh lebih banyak dibandingkan kelompok riwayat yang pertama. Bungkusan ini sudah setengah terbuka. Sebagai contoh, di sisi kita terdapat banyak riwayat dari Rasulullah saw yang mengatakan bahwa para Imam sesudah al-Husain as adalah sembilan orang dari keturunannya, dan yang kesembilan dari mereka adalah yang gaib dan kemudian muncul serta di tangannyalah panji-panji Islam tersebar di seluruh belahan bumi, dan keadilan diberlakukan di seluruh penjuru dunia. Imam Husain as berkata, ".... Dan yang terakhir dari mereka adalah yang kesembilan dari keturunanku. Dialah Imam yang menegakkan kebenaran, yang dengannya Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya dan memenangkan agama yang benar ...."[1]

Atau sebagaimana yang dikatakan perawi, "Saya pergi kepada Imam Ja'far Shadiq as pada hari Jumat, dan saya melihat Imam Ja'far Shadiq as tengah menangis sambil memukuli pahanya dengan tangannya seraya berkata, 'Di manakah engkau wahai sayangku." Kemudian Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Keturunanku yang keenam kelak akan muncul setelah gaib dalam jangka waktu yang lama. Dan tatkala muncul dia akan menyebarkan panji-panji Islam ke seluruh penjuru alam.'"

Da'bal al-Khaza'i mempunyai beberapa qasidah yang memuji para Imam Maksum as, yang tinggi isi kandungannya. Da'bal al-Khaza'i telah mendapat hadiah yang banyak sekali dari Imam Ali Ridha as atas qasidah-qasidahnya itu. Da'bal al-Khaza'i membacakan qasidahnya kepada Imam Ali Ridha as hingga sampai penyebutan Imam yang ketujuh:

"Nafsi Zakiyyah dikuburkan di Bagdad, Tuhan memeluknya di dalam ruangan."

Kemudian Imam Ali Ridha as berkata, "Saya akan mengucapkan sebuah syair, dan silahkan kamu tambahkan ke dalam syairmu,

Dan dia dikuburkan di Thus, oh sungguh sebuah musibah
yang mendesakkan nafas ke perut

[1] *Bihar al-Anwar*, jld 51, hal 133.

hingga akhirnya Allah membangkitkan al-Qa'im
yang akan melenyapkan kesedihan dan bencana dari kita.

Da'bal bertanya, "Tuanku, kuburan siapa itu?" Imam Ali Ridha as menjawab, "Kuburanku." Kemudian Da'bal kembali menyebutkan Imam pembawa panji Islam ke seluruh penjuru dunia. Imam Ali Ridha as bertanya, "Apakah kamu mengenalnya?" Da'bal menjawab, "Wahai Putra Rasulullah, saya tahu dia termasuk Ahlulbait as, yang akan menyinari alam pada jamannya. Imam Ali Ridha as berkata, "Dia itu adalah keturunanku yang keempat, yang akan muncul setelah gaibnya, dengan menyebarkan panji-panji Islam ke seluruh penjuru bumi.

Riwayat yang seperti ini banyak sekali, jumlahnya lebih dari tiga ratus riwayat, baik dari jalan Syiah maupun jalan Ahlusunah. Di antaranya ialah riwayat yang berbunyi, "Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi kezaliman." Riwayat ini memberi isyarat kepada Imam Mahdi as. Dapat dikatakan bahwa riwayat ini *mutawatir* dari sisi lafaz. Artinya, keluarnya riwayat ini dari Rasulullah saw dan para Imam yang suci as adalah sesuatu yang jelas sekali, tidak ubahnya seperti siang hari, sehingga tidak bisa diingkari sama sekali.

Adapun kelompok ketiga ialah riwayat-riwayat dari Rasulullah saw dan para Imam yang suci as yang amat jelas dan gamblang mengenai hal ini. Kita mempunyai kurang lebih lima puluh riwayat yang semacam ini. Yaitu riwayat yang menyebutkan secara jelas nama Imam yang kedua belas, dan sekaligus menyebutkan tanda-tanda spesifiknya. Salah satu yang termasuk ke dalam kelompok riwayat ini adalah riwayat Jabir bin Abdullah al-Anshari yang mengatakan, "Tatkala Rasulullah saw sedang berada di atas mimbar turunlah ayat berikut, *"taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu."* (QS. an-Nisa: 59)

Jabir berkata, "Ya Rasulullah, kami telah mengenal Allah yang kami taati, dan kami juga telah mengenal kamu maka kami pun taat kepadamu, namun kami belum mengenal siapa ulul amri yang disebut di dalam Al-Qur'an yang wajib kami taati itu?"

Rasulullah saw menjawab, "Yang dimaksud dengan 'Ulil Amri' ialah para khalifah sesudahku. Yang pertama dari mereka ialah Ali bin Abi Thalib, yang kedua Hasan bin Ali bin Abi Thalib, yang ketiga ialah Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang keempat ialah putranya yang bernama Ali bin Husain, yang kelima ialah Muhammad yang di dalam kitab Taurat dijuluki al-Baqir, sesungguhnya

kamu akan berjumpa dengannya dan sampaikan salamku kepadanya. (kita membaca di dalam riwayat bahwa Jabir dikarunia umur yang panjang hingga pada akhirnya dia masih sempat berjumpa dengan Imam Muhammad al-Baqir yang ketika itu masih bayi, dan menyampaikan salam Rasulullah saw kepadanya) Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "Wahai Jabir, setelah Muhammad al-Baqir adalah ja'far, setelah Ja'far adalah Musa, setelah Musa adalah Ali, setelah Ali adalah Muhammad (Imam al-Jawad), setelah Muhammad al-Jawad adalah Ali al-Hadi, setelah Ali al-Hadi adalah Hasan bin Ali, dan setelah Hasan bin Muhammad adalah putranya, yang namanya sama dengan namaku dan sebutannya sama dengan sebutanku."[2]

Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat lebih dari ayat seratus yang menunjukkan kepada sebagian mereka secara zahir dan menunjukkan kepada sebagian mereka yang lain secara batin, yaitu bahwa akan datang seorang laki-laki yang bernama "Baqiyyatullah", yang merupakan keturunan Rasulullah saw dari Sayidah Fatimah Zahra as. Al-Qur'an al-Karim berkata, *"baqiyyatullah lebih baik bagimu* (QS. Hud: 86). Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Baqiyyatullah yang dimaksud di dalam ayat di atas ialah "Baqiyyatullah" yang ada di kalangan Syiah. Juga di sana terdapat topik lain mengenai seputar al-Mahdi as, yaitu mengenai sekelompok orang yang telah bertemu dengan Imam al-Mahdi as, dan mereka itu banyak sekali jumlahnya.

Salah seorang ulama besar bercerita, "Saya pergi ke Masyhad bersama sebuah rombongan dengan ditemani oleh ayah saya yang telah lanjut usia. Ketika kami sampai ke kota Naisyabur, kami pergi ke toilet dan mandi serta mencuci baju di sana. Saya sangat lelah sekali. Rombongan kembali bergerak melanjutkan perjalannya pada awal malam sementara saya tertidur. Ayah saya dan semua anggota rombongan yang lain tidak mengetahui saya tertinggal.

Ketika saya bangun saya dapati matahari sudah hampir terbit. Saya sadar berarti saya telah tertidur dari awal malam hingga pagi hari, sementara rombongan telah pergi meninggalkan saya dan jalan yang ada di hadapan saya amat menakutkan. Saya merasa gelisah sekali, terutama mengenai ayah saya yang sudah tua renta, karena tidak ada yang melindunginya, sementara saya tidak bisa berbuat apa-apa.

---

[2]. *Kifayah al-Atsar*, hal 53 - 54.

Tiba-tiba saya sadar bahwa saya mempunyai seorang Imam yang akan menjawab teriakan minta tolong orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan. Saya berpikir saya wajib menyerunya. Maka saya pun bertawasul kepada Imam Mahdi as dengan mengatakan, 'Ya Abi Shalih al-Mahdi, gapailah aku.' (Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa siapa saja yang menyeru Imam Mahdi as dengan kata-kata ini dalam keadaan genting, niscaya Imam Mahdi as akan menolongnya) Maka saya pun bertawasul kepada Imam Mahdi as dengan menggunakan kata-kata ini. Lalu tiba-tiba saya melihat beberapa orang berdiri di hadapan saya. Salah seorang dari mereka berkata, 'Ikutilah jalan ini', dan setelah itu dia tidak berbicara sedikitpun kepada saya dan begitu juga saya kepadanya.

Maka saya pun menaiki kendaraan saya, dan tidak lebih dari beberapa menit dari itu saya menjumpai sebuah kedai kopi yang mempunyai pemandangan yang indah sekali, dimana terdapat air pancuran, air mengalir, dan kursi-kursi yang diletakkan mengelilingi kolam. Lalu saya pun pergi ke kedai kopi tersebut dan duduk di kursi yang telah disediakan. Kemudian pemilik kedai datang membawakan air teh bagi saya, dan saya pun meminumnya. Saya meminum teh yang kedua, dan tatkala hendak meminum teh untuk ketiga kalinya saya ingat bahwa saya tidak punya uang. Saya katakan, 'Saya tidak bawa uang.' Orang itu menjawab, 'Semua ini untuk kamu, kami tidak meminta bayaran darimu.' Saya masih belum sadar akan apa yang terjadi.

Kelelahan dengan serta merta sirna dari diri saya, maka saya pun menaiki kendaraan saya untuk kedua kalinya. Belum berlalu dari dua atau tiga menit saya berjalan, saya telah dapat menyusul rombongan saya. Rombongan telah berjalan dari awal malam hingga pagi, sedangkan saya dapat menyusulnya hanya dalam beberapa menit. Saya lihat rombongan telah sampai ke sebuah rumah, dan mereka tengah turun ke rumah tersebut."

Peristiwa-peristiwa yang seperti ini menunjukkan kepada kita bahwa hendaknya orang-orang yang sedang tertimpa musibah, sebagai ganti dari mereka tidak bersyukur, sebagai ganti dari banyak mengeluh, sebagai ganti dari mengumpat, sebagai ganti dari menuduh, sebagai ganti dari protes dan ingkar kepada Allah SWT, dan sebagai ganti dari semua itu, hendaknya mereka bertawasul kepada Imam Mahdi as yang mampu memindahkan seseorang ke tempat yang jauh hanya dalam sekejap mata dan menghilangkan kelelahan dari dirinya. Kejadian-kejadian yang seperti ini harus menjadikan kita senantiasa berpikir tentang Imam Mahdi as.

Seseorang bertemu dengan Imam Mahdi as, Imam Mahdi as mencela orang-orang Syiah, "Kenapa para syiah kami melupakan kami? Kenapa mereka tidak mengingat kami? Kenapa mereka tidak meminta petolongan dan bantuan kepada kami?"

Mereka yang mampu mengubah tanah menjadi kekayaan dengan hanya pandangan mata tentu mampu memperbaiki amal perbuatan kita dengan sekejap mata.

'Allamah Majlisi terhitung sebagai salah seorang ulama besar Islam. Yang terkenal dengan nama ini ada dua orang. Yang pertama ayah, dan yang kedua anak. Ayah lebih utama dari anak dan anak lebih utama dari ayah. Terutama ayah yang termasuk seorang ahli perjalanan *sayr wa suluk*. 'Allamah Majlisi mempunyai kitab syarah *Man La Yahdhur al-Faqih* dengan nama *Rawdhah al-Muttaqin*, sebanyak empat belas jilid, yang merupakan kitab yang amat bernilai. 'Allamah Majlisi adalah seorang fakih yang mumpuni dan seorang 'arif yang sempurna. Dia seorang ahli irfan, ahli fikih, dan terakhir sebagai guru akhlak. Adapun anaknya termasuk salah satu kebanggan Islam. Di dalam kitab syarah *Man La Yahdhur al-Faqih*-nya ini 'Allamah Majlisi memberikan catatan mengenai doa ziarah Jamiah.

Saya wasiatkan supaya Anda banyak membaca doa ziarah ini, setidaknya satu kali dalam sehari. Jika Anda tidak mampu melakukannya, maka bacalah satu kali dalam seminggu, dan kalaupun itu tidak bisa maka setidaknya bacalah tatkala Anda sedang didesak kebutuhan. Jangan Anda melupakan doa ziarah ini. Bertawasul kepada Ahlulbait banyak faedahnya. Al-Marhum Syaikh Hairi, Pendiri hawzah ilmiyyah di Qum mengisahkan, "Pernah wabah penyakit melanda negeri Irak, sehingga bayak bergelimpangan manusia yang mati. Kemudian Ustadz kami Almarhum al-Fasyariki—salah seorang ulama besar di kota Najaf—mengadakan pertemuan, dan di dalam pertemuan itu dia berkata, 'Saya perintahkan kepada Anda semua untuk membaca doa ziarah 'Asyura sebanyak empat puluh kali.' Perintah ini diwajibkan bagi semua. Belum lebih dari sepuluh hari kami bertawasul kepada Abi Abdillah al-Husain as, maka penyakit wabah itu pun lenyap sama sekali dari bumi Irak."

'Allamah Majlisi mengatakan, "Saya pergi ke Najaf dan bermaksud pergi ke *Haram*, namun saya mendapati diri saya belum siap untuk ziarah (yang mengatakan kata-kata ini adalah seorang marja taklid dan guru akhlak, dan sekaligus seorang fakih yang telah menulis empat belas jilid kitab di bidang fikih). Oleh karena itu,

saya bertekad untuk sibuk melakukan ibadah dalam jangka waktu tertentu, sehingga saya mendapati di dalam diri saya kecintaan kepada *wilayah*. Saya datang pada malam hari dan sibuk melakukan ibadah di serambi depan *Haram*, dan pada siang hari saya pergi ke Wadisalam, dan sibuk melakukan ibadah di Maqam Imam Mahdi as.

Saya menghabiskan sepuluh hari di dalam ibadah. Lalu di alam *syuhud* saya melihat diri saya tengah berada di Samara. Saya melihat diri saya sedang berada di sisi kuburan Imam Ali al-Hadi as dan Imam Hasan al-Askari as, dan Imam Mahdi as juga sedang berada di sana. Ketika mata saya tertuju kepadanya maka saya pun membawa doa ziarah Jamiah. Kemudian Imam berkata kepada saya, 'Majulah kemari.' Maka saya pun pergi kepadanya, lalu dia meletakkan tangannya ke atas pundakku dan berkata, 'Sebagus-bagusnya doa ziarah adalah ini.' Kemudian Imam Mahdi as berkata, '*Mukasyafah* selesai sampai di sini.' Dan saya pun paham bahwa jika saya ingin memiliki kelayakan maka saya harus menempuh jalannya, dan jalannya yang sekarang ialah Imam Mahdi as."

'Allamah Majlisi melanjutkan kisahnya, "Maka saya pun berjalan kaki dari Najaf ke Samara, kemudian mandi dan memasuki haram muthahhar dua Imam, Imam Ali al-Hadi as dan Imam Hasan al-'Askari as, dan saya lihat Imam Mahdi as sedang berada di sana. Dengan semata mata saya tertuju kepada Imam Mahdi as maka saya pun membaca doa ziarah Jamiah kepadanya, 'Salam atasmu, wahai Ahlulbait kenabian, tempat kerasulan, tempat lalu lalangnya para malaikat, tempat turunnya wahyu, tambang rahmat, perbendaharaan ilmu, puncak kesabaran, dan pilar-pilar kemuliaan....'"

Ini menunjukkan bahwa dia hapal doa ziarah ini. Sebuah doa ziarah yang bagus. Seluruh pengetahuan Syiah yang dalam terkandung di dalam doa ziarah ini. Seluruh yang dimiliki Syiah ada di dalam doa ziarah ini. Syiah mempunyai rahasia-rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang Syiah dan para Imam mereka, dan rahasia-rahasia ini terkandung di dalam doa ziarah Jamiah ini.

Allamah Majlisi bercerita, "Ketika saya selesai membaca doa ziarah Jamiah, Imam Mahdi as berkata, 'Kemarilah. Saya pun maju mendekatinya, namun kharisma Imam as membuat langkah saya terhenti, sehingga saya tidak bisa melangkahkan kaki saya lebih dari satu langkah, kemudian saya berhenti. Imam Mahdi as berkata, 'Kemarilah.' Maka saya pun maju. Lalu dia meletakkan tangannya ke atas pundak saya, dan menatap mata saya dengan matanya sambil

berkata, 'Sebaik-baiknya doa ziarah adalah ini.' Saya mengatakan, 'Doa ziarah ini untuk kakek Anda (saya menunjuk kepada makan Imam Ali al-Hadi as).' Imam Mahdi as menjawab, 'Ya.'"

Kisah-kisah yang seperti ini banyak terjadi. Dari kisah-kisah seperti ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita tidak boleh lupa akan tawasul kepada Ahlulbait as.

Al-Qur'an al-Karim berkata,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah untuk menuju kepadanya. (QS. al-Maidah: 35)

Saya harapkan Anda semua ingat kepada Imam Mahdi as. Bacalah doa Nudbah pada hari-hari Jumat, dan sebutlah namanya pada malam-malam harinya, dan sisihkanlah paling tidak waktu satu jam dalam sehari semalam untuk mengingat Imam Mahdi as, quthub alam *imkan*, poros alam wujud, dan perantara alam gaib dan alam *syuhud* ini. Jika kita bisa bernafas pada saat sekarang ini, maka ketahuilah itu karena perantaraannya as. Jika sekarang ini kita mempunyai akal yang sehat, maka ketahuilah itu karena perantaraannya as. Jika saat ini kita mempunyai kekuasaan, maka ketahuilah bahwa itu karena perantaraan Imam Mahdi as. Saya berharap jangan sampai ada satu hari pun Imam Mahdi as menarik tangannya dari kepala kita.

Ringkasan pembahasan kita sebagai berikut:

Pertama, permasalahan Imam Mahdi as adalah permasalahan yang sangat terkenal di dalam Islam. *Kedua,* Kegiatan tawasul kepada para Imam Ahlulbait as, dan terutama kepada Imam Mahdi as harus benar-benar tertanam kuat di dalam kehidupan Syiah. Semua bencana yang ada pada orang-orang Syiah dapat dihilangkan oleh Imam Mahdi as. Dia as mampu mengubah alam ini menjadi sebuah oase yang bercahaya hanya dalam sekejap mata. Atau menurut ungkapan doa ziarah Jamiah, "Denganmu Allah SWT membuka dan denganmu Allah SWT menutup. Denganmu Allah menurunkan hujan dan denganmu Allah SWT menahan langit untuk tidak jatuh menimpa bumi. Denganmu Allah melenyapkan kesedihan dan menyingkirkan bencana."

Pada zaman sekarang ini Allah SWT mengangkat berbagai musibah dan bencana dengan perantaraan Imam Mahdi as. Ungkapkanlah segala musibah dan kesedihan kepadanya. Salatlah dua rakaat di tempat yang sepi supaya Anda memperoleh hubungan

yang sempurna, dan kemudian bertawasullah kepada Imam Mahdi as. Bicaralah kepadanya dengan bahasa yang biasa. Karena Imam Mahdi as mengetahui seluruh bahasa, baik itu bahasa Arab, bahasa Persi, bahasa Turki, bahasa Inggris dan sebagainya; dan dia juga memahami pembicaran dengan bahasa masyarakat umum. Banyak sekali terdapat hati-hati yang bersih di tengah-tengah masyarakat awam. Yang disukai oleh Imam Mahdi as ialah hati yang bersih.